Prof. Dr. (H.C.) K.H. Masruchan Bisri

Goresan Tinta Sang Kyai

Jilid 2

المعهد الإسلامي اصحاب الكهف

Dengan Nama Allah
Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ
وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِ ۙ ﴿١٩٠﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." (QS. 3: 190)

BHINNEKA TUNGGAL IKA

Prof. Dr. (H.C.) K.H. Masruchan Bisri

Goresan Tinta Sang Kyai

Jilid II

Goresan Tinta
Sang Kyai
Jilid II

Penulis: Prof. Dr. (H.C.) K.H. Masruchan Bisri
Penyunting: Muhamad Rikza Saputro
Pemeriksa Aksara: Mohammad Edi Susanto
Pewajah Isi & Desain: Rayaz Alfatih

Diterbitkan oleh:

Media Luhur sentosa

www.medialuhursentosa.co.id

Bekerjasama dengan:
Ponpes Askhabul Kahfi & Ponpes Roudlotul Muttaqin
Jl. Cangkiran-Gunungpati KM 3, Polaman Mijen
Kota Semarang Jawa Tengah

17x25 cm, xii +422 Hal
Cetakan I, 2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak
seluruh maupun sebagian dari buku ini
dalam bentuk atau cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Pengantar

Dr. KH. Muchotob Hamzah, M.M.
Rektor Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo
Tahun 2013-2021

الحمد لله الحكيم العليم والصلاة والسلام علي اشرف المرسلين سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين.اما بعد

Sungguh suatu kebahagiaan tersendiri, ketika saya menatap sebuah buku berjudul "Goresan Tinta Sang Kyai Jilid 2" karya KH. Masruchan Bisri. Saya kira buku tersebut diserahkan oleh KH. Nadlirin sekedar akan diberikan saja. Ternyata dugaan saya salah, dan sejatinya diminta untuk memberi kata pengantar.

Dengan senang hati, buku saya baca paragraf demi paragraf, kalimat demi kalimat, dan kesimpulannya sebagai berikut:

1. Buku ini sarat dengan nasihat kebaikan untuk keselamatan dunia dan akhirat baik klasik maupun kontemporer.
2. Bahasannya lintas topik yang sarat dengan pencerahan termasuk topik yang sering menjadi bulian kelompok radikal.
3. Sasarannya lintas generasi dan strata keilmuan baik yang menguasai wiratsah kitab kuning maupun kitab putih.
4. Rujukannya meyakinkan karena diambil dari Al-Qur'an dan hadits yang otoritatif serta kitab-kitab yang mu'tabar.
5. Bahasanya sengaja di sederhanakan, tetapi isinya bernas dan akuntabel.

Khusus kepada generasi Y dan Z, baik santri maupun pelajar, saya merekomendasikan untuk mengkaji buku ini dengan seksama. Terakhir, kemudian menjadikannya rambu-rambu jalan menuju Surga Jannatun-Na'iem.

Wonosobo, 25 Dzulhijjah 1444 H
Dr. KH. Muchotob Hamzah, M.M.

Mukadimah

ALHAMDULILLAH, segala puji hanya milik Allahu Rabbi. Dzat yang Maha Ghafur, Dzat yang Maha Syukur yang telah memberikan beribu-ribu nikmat yang tiada terukur. Seandainya lautan yang ada di muka bumi ini, Allah jadikan sebagai tinta. Lalu, pepohonan Allah jadikan pena, dan dedaunan Allah jadikan kertas. Niscaya ia tidak akan cukup untuk menuliskan nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada kita.

Shalawat bermutiarakan salam senantiasa terpanjatkan kepada junjungan kita, manusia pilihanNya; Nabi Muhammad Saw beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Semoga kelak syafaat beliau selalu tercurah untuk kita semua, aamiin.

Kami menyambut baik seraya bersyukur atas terbitnya buku GORESAN TINTA SANG KYAI Jilid 2 ini. Buku ini lahir dari gagasan yang luar biasa terhadap jejak rekam tulisan-tulisan kami dalam perjalanannya sebagai hamba Allah. Namun, kami juga menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih jauh

dari kata sempurna. Jika terdapat kelemahan, kekurangan, dan kesalahan, hal itu bukanlah kehendak kami; bukan pula karena ada kepentingan suatu golongan, kekakuan tanpa dalil, maupun fanatisme. Namun, itu semua karena keterbatasan ilmu yang kami miliki. Saran dan kritik dari pembaca sangat diharapkan guna menambah wawasan, pengetahuan, dan perbaikan buku ini selanjutnya. Masukan dari pembacalah yang akan menyempurnakan buku ini.

Semoga kehadiran buku ini mampu menebar manfaat baik untuk para santri dan pengurus Pondok Pesantren Askhabul Kahfi & Pondok Pesantren Roudlotul Muttaqin, para orang tua atau wali santri maupun masyarakat secara luas.

Semarang, 20 Dzulhijjah 1444 H/9 Juli 2023 M
Pengasuh Ponpes Askhabul Kahfi &
Ponpes Roudlotul Muttaqin
Prof. Dr. (H.C.) K.H. Masruchan Bisri

Daftar Isi

Pengantar vii
Mukadimah ix
Daftar Isi xi
Kota Mekkah dan keutamaannya 1
Pengertian Masjidil Haram 17
Sejarah dan Keutamaan Sumur Zam-Zam 25
Proses Kejadian Nabi Adam a.s 29
Pengertian Khalifah Menurut Al Qur'an (Tafsir QS Al-Baqarah ayat 30) 43
Sejarah Nabi Musa A.S 61
Tujuan Utama Diwajibkannya Berpuasa Ramadhan (Tafsir QS Al Baqarah ayat: 183-184) 101
Bergegas untuk Menggapai Maghfirah dan Surga Allah Tafsir Q.S. Ali Imran ayat 133-136 129
Adab dan Tata Krama Terhadap Kedua Orang Tua Tafsir Q.S. Al-Isra' ayat 23-24 151
Pengertian Tawassul dan Macam-macamnya 163
Tawassul yang disepakati para ulama. 165
Tawassul yang kebolehannya masih diperdebatkan oleh para ulama. 179

Contoh-contoh Tawassul dan Para Ulama yang Mengesahkan Tawassul 181
Bercebok 195
Pengertian Wudlu' dan Rukun-Rukunnya 199
Sunah-Sunah Wudlu' 205
Hal-Hal Yang Membatalkan Wudlu 211
Sejarah dan Dasar Hukum Shalat 215
Pengertian Shalat dan Syarat-syarat Wajibnya 219
Syarat-Syarat Sahnya Shalat 223
Waktu-Waktu Shalat Fardhu 227
Rukun-Rukun Shalat 231
Sunah-Sunah Shalat 239
Sunnah Ab'ad dan Sujud Sahwi 245
Sunah Hai'at 251
Sunah Yang Dilakukan Setelah Shalat 267
Makruh-Makruh Shalat 273
Hal-Hal Yang Membatalkan Shalat 281
Shalat Sunnah Rawatib 285
Tata Cara Merawat Janazah 295
Pengertian Shalat Janazah dan Dasar Hukumnya 303
Rukun shalat janazah 307
Shalat Gerhana 317
Pendusta Agama (Tafsir Surah Al-Ma'un) 325
Keadaan Hari Kiamat dan Huru-Haranya (Tafsir Surah At-Takwiir) 331
Asal mula Indonesia, Nusantara dan Jakarta. 355
Hari Sumpah Pemuda 361
Perjuangan Bangsa Indonesia Mempertahankan Kemerdekaan 377
Peran Nahdlatul Ulama Pasca Kemerdekaan (Selama Orde Lama) 403
Referensi 419
PROFIL PENULIS 421

Kota Mekkah dan keutamaannya

Mekkah terletak di bagian barat kerajaan Saudi Arabia di tanah Hijaz, yang dikelilingi oleh gunung-gunung, terutama di sekitar Ka'bah. Dataran rendah di sekitar Mekkah adalah Batha', sebelah timur Masjidil Haram disebut perkampungan Ma'la, dan sebelah barat daya Masjidil Haram disebut Misfalah. Rasulullah Saw. adalah warga Ma'la, karena beliau lahir dan menetap di Ma'la hingga beliau mendapat perintah untuk berhijrah ke Yatsrib atau Madinah. Panjang kawasan tanah suci Mekkah ialah 127 Km dan luasnya kurang lebih 550 Km^2 serta berada dalam ketinggian kurang lebih 300 meter dari permukaan laut.

Mekkah adalah tanah yang disucikan oleh Allah sejak diciptakannya bumi hingga hari kiamat nanti. Dikisahkan bahwa Malaikat Jibril a.s. memberitahu Nabi Ibrahim a.s. tentang batas-batas tanah suci dan menyuruhnya untuk menandainya dengan menancapkan batu. Nabi Ibrahim pun melaksanakannya sehingga pantaslah jika Nabi Ibrahim

disebut sebagai orang pertama yang menandai batas-batas kawasan suci Mekkah, yaitu batas yang memisahkan antara daerah yang suci (tanah haram) dengan yang lainnya.

Setelah Fathu Makkah (pembebasan Mekkah) Rasulullah Saw. mengutus Tamim Ibnu Asad Al Khaza'i untuk memperbaiki dan memperbarui tanda-tanda tersebut. Kemudian diteruskan oleh para khalifah setelahnya sehingga tanda-tanda batas tanah suci itu mencapai 943 buah yang ditancapkan di atas gunung, bukit, lembah, dan di tempat-tempat yang tinggi. Namun kebanyakan tanda-tanda telah terpendam sehingga tiada yang tersisa kecuali yang sempat diperbaiki kembali oleh para penerus sesudahnya.

Sebagian jarak antara Masjidil Haram dengan sebagian batas-batas tanah suci Mekkah yaitu:

Masjid Tan'im,

Masjid ini terletak 7,5 Km sebelah utara Masjidil Haram, di pinggir jalan raya antara Mekkah dan Madinah dan merupakan batas tanah suci yang paling dekat. Masjid ini juga disebut masjid Sayyidah Aisyah r.a. istri Rasulullah Saw. dan ibu kaum mukminin (Ummul Mukminin), karena masjid ini dibangun di tempat berihramnya Sayyidah Aisyah r.a. ketika hendak umroh pada rangkaian Haji Wada' (haji pamitan) pada tahun 9 hijriyah. Sebagaimana diriwayatkan oleh Jabir r.a. bahwa ketika Sayyidah Aisyah r.a. sedang haid, beliau mengerjakan seluruh rangkaian manasik hanya saja belum melaksanakan thawaf di Ka'bah. Jabir mengatakan ketika beliau telah suci beliau pun lapor kepada Rasulullah Saw. hendak mengerjakan thawaf, "kalian semua telah mengerjakan umrah dan haji sedangkan saya baru mengerjakan hajinya saja." (Mendengar itu) Rasulullah Saw. lalu menyuruh Abdurrahman Bin Abu

Bakar untuk mengantarnya ke Tan'im. Setelah itu Sayyidah Aisyah r.a. kemudian mengerjakan umroh yakni setelah mengerjakan haji pada bulan Dzulhijjah.

Ji'ranah

Ji'ranah adalah sebuah perkampungan di Wadi Saraf kurang lebih 24 Km dari Masjidil Haram sebelah timur laut yang dihubungkan oleh jalan Ma'bad, airnya dikenal dengan keistimewaan rasanya. Di sini terdapat masjid yang digunakan untuk berihram dalam ibadah umroh oleh penduduk Mekkah dan masjid ini bernama masjid Ji'ranah. Kata "Ji'ranah" diambilkan dari nama seorang wanita yang hidup di daerah tersebut sebagaimana diriwayatkan oleh Al Fakihi dari Ibnu Abbas r.a. bahwa surat An-Nahl ayat 92:

وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّتِيْ نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْۢ بَعْدِ قُوَّةٍ اَنْكَاثًاۗ
تَتَّخِذُوْنَ اَيْمَانَكُمْ دَخَلًاۢ بَيْنَكُمْ اَنْ تَكُوْنَ اُمَّةٌ هِيَ اَرْبٰى
مِنْ اُمَّةٍۗ اِنَّمَا يَبْلُوْكُمُ اللّٰهُ بِهٖۗ وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ مَا
كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَ ۝٩٢

Artinya: Janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan tenunannya yang sudah dipintal dengan kuat menjadi cerai-berai kembali. Kamu menjadikan sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu karena ada (kecenderungan memihak kepada) satu golongan yang lebih banyak kelebihannya (jumlah, harta, kekuatan, pengaruh, dan sebagainya) daripada golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu dan pasti pada hari Kiamat Allah akan menjelaskan kepadamu apa yang selalu kamu perselisihkan. (QS An-Nahl:92)

Ayat ini turun pada seorang wanita Quraisy dari Bani Tim yang dijuluki dengan julukan Ji'ranah. Wanita itu disinyalir sebagai seorang wanita yang terkenal dungu.

Di Ji'ranah ini pula turun ayat 196 surat al-Baqarah:

وَاَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلّٰهِ ۗ فَاِنْ اُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ
الْهَدْيِ ۚ وَلَا تَحْلِقُوْا رُءُوْسَكُمْ حَتّٰى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهٗ ۗ
فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيْضًا اَوْ بِهٖٓ اَذًى مِّنْ رَّأْسِهٖ فَفِدْيَةٌ مِّنْ
صِيَامٍ اَوْ صَدَقَةٍ اَوْ نُسُكٍ ۚ فَاِذَآ اَمِنْتُمْ ۗ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ
اِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ
ثَلٰثَةِ اَيَّامٍ فِى الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ اِذَا رَجَعْتُمْ ۗ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ۗ
ذٰلِكَ لِمَنْ لَّمْ يَكُنْ اَهْلُهٗ حَاضِرِى الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ
وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿١٩٦﴾

Artinya: "Sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Akan tetapi, jika kamu terkepung (oleh musuh), (sembelihlah) hadyu yang mudah didapat dan jangan mencukur (rambut) kepalamu sebelum hadyu sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepala (lalu dia bercukur), dia wajib berfidyah, yaitu berpuasa, bersedekah, atau berkurban. Apabila kamu dalam keadaan aman, siapa yang mengerjakan umrah sebelum haji (tamattu'), dia (wajib menyembelih) hadyu yang mudah didapat. Akan tetapi, jika tidak mendapatkannya, dia (wajib) berpuasa tiga hari dalam (masa) haji dan tujuh (hari) setelah kamu kembali. Itulah sepuluh hari yang sempurna. Ketentuan itu berlaku bagi orang yang keluarganya tidak menetap di sekitar Masjidil

Haram. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Keras hukuman-Nya." (QS Al-Baqarah:196)

Al Hudaibiyah

Hudaibiyyah berada di luar batas Tanah Suci. Tempatnya berada di jalan antara Mekkah dan Jeddah Lama. Sekarang dikenal dengan al-Syumaisi, yaitu yang dinisbatkan kepada nama Sumur Syumais (Bi'r Syumais). Sebagaimana disebutkan oleh al-Fasi (wafat, 832 Hijriah). Di tempat ini terdapat juga sebuah masjid baru yang jaraknya dari Masjidil Haram kira-kira 24 Km, atau 2 Km dari batas Tanah Suci. Sebab, jarak antara Masjidil Haram dengan batas Tanah Suci tersebut ialah 22 Km. Di sebelahnya ada bekas bangunan masjid kuno yang dibangun dengan batu hitam dan plester semen.

Hudaibiyah merupakan tempat para sahabat melakukan bai'at (janji setia) kepada Rasulullah Saw. untuk memerangi kafir Quraisy. Peristiwa itu dikenal dengan sebutan Bai'at al-Ridwan pada tahun 6 hijriah.

Diceritakan pada tahun 6 H Rasulullah Saw. dan para sahabatnya hendak ke Mekkah untuk menunaikan umrah, dan ketika sampai di Hudaibiyah, kaum kafir Quraisy mencegahnya. Rasulullah lalu mengutus Utsman Bin Affan untuk berunding dengan mereka. Setelah lama ditunggu-tunggu tidak juga kembali, tersiarlah kabar bahwa Utsman mati terbunuh, sehingga menyebabkan para sahabat marah dan membaiat Rasulullah Saw. untuk memerangi Quraisy.

Saat itu pula turun dua ayat, yaitu ayat 10 dan ayat 18 dari surat Al-Fath:

اِنَّ الَّذِيْنَ يُبَايِعُوْنَكَ اِنَّمَا يُبَايِعُوْنَ اللّٰهَ ۗ يَدُ اللّٰهِ فَوْقَ اَيْدِيْهِمْ ۚ فَمَنْ نَّكَثَ فَاِنَّمَا يَنْكُثُ عَلٰى نَفْسِهٖ ۚ وَمَنْ اَوْفٰى بِمَا عٰهَدَ عَلَيْهُ اللّٰهَ فَسَيُؤْتِيْهِ اَجْرًا عَظِيْمًا ۗ ﴿١٠﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Nabi Muhammad), (pada hakikatnya) mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Oleh sebab itu, siapa yang melanggar janji (setia itu), maka sesungguhnya (akibat buruk dari) pelanggaran itu hanya akan menimpa dirinya sendiri. Siapa yang menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan menganugerahinya pahala yang besar. (QS Al-Fath:10)

لَقَدْ رَضِيَ اللّٰهُ عَنِ الْمُؤْمِنِيْنَ اِذْ يُبَايِعُوْنَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِيْ قُلُوْبِهِمْ فَاَنْزَلَ السَّكِيْنَةَ عَلَيْهِمْ وَاَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيْبًا ﴿١٨﴾

Artinya: Sungguh, Allah benar-benar telah meridhoi orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Nabi Muhammad) di bawah sebuah pohon. Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia menganugerahkan ketenangan kepada mereka dan memberi balasan berupa kemenangan yang dekat. (QS Al-Fath:18)

Tidak beberapa lama setelah itu, Usman Bin Affan pun kembali kepada Rasulullah Saw. dengan selamat. Utsman lalu memperlihatkan lembaran perjanjian gencatan senjata dari kafir Quraisy kepada Rasulullah Saw. sehingga perjanjian itu dikenal dengan sebutan "Perjanjian Hudaibiyah" (Shulh Hudaibiyah). Kemudian Rasulullah Saw. dan para sahabatnya pun kembali ke Madinah. Di tengah perjalanan itulah, melalui

perantara malaikat Jibril, Allah menurunkan firman-Nya surat Al-Fath ayat 1 sampai 5:

اِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِيْنًاۙ ١ لِّيَغْفِرَ لَكَ اللّٰهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْۢبِكَ وَمَا تَاَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهٗ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُّسْتَقِيْمًاۙ ٢ وَّيَنْصُرَكَ اللّٰهُ نَصْرًا عَزِيْزًا ٣ هُوَ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ السَّكِيْنَةَ فِيْ قُلُوْبِ الْمُؤْمِنِيْنَ لِيَزْدَادُوْٓا اِيْمَانًا مَّعَ اِيْمَانِهِمْۗ وَلِلّٰهِ جُنُوْدُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًاۙ ٤ لِّيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا وَيُكَفِّرَ عَنْهُمْ سَيِّاٰتِهِمْۗ وَكَانَ ذٰلِكَ عِنْدَ اللّٰهِ فَوْزًا عَظِيْمًاۙ ٥

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menganugerahkan kepadamu kemenangan yang nyata.(1) agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Nabi Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang, menyempurnakan nikmat-Nya atasmu, menunjukimu ke jalan yang lurus,(2) dan agar Allah menolongmu dengan pertolongan yang besar.(3) Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Milik Allahlah bala tentara langit dan bumi dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.(4) (Hal itu) agar Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Dia pun akan menghapus kesalahan-kesalahan mereka. Yang demikian itu menurut Allah suatu keuntungan yang besar.(5)

Di tempat ini pula ada kisah menarik mengenai mukjizat Nabi saw. yaitu keluarnya air dari jari-jari tangan Beliau. Sebagaimana diriwayatkan oleh Jabir, ia berkata bahwa pada saat di Hudaibiyah, orang-orang merasa kehausan sedangkan bersama Nabi ada ember kecil berisi air di mana Nabi berwudhu dengannya. Sambil terisak-isak, orang-orang berkerumun di sekeliling Nabi. “kalian kenapa?” kata Nabi. “Kami tidak punya air untuk wudhu dan untuk minum kecuali yang ada pada tuan (Nabi).” Lalu beliau meletakkan tangannya di ember kecil tersebut. Tak lama kemudian mengalirlah air dari ujung-ujung jari beliau layaknya mata air. Kemudian kami minum dan berwudhu dengannya. Lalu saya (Jabir) katakan kepada mereka, “berapa jumlah kalian?” dan dijawab oleh seseorang, “andai kata ada 100.000 orang pun masih cukup, sementara kami hanya 115 orang.”

Adlat Laban

Adlat Laban adalah sebuah bukit di mana terdapat batas tanah suci sebelah selatan. Jaraknya dari Masjidil Haram sekitar 16 km. Dinamakan dengan Adlat Laban karena bukit yang mengelilinginya disebut 'Laban' (warnanya menyerupai putih susu). Sekarang, tempat ini dikenal dengan Al-Aqisyiyyah, yaitu nama seorang lelaki yang bernama Ibn Aqisy, seorang penguasa Adlat Laban pada abad 9 hijriah.

Kota Mekah terdapat tiga pintu utama untuk masuk ke dalamnya yaitu: pertama, Ma’la (disebut juga dengan Hujun, yaitu Bukit di mana terdapat kuburan para Shahabat dan Syuhada’). Kedua, Misfalah, dan yang ketiga, Syubaikah.

Tempat atau kota yang disucikan oleh Allah sejak diciptakannya bumi sampai hari kiamat nanti yang di dalamnya

terdapat Ka'bah dan Masjidil Haram mempunyai beberapa nama di dalam Alquran antara lain yaitu:

1. Makkah, firman Allah QS Al-Fath ayat 24

وَهُوَ الَّذِيْ كَفَّ اَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْۢ بَعْدِ اَنْ اَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Dialah (Allah) yang menahan tangan (mencegah) mereka dari (upaya menganiaya) kamu dan menahan tangan (mencegah) kamu dari (upaya menganiaya) mereka di tengah (kota) Makkah setelah Dia memenangkan kamu atas mereka. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

2. Bakkah, firman Allah QS Ali Imran ayat 96:

اِنَّ اَوَّلَ بَيْتٍ وُّضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِيْ بِبَكَّةَ مُبٰرَكًا وَّهُدًى لِّلْعٰلَمِيْنَ ۚ ﴿٩٦﴾

Artinya: Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia adalah (Baitullah) yang (berada) di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam.

3. Al-Balad (Negeri), Firman Allah QS Ibrahim ayat 35:

وَاِذْ قَالَ اِبْرٰهِيْمُ رَبِّ اجْعَلْ هٰذَا الْبَلَدَ اٰمِنًا وَّاجْنُبْنِيْ وَبَنِيَّ اَنْ نَّعْبُدَ الْاَصْنَامَ ۗ ﴿٣٥﴾

Artinya: (Ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah) negeri yang aman dan

jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari penyembahan terhadap berhala-berhala.

dan QS Al-Balad ayat 1 - 2:

لَآ اُقْسِمُ بِهٰذَا الْبَلَدِۙ ١ وَاَنْتَ حِلٌّۢ بِهٰذَا الْبَلَدِۙ ٢

Artinya: Aku bersumpah demi negeri ini (Makkah),(1) sedangkan engkau (Nabi Muhammad) bertempat tinggal di negeri (Makkah) ini.(2)

4. al-Balad al-Amin (Negeri yang Aman), firman Allah QS At-Tin ayat 3:

وَهٰذَا الْبَلَدِ الْاَمِيْنِۙ ٣

Artinya: dan demi negeri (Makkah) yang aman ini,

Menurut Ibnu Al Jauzi bahwa orang yang merasa takut pada masa jahiliyah dan pada masa Islam akan aman berada dalam Mekah, dan orang Arab jika mengatakan kepada sesuatu yang dapat memberikan keamanan menyebutnya dengan "Al Amin".

Haram Amin (Tanah suci yang Aman), Firman Allah QS al-Qashash ayat 57:

وَقَالُوْٓا اِنْ نَّتَّبِعِ الْهُدٰى مَعَكَ نُتَخَطَّفْ مِنْ اَرْضِنَاۗ اَوَلَمْ نُمَكِّنْ لَّهُمْ حَرَمًا اٰمِنًا يُّجْبٰٓى اِلَيْهِ ثَمَرٰتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا مِّنْ لَّدُنَّا وَلٰكِنَّ اَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ٥٧

Artinya: Mereka berkata, "Jika mengikuti petunjuk bersama engkau, niscaya kami akan diusir dari negeri kami." (Allah berfirman,) "Bukankah Kami telah mengukuhkan kedudukan mereka di tanah haram yang aman, yang didatangkan

ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) sebagai rezeki (bagimu) dari sisi Kami?" Akan tetapi, kebanyakan mereka tidak mengetahui.

5. Qaryah (negeri/kampung), firman Allah QS Muhammad ayat 13:

وَكَاَيِّنْ مِّنْ قَرْيَةٍ هِيَ اَشَدُّ قُوَّةً مِّنْ قَرْيَتِكَ الَّتِيْٓ اَخْرَجَتْكَ ۚ اَهْلَكْنٰهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ ١٣

Artinya: Betapa banyak negeri yang (penduduknya) lebih kuat daripada (penduduk) negerimu (Nabi Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka. Tidak ada seorang pun yang menjadi penolong mereka.

6. Ma'ad (Tempat Kembali). Firman Allah QS al-Qashash ayat 85:

اِنَّ الَّذِيْ فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْاٰنَ لَرَاۤدُّكَ اِلٰى مَعَادٍ ۗقُلْ رَّبِّيْٓ اَعْلَمُ مَنْ جَاۤءَ بِالْهُدٰى وَمَنْ هُوَ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ٨٥

Artinya: Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Nabi Muhammad untuk menyampaikan dan berpegang teguh pada) Al-Qur'an benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tuhanku paling mengetahui siapa yang membawa petunjuk dan siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata."

Menurut Ibnu Abbas, tempat kembali yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Mekkah.

7. Ummul Qura (Perkampungan Tua), Firman Allah QS Al-An'am ayat 92:

وَهٰذَا كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ مُبٰرَكٌ مُّصَدِّقُ الَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنْذِرَ اُمَّ الْقُرٰى وَمَنْ حَوْلَهَا ۗ وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ يُؤْمِنُوْنَ بِهٖ وَهُمْ عَلٰى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُوْنَ ﴿٩٢﴾

Artinya: Ini (Al-Qur'an) adalah kitab suci yang telah Kami turunkan lagi diberkahi yang membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang-orang yang beriman pada (kehidupan) akhirat (tentu) beriman padanya (Al-Qur'an) dan mereka selalu memelihara salatnya.

Disebut juga dalam QS Asy-Syura ayat 7:

وَكَذٰلِكَ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا لِّتُنْذِرَ اُمَّ الْقُرٰى وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنْذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيْهِ ۗ فَرِيْقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيْقٌ فِي السَّعِيْرِ ﴿٧﴾

Artinya: Demikianlah Kami mewahyukan kepadamu Al-Qur'an yang berbahasa Arab agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qurā (Makkah) dan penduduk di sekelilingnya serta memberi peringatan tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak diragukan keberadaannya. Segolongan masuk surga dan segolongan (lain) masuk neraka.

8. Wad ghairu Dzi Zar'in (lembah yang gersang), firman Allah QS Ibrahim ayat 37:

رَبَّنَآ اِنِّيْٓ اَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِيْ بِوَادٍ غَيْرِ ذِيْ زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِۙ رَبَّنَا لِيُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ فَاجْعَلْ اَفْـِٕدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِيْٓ اِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرٰتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُوْنَ ﴿٣٧﴾

Artinya: Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak ada tanamannya (dan berada) di sisi rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (demikian itu kami lakukan) agar mereka melaksanakan shalat. Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur.

Menurut Ibnu Jauzi, dahulu di Mekkah tidak ada tanaman dan air.

9. Al Baldah (negeri), firman Allah QS An-Naml ayat 91:

اِنَّمَآ اُمِرْتُ اَنْ اَعْبُدَ رَبَّ هٰذِهِ الْبَلْدَةِ الَّذِيْ حَرَّمَهَا وَلَهٗ كُلُّ شَيْءٍ وَّاُمِرْتُ اَنْ اَكُوْنَ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَۙ ﴿٩١﴾

Artinya: Sesungguhnya aku (Nabi Muhammad) hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Makkah) yang telah menjadikannya suci dan memiliki segala sesuatu. Aku diperintahkan agar masuk ke dalam golongan orang-orang muslim.

Menurut Ibnu Jauzi, al-Baldah dalam ayat ini ialah Mekkah.

Keutamaan-keutamaan Mekkah

Di antara keutamaan-keutamaan Mekkah ialah karena Allah Swt. telah memilihnya sebagai:

1. Tempat dibangunnya Baitullah (rumah Allah).
2. Kota kelahiran dan kenabian Muhammad Saw. sebagai *khotimul anbiya' wal mursalin*.
3. Tempat beribadah para hamba Allah serta adanya kewajiban untuk mengunjunginya, baik dari jauh maupun yang dekat.
4. Tempat yang dijadikan Allah sebagai tanah suci yang aman, yang tidak boleh ada pertumpahan darah.
5. Tempat yang Allah mensyariatkan kepada manusia untuk berthawaf di Ka'bah.
6. Tidak ada di muka bumi ini suatu masjid pun di mana orang shalat di dalamnya maka pahalanya akan dilipatgandakan seratus ribu kali.
7. Tempat yang dilarang oleh Allah Swt. untuk menghadap atau membelakanginya pada waktu buang hajat.
8. Allah bersumpah dengannya dalam Al Quran dan larangan terhadap siapa saja untuk membawa senjata, termasuk larangan atas orang-orang kafir untuk masuk ke dalamnya.
9. Tempat yang dijaga oleh para malaikat sehingga dajjal pun tidak bisa masuk ke dalamnya.

Berikut ini di antara beberapa hadits Nabi saw. yang menunjukkan keutamaan kota Mekkah:

النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ وَهُوَ وَاقِفٌ بِالْحَزْوَرَةِ: وَاللَّهِ إِنَّكِ لَخَيْرُ أَرْضِ اللَّهِ، وَأَحَبُّ أَرْضِ اللَّهِ إِلَى اللَّهِ، وَلَوْلَا أَنِّي

أُخْرِجْتُ مِنْكِ مَا خَرَجْتُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيُّ

Artinya: Rasulullah Saw. ketika beliau berada di Hazwarah bersabda: "Demi Allah, sesungguhnya engkau (Makkah) ialah sebaik-baik bumi Allah, dan bagian bumi Allah yang paling dicintainya, seandainya aku tidak dikeluarkan darimu, maka aku tidak akan keluar". (HR Ahmad, Ibnu Majah, dan at-Tirmidzi)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا أَطْيَبَكِ مِنْ بَلَدٍ وأَحبَّكِ إِلَيَّ، مَا سَكَنْتُ غَيْرَكِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

Artinya: Rasulullah Saw. bersabda: "Tidak ada bumi yang lebih baik dan lebih aku cintai dari padamu, maka aku tidak akan tinggal di selainmu". (HR At-Tirmidzi)

Rasulullah Saw. bersabda: "Demi Allah, aku tidak akan meninggalkanmu (Makkah), karena aku tahu bahwa engkau merupakan bumi Allah yang paling aku cintai, dan yang paling mulia di sisi-Nya. Seandainya kaumku tidak mengusirku, maka aku tidak akan keluar."

Pengertian Masjidil Haram

Al Masjidil Haram digunakan dalam empat pengertian:

Ka'bah,

Dalam surah Al-Baqarah banyak disebutkan, di antaranya ialah:

ayat 149

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ ۖ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

١٤٩

Artinya: Dari mana pun engkau (Nabi Muhammad) keluar, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Sesungguhnya (hal) itu benar-benar (ketentuan) yang hak (pasti, yang tidak diragukan lagi) dari Tuhanmu. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.

Dan ayat 150

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ شَطْرَهٗ ۙ لِئَلَّا يَكُوْنَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ اِلَّا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِيْ وَلِاُتِمَّ نِعْمَتِيْ عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ ۙ ١٥٠

Artinya: Dari mana pun engkau (Nabi Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arahnya agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu dan agar kamu mendapat petunjuk.

Dan juga disebutkan dalam surah At-Taubah ayat 19

اَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاۤجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَجٰهَدَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ لَا يَسْتَوٗنَ عِنْدَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ ۘ ١٩

Artinya: Apakah kamu jadikan (orang yang melaksanakan tugas) pemberian minuman (kepada) orang yang menunaikan haji dan mengurus Masjidilharam sama dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di hadapan Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim.

Ka'bah, masjid, dan sekitarnya.

Inilah pandangan yang banyak diikuti oleh para ulama'.

Firman Allah QS Al Isra' ayat 1:

سُبْحٰنَ الَّذِيْٓ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِيْ بٰرَكْنَا حَوْلَهٗ لِنُرِيَهٗ مِنْ اٰيٰتِنَا ۗ
اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ ۝١

Artinya: Mahasuci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Firman Allah QS Al Baqarah ayat 191:

وَاقْتُلُوْهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوْهُمْ وَاَخْرِجُوْهُمْ مِّنْ حَيْثُ
اَخْرَجُوْكُمْ وَالْفِتْنَةُ اَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۚ وَلَا تُقٰتِلُوْهُمْ عِنْدَ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتّٰى يُقٰتِلُوْكُمْ فِيْهِ ۚ فَاِنْ قٰتَلُوْكُمْ
فَاقْتُلُوْهُمْ ۗ كَذٰلِكَ جَزَاۤءُ الْكٰفِرِيْنَ ۝١٩١

Artinya: Bunuhlah mereka (yang memerangimu) di mana pun kamu jumpai dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusirmu. Padahal, fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Lalu janganlah kamu perangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangimu di tempat itu. Jika mereka memerangimu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.

Firman Allah QS At Taubah ayat 7:

كَيْفَ يَكُوْنُ لِلْمُشْرِكِيْنَ عَهْدٌ عِنْدَ اللّٰهِ وَعِنْدَ رَسُوْلِهٖٓ
اِلَّا الَّذِيْنَ عَاهَدْتُّمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِۚ فَمَا اسْتَقَامُوْا
لَكُمْ فَاسْتَقِيْمُوْا لَهُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِيْنَ ۝٧

Artinya: Bagaimana mungkin ada perjanjian (damai) untuk orang-orang musyrik di sisi Allah dan Rasul-Nya, kecuali untuk orang-orang yang kamu telah membuat perjanjian (Hudaibiyah) dengan mereka di dekat Masjidilharam? Selama mereka berlaku lurus terhadapmu, berlaku luruslah pula kamu terhadap mereka. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa.

Seluruh Mekkah

Firman Allah QS Al Fath ayat 25:

هُمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَصَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
وَالْهَدْيَ مَعْكُوْفًا اَنْ يَّبْلُغَ مَحِلَّهٗۗ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُوْنَ
وَنِسَاۤءٌ مُّؤْمِنٰتٌ لَّمْ تَعْلَمُوْهُمْ اَنْ تَطَـُٔوْهُمْ فَتُصِيْبَكُمْ
مِّنْهُمْ مَّعَرَّةٌۢ بِغَيْرِ عِلْمٍۚ لِيُدْخِلَ اللّٰهُ فِيْ رَحْمَتِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُۚ
لَوْ تَزَيَّلُوْا لَعَذَّبْنَا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْهُمْ عَذَابًا اَلِيْمًا ۝٢٥

Artinya: Merekalah orang-orang yang kufur dan menghalang-halangi kamu (masuk) Masjidilharam dan (menghalangi pula) hewan-hewan kurban yang terkumpul sampai ke tempat (penyembelihan)-nya. Seandainya tidak ada beberapa orang laki-laki dan perempuan yang beriman yang tidak kamu ketahui (keberadaannya karena berbaur dengan orang-orang kafir, yaitu seandainya tidak dikhawatirkan) kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesulitan tanpa kamu sadari, (maka Allah tidak akan mencegahmu untuk memerangi

mereka. Itu semua) karena Allah hendak memasukkan siapa yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka terpisah, tentu Kami akan mengazab orang-orang yang kufur di antara mereka dengan azab yang pedih.

QS Al Fath ayat 27:

لَقَدْ صَدَقَ اللّٰهُ رَسُوْلَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّۚ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ اٰمِنِيْنَۙ مُحَلِّقِيْنَ رُءُوْسَكُمْ وَمُقَصِّرِيْنَۙ لَا تَخَافُوْنَۗ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوْا فَجَعَلَ مِنْ دُوْنِ ذٰلِكَ فَتْحًا قَرِيْبًا ﴿٢٧﴾

Artinya: Sungguh, Allah benar-benar akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenar-benarnya, (yaitu) bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, jika Allah menghendaki, dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala, dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan sebelum itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat.

Dan Surah Al Hajj ayat 25:

اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَيَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الَّذِيْ جَعَلْنٰهُ لِلنَّاسِ سَوَاۤءً ِۨالْعَاكِفُ فِيْهِ وَالْبَادِۗ وَمَنْ يُّرِدْ فِيْهِ بِاِلْحَادٍۢ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ اَلِيْمٍ ﴿٢٥﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang kufur dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan (dari) Masjidilharam yang telah Kami jadikan (terbuka) untuk semua manusia, baik yang bermukim di sana maupun yang datang dari luar (akan mendapatkan siksa yang sangat pedih). Siapa saja yang bermaksud melakukan kejahatan secara zalim di

dalamnya pasti akan Kami jadikan dia merasakan sebagian siksa yang pedih.

Menurut Qatadah, yang dimaksud Masjidil Haram di sini adalah Mekkah.

Seluruh daerah tanah suci.

Firman Allah QS At-Taubah ayat 28

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّمَا الْمُشْرِكُوْنَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا
الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هٰذَا ۚ وَاِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً
فَسَوْفَ يُغْنِيْكُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖٓ اِنْ شَاۤءَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ
حَكِيْمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwanya). Oleh karena itu, janganlah mereka mendekati Masjidilharam setelah tahun ini. Jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang), Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Diriwayatkan juga dalam Surah Al-Baqarah ayat 196:

وَاَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلّٰهِ ۗ فَاِنْ اُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ
الْهَدْيِ ۚ وَلَا تَحْلِقُوْا رُءُوْسَكُمْ حَتّٰى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهٗ ۗ
فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيْضًا اَوْ بِهٖٓ اَذًى مِّنْ رَّأْسِهٖ فَفِدْيَةٌ مِّنْ
صِيَامٍ اَوْ صَدَقَةٍ اَوْ نُسُكٍ ۚ فَاِذَآ اَمِنْتُمْ ۗ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ
اِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ

ثَلٰثَةِ اَيَّامٍ فِى الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ اِذَا رَجَعْتُمْۗ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌۗ ذٰلِكَ لِمَنْ لَّمْ يَكُنْ اَهْلُهٗ حَاضِرِى الْمَسْجِدِ الْحَرَامِۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ١٩٦

Artinya: Sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Akan tetapi, jika kamu terkepung (oleh musuh), (sembelihlah) hadyu yang mudah didapat dan jangan mencukur (rambut) kepalamu sebelum hadyu sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepala (lalu dia bercukur), dia wajib berfidyah, yaitu berpuasa, bersedekah, atau berkurban. Apabila kamu dalam keadaan aman, siapa yang mengerjakan umrah sebelum haji (tamatu'), dia (wajib menyembelih) hadyu yang mudah didapat. Akan tetapi, jika tidak mendapatkannya, dia (wajib) berpuasa tiga hari dalam (masa) haji dan tujuh (hari) setelah kamu kembali. Itulah sepuluh hari yang sempurna. Ketentuan itu berlaku bagi orang yang keluarganya tidak menetap di sekitar Masjidilharam. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Mahakeras hukuman-Nya.

Menurut Ibnu Abbas dan Atha', Masjidil Haram yang disebut dalam ayat-ayat tersebut ialah seluruh daerah tanah suci.

Sejarah dan Keutamaan sumur Zam-Zam

Pada suatu saat, Nabi Ibrahim a.s. membawa Ismail yang masih balita dan ibunya, Hajar, ke Mekkah. Lalu Nabi Ibrahim a.s. meninggalkan keduanya, dan membekalinya dengan air dan kurma. Kemudian setelah beberapa waktu, persediaan air mereka habis. Maka naiklah Hajar ke bukit Shafa dengan harapan barangkali dapat melihat seseorang untuk menolongnya. Namun ia tidak melihat seorang pun, kemudian larilah ia ke bukit Marwa dengan harapan yang sama, akan tetapi ia juga tidak melihat seseorang pun. Demikianlah Hajar bolak-balik antara Shafa dan Marwa sehingga sampailah pada putaran yang ketujuh ketika akhirnya ia mendengar sebuah bunyi, yang ternyata ialah bunyi malaikat yang sedang mengepakkan sayapnya. Maka muncullah air yang mengalir di sekitarnya. Lalu hajar mengumpulkannya dengan tangannya sambil berucap “zam zamii zam zamii” yang artinya: “kumpullah-kumpullah (air)”.

Oleh karena itulah air tersebut dinamakan Air Zam-Zam begitu pula sumurnya juga dinamakan Sumur Zam-Zam. Dan dari situlah Hajar minum kemudian menyusui anaknya, Ismail a.s. Selanjutnya di kemudian hari datanglah ke Mekkah suatu kabilah dari Yaman yang dikenal dengan sebutan "Jurhum", dan menetap di sana.

Ketika kesucian Ka'bah tercemari oleh kemusyrikan, maka mata air zam-zam pun ikut tenggelam, sehingga tidak diketahui oleh seorang pun selama ratusan tahun.

Pada suatu malam, Abdul Muthalib, kakek Nabi Muhammad Saw. bermimpi. Dalam mimpinya, ia didatangi oleh suara ghaib yang menyuruhnya untuk menggali zam-zam kembali, lalu ia pun segera melaksanakan impiannya itu (menggali sumur). Kemudian setelah digali maka keluarlah air, dan kemudian Abdul Muthalib memperbolehkan siapa saja yang akan minum dari mata air tersebut.

Dengan demikian, Abdul Muthalib lah yang berhak memberi minum, kemudian Abbas Ibnu Abdul Muthalib, yang kemudian ditetapkan lagi oleh Nabi sendiri pada hari pembebasan Mekkah.

Keberadaan Sumur Zam-zam

Sumur zam-zam terletak kira-kira 11 m dari Ka'bah. Dari mata air ini, terdapat celah ke arah hajar aswad dengan panjang 75 cm dengan ketinggian 30 cm yang juga menghasilkan air yang sangat banyak. Ada juga beberapa celah kecil lainnya ke arah Shafa dan Marwa. Di samping itu ada juga celah ke arah pengeras suara dengan panjang 70 cm dan tinggi 30 cm, dan celah di bawah tempat thawaf 1,56 m.

Kedalaman sumur zam-zam dari bibir sumur 30 cm, kedalaman air dari bibir sumur 4 m, kedalaman mata air 13 m

dan dari mata air sampai dasar sumur 17 m. Diameter sumur zam-zam berkisar antara 1,46-2,66 m.

Berdasarkan penelitian, dibuktikan bahwa mata air sumur zam-zam dapat memompa air antara 11 sampai 18,5 liter air/detik. Sehingga per menitnya akan menghasilkan air (60x11) 660 liter, atau (660x60) 39.600 liter/jam.

Keutamaan dan keistimewaan air zam-zam:

1. Air zam-zam berasal dari mata air surga.
2. merupakan buah pemberian dari Allah berkat dikabulkannya do'a Nabi Ibrahim a.s.
3. Merupakan bukti nyata akan kebesaran Allah di tanah suci.
4. Menjadi nikmat agung serta membawa manfaat besar pada Masjidil Haram.
5. Sebaik-baik jenis air di muka bumi.
6. Munculnya melalui perantara Malaikat Jibril.
7. Berada di tempat paling suci di muka bumi ini.
8. Air yang digunakan untuk mencuci hati Rasulullah Saw. lebih dari satu kali.
9. Rasulullah Saw. memberkatinya dengan air ludah beliau yang suci.
10. Air yang dapat berfungsi sebagai obat untuk penyembuhan segala macam sakit.
11. Barang siapa melihatnya dapat mempertajam penglihatan.
12. Jika diminum dengan niat untuk kebaikan, maka Allah akan mengabulkannya.
13. Air yang apabila diminum menjadikan badan kuat.
14. Tidak akan habis walaupun airnya selalu diambil.
15. Dapat menghilangkan pusing kepala.
16. Telah ada sejak 5000 tahun yang lalu, sehingga menjadi sumur tertua di muka bumi.

Proses Kejadian Nabi Adam a.s

وروي عن السُّدِّيُّ عَنْ أَبِي مَالِكٍ وَعَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَعَنْ مُرَّةَ الْهَمْدَانِيِّ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ فِي قِصَّةِ خَلْقِ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ: فَبَعَثَ اللَّهُ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ إِلَى الْأَرْضِ لِيَأْتِيَهُ بِطِينٍ مِنْهَا. فَقَالَتِ الْأَرْضُ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ أَنْ تُنْقِصَ مِنِّي أَوْ تُشِينَنِي. فَرَجَعَ وَلَمْ يَأْخُذْ وَقَالَ: يَا رَبِّ إنها عاذت بك فأعذتها.

Assudi meriwayatkan dari Abu Malik, dan dari Abu Sholih dari Ibnu Abbas, serta dari Murrah al Hamdani dari Ibnu Mas'ud tentang kisah penciptaan Adam a.s. Dia berkata:

"Allah mengutus malaikat Jibril ke bumi agar ia mengambil tanahnya. Bumi berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari (perbuatan) mu yang akan mengurangiku atau membuatku cacat.' Jibril kemudian kembali dan tidak mengambil (tanah), Jibril berkata, 'Ya Tuhan, sesungguhnya dia memohon

perlindungan kepada-Mu, sehingga aku pun memohonkan perlindungan untuknya."

"Allah kemudian mengutus malaikat Mikail, lalu bumi pun memohon perlindungan dari (perbuatan) Mikail, sehingga Mikail pun memohonkan perlindungan untuknya. Mikail kemudian kembali dan berkata seperti apa yang dikatakan oleh Jibril."

"Allah kemudian mengutus malaikat yang bertugas mencabut nyawa (Izrail), lalu bumi memohon perlindungan dari (perbuatan)nya, sehingga malaikat yang bertugas mencabut nyawa itu pun memohonkan perlindungan untuknya. Namun malaikat pencabut nyawa ini kemudian berkata, 'aku juga berlindung kepada Allah dari kembali (menghadap-Nya) tanpa melaksanakan perintah-Nya. Malaikat pencabut nyawa kemudian mengambil satu genggam tanah yang berwarna putih, merah, dan hitam dari 60 jenis tanah yang ada di bumi, kemudian ia mengaduknya."

Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى خَلَقَ آدَمَ مِنْ قَبْضَةٍ قَبَضَهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَرْضِ فَجَاءَ بَنُو آدَمَ عَلَى قَدْرِ الْأَرْضِ فَجَاءَ مِنْهُمُ الْأَحْمَرُ وَالْأَبْيَضُ وَالْأَسْوَدُ وَبَيْنَ ذَلِكَ وَالسَّهْلُ وَالْحَزْنُ وَالْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ. رواه الترمذي

Artinya: Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari segenggam tanah yang Dia ambil dari seluruh penjuru bumi, sehingga anak cucu adam pun terlahir sesuai dengan jenis tanah tersebut. Di antara mereka ada yang terlahir (dengan kulit berwarna) merah, putih, hitam, dan (campuran) di antara (semua warna) juga dengan watak yang mudah, sedih, buruk, dan baik. (HR at-Tirmidzi)

Setelah itu, malaikat Izrail kembali (menghadap Allah). Allah kemudian berfirman kepadanya, 'tidakkah engkau menaruh belas kasih terhadap bumi saat ia meminta bantuan kepadamu?' Malaikat Izrail menjawab, 'Menurutku, menjalankan perintah-Mu lebih wajib daripada (mematuhi) ucapannya (bumi).' Kemudian Allah berfirman:

انت تصلح لقبض أرواح ولده.

Artinya: "Engkau pantas untuk mencabut nyawa anak cucu Adam."

Debu atau tanah menjadi basah, sehingga kembali menjadi tanah yang "Lazib". Lazib (tanah) yang sebagiannya menyatu dengan sebagian yang lain (lumpur). Setelah itu ia dibiarkan sampai mengeluarkan bau yang tidak sedap (حتى أنتن). Hal itu sebagaimana Allah Swt. berfirman:

مِنْ حَمَاءٍ مَسْنُوْنٍ (الحجر:٣٣) قال: مُنْتِنٌ

Artinya: Dari lumpur hitam yang dibentuk. (QS Al-Hijr:33) As-Sudi berkata: "yang bau busuk"

Setelah itu kemudian Allah berfirman kepada para malaikat:

اِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ خَالِقٌۢ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ ﴿٧١﴾ فَاِذَا سَوَّيْتُهٗ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ فَقَعُوْا لَهٗ سٰجِدِيْنَ ﴿٧٢﴾

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Apabila Aku telah menyempurnakan (penciptaan)-nya dan meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, tunduklah kamu kepadanya dalam keadaan bersujud." (QS Shaad ayat71-72)

Allah kemudian menciptakan Adam dengan kekuasaan-Nya. Tujuannya adalah agar Iblis tidak takabur terhadap-Nya. Allah berfirman:

أَتَتَكَبَّرُ عَمَّا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ وَلَمْ أَتَكَبَّرْ أَنَا عَنْهُ

Artinya: Apakah engkau akan takabur terhadap apa yang Aku ciptakan dengan kekuasaan-Ku, sedangkan Aku tidak sombong terhadapnya.

Allah telah menjadikan Adam seorang manusia. Waktu itu, Adam masih berupa jasad yang terbuat dari tanah, (dan hal ini berlangsung) selama empat puluh tahun, mulai dari hari Jum'at. Malaikat kemudian bertemu dengan Adam, dan mereka terkejut atas apa yang mereka lihat. Lebih terkejut dari mereka adalah Iblis.

Iblis bertemu dengan Adam, lalu dia pun memukulnya, sehingga (Adam) yang masih berupa jasad itu pun dapat mengeluarkan suara, seperti tembikar mengeluarkan suara, di mana tembikar ini terbuat dari tanah yang kering. Hal ini sebagaimana Allah Swt. berfirman:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٤﴾

Artinya: Dia telah menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar. (QS Ar-Rahman:14)

Iblis berkata (kepada Adam yang masih berbentuk jasad): لأمر ما خُلِقْتَ (untuk apa engkau diciptakan?). Suara ini masuk dari mulut Adam dan keluar dari duburnya. Iblis berkata kepada para malaikat, 'jangan takut terhadap makhluk ini. Sesungguhnya ia berlubang. Jika aku diberi kekuasaan terhadapnya, niscaya aku akan menghancurkannya.'

Dikatakan, apabila Iblis berpapasan dengan jasad Adam bersama para Malaikat, maka dia pun berkata, 'Apakah kalian lihat ada makhluk (lain) yang menyerupainya ini? Jika ia lebih dimuliakan daripada kalian dan kalian diperintahkan untuk menaatinya, janganlah kalian melakukan hal itu.' Para Malaikat berkata, 'kami akan menaati perintah Tuhan kami.' Iblis berbisik dalam hatinya, 'jika ia lebih dimuliakan dari diriku, maka aku tidak akan menaati hal itu. Tapi jika aku lebih dimuliakan darinya, niscaya aku akan benar-benar menghancurkannya.'

Ketika waktu yang dikehendaki untuk meniup ruh (ke jasad Adam) tiba, Allah berfirman kepada para Malaikat:

اِذَا نَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوْحِي فَاسْجُدُوْا لَهُ

Artinya: Jika Aku meniupkan ruh-Ku kepadanya, maka bersujudlah kalian kepadanya.

Ketika Allah sudah meniupkan ruh kepada tubuh Adam, lalu ruh itu masuk ke dalam kepalanya, maka Adam pun bersin. Malaikat berkata kepada Adam, 'katakanlah oleh kamu: الحمد لله (segala puji milik Allah). Adam kemudian berkata الحمد لله. Allah berfirman kepada Adam: رَحِمَكَ رَبُّكَ (Tuhanmu telah merahmatimu).

Ketika ruh sudah masuk ke kedua mata Adam, maka dia pun dapat melihat-lihat buah-buahan yang ada di surga. Ketika ruh itu sudah masuk ke dalam perutnya, maka dia pun menginginkan makan, sehingga dia pun tergesa-gesa untuk melompat ke arah buah-buahan surga itu, sebelum ruh itu sampai di kedua kakinya.

Hal itu dijelaskan ketika Allah berfirman:

خُلِقَ الْاِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ ۗ

Artinya: Manusia diciptakan (bertabiat) tergesa-gesa. (QS Al-Anbiya':37)

Setelah Allah menyempurnakan penciptaan Adam lalu Allah memerintahkan para Malaikat untuk bersujud kepadanya. Maka seluruh malaikat tunduk dan patuh terhadap perintah Allah, yakni mereka melakukan sujud terhadap Adam a.s. Allah berfirman:

فَسَجَدَ الْمَلٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ اَجْمَعُوْنَۙ ﴿٣٠﴾ اِلَّآ اِبْلِيْسَ ۗاَبٰٓى اَنْ يَّكُوْنَ مَعَ السّٰجِدِيْنَ ﴿٣١﴾

Artinya: Maka, para malaikat itu bersujud semuanya bersama-sama, kecuali Iblis. Ia enggan ikut bersama para (malaikat) yang bersujud. (QS Al-Hijr:30-31)

Para malaikat tunduk dan patuh terhadap perintah Allah Swt. namun sebaliknya Iblis membangkang bahkan takabur atau sombong dengan mengucapkan beberapa ucapan kesombongan, antara lain:

قَالَ ءَاَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِيْنًا ﴿٦١﴾

Artinya: Ia (Iblis) berkata, "Apakah aku harus bersujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" (QS Al-Isra':61)

قَالَ لَمْ اَكُنْ لِّاَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهٗ مِنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَاٍ مَّسْنُوْنٍ ﴿٣٣﴾

Artinya: Ia (Iblis) berkata, "Aku sekali-kali tidak akan bersujud kepada manusia yang Engkau ciptakan dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk." (QS Al-Hijr:33)

قَالَ اَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ ۚخَلَقْتَنِيْ مِنْ نَّارٍ وَّخَلَقْتَهٗ مِنْ طِيْنٍ ﴿١٢﴾

Artinya: Ia (Iblis) menjawab, "Aku lebih baik daripada dia. Engkau menciptakanku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." (QS Al-A'raf:12)

Makna sujud para Malaikat kepada Adam a.s. tidak seperti layaknya seseorang sujud dalam shalat. Namun sujudnya para Malaikat terhadap Adam yaitu dengan cara membungkuk di hadapan Adam (بِالْإِنْحِنَاء).

ثم إن هذه الآية أصل في نصب إمام حاكم، وخليفة يسمع له ويطاع، لتجتمع به الكلمة، وتنفذ به أحكام الخليفة. ولا خلاف بين العلماء في وجوب ذلك، إلا ما روي عن أبي بكر الأصم من المعتزلة أنه قال: الإمامة غير واجبة في الدين، بل يسوغ ذلك، وأن الأمة متى أقاموا حجهم وجهادهم، وتناصفوا فيما بينهم، وبذلوا الحق من أنفسهم، وقسموا الغنائم والفيء والصدقات على أهلها، وأقاموا الحدود على من وجبت عليه، أجزأهم ذلك، ولا يجب عليهم أن ينصبوا إماما يتولى ذلك.

Ayat ini menjadi dasar dalam masalah pengangkatan seorang pemimpin (khalifah) atau kepala negara yang dipatuhi, ditaati, disetujui oleh rakyat, dan dilaksanakan keputusan-keputusan hukumnya.

Tidak ada perbedaan di antara para ulama mengenai hal ini (pengangkatan pemimpin) kecuali pendapat yang diriwayatkan dari Abu Bakar al Ashamm (seorang pengikut Mu'tazilah), bahwa *Imamah* (kepemimpinan negara) tidak wajib dalam agama, melainkan hanya bersifat boleh. Menurutnya, asal umat Islam sudah melaksanakan haji dan jihad, berlaku adil terhadap sesama mereka, menyerahkan hak orang lain secara sukarela, membagikan harta *ghonimah* dan *Fai*' serta zakat kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya, dan melaksanakan hukuman hudud terhadap para pelanggar, maka hal itu sudah cukup bagi mereka, mereka tidak wajib mengangkat seorang kepala negara guna menangani semua itu.

Dalil-dalil jumhur (berkenaan dengan pengangkatan pemimpin) antara lain Firman Allah:

اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ

Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi (QS. Al-baqarah: 30)

يٰدَاوٗدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِي الْاَرْضِ

Hai Daud, sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi (QS. Shad 26)

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْاَرْضِ

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi. (QS. An-Nur 55).

Maksudnya Allah menjadikan dari mereka para khalifah dan banyak ayat-ayat yang lainnya.

Selain dalil-dalil tersebut di atas adalah perbuatan para sahabat Nabi Saw. Mereka sepakat mengangkat Abu Bakar As-Shidiq setelah terjadi perselisihan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar di *Saqifah* (bangsa) Bani Sa'idah. Tentang penentuan siapa yang akan menjadi pengganti Rasulullah Saw. ketika itu kaum Anshar berkata, "Dari kami ada *Amir* (pemimpin) dan dari kalian ada *Amir* (pemimpin).

Keinginan kaum Anshar ini ditolak oleh Abu Bakar, Umar dan kalangan Muhajirin. Kalangan Muhajirin berkata, "Sesungguhnya bangsa Arab tidak akan beragama kecuali karena sekelompok orang dari kaum Quraisy ini. Mereka juga menceritakan kepada kalangan Anshar tentang keberhakan orang Quraisy sebagai pemimpin. Akhirnya kalangan Anshar menerima dan taat kepada kaum Quraisy dari kalangan Muhajirin tersebut.

Seandainya pengangkatan Imam (pemimpin) itu tidak wajib, tidak pada kaum Quraisy dan tidak pula pada selain mereka, tentu tidak akan ada artinya dialog dan perdebatan tersebut. Tentu saat itu ada di antara mereka berkata, pengangkatan Imam itu tidak wajib, tidak pada orang Quraisy dan tidak pula pada selain mereka. Perdebatan kalian ini tidak berguna, sebab ini adalah perdebatan mengenai perkara yang tidak wajib.

Jika pengangkatan imam atau pemimpin menurut kesepakatan ulama hukumnya adalah wajib berdasarkan *nash*. Lalu bagaimana konsep atau cara pengangkatannya? apakah ada nash atau tidak?

Jawab: ada dua kelompok pendapat, yaitu kelompok yang mengakui adanya *nash* (peringatan langsung atau tertulis

dalam agama) atas imam yang diangkat menjadi imam. Kelompok yang kedua adalah kelompok yang menyatakan tidak adanya *nash*.

Dasar atau dalil yang digunakan oleh kelompok yang pertama adalah beberapa hadist Nabi Saw. Antara lain yaitu:

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ.

Barang siapa yang aku adalah tuannya (maulanya) maka Ali adalah maulanya. Ya Allah tolonglah orang yang menolong Ali dan musuhilah orang yang memusuhi Ali (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).

Mereka berkata (kelompok pertama): *Maula* (مولاه) dalam *lughoh* (bahasa): أولى (yang lebih utama). Maka ketika Nabi Saw. bersabda: Maka Ali adalah Maulanya dengan menggunakan *Fa'* dan *ta'qiib* (بفاء التعقيب) akibat, maka mereka memastikan bahwa yang dimaksud dalam hadist ini adalah bahwa Ali Bin Abi Thalib lebih berhak dan lebih utama untuk menerima *imamah* (kepemimpinan) untuk menjadi pemimpin (setelah Nabi).

أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي.

Kamu dariku sama seperti kedudukan Harun dari Musa akan tetapi tidak ada nabi setelahku (HR. muslim) dalam pembahasan keutamaan-keutamaan sahabat.

Kedudukan Harun sudah diketahui yaitu sama dengan Musa sebagai nabi. Namun, hal ini tidak ada bagi Ali. Harun adalah saudara kandung Musa, namun Ali bukan saudara kandung dari nabi tetapi dia adalah pengganti (khalifah) nabi

Saw. Maka dapat diyakini bahwa maksud sabda beliau adalah kekhalifahan.

Kelompok yang menyatakan bahwa tidak ada jalan untuk mengetahui siapa yang pantas menjadi imam kecuali dengan *nash*, karena mereka menganggap bahwa qiyas, pendapat dan ijtihad itu batil dan tidak dapat dijadikan dasar sedikit pun untuk mengetahui sesuatu. Bahkan mereka membatilkan qiyas baik asal maupun cabang.

Mereka yang menyatakan bahwa imam diangkat berdasarkan nash (ketetapan) dari Rasulullah Saw. terbagi menjadi tiga kelompok.

kelompok pertama, menyatakan bahwa nash menegaskan bahwa kepemimpinan diberikan kepada Abu Bakar. Kelompok kedua, menyatakan bahwa nash menegaskan kepemimpinan diberikan kepada Abbas. Kelompok ketiga, mengatakan bahwa kepemimpinan diberikan kepada Ali bin Abi Thalib.

Kelompok kedua, kelompok yang tidak mengakui adanya nash dalam konsep pengangkatan Imam (pemimpin), menyanggah mereka dengan beberapa jawaban dan alasan.

1). Hadits yang berbunyi:

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ الخ

Bantahan hadis tersebut yang pertama: Hadits itu tidak mutawatir dan keshahihannya masih diperdebatkan. Bahkan Abu Daud AS Sajistani dan Abu Hatim Ar-Razi menganggapnya batil. Mereka membuktikan kebatilannya dengan sabda Rasulullah Saw.

مُزَيْنَةُ وَجُهَيْنَةُ وَغِفَارُ وَأَسْلَمُ مَوَالِي دُونَ النَّاسِ كُلِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مَوْلًى دُونَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ.

Muzainah, Juhainah, Ghifar dan Aslam adalah nama maulaku. Selain mereka, tidak ada bagi mereka maula selain Allah dan Rasul-Nya (HR. Bukhari).

Seandainya beliau bersabda : مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ الخ tentu dari salah satu Riwayat ini adalah dusta.

2). Hadits tersebut di dalamnya tidak mengandung maksud yang menunjukkan kepemimpinan Ali, sekalipun Riwayat itu shahih, yang diriwayatkan oleh periwayatan yang *tsiqoh* dari periwayat yang juga *tsiqoh*. Yang ada hanya menunjukkan keutamaan Ali sebab مولاه (maula) maknanya adalah wali (ولى) yaitu pelindung. Firman Allah Swt.

فان لله هومولاه.

Maka sesungguhnya Allah adalah pelindungnya. (At-Takhrim 4)

Maksud dari sabda Nabi SAW itu adalah memberitahukan kepada manusia bahwa dhahir Ali sama seperti batinnya. Dan ini merupakan keutamaan yang amat besar bagi Ali. Hadits ini muncul karena ada masalah, yaitu: ketika Ali berkata kepada Rasulullah Saw., saat terjadi *Haditsul ifki* (Cerita dusta) tentang Aisyah. "Perempuan selain dia banyak." Maka ucapan Ali ini membuat Aisyah gusar. Orang-orang munafik pun menemukan celah untuk mencela Ali dan menampakkan ketidaksenangan mereka terhadapnya.

Maka Rasulullah SAW bersabda seperti Sabda beliau di atas, untuk membantah perkataan mereka dan untuk menyanggah Sikap mereka. Ada riwayat yang lain bahwa khabar ini datang karena suatu sebab, ketika itu Usamah

dan Ali berdebat. Ali berkata kepada Usamah, "kamu adalah Maulaku." Usamah menjawab, "Aku bukan maulamu. Tetapi aku adalah Maula Rasulullah Saw. Lalu Usamah menceritakan hal ini kepada Rasulullah Saw. beliau pun bersabda, "Barang siapa yang aku adalah Maulanya maka Ali adalah Maulanya.

Al hasil: hadits itu tidak ada kaitannya dengan kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib.

Bantahan hadis yang kedua

أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي.

Tidak ada khilaf atau perbedaan bahwa nabi Saw. Tidak bermaksud dengan menyebutkan kedudukan Harun bagi Musa, menyebutkan kekhalifahan setelah beliau. Tidak ada perbedaan pula bahwa Harun meninggal sebelum Nabi Musa as. Begitu pula tidak ada khilaf bahwa setelah Nabi Musa as meninggal khalifah dijabat oleh Yusya' bin Nun.

Di dalam hadits ini tidak ada isyarat kekhalifahan terhadap Ali. Akan tetapi hadits ini maksudnya bahwa Nabi menjadikan Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti nabi Saw. atas keluarganya selama hidupnya dan selama nabi jauh dari keluarganya. Sebagaimana Harun mengganti Nabi Musa as atas kaumnya ketika Nabi Musa as pergi bermunajat kepada Tuhannya (di gunung Tursina).

Menurut suatu pendapat bahwa hadits ini disabdakan karena suatu sebab. Yaitu, Ketika Nabi Saw. berangkat menuju perang Tabuk, Nabi SAW menjadikan Ali sebagai pengganti beliau atas keluarga dan kaum beliau di Madinah. Mengetahui hal ini orang-orang munafik mencoba mengacaukan keadaan. Mereka berkata, "Sebenarnya beliau meninggalkan Ali di Madinah karena marah terhadapnya." Mendengar ucapan tersebut, Ali pun menemui Nabi Saw. dan berkata,

“Sesungguhnya orang-orang munafik mengatakan seperti ini." Nabi Saw pun bersabda, "Itu tidak benar.” Justru aku meninggalkan kamu seperti Musa meninggalkan Harun. "Beliau bersabda lagi,

أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى

Apakah kamu senang bahwa kamu dariku sama seperti kedudukan Harun dari Musa (HR. muslim).

Jika yang beliau maksudkan adalah kekhalifahan, Sebagaimana yang mereka sangkakan, maka ada orang lain yang juga mendapatkan keutamaan seperti yang didapatkan Ali ini, sebab dalam setiap keutamaan peperangan, beliau pasti menjadikan seseorang dari sahabatnya beliau sebagai pengganti beliau di Madinah, di antaranya adalah: Ibnu Ummi Maktum, Muhammad bin Maslamah dan lain-lain.

Di samping itu, khabar ini adalah *khabar Ahaad*, yakni hanya Sa’ad bin Abi waqqash yang meriwayatkannya.

Ada riwayat yang mirip dengan riwayat itu, namun kali ini untuk Abu Bakar dan Umar. Diriwayatkan bahwa ketika Rasulullah Saw. memberangkatkan Mu’adz Bin Jabal ke Yaman, Ada yang berkata kepada beliau, “kenapa engkau tidak mengutus Abu Bakar dan Umar saja?” Beliau menjawab, "Sesungguhnya mereka berdua sangat aku butuhkan. Sesungguhnya kedudukan mereka berdua dariku sama seperti kedudukan telinga dan mata dari kepala.

Beliau juga bersabda, Mereka berdua adalah dua menteriku di bumi. Dan diriwayatkan juga bahwa beliau bersabda, "Abu Bakar dan Umar sama seperti kedudukan Harun dari Musa. Kabar ini datang tanpa sebab, sedangkan kabar tentang Ali di atas datang karena sebab, maka tentu Abu Bakar lebih berhak sebagai pemimpin.

Pengertian Khalifah Menurut Al Qur'an (Tafsir QS Al-Baqarah ayat 30)

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗقَالُوْٓا
اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَ ۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗقَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝٣٠

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

قوله (وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ)

Kata اِذْ dan اِذَا adalah dua kalimah huruf yang menunjukkan arti waktu atau masa. Kata اِذْ untuk menunjukkan arti lampau (ماضي) dan kata اِذَا untuk menunjukkan arti yang akan datang (مستقبل). Namun, kadang bisa dibalik.

Al Mubarrod berkata: apabila اِذْ bersama *fi'il mustaqbal* maka maknanya menjadi kata kerja lampau. Contoh:

وَاِذْ تَقُوْلُ لِلَّذِيْٓ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ

Dan (ingatlah) ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya (Al-Ahzab: 37)

Dan apabila اذا bersamaan *fi'il madhi*, maka maknanya adalah *mustaqbal*. Contoh:

فَاِذَا جَآءَتِ الطَّآمَّةُ الْكُبْرٰى ۖ

Maka apabila malapetaka yang sangat besar (hari kiamat) datang (An-Nazi'at: 34)

فَاِذَا جَآءَتِ الصَّآخَّةُ ۖ

Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua). (Abasa: 33)

(ربك) إضافته الى الرسول للتشريف والتكريم لمقامه

Diidhofahkannya kata ربّ dengan ك (Rasulullah) adalah untuk memuliakan Rasulullah karena kedudukan beliau.

(للملائكة)

Kata الملائكة bentuk tunggalnya adalah: ملك.

ملائكة: اجسام نورنية لا يأكلون ولا يشربون لا يعصون الله ما امرهم ويفعلون ما يؤمرون ويقدرون على التشكّل باشكال مختلفة.

Malaikat: makhluk yang diciptakan dari cahaya, mereka tidak makan, tidak minum, tidak pernah mendurhakai perintah Allah,

dan selalu menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah, dan mereka mampu berubah warna atau bentuk yang berbeda-beda.

(انّي جاعل) بمعنى مُصَيِّرٌ ← بمعنى المستقبل.

Lafazh (انّي جاعل) memiliki makna menjadikan (مُصَيِّرٌ)

اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً

Sesungguhnya Aku akan/hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.

(خليفة) بمعنى خالف اي من يخلف غيره وينوب منابه.

Kata (خليفة) memiliki makna orang yang mengganti (خالف) maksudnya, orang yang mengganti orang lain dan menempati atau mengganti tempatnya.

Menurut pendapat Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan para ulama' ahli ta'wil: yang dimaksud khalifah di sini adalah Nabi Adam as. Dia adalah utusan Allah (خليفة الله) pertama di bumi dalam menjalankan semua hukum dan perintah Allah seperti yang termaktub dalam hadits Abi Dzar:

قال: قلت يا رسول الله أَنَبِيًا كَانَ مُرْسَلًا قال: نعم. (الحديث)

Abu Dzar berkata: saya bertanya: wahai Rasulullah Saw. apakah ada nabi yang diutus? Beliau menjawab: ya. (Al-Hadits)

Lalu, kepada siapa ia diutus? Jawab: kepada para anaknya. Anaknya berjumlah empat puluh orang dalam dua puluh kehamilan. Setiap satu kali kehamilan melahirkan dua anak (laki-laki dan perempuan). Lalu, anak-anaknya dikawinkan

secara silang. Kemudian mereka melahirkan anak-anak hingga menjadi banyak. Firman Allah:

خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَآءً ۚ

Yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. (Q.S An-Nisa': 1)

Menurut pendapat lain:

قيل: أريد بالخليفة آدم، واستغنى بذكره عن ذكر بنيه، كما يستغنى بذكر أبي القبيلة في قولك: مضر وهاشم.

Menurut sebuah pendapat, yang dimaksud dengan "khalifah" adalah Adam. Dengan sudah disebutkannya nama Adam maka tidak perlu lagi disebutkan para keturunannya, sebagaimana penyebutan kakek moyang suatu suku sudah cukup, sehingga tidak perlu menyebut anak cucunya, misalnya suku Mudhar dan Hasyim.

وقال زيد بن علي: ليس المراد هاهنا بالخليفة آدم عليه السلام فقط، كما يقوله طائفة من المفسرين. قال ابن كثير: والظاهر أنه لم يرد آدم عينا، إذ لو كان ذلك، لما حسن قول الملائكة: "أَتَجْعَلُ فِيها مَنْ يُفْسِدُ فِيها وَيَسْفِكُ الدِّماءَ"

Zaid bin Ali berpendapat: yang dimaksud dengan "khalifah" di sini bukan Adam saja, sebagaimana pendapat sejumlah ahli tafsir. Ibnu Katsir berkata: lahirnya, yang dimaksud dengan khalifah bukan hanya Adam sendiri, sebab kalau begitu (hanya Adam sendiri) tentu tidak cocok dengan perkataan para malaikat "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah?" (Q.S Al-Baqarah: 30)

قوله (أَتَجْعَلُ فِيها مَنْ يُفْسِدُ فِيها وَيَسْفِكُ الدِّماءَ) وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قلى

Mengapa Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?

ان الله اسكنهم في الارض اولا فأفسدوا فيها فبعث الله إليهم الملائكة فطردوهم الى الجزائر والجبال.

Pada mulanya Allah menempatkan jin (*banul jaan*) di muka bumi sebelum makhluk yang lain, namun mereka berbuat kerusakan di dalamnya. Lalu Allah mengutus para malaikat untuk mengusir mereka ke pulau-pulau dan gunung-gunung.

Allah berfirman:

ثُمَّ جَعَلْنٰكُمْ خَلٰٓئِفَ فِى الْاَرْضِ مِنْۢ بَعْدِهِمْ

Kemudian kami jadikan kamu pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka. (Q.S yunus: 14)

لما سمعوا لفظ الخليفة فهموا أن في بني ادم من يفسد إذا الخليفة المقصود منه الاصلاح وترك الفساد.

Ketika para malaikat mendengar lafazh khalifah, mereka faham bahwa di antara sesama anak Adam akan ada yang berbuat kerusakan di muka bumi. Karena yang dimaksud khalifah adalah memperbaiki dan meninggalkan perbuatan yang merusak.

تعجب من ان يستخلف مكان اهل الطاعة اهل المعصية.

Para malaikat heran, mengapa yang dijadikan sebagai khalifah adalah para pelaku maksiat, bukan orang-orang yang ahli taat.

وقيل: قوله (أَتَجْعَلُ فِيها مَنْ يُفْسِدُ فِيها وَيَسْفِكُ الدِّماءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ)

ليس على وجه الاعتراض أو الحسد لبني آدم، وإنما هو سؤال استعلام واستكشاف الحكمة في ذلك.

Menurut suatu pendapat: firman Allah (Mengapa Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?)

Bahwa pernyataan malaikat ini bukan sebuah protes atau dengki terhadap anak cucu Adam, melainkan pernyataan yang didasari rasa ingin tahu dan ingin menyingkap hikmah dibalik hal itu. Lalu Allah menenangkan hati mereka dengan firman-Nya:

اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

اي مِمَّا كَانَ وَمِمَّا يَكُونُ وَمِمَّا هُوَ كَائِنٌ. فهو عام.

Mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang akan terjadi, dan apa yang terus terjadi. Ungkapan ini adalah umum.

ثُمَّ إِنَّ هَذِهِ الْآيَةَ أَصْلٌ فِي نَصْبِ إِمَامٍ وَخَلِيفَةٍ يُسْمَعُ لَهُ وَيُطَاعُ، لِتَجْتَمِعَ بِهِ الْكَلِمَةُ، وَتَنْفُذُ بِهِ أَحْكَامُ الْخَلِيفَةِ. وَلَا خِلَافَ بَيْنَ الْعُلَمَاءِ فِي وُجُوبِ ذَلِكَ، إِلَّا مَا رُوِيَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الْأَصَمِّ مِنَ الْمُعْتَزِلَةِ أَنَّهُ قَالَ: الإمامة غَيْرُ وَاجِبَةٍ فِي الدِّينِ بَلْ يَسُوغُ ذَلِكَ، وَأَنَّ الْأُمَّةَ مَتَى أَقَامُوا حَجَّهُمْ وَجِهَادَهُمْ، وَتَنَاصَفُوا فِيمَا بَيْنَهُمْ، وَبَذَلُوا الْحَقَّ مِنْ أَنْفُسِهِمْ، وَقَسَمُوا الْغَنَائِمَ وَالْفَيْءَ وَالصَّدَقَاتِ عَلَى أَهْلِهَا، وَأَقَامُوا الْحُدُودَ عَلَى مَنْ وَجَبَتْ عَلَيْهِ، أَجْزَأَهُمْ ذَلِكَ، وَلَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ أَنْ يُنَصِّبُوا إِمَامًا يَتَوَلَّى ذَلِكَ.

Ayat ini menjadi dasar dalam masalah pengangkatan seorang pemimpin (khalifah) atau kepala negara yang dipatuhi, ditaati, disetujui oleh rakyat, dan dilaksanakan keputusan-keputusan hukumnya.

Tidak ada perbedaan di antara para ulama mengenai hal ini (pengangkatan pemimpin) kecuali pendapat yang

diriwayatkan dari Abu Bakar Al Ashamm (seorang pengikut Mu'tazilah), bahwa *Imamah* (kepemimpinan negara) tidak wajib dalam agama, melainkan hanya bersifat boleh. Menurutnya, asal umat Islam sudah melaksanakan haji dan jihad mereka, berlaku adil terhadap sesama mereka, menyerahkan hak orang lain secara sukarela, membagikan harta *ghonimah* dan *Fai*' serta zakat kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya, dan melaksanakan hukuman *hudud* terhadap para pelanggar, maka hal itu sudah cukup bagi mereka, mereka tidak wajib mengangkat seorang kepala negara guna menangani semua itu.

Dalil-dalil jumhur (berkenaan dengan pengangkatan pemimpin) antara lain Firman Allah:

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi (QS. Al-baqarah: 30)

يٰدَاوٗدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِي الْاَرْضِ

Hai Daud, sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi (QS. Shad: 26)

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْاَرْضِ

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi. (QS. An-Nur: 55).

Maksudnya, Allah menjadikan dari mereka para khalifah. Dan banyak ayat-ayat yang lainnya.

Selain dalil-dalil tersebut di atas adalah perbuatan para sahabat Nabi saw. Mereka sepakat mengangkat Abu Bakar As-Shidiq setelah terjadi perselisihan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar di *Saqifah* (bangsal) Bani Sa'idah. Tentang penentuan siapa yang akan menjadi pengganti Rasulullah Saw. ketika itu kaum Anshar berkata, "Dari kami ada *Amir* (pemimpin) dan dari kalian ada *Amir* (pemimpin)."

Keinginan kaum Anshar ini ditolak oleh Abu Bakar, Umar dan kalangan Muhajirin. Kalangan Muhajirin berkata, "Sesungguhnya bangsa Arab tidak akan beragama kecuali karena sekelompok orang dari kaum Quraisy ini." Mereka juga menceritakan kepada kalangan Anshar tentang keberhakkan orang Quraisy sebagai pemimpin. Akhirnya kalangan Anshar menerima dan taat kepada kaum Quraisy dari kalangan Muhajirin tersebut.

Seandainya pengangkatan Imam (pemimpin) itu tidak wajib, tidak pada kaum Quraisy dan tidak pula pada selain mereka, tentu tidak akan ada artinya dialog dan perdebatan tersebut. Tentu saat itu ada di antara mereka yang berkata, pengangkatan Imam itu tidak wajib, tidak pada orang Quraisy dan tidak pula pada selain mereka. Perdebatan kalian ini tidak berguna, sebab ini adalah perdebatan mengenai perkara yang tidak wajib.

Jika pengangkatan imam atau pemimpin menurut kesepakatan ulama hukumnya adalah wajib berdasarkan *nash*. Lalu bagaimana konsep atau cara pengangkatannya? apakah ada *nash* atau tidak?

Jawab: ada dua kelompok pendapat, yaitu kelompok yang mengakui adanya *nash* (pernyataan langsung atau tertulis dalam agama) atas imam yang diangkat menjadi imam. Kelompok yang kedua adalah kelompok yang menyatakan tidak adanya *nash*.

Dasar atau dalil yang digunakan oleh kelompok yang pertama adalah beberapa hadist Nabi saw. Antara lain yaitu:

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ.

Barang siapa yang aku adalah tuannya (maulanya) maka Ali adalah maulanya. Ya Allah tolonglah orang yang menolong Ali dan musuhilah orang yang memusuhi Ali (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).

Mereka berkata (kelompok pertama): *Maula* (مولى) dalam *lughoh* (bahasa): أولى (yang lebih utama). Maka ketika Nabi saw. bersabda: Maka Ali adalah Maulanya dengan menggunakan *Fa' ta'qiib* (بفاء التعقيب) akibat, maka mereka memastikan bahwa yang dimaksud dalam hadist ini adalah bahwa Ali bin Abi Thalib lebih berhak dan lebih utama untuk menerima *imamah* (kepemimpinan) untuk menjadi pemimpin (setelah Nabi).

أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي.

Kamu dariku sama seperti kedudukan Harun dari Musa akan tetapi tidak ada nabi setelahku (HR. muslim) dalam pembahasan keutamaan-keutamaan sahabat.

قَالُوا: وَمَنْزِلَةُ هَارُونَ مَعْرُوفَةٌ، وَهُوَ أَنَّهُ كَانَ مُشَارِكًا لَهُ فِي النُّبُوَّةِ وَلَمْ يَكُنْ ذَلِكَ لِعَلِيٍّ، وَكَانَ أَخًا لَهُ وَلَمْ يَكُنْ ذَلِكَ لِعَلِيٍّ، وَكَانَ خَلِيفَةً، فَعُلِمَ أَنَّ الْمُرَادَ بِهِ الْخِلَافَةُ

Kedudukan Harun sudah diketahui yaitu sama dengan Musa sebagai nabi. Namun, hal ini tidak ada bagi Ali, Harun adalah saudara kandung Musa, namun Ali bukan saudara

kandung dari nabi tetapi dia adalah pengganti (khalifah) Nabi saw. Maka dapat diyakini bahwa maksud sabda beliau adalah kekhalifahan.

Kelompok yang menyatakan bahwa tidak ada jalan untuk mengetahui siapa yang pantas menjadi imam kecuali dengan *nash*, karena mereka menganggap bahwa qiyas, pendapat dan ijtihad itu batil dan tidak dapat dijadikan dasar sedikit pun untuk mengetahui sesuatu. Bahkan mereka membatilkan qiyas baik asal maupun cabang.

Mereka yang menyatakan bahwa imam diangkat berdasarkan *nash* (ketetapan) dari Rasulullah Saw. terbagi menjadi tiga golongan.

Golongan pertama, menyatakan bahwa *nash* menegaskan bahwa kepemimpinan diberikan kepada Abu Bakar. Golongan kedua, menyatakan bahwa *nash* menegaskan kepemimpinan diberikan kepada Abbas. Golongan ketiga, mengatakan bahwa kepemimpinan diberikan kepada Ali bin Abi Thalib.

Kelompok kedua, kelompok yang tidak mengakui adanya *nash* dalam konsep pengangkatan Imam (pemimpin), menyanggah mereka dengan beberapa jawaban dan alasan.

1. Hadits yang berbunyi:

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ.

Bantahan hadis tersebut yang pertama: Hadits itu tidak mutawatir dan keshahihannya masih diperdebatkan. Bahkan Abu Daud As-Sajistani dan Abu Hatim Ar-Razi menganggapnya batil. Mereka membuktikan kebatilannya dengan sabda Rasulullah Saw.

مُزَيْنَةُ وَجُهَيْنَةُ وَغِفَارُ وَأَسْلَمُ مَوَالِي دُونَ النَّاسِ كُلِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مَوْلًى دُونَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ.

Muzainah, Juhainah, Ghifar dan Aslam adalah para maulaku. Selain mereka, tidak ada bagi mereka maula selain Allah dan Rasul-Nya. (HR. Bukhari).

Seandainya beliau bersabda: مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ الخ tentu dari salah satu riwayat ini adalah dusta.

2. Hadits tersebut di dalamnya tidak mengandung maksud yang menunjukkan kepemimpinan Ali, sekalipun riwayat itu shahih, yang diriwayatkan oleh periwayat yang *tsiqoh* dari periwayat yang juga *tsiqoh*. Yang ada hanya menunjukkan keutamaannya Ali sebab مولى (maula) maknanya adalah wali (ولى) yaitu pelindung. Firman Allah Swt.

فَإِنَّ اللهَ هُوَ مَوْلَاهُ.

Maka sesungguhnya Allah adalah pelindungnya. (At-Takhrim: 4)

Maksud dari sabda Nabi saw. itu adalah memberitahukan kepada manusia bahwa dhahir Ali sama seperti batinnya. Dan ini merupakan keutamaan yang amat besar bagi Ali. Hadits ini muncul karena ada masalah, yaitu: ketika Ali berkata kepada Rasulullah Saw., saat terjadi *Haditsul ifki* (Cerita dusta) tentang Aisyah. "Perempuan selain dia banyak." Maka ucapan Ali ini membuat Aisyah gusar. Orang-orang munafik pun menemukan celah untuk mencela Ali dan menampakkan ketidaksenangan mereka terhadapnya.

Maka Rasulullah Saw. bersabda seperti sabda beliau di atas, untuk membantah perkataan mereka dan untuk menyanggah sikap mereka. Ada riwayat yang lain bahwa khabar ini datang

karena suatu sebab, ketika itu Usamah dan Ali berdebat. Ali berkata kepada Usamah, "kamu adalah *Maula*-ku." Usamah menjawab, "Aku bukan *maula*-mu". Tetapi aku adalah *Maula* Rasulullah Saw. Lalu Usamah menceritakan hal ini kepada Rasulullah Saw. beliau pun bersabda, "Barang siapa yang aku adalah *Maula*-nya maka Ali adalah *Maula*-nya".

Al hasil: hadits itu tidak ada kaitannya dengan kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib.

Bantahan hadis yang kedua

أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي.

Tidak ada khilaf atau perbedaan bahwa Nabi saw. tidak bermaksud dengan menyebutkan kedudukan Harun bagi Musa, menyebutkan kekhalifahan setelah beliau. Tidak ada perbedaan pula bahwa Harun meninggal sebelum Nabi Musa as. Begitu pula tidak ada khilaf bahwa setelah Nabi Musa as meninggal khalifah dijabat oleh Yusya' bin Nun.

Di dalam hadits ini tidak ada isyarat kekhalifahan terhadap Ali. Akan tetapi hadits ini maksudnya bahwa Nabi menjadikan Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti Nabi saw. atas keluarganya selama hidupnya dan selama nabi jauh dari keluarganya. Sebagaimana Harun mengganti Nabi Musa as atas kaumnya ketika Nabi Musa as pergi bermunajat kepada Tuhannya (di gunung Tursina).

Menurut suatu pendapat bahwa hadits ini disabdakan karena suatu sebab. Yaitu, Ketika Nabi saw. berangkat menuju perang Tabuk, Nabi saw. menjadikan Ali sebagai pengganti beliau atas keluarga dan kaum beliau di Madinah. Mengetahui hal ini orang-orang munafik mencoba mengacaukan keadaan. Mereka berkata, "Sebenarnya beliau meninggalkan

Ali di Madinah karena marah terhadapnya." Mendengar ucapan tersebut, Ali pun menemui Nabi saw. dan berkata, “Sesungguhnya orang-orang munafik mengatakan seperti ini." Nabi saw. pun bersabda, "Itu tidak benar.” Justru aku meninggalkan kamu seperti Musa meninggalkan Harun. "Beliau bersabda lagi,

أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى

Apakah kamu senang bahwa kamu dariku sama seperti kedudukan Harun dari Musa (HR. Muslim).

Jika yang beliau maksudkan adalah kekhalifahan, sebagaimana yang mereka sangkakan, maka ada orang lain yang juga mendapatkan keutamaan seperti yang didapatkan Ali ini, sebab dalam setiap peperangan, beliau pasti menjadikan seseorang dari sahabatnya beliau sebagai pengganti beliau di Madinah, di antaranya adalah: Ibnu Ummi Maktum, Muhammad bin Maslamah dan lain-lain. Di samping itu, khabar ini adalah *khabar Ahaad*, yakni hanya Sa’ad bin Abi waqqash yang meriwayatkannya.

Ada riwayat yang mirip dengan riwayat itu, namun kali ini untuk Abu Bakar dan Umar. Diriwayatkan bahwa ketika Rasulullah Saw. memberangkatkan Mu’adz Bin Jabal ke Yaman, ada yang berkata kepada beliau, “kenapa engkau tidak mengutus Abu Bakar dan Umar saja?” Beliau menjawab, "Sesungguhnya mereka berdua sangat aku butuhkan. Sesungguhnya kedudukan mereka berdua dariku sama seperti kedudukan telinga dan mata dari kepala.”

Beliau juga bersabda, Mereka berdua adalah dua menteriku di bumi. Diriwayatkan juga bahwa beliau bersabda, "Abu Bakar dan Umar sama seperti kedudukan Harun dari Musa."

Kabar ini datang tanpa sebab, sedangkan kabar tentang Ali di atas datang karena sebab, maka tentu Abu Bakar lebih berhak sebagai pemimpin.

Selanjutnya apabila tidak ada *nash* yang menunjukkan kepemimpinan untuk seseorang tertentu, maka cara untuk mengangkat pemimpin atau kepala negara adalah dengan cara pilihan atau kesepakatan.

(واذا بطل ثبوت النص لعدم الطريق اليه ثبت الاختيار والاجتهاد)

Al hasil, para ulama' berbeda pendapat tentang cara menobatkan seseorang menjadi imam. Ada tiga cara, yakni:

Adanya *nash* (penetapan)

Pendapat ini dikatakan oleh madzhab Hanabilah, sekelompok ulama' ahli hadits, Hasan Al Basri, Bakar putra saudari Abdul Wahid dan sahabatnya, dan sekelompok kaum khawarij.

Mereka yang mengatakan bahwa imam harus diangkat berdasarkan *nash* dari Rasulullah Saw. terbagi menjadi tiga kelompok sebagaimana telah dijelaskan di atas. Namun, yang masih terus berjalan sampai saat ini adalah yang ketiga yaitu (Ali bin Abi Thalib) dan ini dilakukan oleh kaum syi'ah.

Kaum syi'ah menganggap bahwa seorang imam (pemimpin) adalah *ma'sum* (suci dan terpelihara). Dan dia tidak boleh melakukan suatu kesalahan, semua yang bersumber dari dirinya baik ucapan, tindakan, dan lainnya adalah benar. Bagi syi'ah imam atau khalifah adalah satu kepentingan agama, bukan hanya persoalan politik semata.

Lembaga keimaman adalah salah satu rukun agama yang *fundamental* yang sama pentingnya dengan Al Quran dan

sunnah. Menurut mereka penobatan atau pengangkatan imam itu harus ada hukum yang mengaturnya (ada *nash*) dan terbatas di kalangan anak keturunan Ali (ahli bait). Mereka berpendirian bahwa tiga khalifah yang mendahului Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah, dan bani Abbas, pada hakikatnya telah merampas hak Ali.

Konsep kepemimpinan yang seperti ini dinamakan *wala imamah*. Adapun yang dianut *Ahlisunnah waljama'ah* (aswaja) adalah konsep *wilayatul imamah*, yaitu penentuan imam atau pemimpin adalah hak pilih rakyat.

Ahlisunnah waljama'ah tidak mengakui adanya *nash* (tentang cara pengangkatan pemimpin). Lalu aswaja mengikuti siapa?

Jawab: Mengikuti para sahabat Nabi.

Setelah Nabi saw. wafat muncul tiga *firqah* (golongan) yaitu: Anshar, Muhajirin, dan Ahli Bait. Tiga *firqah* ini berkumpul di *Tsaqifah* bani Sa'adah (bangsal bani Sa'adah) untuk membahas suksesi atau pergantian kepemimpinan (khalifah). Masing-masing *firqah* mengajukan calon, maka terjadilah pergesekan di antara mereka. Namun, pergesekan ini tidak sampai menimbulkan fitnah yang besar, sehingga suksesi dari Nabi ke Abu Bakar tidak ada hambatan yang berarti, dan Abu Bakar terpilih menjadi khalifah dengan cara yang baik dan demokratis, begitu pula suksesi dari Abu Bakar ke Umar bin Khattab dan dari Umar ke Utsman bin Affan juga tidak ada hambatan yang besar.

Dengan cara pemilihan yang dilakukan oleh sekelompok orang sebagaimana yang telah dilakukan oleh sahabat Umar dan sebagaimana yang telah dilakukan oleh para sahabat dalam menentukan Utsman bin Affan.

(ويكون التخيير إليهم في تعيين واحد منهم كما فعل عمر وكما فعل الصحابة رضي الله عنهم في تعيين عثمان بن عفان رضي الله عنه).

Kesepakatan (ijma') Ahlul Khilli wal 'Aqdi (para ilmuwan, cendekia, ulama, dan orang-orang bijak) sejenis DPR dan MPR. (اجماع اهل الحل والعقد)

Jika pemimpin telah dinobatkan sesuai dengan kesepakatan dan peraturan yang telah ditetapkan, maka semua harus berkomitmen untuk menjaga persatuan dan kesatuan, tidak boleh mengangkat pemimpin lain yang mengakibatkan perpecahan dan memutus hubungan persaudaraan.

Rasulullah Saw. bersabda:

ثَلَاثٌ لَا يُغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُؤْمِنٍ إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ وَلُزُومُ الْجَمَاعَةِ وَمُنَاصَحَةُ وُلَاةِ الْأَمْرِ فَإِنَّ دَعْوَةَ الْمُسْلِمِينَ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطَةٌ

Tiga hal yang tidak dapat dikhianati oleh hati orang yang beriman: mengikhlaskan amal untuk Allah, komitmen pada jamaah, dan menasihati pemerintah, sesungguhnya doa kaum muslim akan selalu menaungi dari belakang mereka.

Sejarah Nabi Musa A.S

Pada tahun 4000 sebelum Masehi di lembah sungai Nil terbentuk komunitas-komunitas di desa-desa. Sebagai kerajaan-kerajaan kecil dengan pemerintah desa. Desa itu disebut Nomen. Dari desa-desa kecil berkembanglah menjadi kota yang kemudian di satukan menjadi kerajaan Mesir Hilir dan Mesir Hulu.

Pada tahun 3400 sebelum masehi seorang penguasa Mesir bernama Menes mempersatukan kedua kerajaan menjadi satu kerajaan dengan nama Mesir. Sebagai pemersatu ia diberi gelar Nesutbuti dan digambarkan memakai mahkota kembar.

Sejak tahun 3400 sebelum Masehi sampai 670 sebelum masehi, Mesir diperintah oleh tiga puluh dinasti (keturunan raja, istana raja, keturunan wangsa) yang berbeda yang terdiri dari tiga zaman.

1. Kerajaan Mesir Tua yang berpusat di Memphis.
2. Kerajaan Tengah di Awaris
3. Mesir baru (Imperium) di Thebe

Di antara raja-raja yang memerintahi zaman Mesir baru (Imperium) yaitu: Ramses II, dan raja inilah yang diperkirakan sezaman dengan Nabi Musa as. Fir'aun adalah kata yang menjadi julukan raja Mesir.

Di dalam Al Qur'an nama Musa disebut sebanyak seratus tiga puluh enam kali di tiga puluh empat surah.

Nasab Nabi Musa as dari jalur bapak: Musa bin Imran bin Qahat bin Lawi bin Nabi Ya'qub as. Dan dari jalur ibu: Musa putra Yuukhanits binti Hamdi bin Lawi bin Nabi Ya'qub as.

Bangsa Mesir terdiri dari dua suku atau golongan yaitu: bangsa Qibti (yang merupakan penduduk asli atau pribumi), dan Bani Israil sebagai pendatang. Raja Fir'aun adalah warga pribumi dan Nabi Musa as adalah pendatang (Bani israil).

Pada suatu saat Fir'aun bermimpi melihat api yang berasal dari Baitul maqdis merembet ke rumah-rumah Mesir, api itu membakar rumah orang-orang Qibti dan membiarkan rumah orang-orang Bani Israil. Sebagian ahli perdukunan (بعض الكهنة) mengatakan kepada Fir'aun, bahwa akan ada anak laki-laki yang lahir dari kaum Bani Israil yang akan menjadi sebab hancurnya kerajaanmu dikemudian hari.

Berbekal dari informasi ini, lalu Fir'aun memberlakukan suatu peraturan yang tidak manusiawi yaitu: menyembelih setiap bayi laki-laki yang lahir dari kaum Bani Israil dan membiarkan hidup bagi bayi yang lahir perempuan. Firman Allah Swt. Q.S Al-Baqarah: 49.

يُذَبِّحُوْنَ اَبْنَاۤءَكُمْ وَيَسْتَحْيُوْنَ نِسَاۤءَكُمْ ۗ

Artinya: Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu.

Fir'aun membentuk tim yang bertugas untuk menunggu wanita-wanita Bani Israil yang sedang hamil. Jika yang lahir

laki-laki maka ia langsung di sembelih, dan jika yang lahir perempuan maka ia dibiarkan. Atas kehendak Allah Swt. petugas yang menjaga ibu Nabi Musa (Yuukhanits) bersikap halus dan bersahabat, hingga Musa lahir dan selamat dari penyembelihan. Lalu ibu Musa mendapat ilham dari Allah agar ia menyusui anaknya. Ibu Musa menyusui anaknya selama kurang lebih tiga bulan dan Musa tidak pernah menangis. Kemudian ibu Musa merasa takut jika nantinya diketahui oleh Fir'aun. Maka Allah memerintahkannya untuk membuang anaknya ke sungai Nil dan Allah berjanji akan mengembalikannya dan akan menjadikannya sebagai salah satu Rasul Allah. Allah berfirman Q.S. Al-Qashash ayat 7

وَاَوْحَيْنَآ اِلٰٓى اُمِّ مُوْسٰٓى اَنْ اَرْضِعِيْهِ ۚ فَاِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ
فَاَلْقِيْهِ فِى الْيَمِّ وَلَا تَخَافِيْ وَلَا تَحْزَنِيْ ۚ اِنَّا رَاۤدُّوْهُ اِلَيْكِ
وَجَاعِلُوْهُ مِنَ الْمُرْسَلِيْنَ ۝٧

Artinya: Kami mengilhamkan kepada ibu Musa, "Susuilah dia (Musa). Jika engkau khawatir atas (keselamatan)-nya, hanyutkanlah dia ke sungai (Nil dalam sebuah peti yang mengapung). Janganlah engkau takut dan janganlah (pula) bersedih. Sesungguhnya Kami pasti mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul."

Keberadaan Sungai Nil

Sungai Nil adalah sungai yang terpanjang di dunia, panjangnya hingga mencapai 6400 kilometer. Sungai Nil bersumber dari mata air di daerah dataran tinggi (pegunungan) Kilimanjaro di Afrika Timur.

Sungai Nil mengalir dari arah selatan ke utara dan bermuara ke laut Tengah. Ada empat negara yang dilalui oleh sungai Nil, yaitu: Uganda, Sudan, Ethiopia, dan Mesir.

Setiap tahun sungai Nil banjir, luapannya menggenangi kanan dan kiri sungai, sehingga setelah air surut, maka lembah yang terkena banjir menjadi lahan subur selebar antara 15-50 kilometer.

Penamaan sungai Nil begitu penting bagi lahirnya kehidupan masyarakat di lembah sungai tersebut. Seorang sejarawan Yunani yang bernamaa Herodotus mengatakan: Egypt is the gift of the Nil. (Mesir adalah hadiah sungai Nil).

Cara Allah menyelamatkan Musa dan mengembalikannya

Fir'aun tidak mempunyai anak kecuali hanya satu anak perempuan dan ia terkena sakit belang (برص) yang sangat parah, di mana para Tabib (dokter) dan para dukun tidak mampu mengobatinya. Lalu ada seorang tukang sihir berkata kepadanya: "wahai raja, anakmu tidak akan bisa sembuh kecuali dengan sesuatu yang ada di pinggir laut (sungai Nil). Di tempat itu ada sesuatu yang menyerupai manusia (شبه الانسان). Ambillah air ludahnya lalu oleskan ke tubuh anakmu, maka dengan ini anakmu akan sembuh.

Ucapan tukang sihir itu didengar dan ditindak lanjuti oleh Fir'aun. Kemudian Fir'aun, istri, dan para pembantunya berangkat menuju ke pinggir sungai Nil. Setelah rombongan tiba mereka duduk sambil menunggu apa yang telah diucapkan oleh tukang sihir tersebut. Dalam tempo yang tidak begitu lama, Fir'aun melihat sebuah peti yang dihempas oleh ombak. Kemudian peti itu tersangkut di sebuah pohon yang berada di pinggir sungai, lalu Fir'aun berkata kepada para pembantunya:

“ambillah peti itu dan bawa ke sini”. Setelah peti sampai di hadapan Fir’aun, maka peti itu dicoba untuk dibuka. Namun, peti itu tidak bisa dibuka dan dipecah pun tidak bisa. Lalu Asiyah mendekati peti itu kemudian ia mencoba untuk membukanya, maka terbukalah peti itu dengan sangat mudah, kemudian ia melihat di dalam tabut itu seorang bayi laki-laki yang penuh cahaya. Lalu, bayi itu dikeluarkan dari tabut, kemudian diambillah air liurnya. Kemudian, dioleskan ke tubuh anak perempuan yang sakit itu, dan sembuhlah seketika atas izin Allah Swt.

Sebagian tukang sihirnya Fir’aun berkata kepadanya: “wahai raja, kami menyangka anak inilah yang selama ini kamu khawatir akan menghancurkan kerajaanmu dikemudian hari. Mendengar ucapan itu, Fir’aun berkehendak ingin membunuhnya. Asiyah yang hatinya telah diberi makhabbah dan kasih sayang dari Allah untuk bayi tersebut mencegah Fir’aun agar jangan membunuhnya. Firman Allah Q.S. Al-Qashahs ayat 9

وَقَالَتِ امْرَاَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنٍ لِّيْ وَلَكَ ۗ لَا تَقْتُلُوْهُ ۖ
عَسٰٓى اَنْ يَّنْفَعَنَآ اَوْ نَتَّخِذَهٗ وَلَدًا وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ ۝٩

Artinya: Istri Fir‘aun berkata (kepadanya), “(Anak ini) adalah penyejuk hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya. Mudah-mudahan dia memberi manfaat bagi kita atau kita mengambilnya sebagai anak.” Mereka tidak menyadari (bahwa anak itulah, Musa, yang kelak menjadi sebab kebinasaan mereka).

Fir’aun menjawab: saya tidak membutuhkan ini

(اما انا فلا حاجة لي فيه)

Sebab Bayi Ini Dinamakan Musa (موسى)

Dalam istilah bahasa Ibrani kata muu (مو) berarti al ma' (الماء) air, dan kata syaa (شى) berarti asysyajar (الشجر) pohon. Lalu orang Arab mengubah شى menjadi سى موشى, menjadi موسى.

Selanjutnya Musa dibawa ke istana untuk dirawat. Di istana sudah dipersiapkan para wanita untuk menyusuinya. Namun, Musa tidak mau disusui oleh para wanita yang telah dipersiapkan, selama delapan hari ia tidak menyusu. Kabar bayi di istana yang tidak mau disusui oleh siapa pun itu terdengar ke seluruh masyarakat Mesir termasuk ibunya Musa. Lalu ibu Musa menyuruh saudara perempuannya untuk menyelidiki kabar yang beredar itu benar atau tidak. Firman Allah Q.S. Al-Qashash ayat 11

وَقَالَتْ لِاُخْتِهٖ قُصِّيْهِ ۗفَبَصُرَتْ بِهٖ عَنْ جُنُبٍ وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ ۙ﴿١١﴾

Artinya: Dia (ibu Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, "Ikutilah jejaknya." Kemudian, dia melihatnya dari kejauhan, sedangkan mereka (pengikut Fir'aun) tidak menyadarinya.

Setelah diketahui bahwa kabar yang beredar itu benar, maka saudara perempuan ibu Musa itu menawarkan kepada pihak istana, bahwa ada ahli bait yang bisa merawat bayi itu. Firman Allah Q.S Al-Qashash ayat 12

وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ اَدُلُّكُمْ عَلٰٓى اَهْلِ بَيْتٍ يَّكْفُلُوْنَهٗ لَكُمْ وَهُمْ لَهٗ نٰصِحُوْنَ ﴿١٢﴾

Artinya: Kami mencegahnya (Musa) menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(-nya) sebelum (kembali ke pangkuan ibunya). Berkatalah dia (saudara

perempuan Musa), "Maukah aku tunjukkan kepadamu keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?"

Lalu Fir'aun perintah untuk mendatangkan orang yang dimaksud itu. Setelah orang yang dimaksud tersebut datang di istana Fir'aun bertanya: Siapakah kamu? Pernah apakah kamu dengan anak bayi itu? dia tidak mau menyusu terhadap siapa pun kecuali terhadap kamu. Ibu Musa menjawab: Aku adalah seorang wanita yang harum baunya dan baik air susunya. Lalu fir'aun menimpalinya, tinggallah kamu bersamaku di sini untuk menyusui anak ini. Ibu Musa menjawab: aku tidak bisa meninggalkan rumahku, jika kamu berkenan anak ini aku susui di rumahku, jika kamu tidak berkenan, maka bagiku tidak ada kepentingan terhadap anak itu. Lalu Fir'aun pun berkenan, kemudian dibawalah anak itu ke rumahnya dan dirawatlah anak itu selama dua tahun.

Musa Kembali Ke Istana

Banyak hal yang dilakukan oleh Musa setelah pulang ke istana. Di antarannya ialah: ketika ia masuk ke kota (Memphis) ia mendapati di dalam kota itu dua orang sedang berkelahi, seorang dari golongannya (Bani Israil), dan yang lain dari golongan musuh (kaum Fir'aun). Orang yang dari golongannya minta pertolongan dengannya untuk mengalahkan musuhnya, lalu Musa pun meninjunya (musuhnya) hingga mati. Firman Allah Q.S. Al-Qashash ayat 15

وَدَخَلَ الْمَدِيْنَةَ عَلٰى حِيْنِ غَفْلَةٍ مِّنْ اَهْلِهَا فَوَجَدَ
فِيْهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلٰنِ ۖهٰذَا مِنْ شِيْعَتِهٖ وَهٰذَا مِنْ عَدُوِّهٖ ۚ
فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِيْ مِنْ شِيْعَتِهٖ عَلَى الَّذِيْ مِنْ عَدُوِّهٖ ۙ فَوَكَزَهٗ

مُوْسٰى فَقَضٰى عَلَيْهِ ۖقَالَ هٰذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ ۗاِنَّهٗ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِيْنٌ ١٥

Artinya: Dia (Musa) masuk ke kota ketika penduduknya sedang lengah. Dia mendapati di dalam kota itu dua orang laki-laki yang sedang berkelahi, seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari golongan musuhnya (kaum Fir'aun). Orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk (mengalahkan) orang yang dari golongan musuhnya. Musa lalu memukulnya dan (tanpa sengaja) membunuhnya. Dia berkata, "Ini termasuk perbuatan setan. Sesungguhnya dia adalah musuh yang jelas-jelas menyesatkan."

Setelah kejadian itu Musa pun merasa menyesal dan mengaku sebagai orang yang mendholimi dirinya sendiri dan kemudian ia mohon ampun kepada Allah Swt. Firman Allah Q.S. Al-Qashash ayat 16

قَالَ رَبِّ اِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ فَاغْفِرْ لِيْ فَغَفَرَ لَهٗ ۗاِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ١٦

Artinya: Dia (Musa) berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku." Dia (Allah) lalu mengampuninya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Setelah Allah memberi ampunan kepadanya, ia pun berjanji untuk tidak akan menjadi penolong orang-orang yang berdosa. Firman Allah Q.S. Al-Qashash ayat 17

قَالَ رَبِّ بِمَآ اَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ اَكُوْنَ ظَهِيْرًا لِّلْمُجْرِمِيْنَ ١٧

Artinya: Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, karena nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, (tuntunlah aku) sehingga aku tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berbuat durhaka."

Ketika Musa masih berada di dalam kota, dalam keadaan ketakutan sambil menunggu akibat perbuatannya, tiba-tiba orang yang kemarin meminta pertolongan berteriak untuk minta pertolongan lagi kepadanya, ia sedang berkelahi lagi dengan orang Qibti. Musa malah marah sambil memisah keduanya dan mengatakan kepadanya, "sungguh engkau adalah orang yang sesat". Firman Allah Q.S. Al-Qashash ayat 18

فَاَصْبَحَ فِى الْمَدِيْنَةِ خَاۤىِٕفًا يَّتَرَقَّبُ فَاِذَا الَّذِى اسْتَنْصَرَهٗ بِالْاَمْسِ يَسْتَصْرِخُهٗ ۗقَالَ لَهٗ مُوْسٰٓى اِنَّكَ لَغَوِيٌّ مُّبِيْنٌ ﴿١٨﴾

Artinya: Karena (peristiwa) itu, dia (Musa) menjadi ketakutan berada di kota sambil menunggu (akibat dari apa yang dilakukannya). Tiba-tiba orang yang kemarin meminta pertolongan berteriak-teriak meminta pertolongan lagi kepadanya. Musa berkata kepadanya, "Sesungguhnya engkau adalah orang yang jelas-jelas sesat."

Dan ketika Musa hendak memukul dengan keras orang yang menjadi musuh mereka berdua, maka musuhnya berkata: "wahai Musa apakah engkau bermaksud untuk membunuhku sebagaimana kemarin engkau telah membunuh seseorang? Engkau hanya bermaksud menjadi orang yang sewenang-wenang di negeri ini dan engkau tidak bermaksud untuk menjadi salah seorang yang mengadakan perdamaian. Firman Allah Q.S. Al-Qashash ayat 19

فَلَمَّآ اَنْ اَرَادَ اَنْ يَّبْطِشَ بِالَّذِيْ هُوَ عَدُوٌّ لَّهُمَاۙ قَالَ يٰمُوْسٰٓى اَتُرِيْدُ اَنْ تَقْتُلَنِيْ كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًاۢ بِالْاَمْسِۖ اِنْ تُرِيْدُ اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَ جَبَّارًا فِى الْاَرْضِ وَمَا تُرِيْدُ اَنْ تَكُوْنَ مِنَ الْمُصْلِحِيْنَ ١٩

Artinya: Ketika dia (Musa) hendak memukul orang yang merupakan musuh mereka berdua, dia (musuhnya) berkata, "Wahai Musa, apakah engkau bermaksud membunuhku sebagaimana kemarin engkau membunuh seseorang? Engkau hanya bermaksud menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini) dan tidak bermaksud menjadi salah satu dari orang-orang yang mengadakan perdamaian."

Kemudian kabar Musa telah membunuh orang Qibti dan akan membunuh orang Qibti yang lain telah diketahui oleh seorang kaum Qibti, lantas kabar itu disampaikan ke istana. Lalu istana membahasnya dan bermaksud untuk membunuh Musa. Kemudian ada orang yang mengetahui hal itu, lalu ia memberitahu Musa agar ia segera keluar dari kota karena akan dibunuh. Firman Allah Q.S. Al-Qashash ayat 20

وَجَآءَ رَجُلٌ مِّنْ اَقْصَى الْمَدِيْنَةِ يَسْعٰى قَالَ يٰمُوْسٰٓى اِنَّ الْمَلَاَ يَأْتَمِرُوْنَ بِكَ لِيَقْتُلُوْكَ فَاخْرُجْ اِنِّيْ لَكَ مِنَ النّٰصِحِيْنَ ٢٠

Artinya: Seorang laki-laki datang bergegas dari ujung kota seraya berkata, "Wahai Musa, sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu. Maka, (lekaslah engkau) keluar (dari kota ini). Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu."

Maka keluarlah Musa sambil merasa takut dari kota itu dan ia berdoa semoga Tuhan menyelamatkan dirinya dari perbuatan orang-orang yang zhalim. Firman Allah Q.S. Al-Qashash ayat 21

فَخَرَجَ مِنْهَا خَآئِفًا يَّتَرَقَّبُ ۗ قَالَ رَبِّ نَجِّنِيْ مِنَ الْقَوْمِ
الظّٰلِمِيْنَ ۝٢١

Artinya: Maka, keluarlah dia (Musa) dari kota itu dengan rasa takut dan waspada. Dia berdoa, "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari kaum yang zalim."

Kemudian Musa pergi dari negeri Mesir menuju negeri Madyan (negerinya Nabi Syuaib). Dan ketika Musa pergi ke negeri Madyan ia berdoa lagi kepada tuhan untuk mohon dipimpin menuju jalan yang benar. Firman Allah Q.S. Al-Qashash ayat 22

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَآءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسٰى رَبِّيْٓ اَنْ يَّهْدِيَنِيْ سَوَآءَ
السَّبِيْلِ ۝٢٢

Artinya: Ketika menuju ke arah negeri Madyan, dia (Musa) berdoa, "Semoga Tuhanku membimbingku ke jalan yang benar."

Jarak antara Mesir dengan Madyan adalah: 1016,54 kilometer

Setelah Musa menempuh perjalanan selama delapan hari delapan malam tibalah ia di negeri Madyan yang terletak di jazirah Sinai dan teluk Aqoba di sebelah selatan Palestina. Di sini Musa beristirahat di bawah sebuah pohon yang rindang yaitu pohon akasia (Syajarotu Tolah). Ia melamun seorang diri,

tidak tahu ke mana harus pergi dan kepada siapa ia harus bertemu di tempat di mana ia tidak mengenal dan dikenal orang, tiada sahabat dan saudara. Dalam keadaan demikian terlihatlah segerombolan orang atau jama'ah yang sedang berkumpul untuk memberi minum ternaknya. Lantas Musa pun mendekatinya dan ia melihat di belakang orang banyak itu, dua gadis yang sedang menambat ternaknya, lalu Musa bertanya kepada keduanya, apakah maksudmu? Kedua gadis itu menjawab: "kami tidak dapat memberi minum ternak kami sebelum para penggembala itu memulangkan ternaknya, sedangkan bapak kami orang tua yang sudah lanjut usia. Lantas Musa mengambil kedua timba itu dan kemudian diisi air lalu diberikan kepada kedua gadis tersebut. Firman Allah Q.S. Al-Qashash: ayat 23

وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ اُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُوْنَ ۖ وَوَجَدَ مِنْ دُوْنِهِمُ امْرَاَتَيْنِ تَذُوْدٰنِ ۚ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا ۗ قَالَتَا لَا نَسْقِيْ حَتّٰى يُصْدِرَ الرِّعَآءُ ۗ وَاَبُوْنَا شَيْخٌ كَبِيْرٌ ﴿٢٣﴾

Artinya: Ketika sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya) dan dia menjumpai di belakang mereka ada dua orang perempuan sedang menghalau (ternaknya dari sumber air). Dia (Musa) berkata, "Apa maksudmu (berbuat begitu)?" Kedua (perempuan) itu menjawab, "Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami) sebelum para penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedangkan ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usia."

Menurut sebuah riwayat kedua gadis tersebut bernama: Shoofuro dan Layaa (صفورا وليا).

Setelah Musa selesai memberi minum (ternak) kedua perempuan itu, kembalilah ia ke tempat yang teduh dan berdoa untuk mendapatkan makanan. Firman Allah Q.S. Al-Qashash ayat 24

فَسَقٰى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلّٰٓى اِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ اِنِّيْ لِمَآ اَنْزَلْتَ اِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيْرٌ ﴿٢٤﴾

Artinya: Maka, dia (Musa) memberi minum (ternak) kedua perempuan itu. Dia kemudian berpindah ke tempat yang teduh, lalu berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan (rezeki) yang Engkau turunkan kepadaku."

Dan pulanglah kedua gadis itu ke rumahnya. Sesudah sampai di rumah, dua gadis tersebut bercerita kepada ayahnya (Nabi Syuaib) tentang hal yang terjadi pada dirinya. Ayah kedua gadis tersebut merasa tertarik dengan cerita kedua anaknya itu dan ia ingin berkenalan dengan seorang pemuda yang telah menolong kedua anaknya tanpa pamrih.

Dengan malu-malu pergilah salah satu putri Syuaib menemui Musa yang masih berada di bawah pohon.

Putri itu berkata kepada Musa: "ayahku mengharap kedatanganmu ke rumah untuk berkenalan dengan engkau serta ingin memberi engkau sekedar upah atas jasamu menolong kami mendapatkan air bagi kami dan ternak kami. Firman Allah Q.S. Al-Qashash ayat 25

فَجَآءَتْهُ اِحْدٰىهُمَا تَمْشِيْ عَلَى اسْتِحْيَآءٍ ۖ قَالَتْ اِنَّ اَبِيْ يَدْعُوْكَ لِيَجْزِيَكَ اَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا ۗ فَلَمَّا جَآءَهٗ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ ۙ قَالَ لَا تَخَفْ ۖ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٢٥﴾

Artinya: Lalu, datanglah kepada Musa salah seorang dari keduanya itu sambil berjalan dengan malu-malu. Dia berkata, "Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)-mu memberi minum (ternak) kami." Ketika (Musa) mendatanginya dan menceritakan kepadanya kisah (dirinya), dia berkata, "Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu."

Musa tanpa berpikir panjang menerima ajakan gadis tersebut dengan senang hati. Ia lalu mengikuti gadis itu dari belakang menuju ke rumah bapaknya yang telah bersedia menerimanya dengan penuh ramah.

Sampailah Musa di rumah ayahnya gadis yang sedang menunggu kedatangannya. Lalu ayah yang lanjut usia itu berkata: "duduklah dan ceritakan apa yang terjadi pada dirimu". Musa menjawab: "saya takut terhadap Fir'aun dan kaumnya, mereka mencariku dan akan membunuhku". Nabi Syuaib berkata: "jangan takut, Allah akan menyelamatkanmu dari kaum yang zholim". Lalu Nabi Syuaib mengajak Musa untuk tinggal bersama di rumahnya. Musa pun menerimanya.

Dalam pergaulan sehari-hari Musa menawan hati ahli bait (keluarga) dengan akhlak mulia, santun, lemah lembut, cerdas, berani, dan kuat fisiknya. Sehingga memunculkan ide atau pendapat dari salah satu putrinya, agar Musa dijadikan sebagai pembantu di rumahnya. Firman Allah Q.S. Al-Qashash: ayat 26

قَالَتْ اِحْدٰىهُمَا يٰٓاَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ ۖاِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْاَمِيْنُ ﴿٢٦﴾

Artinya: Salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, "Wahai ayahku, pekerjakanlah dia. Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjakan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."

Setelah mengetahui kepribadian Musa yang sesungguhnya, maka Nabi Syuaib mempunyai keinginan untuk menikahkan Musa dengan salah satu putrinya. Firman Allah Q.S. Al-Qashash ayat 27-28

قَالَ اِنِّيْٓ اُرِيْدُ اَنْ اُنْكِحَكَ اِحْدَى ابْنَتَيَّ هٰتَيْنِ عَلٰٓى اَنْ
تَأْجُرَنِيْ ثَمٰنِيَ حِجَجٍۚ فَاِنْ اَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَۚ
وَمَآ اُرِيْدُ اَنْ اَشُقَّ عَلَيْكَۗ سَتَجِدُنِيْٓ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ مِنَ
الصّٰلِحِيْنَ ﴿٢٧﴾ قَالَ ذٰلِكَ بَيْنِيْ وَبَيْنَكَۗ اَيَّمَا الْاَجَلَيْنِ
قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّۗ وَاللّٰهُ عَلٰى مَا نَقُوْلُ وَكِيْلٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: Dia (ayah kedua perempuan itu) berkata, "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkanmu dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun. Jika engkau menyempurnakannya sepuluh tahun, itu adalah (suatu kebaikan) darimu. Aku tidak bermaksud memberatkanmu. Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik." Dia (Musa) berkata, "Itu (perjanjian) antara aku dan engkau. Yang mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu yang aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan atas diriku (lagi). Allah menjadi saksi atas apa yang kita ucapkan."

Setelah perjanjian telah sempurna, maka Syuaib Perintah kepada anak putrinya agar ia memberikan tongkat kepada Musa. Tongkat tersebut berasal dari tumbuh-tumbuhan surga dari Nabi Adam kemudian Nabi Ibrahim dan selanjutnya kepada Nabi Syuaib dan kemudian diserahkan kepada Nabi Musa.

Musa Pulang ke Mesir

Musa pulang ke Mesir dan menerima wahyu. Kurang lebih 10 tahun Musa bertempat di Madyan hingga ia berumur 40 tahun. Dia beserta ahlinya (istri, anak dan pelayan) pergi ke Mesir untuk silaturahim dan berziarah kepada ibu dan saudaranya di Mesir. Setibanya di Tursina di malam hari yang gelap gulita dan cuaca yang sangat dingin tepatnya pada malam Jumat, tersesatlah Musa dan keluarganya, mereka kehilangan petunjuk manakah jalan yang harus ditempuh.

Nah, dalam keadaan demikian terlihatlah oleh Musa sinar api yang nyala-nyala di atas lereng bukit, lalu Musa perintah kepada ahlinya untuk berdiam sebentar di tempat dan Musa pun pergi menuju bukit tersebut.

Firman Allah Q.S. Al Qashash ayat 29

فَلَمَّا قَضٰى مُوْسَى الْاَجَلَ وَسَارَ بِاَهْلِهٖٓ اٰنَسَ مِنْ جَانِبِ
الطُّوْرِ نَارًاۗ قَالَ لِاَهْلِهِ امْكُثُوْٓا اِنِّيْٓ اٰنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّيْٓ
اٰتِيْكُمْ مِّنْهَا بِخَبَرٍ اَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُوْنَ

٢٩

Artinya: Maka, ketika Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan itu dan berangkat dengan istrinya, dia melihat api di lereng gunung. Dia berkata kepada keluarganya, "Tunggulah (di sini). Sesungguhnya aku melihat api. Mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sepercik api agar kamu dapat menghangatkan badan (dekat api)."

Setelah Musa sampai di tempat api tersebut terdengarlah suara yang datang dari sebuah pohon. Menurut suatu riwayat, pohon itu adalah pohon jati شجرة عوسجdan menurut pendapat lain: pohon anggur (شجرة عناب)

Firman Allah Q.S. Thaha Ayat 11-14

فَلَمَّآ اَتٰىهَا نُوْدِيَ يٰمُوْسٰىۗ ١١ اِنِّيْٓ اَنَا۠ رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ ۚ
اِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًىۗ ١٢ وَاَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا
يُوْحٰىۗ ١٣ اِنَّنِيْٓ اَنَا اللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنَا۠ فَاعْبُدْنِيْ ۙ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ
لِذِكْرِيْۗ ١٤

Artinya: Ketika mendatanginya (tempat api), dia (Musa) dipanggil, "Wahai Musa. Sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu. Lepaskanlah kedua terompahmu karena sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci, yaitu Tuwa. Aku telah memilihmu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku.

Setelah Musa diangkat menjadi nabi dan rasul dan telah menerima wahyu yang pertama, maka selanjutnya ia mendapat tugas yang cukup berat yaitu dakwah kepada Fir'aun dan kaumnya. Namun, sebelum bertolak untuk dakwah kepada Fir'aun. Allah Swt. memberi dua mukjizat kepadanya yaitu:

1. Tongkat yang bisa menjadi ular
2. Tangan kanannya bisa mengeluarkan cahaya yang terang seperti terangnya matahari.

Firman Allah Q.S. Thaha ayat 19-23

قَالَ اَلْقِهَا يٰمُوْسٰىۗ ١٩ فَاَلْقٰىهَا فَاِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعٰىۗ ٢٠
قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْۗ سَنُعِيْدُهَا سِيْرَتَهَا الْاُوْلٰىۗ ٢١
وَاضْمُمْ يَدَكَ اِلٰى جَنَاحِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاۤءَ مِنْ غَيْرِ سُوْۤءٍ
اٰيَةً اُخْرٰىۙ ٢٢ لِنُرِيَكَ مِنْ اٰيٰتِنَا الْكُبْرٰى ۚ ٢٣

Artinya: (Allah) berfirman, "Lemparkanlah (tongkat) itu, wahai Musa!" Maka, dia (Musa) melemparkannya. Tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. Dia (Allah) berfirman, "Ambillah dan jangan takut! Kami akan mengembalikannya pada keadaannya semula. Kepitlah (telapak) tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia akan keluar dalam keadaan putih (bercahaya) tanpa cacat sebagai mukjizat yang lain. (Kami perintahkan itu) untuk memperlihatkan kepadamu sebagian tanda-tanda kebesaran Kami yang terbesar.

Setelah dua mukjizat yang diberikan kepada Musa lantas Allah perintah pergi ke Fir'aun.

Firman Allah Q.S. Thaha ayat 24

اِذْهَبْ اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهٗ طَغٰى ۚ﴿٢٤﴾

Artinya: Pergilah kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas.

Mendapat perintah Allah yang demikian Nabi Musa sadar, bahwa dirinya terdapat suatu kekurangan yaitu: pelo atau groyok (لكنة) dalam berbicara.

Menurut riwayat:

Pada waktu masih kecil, di suatu hari dia bermain-main dengan Fir'aun, dia mencabuti jenggotnya Fir'aun dan menampar-menampar wajahnya, lalu Fir'aun marah dan ia akan dibunuh. Lantas istrinya (اسية) mencegahnya sembari berkata, "Fir'aun ini anak kecil yang belum bisa membedakan mana api dan mana buah, lalu Fir'aun mengambil dua wadah atau tempat (طست) yang satu berisi buah dan yang satu berisi api. Kemudian Musa didekatkannya. Kemudian mengambilah Musa api dan dimasukkan ke mulutnya lantas lidahnya terbakar dan menjadilah Musa seorang yang pembicarannya groyok atau pelo. Maka sebab inilah Musa berdoa kepada Allah.

قال رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

Setelah Musa berdoa, Musa tahu bahwa Fir'aun itu kuat, kejam, dan garang. Meskipun Musa seorang nabi dan rasul, Ia pun masih punya sifat insaniyah sebagaimana manusia lain yaitu rasa takut dan khawatir. Oleh karena itu ia mohon kepada Allah seorang patner atau pendamping untuk mendampinginya. Firman Allah Q.S. At Thaha ayat 29-35

وَاجْعَلْ لِّيْ وَزِيْرًا مِّنْ اَهْلِيْۙ ﴿٢٩﴾ هٰرُوْنَ اَخِى ﴿٣٠﴾ اشْدُدْ بِهٖٓ اَزْرِيْ ﴿٣١﴾ وَاَشْرِكْهُ فِيْٓ اَمْرِيْ ﴿٣٢﴾ كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيْرًا ﴿٣٣﴾ وَّنَذْكُرَكَ كَثِيْرًا ﴿٣٤﴾ اِنَّكَ كُنْتَ بِنَا بَصِيْرًا ﴿٣٥﴾

Artinya: Jadikanlah untukku seorang penolong dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku. Teguhkanlah kekuatanku dengannya, dan sertakan dia dalam urusanku (kenabian) agar kami banyak bertasbih kepada-Mu, dan banyak berzikir kepada-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Melihat (keadaan) kami."

Setelah permohonannya dikabulkan, maka Allah perintah kepada keduanya untuk pergi menghadap Fir'aun. Firman Allah Q.S. Thaha ayat 42-44

اِذْهَبْ اَنْتَ وَاَخُوْكَ بِاٰيٰتِيْ وَلَا تَنِيَا فِيْ ذِكْرِيْۚ ﴿٤٢﴾ اِذْهَبَآ اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهٗ طَغٰىۚ ﴿٤٣﴾ فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى ﴿٤٤﴾

Artinya: Pergilah engkau beserta saudaramu dengan (membawa) tanda-tanda (kekuasaan)-Ku dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku. Pergilah kamu

berdua kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas. Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut."

Namun keduanya masih merasa takut, karena Fir'aun sangat kejam, mereka berdua mengatakan, "wahai tuhan kami, kami takut jika ia menyiksa kami atau ia melakukan suatu tindakan yang melewati batas. Lalu Allah menasihati keduanya, "janganlah takut, sesungguhnya Aku bersama kalian dan Aku mendengar dan melihat. Maka datanglah kalian dan katakanlah kepadanya kami adalah utusan tuhan kalian, maka lepaskanlah beserta kami kaum Bani Israil dan janganlah mereka kamu siksa.

Firman Allah Q.S. Al-Qashash Ayat 45-47

وَلٰكِنَّآ اَنْشَأْنَا قُرُوْنًا فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُۚ وَمَا كُنْتَ ثَاوِيًا فِيْٓ اَهْلِ مَدْيَنَ تَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِنَاۙ وَلٰكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِيْنَ ﴿٤٥﴾ وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الطُّوْرِ اِذْ نَادَيْنَا وَلٰكِنْ رَّحْمَةً مِّنْ رَّبِّكَ لِتُنْذِرَ قَوْمًا مَّآ اَتٰىهُمْ مِّنْ نَّذِيْرٍ مِّنْ قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ ﴿٤٦﴾ وَلَوْلَآ اَنْ تُصِيْبَهُمْ مُّصِيْبَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ اَيْدِيْهِمْ فَيَقُوْلُوْا رَبَّنَا لَوْلَآ اَرْسَلْتَ اِلَيْنَا رَسُوْلًا فَنَتَّبِعَ اٰيٰتِكَ وَنَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٤٧﴾

Artinya: Akan tetapi, Kami telah menciptakan beberapa umat dan telah berlalu atas mereka masa yang panjang. Engkau (Nabi Muhammad) tidak pula tinggal bersama-sama penduduk Madyan, (sehingga dapat) membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka. Akan tetapi, Kamilah pengutus (para rasul).

Engkau (Nabi Muhammad) tidak pula berada di dekat gunung (Sinai) ketika Kami memanggil (Musa). Akan tetapi, (engkau mengetahuinya) semata-mata karena rahmat dari Tuhanmu agar engkau memberi peringatan kepada kaum yang belum didatangi oleh seorang pun pemberi peringatan sebelum engkau agar mereka mendapat pelajaran. Seandainya saja saat ditimpa azab karena apa yang mereka kerjakan mereka tidak berdalih dengan mengatakan, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami agar kami mengikuti ayat-ayat-Mu dan termasuk orang-orang mukmin?" (Maka, tidak akan ada rasul yang diutus)

Berangkatlah keduanya menuju istana kerajaan. Ketika keduanya sampai di pintu gerbang, ditanya oleh penjaganya: "kalian siapa dan mau bertemu siapa?" Keduanya menjawab: "kami adalah utusan Tuhan Robbul 'Alamin, ingin bertemu dengan Fir'aun. Lantas penjaga itu belum mengizinkan untuk masuk, dia berkata: "tunggu dulu!" Kemudian penjaga itu menemui Fir'aun, "Tuan, di depan pintu gerbang ada dua orang yang mengaku sebagai utusan Tuhan dan mereka ingin bertemu Tuan." Fir'aun menjawab: "suruh mereka masuk!" Lalu penjaga mempersilahkan mereka untuk masuk. Begitu masuk, semua hewan buas yang menjaganya mengejar Musa dan Harun. Setelah hewan-hewan itu dekat dengan keduanya, mereka tiba-tiba berhenti dan membengong (tenang). Melihat keadaan yang demikian, heranlah Fir'aun lantas ia bertanya: "siapakah kalian?" "Kami adalah utusan Tuhan sekalian alam, kami datang dengan membawa bukti dari Tuhanmu dan kami menyampaikan salam kepada orang yang mengikuti petunjuk."

Fir'aun menjawab: "bukanlah kamu anak yang kami rawat ketika masih kanak-kanak dan kamu bertempat tinggal di sini bersamaku beberapa tahun?" Firman Allah Q.S. Asy-Syu'ara ayat 18:

قَالَ اَلَمۡ نُرَبِّكَ فِيۡنَا وَلِيۡدًا وَّلَبِثۡتَ فِيۡنَا مِنۡ عُمُرِكَ سِنِيۡنَ ۖ ﴿۱۸﴾

Artinya: Dia (Fir'aun) berkata, "Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih bayi dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.

Lalu Fir'aun menjawab: "kamu adalah orang yang melakukan kesalahan dan kamu adalah orang yang tidak tahu berterima kasih." Firman Allah Q.S. As-Syu'ara ayat 19:

وَفَعَلۡتَ فَعۡلَتَكَ الَّتِيۡ فَعَلۡتَ وَاَنۡتَ مِنَ الۡكٰفِرِيۡنَ ﴿۱۹﴾

Artinya: Engkau (Musa) telah melakukan (kesalahan berupa) perbuatan yang telah engkau lakukan (membunuh seseorang dari kaumku) dan engkau termasuk orang yang ingkar (terhadap kebaikan dan ketuhananku)."

"Aku memang melakukannya dan ketika itu aku termasuk orang yang khilaf. Kemudian aku lari darimu karena aku takut, lalu Tuhanku menganugerahkan ilmu dan Dia menjadikanku sebagai salah satu utusan-Nya dan kebaikan yang kamu berikan kepadaku itu adalah disebabkan kamu telah memperbudak Bani Israil."

Firman Allah Q.S. As-Syu'ara ayat 20-22:

قَالَ فَعَلۡتُهَاۤ اِذًا وَّاَنَا مِنَ الضَّآلِّيۡنَ ﴿۲۰﴾ فَفَرَرۡتُ مِنۡكُمۡ لَمَّا
خِفۡتُكُمۡ فَوَهَبَ لِيۡ رَبِّيۡ حُكۡمًا وَّجَعَلَنِيۡ مِنَ الۡمُرۡسَلِيۡنَ ۖ
﴿۲۱﴾ وَتِلۡكَ نِعۡمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ اَنۡ عَبَّدۡتَّ بَنِيۡۤ اِسۡرَآءِيۡلَ ۖ ﴿۲۲﴾

Artinya: Dia (Musa) berkata, "Aku telah melakukannya. Kalau begitu, saat itu aku termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian, aku lari darimu karena takut kepadamu. Lalu, Tuhanku

menganugerahkan kepadaku hukum (ilmu dan kearifan) dan menjadikanku salah seorang rasul. Itulah kenikmatan yang engkau berikan kepadaku, (sedangkan) engkau memperbudak Bani Israil."

Lalu Fir'aun bertanya: "Siapakah tuhan seluruh alam itu?" Firman Allah Q.S. As-Syu'ara ayat 23"

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ ۗ﴿٢٣﴾

Artinya: Fir'aun berkata, "Siapa Tuhan semesta alam itu?"

Nabi Musa menjawab: Dia adalah tuhan yang mempunyai langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Firman Allah Q.S. As-Syu'ara ayat 24:

قَالَ رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ اِنْ كُنْتُمْ مُّوْقِنِيْنَ ﴿٢٤﴾

Artinya: Dia (Musa) menjawab, "Tuhan (pencipta dan pemelihara) langit, bumi, dan segala yang ada di antaranya jika kamu orang-orang yang yakin."

Kemudian Fir'aun berkata kepada orang-orang di sekelilingnya. "Apakah kamu tidak mendengarkan?" Firman Allah Q.S. As-Syu'ara ayat 25:

قَالَ لِمَنْ حَوْلَهٗٓ اَلَا تَسْتَمِعُوْنَ ﴿٢٥﴾

Artinya: Dia (Fir'aun) berkata kepada orang-orang di sekitarnya, "Tidakkah kamu mendengar (apa yang dikatakannya)?"

Musa berkata pula: "Tuhan kamu dan Tuhan nenek moyang kamu" Firman Allah Q.S. As-Syu'ara ayat 26:

قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ اٰبَآئِكُمُ الْاَوَّلِيْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya: Dia (Musa) berkata, "(Dia) Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu terdahulu."

Fir'aun berkata: sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu adalah benar-benar orang gila. Firman Allah Q.S. As-Syu'ara ayat 27:

قَالَ اِنَّ رَسُوْلَكُمُ الَّذِيْٓ اُرْسِلَ اِلَيْكُمْ لَمَجْنُوْنٌ ﴿٢٧﴾

Artinya: Dia (Fir'aun) berkata, "Sesungguhnya rasulmu yang diutus kepadamu benar-benar gila."

Musa menjawab: "Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya." firman Allah Q.S. As-Syu'ara ayat 28:

قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ اِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُوْنَ ﴿٢٨﴾

Artinya: Dia (Musa) berkata, "(Dia) Tuhan (yang menguasai) timur dan barat serta segala yang ada di antaranya jika kamu mengerti."

Fir'aun berkata: "Sungguh Jika kamu menyembah Tuhan selain aku maka aku akan menjadikanmu salah seorang yang aku penjarakan." Firman Allah Q.S. As-Syu'ara ayat 29:

قَالَ لَئِنِ اتَّخَذْتَ اِلٰهًا غَيْرِيْ لَاَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُوْنِيْنَ ﴿٢٩﴾

Artinya: Dia (Fir'aun) berkata, "Sungguh, jika engkau menyembah Tuhan selainku, niscaya aku benar-benar akan menjadikanmu termasuk orang-orang yang dipenjarakan."

Musa menjawab: “Apakah kamu akan melakukan hal itu, meskipun aku telah menunjukkan kepadamu suatu keterangan yang nyata.” Firman Allah Q.S. As-Syu'ara ayat 30:

قَالَ اَوَلَوْ جِئْتُكَ بِشَيْءٍ مُّبِيْنٍ ﴿٣٠﴾

Artinya: Dia (Musa) berkata, “Apakah (engkau akan melakukan itu) sekalipun aku mendatangkan kepadamu sesuatu (bukti) yang jelas?”

Fir’aun menjawab: “Tunjukkan sesuatu itu jika engkau termasuk orang yang benar.” Firman Allah Q.S. As-Syu'ara ayat 31:

قَالَ فَأْتِ بِهٖٓ اِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dia (Fir‘aun) berkata, “Datangkanlah (bukti yang jelas) itu jika engkau termasuk orang-orang yang benar!”

Maka Musa pun melemparkan tongkatnya, dan tiba-tiba tongkat itu menjadi ular besar. Firman Allah Q.S. As-Syu'ara ayat 32:

فَاَلْقٰى عَصَاهُ فَاِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِيْنٌ ﴿٣٢﴾

Artinya: Maka, dia (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba ia (tongkat itu) menjadi ular besar yang nyata.

Fir’aun berkata kepada para pemuka di sekelilingnya, “sungguh Musa ini adalah seorang penyihir yang pandai dia hendak mengusir kamu dari negerimu dengan sihirnya.” firman Allah Q.S. As-Syu'ara ayat 34-35:

قَالَ لِلْمَلَا حَوْلَهٗٓ اِنَّ هٰذَا لَسٰحِرٌ عَلِيْمٌۙ ﴿٣٤﴾ يُّرِيْدُ اَنْ يُّخْرِجَكُمْ مِّنْ اَرْضِكُمْ بِسِحْرِهٖ ۖفَمَاذَا تَأْمُرُوْنَ ﴿٣٥﴾

Artinya: Dia (Fir'aun) berkata kepada para pemuka di sekitarnya, "Sesungguhnya dia (Musa) ini benar-benar seorang penyihir yang sangat pandai. Dia hendak mengeluarkanmu dari negerimu dengan sihirnya. Maka, apa yang kamu sarankan?"

Mereka (para tokoh) menjawab: "Tahanlah dia dan saudaranya, dan utus lah ke seluruh negeri, orang-orang yang akan mengumpulkan para tukang sihir!" firman Allah Q.S. As-Syu'ara ayat 36-37:

قَالُوْٓا اَرْجِهْ وَاَخَاهُ وَابْعَثْ فِى الْمَدَآئِنِ حٰشِرِيْنَۙ ﴿٣٦﴾ يَأْتُوْكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيْمٍ ﴿٣٧﴾

Artinya: Mereka berkata, "Tahanlah (untuk sementara) dia dan saudaranya serta utuslah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan (penyihir). Mereka akan mendatangkan kepadamu semua penyihir yang sangat pandai."

Lalu berkumpullah para tukang sihir pada waktu yang telah ditentukan dan diumumkan kepada orang banyak dengan harapan agar mereka mengikuti tukang-tukang sihir bila mereka menang. Firman Allah Q.S. As-Syu'ara ayat 38-40:

فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيْقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُوْمٍۙ ﴿٣٨﴾ وَّقِيْلَ لِلنَّاسِ هَلْ اَنْتُمْ مُّجْتَمِعُوْنَۙ ﴿٣٩﴾ لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ السَّحَرَةَ اِنْ كَانُوْا هُمُ الْغٰلِبِيْنَ ﴿٤٠﴾

Artinya: Maka, dikumpulkanlah para penyihir pada waktu (yang ditetapkan) pada hari yang telah ditentukan. Lalu, diumumkan kepada orang banyak, "Apakah kamu semua sudah berkumpul? (Tujuannya) supaya kita mengikuti para penyihir itu jika mereka jadi para pemenang."

Maka tatkala tukang sihir datang, mereka bertanya kepada Fir'aun, "Apakah kami semua ini akan mendapatkan upah jika kami menang?" Firman Allah Q.S. As-Syu'ara ayat 41:

فَلَمَّا جَآءَ السَّحَرَةُ قَالُوْا لِفِرْعَوْنَ اَىِٕنَّ لَنَا لَاَجْرًا اِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغٰلِبِيْنَ ﴿٤١﴾

Artinya: Maka, ketika para penyihir datang, mereka berkata kepada Fir'aun, "Apakah kami benar-benar akan memperoleh imbalan besar jika kami yang menjadi pemenang?"

Fir'aun pun menjawab: tentu kalian akan mendapatkan upah dan kalian semua termasuk orang-orang yang dekat denganku. Firman Allah Q.S. As-Syu'ara ayat 42:

قَالَ نَعَمْ وَاِنَّكُمْ اِذًا لَّمِنَ الْمُقَرَّبِيْنَ ﴿٤٢﴾

Artinya: Dia (Fir'aun) menjawab, "Ya, bahkan kamu pasti akan menjadi orang-orang yang dekat (kepadaku)." Setelah semuanya siap, Musa berkata kepada mereka: lemparkanlah Apa yang hendak kalian lemparkan.

Setelah semuanya siap, Musa berkata kepada mereka: lemparkanlah apa yang hendak kalian lemparkan. Firman Allah Q.S. As-Syu'ara ayat 43:

قَالَ لَهُمْ مُّوْسٰٓى اَلْقُوْا مَآ اَنْتُمْ مُّلْقُوْنَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Musa berkata kepada mereka, "Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan!"

Lalu mereka semua melemparkan tali temali dan tongkat-tongkat mereka dengan mohon pertolongan terhadap kekuasaan Fir'aun. Menurut suatu riwayat, tali temali itu menjadi ular ular kecil. Firman Allah Q.S. As-Syu'ara ayat 44:

فَاَلْقَوْا حِبَالَهُمْ وَعِصِيَّهُمْ وَقَالُوْا بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ اِنَّا لَنَحْنُ الْغٰلِبُوْنَ ﴿٤٤﴾

Artinya: Lalu, mereka melemparkan tali-tali dan tongkat-tongkat mereka seraya berkata, "Demi kekuasaan Fir'aun, sesungguhnya kamilah yang benar-benar sebagai pemenang."

Kemudian Musa pun bergantian melemparkan tongkatnya, tiba-tiba ia menelan ular -ular yang berasal dari tali temali mereka. Firman Allah Q.S. As-Syu'ara ayat 45:

فَاَلْقٰى مُوْسٰى عَصَاهُ فَاِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُوْنَ ۚ ﴿٤٥﴾

Artinya: Kemudian, Musa melemparkan tongkatnya, tiba-tiba ia (tongkatnya yang sudah menjadi ular) menelan segala yang mereka ada-adakan itu.

Melihat kejadian tersebut heranlah semua tukang sihir itu, lalu mereka pada sujud kepada Allah sembari mengatakan: kami beriman kepada Tuhan semesta alam yaitu Tuhannya Musa dan Harun. Firman Allah Q.S. Asyura 46-48:

فَاُلْقِيَ السَّحَرَةُ سٰجِدِيْنَ ۙ ﴿٤٦﴾ قَالُوْٓا اٰمَنَّا بِرَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۙ ﴿٤٧﴾ رَبِّ مُوْسٰى وَهٰرُوْنَ ﴿٤٨﴾

Artinya: Maka, tersungkurlah para penyihir itu (dalam keadaan) bersujud. Mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhannya Musa dan Harun."

Menurut suatu riwayat kejadian itu terjadi pada hari Sabtu 10 Asyura di waktu dhuha. Jumlah semua tukang sihir tujuh puluh dua orang.

Melihat dan mendengar para tukang sihir demikian geramlah Fir'aun, lalu ia berkata: Apakah kalian semuanya beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? sungguh aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan dan aku akan menyalibmu semuanya. Firman Allah Q.S. Asyu'ara ayat 49:

قَالَ اٰمَنْتُمْ لَهٗ قَبْلَ اَنْ اٰذَنَ لَكُمْ ۚ اِنَّهٗ لَكَبِيْرُكُمُ الَّذِيْ
عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ ۚ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ۗ لَاُقَطِّعَنَّ اَيْدِيَكُمْ
وَاَرْجُلَكُمْ مِّنْ خِلَافٍ وَّلَاُصَلِّبَنَّكُمْ اَجْمَعِيْنَ ۚ ﴿٤٩﴾

Artinya: dia (Fir'aun) berkata, "Apakah kamu sekalian beriman kepadanya (Musa) sebelum aku mengizinkanmu? Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu. Maka, kamu tentu akan tahu (akibat perbuatanmu). Pasti ku potong tangan dan kakimu secara bersilang dan benar-benar akan ku salib kamu semua."

Mereka menjawab: tidak ada kemadhorotan bagi kami dan sungguh kami akan kembali kepada Tuhan kami. Firman Allah Q.S. Asyura 50:

قَالُوْا لَا ضَيْرَ ۖ اِنَّآ اِلٰى رَبِّنَا مُنْقَلِبُوْنَ ۚ ﴿٥٠﴾

Artinya: Mereka menjawab, "Tidak ada yang kami takutkan. Sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.

Setelah Musa mendapat kemenangan dan para tukang sihirnya Fir'aun (سحرة) beriman kepada Allah, maka kedudukan Musa semakin tinggi, pengaruhnya semakin luas, pengikutnya semakin banyak. Keadaan seperti ini membuat Fir'aun semakin panik dan bingung. Lalu Fir'aun melakukan beberapa tindakan untuk menghentikan laju dan perjalanan dakwah Musa, antara lain yaitu:

1. Menghina Musa dan akan membunuhnya, akan melihat Tuhannya Musa di langit dan akan membunuhnya. Firman Allah Q.S. Al Qashash ayat 38:

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يٰٓاَيُّهَا الْمَلَاُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرِيْۚ فَاَوْقِدْ لِيْ يٰهَامٰنُ عَلَى الطِّيْنِ فَاجْعَلْ لِّيْ صَرْحًا لَّعَلِّيْٓ اَطَّلِعُ اِلٰٓى اِلٰهِ مُوْسٰىۙ وَاِنِّيْ لَاَظُنُّهٗ مِنَ الْكٰذِبِيْنَ ﴿٣٨﴾

Artinya: Fir'aun berkata, "Wahai para pembesar, aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selainku. Wahai Haman, bakarlah tanah liat untukku (untuk membuat batu bata), kemudian buatkanlah bangunan yang tinggi untukku agar aku dapat naik melihat Tuhannya Musa! Sesungguhnya aku yakin bahwa dia termasuk para pendusta."

2. Menganiaya kaum Bani Israil, yaitu dengan cara membunuh anak laki-laki dan membiarkan hidup anak-anak perempuan untuk dijadikan para pelayan. Lalu Bani Israil mengadu dan mohon pertolongan kepada Nabi Musa. Nabi Musa pun memberi nasehat kepada mereka, agar selalu mohon pertolongan kepada Allah dan tetap bersabar. Firman Allah Q.S. Al A'raf ayat 128:

قَالَ مُوْسٰى لِقَوْمِهِ اسْتَعِيْنُوْا بِاللّٰهِ وَاصْبِرُوْاۚ اِنَّ الْاَرْضَ لِلّٰهِۙ يُوْرِثُهَا مَنْ يَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِهٖ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ ١٢٨

Artinya: Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah. Dia akan mewariskannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa."

Setelah Fir'aun dan kaumnya berlaku sewenang-wenang terhadap kaum Bani Israil, maka Allah menurunkan beberapa hukuman dan siksaan terhadap Fir'aun dan kaumnya. Hukuman dan siksaan itu adalah:

1. Kemarau panjang dan krisis buah-buahan. Firman Allah Q.S. Al A'raf ayat 130

وَلَقَدْ اَخَذْنَآ اٰلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِيْنَ وَنَقْصٍ مِّنَ الثَّمَرٰتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ١٣٠

Artinya: Sungguh, Kami telah menghukum Fir'aun dan kaumnya dengan (mendatangkan) kemarau panjang dan kekurangan buah-buahan agar mereka mengambil pelajaran.

2. Topan, belalang, kutu, katak dan darah. Firman Allah QS Al A'raf ayat 133

فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوْفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ اٰيٰتٍ مُّفَصَّلٰتٍ فَاسْتَكْبَرُوْا وَكَانُوْا قَوْمًا مُّجْرِمِيْنَ ١٣٣

Artinya: Maka, Kami kirimkan kepada mereka (siksa berupa) banjir besar, belalang, kutu, katak, dan darah (air minum

berubah menjadi darah) sebagai bukti-bukti yang jelas dan terperinci. Akan tetapi, mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum pendurhaka.

3. Topan: air dari langit kemudian memenuhi rumah orang-orang Qibti dan air itu tidak masuk ke rumah Bani Israel. Demikian ini berlaku selama 8 hari.
4. Jarod (belalang) belalang ini merusak tanaman dan buah-buahan.
5. Qumal (kutu): kutu ini memakan apa yang telah ditinggalkan oleh belalang (yang masih tersisa).
6. Dhofadi' (katak). Katak ini memenuhi rumah-rumah dan makanan orang-orang Qibti (kaum Fir'aun)
7. Addam (darah): sumur, sungai bahkan air minum berubah menjadi darah.

Meskipun Fir'aun dan kaumnya sudah berkali-kali mendapatkan hukuman dan siksaan. Namun, mereka masih tetap kufur dan berbuat jahat terhadap Musa dan kaum Bani Israil. Maka kemudian Allah perintah kepada Musa dan Bani Israil untuk meninggalkan Mesir. Lalu, Musa dan Bani Israil segera meninggalkan Mesir dan menuju Thursina dengan melintasi lautan di bagian utara laut merah (Laut Qulzum). Firman Allah Q.S Thaha ayat 78 :

فَأَتۡبَعَهُمۡ فِرۡعَوۡنُ بِجُنُودِهِۦ فَغَشِيَهُم مِّنَ ٱلۡيَمِّ مَا غَشِيَهُمۡ ۝٧٨

Artinya : "Fir'aun dengan bala tentaranya lalu mengejar mereka (Musa dan pengikutnya), tetapi mereka (Fir'aun dengan bala tentaranya) digulung ombak laut (yang dahsyat) sehingga menenggelamkan mereka."

Allah menyelamatkan Musa dan Bani Israil di laut ini dan dia menenggelamkan Fir'aun dan kaumnya. Kejadian yang luar biasa ini tepatnya terjadi di teluk Aqoba di Nuwaiba (termasuk Laut Merah dan Qulzum). Kedalaman teluk ini dari sisi arah Mesir: 800 meter, di sisi arah arab 900 meter. Lebar belahan 900 meter sepanjang 7 kilometer. Jumlah kaum Bani Israil diperkirakan 670.000 orang. Waktu penyeberangan diperkirakan 4 jam.

Di kejadian ini pupuslah Fir'aun dan semua harapannya karena ia tenggelam di tempat ini dan jasad ia masih utuh karena diselamatkan oleh Allah. Firman Allah Q.S Yunus ayat 92:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيْكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُوْنَ لِمَنْ خَلْفَكَ اٰيَةً ۗ وَاِنَّ كَثِيْرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ اٰيٰتِنَا لَغٰفِلُوْنَ ﴿٩٢﴾

Artinya: Pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar kamu menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelah kamu. Sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar lengah (tidak mengindahkan) tanda-tanda (kekuasaan) Kami.

Fir'aun meninggal di usia 450 tahun. Seorang Arkiolog (ahli ilmu purbakala) bernama Rowyatt akhir 1988 mengklaim telah menemukan beberapa bangkai roda kereta tempur dan tulang belulang di dasar laut merah.

Jarak antara Nabi Yusuf dan Nabi Musa 400 tahun. Jumlah Bani Israil di zaman Nabi Yusuf sekitar 75 orang dan jumlah Bani Israil di zaman Nabi Musa kurang lebih 180.057 orang.

Nikmat-nikmat yang diberikan kepada kaum Bani Israil adalah:

1. Terbelahnya laut merah menjadi 12 belahan.

2. Mendung yang melindungi mereka dari teriknya matahari saat Musa dan 40 orang menuju gunung Tursina
3. Tertahan terbenamnya matahari saat 40 orang bersama Nabi Yusak bin Nun terperangkap di jurang Tih (di antara Mesir dan Syiria) dengan adanya cahaya tersebut mereka dapat menguasai daerah tersebut.
4. Turunnya hidangan dari langit yang berupa Manna (buah) dan Salwa (burung yang memiliki ekor pendek, jika mendengar petir dia mati)
5. 12 mata air dari satu batu untuk setiap suku / Qobilah yang ada, dan lain-lain.

Musa Bermunajat Kepada Allah Swt.

Menurut sebagian ahli tafsir, tatkala Musa masih berada di Mesir, ia berjanji kepada kaumnya akan memberi sebuah kitab suci yang dapat digunakan untuk menjadi pedoman hidup dan tuntunan ibadah, bermuamalah dan lain-lain.

Setelah sukses menghadapi Fir'aun dan kaumnya, Nabi Musa berdoa kepada Allah agar diberi kitab suci untuk menjadi pedoman dakwah dan risalahnya kepada kaumnya. Lalu Allah memerintahkannya untuk menggapai hal itu agar ia berpuasa selama 30 hari di bulan Dzulqo'dah. Kemudian ia pergi ke bukit Tursina untuk bermunajat kepada Allah. Dia enggan menghadap karena bau mulutnya berbau kurang sedap, maka ia bersiwak dan mengunyah daun-daunan.

Atas tindakan itu maka Musa ditegur oleh malaikat, dengan ucapan: kami mencium bau misik yang wangi dari mulutmu, namun kamu rusak bau itu dengan bersiwak, lalu ia diperintah untuk berpuasa selama 10 hari di bulan Dzulhijjah. Firman Allah Q.S Al-A`raf ayat142:

وَوٰعَدْنَا مُوْسٰى ثَلٰثِيْنَ لَيْلَةً وَّاَتْمَمْنٰهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيْقَاتُ رَبِّهٖٓ اَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً ۚ وَقَالَ مُوْسٰى لِاَخِيْهِ هٰرُوْنَ اخْلُفْنِيْ فِيْ قَوْمِيْ وَاَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيْلَ الْمُفْسِدِيْنَ ﴿١٤٢﴾

Artinya: Kami telah menjanjikan Musa (untuk memberikan kitab Taurat setelah bermunajat selama) tiga puluh malam. Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi). Maka, lengkaplah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Musa berkata kepada saudaranya, (yaitu) Harun, "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, perbaikilah (dirimu dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan.

Musa pergi ke gunung Tursina untuk bermunajat kepada Allah Swt. Di gunung Tursina Allah berfirman langsung kepada Musa. Dan Musa ingin melihat langsung kepada Allah, namun hal itu tidak mungkin, lalu Allah perintah kepadanya untuk melihat gunung. Firman Allah, Q.S Al-A'raf ayat143:

وَلَمَّا جَاۤءَ مُوْسٰى لِمِيْقَاتِنَا وَكَلَّمَهٗ رَبُّهٗ ۙ قَالَ رَبِّ اَرِنِيْٓ اَنْظُرْ اِلَيْكَ ۗ قَالَ لَنْ تَرٰىنِيْ وَلٰكِنِ انْظُرْ اِلَى الْجَبَلِ فَاِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهٗ فَسَوْفَ تَرٰىنِيْ ۚ فَلَمَّا تَجَلّٰى رَبُّهٗ لِلْجَبَلِ جَعَلَهٗ دَكًّا وَّخَرَّ مُوْسٰى صَعِقًا ۚ فَلَمَّآ اَفَاقَ قَالَ سُبْحٰنَكَ تُبْتُ اِلَيْكَ وَاَنَا۠ اَوَّلُ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿١٤٣﴾

Artinya: Ketika Musa datang untuk (bermunajat) pada waktu yang telah Kami tentukan (selama empat puluh hari) dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, dia berkata, "Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau." Dia berfirman, "Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu. Jika ia tetap di

tempatnya (seperti sediakala), niscaya engkau dapat melihat-Ku." Maka, ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) pada gunung itu,281) gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata, "Maha Suci Engkau. Aku bertobat kepada-Mu dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman.

Setelah Musa sadar, Allah lalu berfirman kepadanya: "wahai Musa sesungguhnya Aku telah memilih kamu untuk menyampaikan risalahku dan kalamku, maka peganglah apa yang aku berikan kepadamu". Firman Allah Q.S Al-Araf ayat 144-145:

قَالَ يٰمُوْسٰٓى اِنِّى اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسٰلٰتِيْ
وَبِكَلَامِيْ ۖ فَخُذْ مَآ اٰتَيْتُكَ وَكُنْ مِّنَ الشّٰكِرِيْنَ ﴿١٤٤﴾ وَكَتَبْنَا
لَهٗ فِى الْاَلْوَاحِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْعِظَةً وَّتَفْصِيْلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ ۚ
فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَّأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوْا بِاَحْسَنِهَا ۗ سَاُورِيْكُمْ
دَارَ الْفٰسِقِيْنَ ﴿١٤٥﴾

Artinya: Dia berfirman, "Wahai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) engkau dari manusia (yang lain) untuk membawa risalah dan berbicara (langsung) dengan-Ku. Maka, berpegang teguhlah pada apa yang Aku berikan kepadamu dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur. Kami telah menuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan untuk segala hal. Lalu (Kami berfirman kepadanya,) "Berpegang teguhlah padanya dengan sungguh-sungguh dan suruhlah kaummu berpegang padanya dengan sebaik-baiknya. Aku akan memperlihatkan kepadamu (kehancuran) negeri orang-orang fasik.

Alwaakh: kepingan dari batu atau kayu yang tertulis padanya isi Taurat yang diterima Nabi Musa sesudah munajat di gunung Tursina berjumlah 7 atau 10 lembar, berukuran 10 atau 12 dziro`.

Sebelum Musa pergi, ia berpesan kepada saudaranya Harun untuk menggantinya dalam mengurusi kaumnya. Namun, kaumnya terkena fitnah yaitu mereka menyembah patung sapi yang terbuat dari emas yang dibuat oleh seseorang yang bernama Musa As-Samiri.

Firman Allah, Q.S. Al-A`raf ayat 168 :

وَقَطَّعْنٰهُمْ فِى الْاَرْضِ اُمَمًاۚ مِنْهُمُ الصّٰلِحُوْنَ وَمِنْهُمْ دُوْنَ ذٰلِكَ ۖ وَبَلَوْنٰهُمْ بِالْحَسَنٰتِ وَالسَّيِّاٰتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ ﴿١٦٨﴾

Artinya: Kami membagi mereka di bumi ini menjadi beberapa golongan. Di antaranya ada orang-orang yang saleh dan ada (pula) yang tidak. Kami menguji mereka dengan berbagai kebaikan dan keburukan agar mereka kembali (pada kebenaran).

Melihat kaum Bani Israil menyembah patung pedet atau anak sapi, maka Harun pun memperingatkan dan menegur mereka. Firman Allah QS Thaha ayat 89

اَفَلَا يَرَوْنَ اَلَّا يَرْجِعُ اِلَيْهِمْ قَوْلًا ۙ وَّلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَّلَا نَفْعًا ﴿٨٩﴾

Artinya: Maka, tidakkah mereka memperhatikan bahwa (patung anak sapi itu) tidak dapat memberi jawaban kepada mereka dan tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan manfaat kepada mereka?.

Namun, mereka tidak menghiraukan nasehat dan teguran Harun dan Harun tidak bisa berbuat banyak. Setelah Musa selesai bermunajat ia melihat keadaan kaumnya yang demikian, maka ia pun sedih dan marah. Lalu ia membuang kepingan-kepingan Taurat dan memegang jenggot dan rambut kepala Harun.

Firman Allah, Q.S.Thoha ayat 94

قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِيٓ ۖ إِنِّي خَشِيتُ أَن
تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي ﴿٩٤﴾

Artinya: Dia (Harun) menjawab, "Wahai putra ibuku, janganlah engkau tarik janggutku dan jangan (pula engkau jambak rambut) kepalaku. Sesungguhnya aku khawatir engkau akan berkata (kepadaku), Engkau telah memecah belah Bani Israil dan tidak memelihara amanatku."

Setelah Musa reda dari marahnya, dia berkata kepada Samiri, "apakah yang mendorongmu berbuat demikian wahai Samiri?". Samiri menjawab: "aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahui, aku mengambil segenggam tanah dari jejak Rasul yang aku lemparkan ke dalam api". Firman Allah, Q.S Thaha ayat 95-96

قَالَ فَمَا خَطْبُكَ يَٰسَٰمِرِيُّ ﴿٩٥﴾ قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ
يَبْصُرُوا۟ بِهِۦ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ ٱلرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا
وَكَذَٰلِكَ سَوَّلَتْ لِي نَفْسِي ﴿٩٦﴾

Artinya: Dia (Musa) berkata, "Apa yang mendorongmu (berbuat demikian), wahai Samiri?". Dia (Samiri) menjawab, "Aku

melihat sesuatu yang tidak mereka lihat. Kemudian, aku ambil segenggam (tanah) bekas jejak rasul (Jibril) lalu aku lemparkan (ke dalam mulut patung anak sapi). Demikianlah nafsuku membujukku.".

Lalu Musa mengusirnya sambil berkata: "pergilah kau !!" Firman Allah, Q.S.Thoha: 97:

قَالَ فَاذْهَبْ فَاِنَّ لَكَ فِى الْحَيٰوةِ اَنْ تَقُوْلَ لَا مِسَاسَ ۖ وَاِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَّنْ تُخْلَفَهٗ ۚ وَانْظُرْ اِلٰٓى اِلٰهِكَ الَّذِيْ ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا ۗ لَّنُحَرِّقَنَّهٗ ثُمَّ لَنَنْسِفَنَّهٗ فِى الْيَمِّ نَسْفًا ﴿٩٧﴾

Artinya: Dia (Musa) berkata (kepada Samiri), "Pergilah kau! Sesungguhnya di dalam kehidupan (dunia) engkau (hanya dapat) mengatakan, Jangan sentuh (aku). Engkau pasti mendapat (hukuman) yang telah dijanjikan (di akhirat) yang tidak akan dapat engkau hindari. Lihatlah tuhanmu itu yang tetap engkau sembah. Kami pasti akan membakarnya, kemudian sungguh kami akan menghamburkan (abu)-nya ke laut."

Setelah Musa dan kaumnya berada di sahara Tih cukup lama. Menurut suatu riwayat 40 tahun. Maka Musa mengajak kaumnya untuk pindah ke Palestina. Namun, kaumnya membangkang tidak mau pergi dari tempat yang telah ditinggali selama beberapa tahun. Mereka berkata: Firman Allah Q.S. Al-Baqarah ayat 24

فَاِنْ لَّمْ تَفْعَلُوْا وَلَنْ تَفْعَلُوْا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِيْ وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ اُعِدَّتْ لِلْكٰفِرِيْنَ ﴿٢٤﴾

Artinya: Mereka berkata, "Wahai Musa, sesungguhnya kami sampai kapan pun tidak akan memasukinya selama mereka masih ada di dalamnya. Oleh karena itu, pergilah

engkau bersama Tuhanmu, lalu berperanglah kamu berdua. Sesungguhnya kami tetap berada di sini saja."

Karena mereka membangkang, maka Nabi Musa pun bermunajat kepada Allah: "Wahai Tuhan, aku tidak bisa menguasai kecuali diriku dan saudaraku, oleh karenanya pisahlah diri kami dengan kaum yang fasik".

Firman Allah, Q.S Al-Maidah ayat 25

قَالَ رَبِّ اِنِّيْ لَآ اَمْلِكُ اِلَّا نَفْسِيْ وَاَخِيْ فَافْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفٰسِقِيْنَ ٢٥

Artinya: Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, aku tidak mempunyai kekuasaan apa pun, kecuali atas diriku sendiri dan saudaraku. Oleh sebab itu, pisahkanlah antara kami dan kaum yang fasik itu."

Nabi Musa meninggal di usia 120 tahun. Ia dimakamkan di bukit Nibu (Ar-Rahmah Al-Akhmar), sebuah bukit yang terletak di sebelah timur laut mati (Bukhoiroh lut) Yordania.

Tujuan Utama Diwajibkannya Berpuasa Ramadhan (Tafsir QS Al Baqarah ayat: 183-184)

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ۙ﴿۱۸۳﴾ اَيَّامًا مَّعْدُوْدٰتٍۗ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيْضًا اَوْ عَلٰى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ اَيَّامٍ اُخَرَۗ وَعَلَى الَّذِيْنَ يُطِيْقُوْنَهٗ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِيْنٍۗ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهٗۗ وَاَنْ تَصُوْمُوْا خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿۱۸۴﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (183). (Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka, siapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), (wajib mengganti) sebanyak

hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. Siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, itu lebih baik baginya dan berpuasa itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (184).

Makna *ash shiyam atau ash shaum* ((الصِّيَامُ/ الصَّوْمُ secara etimologi/ lughoh ialah: menahan/ mengekang ((اَلإِمْسَاك. Sedangkan makna *shiyam* secara istilah ialah:

اَلْإِمْسَاكُ عَنِ الْمُفْطِرَاتِ مَعَ اقْتِرَانِ النِّيَّةِ بِهِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ، وَتَمَامُهُ وَكَمَالُهُ بِاجْتِنَابِ الْمَحْظُورَاتِ وَعَدَمِ الْوُقُوعِ فِي الْمُحَرَّمَاتِ.

"Menahan diri dari hal-hal yang membatalkan dengan menyertakan niat, yang dimulai dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari. Kemudian disempurnakan dengan menjauhi hal-hal yang dilarang, dan tidak melakukan hal-hal yang diharamkan".

Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ.

"Barang siapa yang tidak meninggalkan perkataan yang mungkar (seperti berbohong, ghibah) dan melakukan perbuatan yang mungkar (berbuat dosa lainnya), maka Allah tidak akan memedulikan rasa haus dan lapar yang dirasakannya (puasa)". (H.R Bukhori).

Tidak ada perbedaan pendapat mengenai keharusan dan kewajiban berpuasa, sesuai dengan sabda Rasulullah Saw.:

بُنِيَ الْإِسْلَامِ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ وَالْحَجِّ.

"Agama Islam dibangun atas lima perkara, bersyahadat bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad Rasulullah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan berhaji." (H.R Bukhori dan para imam dari Ibnu Umar).

Fadhilah berpuasa sangatlah besar, dan pahalanya pun sangat melimpah. Banyak hadits-hadits yang sahih maupun yang hasan yang disebutkan oleh Imam hadits dalam kitab-kitabnya tentang fadhilah dan pahala puasa. Di antaranya ialah hadits tentang fadhilah berpuasa, bahwa puasa telah dikhususkan oleh Allah Swt. dengan melekatkan puasa kepada-Nya. Seperti yang disebutkan dalam hadits Qudsi:

يَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ، إِلَّا الصِّيَامَ، هُوَ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

Allah Swt. berfirman: "setiap perbuatan anak cucu Adam adalah untuk mereka sendiri, berbeda dengan puasa, karena puasa itu untuk-Ku dan Akulah yang akan memberi ganjarannya. (Al hadits).

Adapun penyebab puasa ini untuk-Nya, karena ada dua hal yang membedakan puasa dengan ibadah-ibadah lainnya. Yaitu:

Puasa dapat menghindarkan pemuasan jiwa dan pemenuhan nafsu syahwat, yang tidak dapat dilakukan oleh ibadah lainnya.

Puasa adalah rahasia seorang hamba dengan Tuhannya, yang tidak mampu dilihat kecuali oleh dirinya sendiri, karena itulah puasa memiliki makna yang sangat sepesial. Adapun ibadah lainnya adalah ibadah yang dapat dilihat, bisa jadi seseorang melakukannya hanya untuk dilihat orang lain atau riya'.

(كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ).

"Sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu."

Huruf kaf (ك) terletak pada posisi nasab karena kata ini adalah sambungan dari kata sebelumnya. Taqdirnya ialah: صَوْمًا كَمَا atau كِتَابًا كَمَا. Atau kata ini bisa juga sebagai keterangan dari kata الصِّيَامُ, yakni: diwajibkan atas kamu berpuasa mirip seperti diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu. Adapun kata *ma* (مَا) setelah huruf (ك) terletak pada posisi *jar* dan sambungannya adalah kalimat: (كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ). Sedangkan *dhomir* pada kata كُتِبَ kembali pada kata مَا.

وَاخْتَلَفَ أَهْلُ التَّأْوِيلِ فِي مَوْضِعِ التَّشْبِيهِ وَهِيَ:

Para ulama atau ahli ta'wil berbeda pendapat mengenai persamaan yang dimaksud (persamaan pada kedua kalimat tersebut). Asy Sya'bi, Qatadah, dan ulama lainnya berpendapat bahwa persamaan di antara keduanya itu adalah waktu saat berpuasa dan lamanya berpuasa.

Sebenarnya Allah Swt. telah mewajibkan atas kaum Nabi Musa as dan kaum Nabi Isa as untuk berpuasa bulan Ramadhan, namun mereka mengubahnya (تَغَيَّرُوْا). Di antara para ulama mereka ada yang menambahkan sepuluh hari, lalu suatu ketika ada beberapa ulama mereka (اَحْبَارْ) diserang

penyakit, lalu mereka bernadzhar, jika mereka diberikan kesembuhan oleh Allah Swt. maka mereka akan menambahkan puasa mereka sepuluh hari lagi. Lalu setelah mereka sembuh mereka benar-benar melakukannya. Oleh karena itulah puasa orang-orang Nasrani menjadi 50 hari. Lalu ketika musim panas menyulitkan mereka untuk berpuasa, mereka memindahkan bulan Ramadhan ke musim semi (الرَّبِيعُ).

Pendapat ini disampaikan pula oleh An-Nuhas, ia menambahkan: Pendapat inilah yang lebih mirip dengan ayat puasa. Ditambah dengan sebuah riwayat yang menunjukkan kebenarannya, yaitu riwayat ini dari Daghfal bin Hanzalah, dari Nabi saw., beliau bersabda:

كَانَ عَلَى النَّصَارَى صَوْمُ شَهْرٍ فَمَرِضَ رجل منهم فقالوا لئن شفاه الله لنزيدن عَشْرَةً ثُمَّ كَانَ آخَرُ فَأَكَلَ لَحْمًا فَأَوْجَعَ فاه فقالوا لئن شفاه الله لنزيدن سَبْعَةً ثُمَّ كَانَ مَلِكٌ آخَرُ فَقَالُوا لَنُتِمَّنَّ هَذِهِ السَّبْعَةَ الْأَيَّامَ وَنَجْعَلَ صَوْمَنَا فِي الرَّبِيعِ قَالَ فَصَارَ خَمْسِينَ.

Sebenarnya kaum Nasrani diwajibkan berpuasa satu bulan, lalu salah seorang mereka jatuh sakit, dan mereka berkata: "jika Allah menyembuhkannya maka kita akan menambahkan (puasa kita) sepuluh hari", kemudian ada seseorang lagi yang memakan daging dan membuat sakit mulutnya, dan mereka berkata: "jika Allah menyembuhkannya, maka kita akan menambahkan (puasa kita) tujuh hari." Kemudian penyakit tersebut menyerang orang lain dan mereka berkata: "bagaimana kalau kita sempurnakan tujuh hari ini (menjadi sepuluh hari), dan kita pindahkan puasa kita pada musim semi. Maka puasa mereka setelah itu menjadi lima puluh (hari).

Mujahid mengatakan bahwa Allah Swt. mewajibkan puasa Ramadhan selama satu bulan penuh kepada setiap umat. Lalu ada ulama yang mengatakan bahwa untuk lebih meyakinkan, mereka menentukan puasa satu hari sebelum mereka berpuasa Ramadhan dan satu hari setelahnya. Demikian ini terus menerus berlaku hingga berabad-abad lamanya, hingga akhirnya puasa mereka mencapai 50 hari. Pada saat musim panas mereka tiba-tiba merasa kesulitan untuk berpuasa, lalu mereka memindahkan bulan puasa tersebut ke musim semi. An Nuasy menambahkan: Mengenai hal ini ada sebuah riwayat dari Daghfal bin Hanzalah, Hasan Al Bashri dan As Suddi.

Ulama lainnya berpendapat bahwa persamaannya hanya terdapat pada sifat dari puasa itu sendiri, yaitu menahan lapar dan haus. Hanya saja larangan untuk berhubungan suami istri tidak hanya dilarang setiap hari saja, namun juga di malam hari, begitulah ajaran puasa yang dilakukan oleh kaum Nasrani, yang kemudian diterapkan juga pada awal turunnya agama Islam. Lalu Allah Swt. membolehkannya dan menaskh pelarangan ini dengan firmannya:

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ اِلٰى نِسَآئِكُمْ

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu (Q.S Al Baqarah 187).

Pendapat ini disampaikan oleh As Suddi, Abul Aliyah, dan Rabi'. Sedangkan Mu'adz bin Jabal dan Atha' berpendapat bahwa persamaannya ada pada ajaran puasa itu sendiri, bukan pada sifatnya dan juga pada perhitungannya.

Adapun makna dari كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ. Diwajibkan atas kamu berpuasa. yakni berpuasa pada awal Islam adalah tiga hari pada setiap bulannya, dan hari As Syura.

كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ

Sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu,

Yaitu orang-orang Yahudi (menurut penafsiran Ibnu Abbas) juga tiga hari pada setiap bualnnya, dan hari Asy Syura. Kemudian hal ini di naskh (diganti) untuk umat ini (islam) dengan berpuasa bulan Ramadhan.

Lalu Muadz bin Jabal menambahkan setelah penasakhan (pergantian) itu, kemudian Firman Allah Swt. اَيَّامًا مَّعْدُوْدٰتٍ (yaitu dalam beberapa hari yang tertentu) juga dinaskh dengan tiga puluh hari dibulan Ramadhan.

(لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ)

Agar kamu bertakwa

Kata لَعَلَّ di dalam Al Quran bermakna كَيْ atau لِكَيْ artinya agar atau supaya.

Makna تَتَّقُوْنَ pada ayat ini adalah bertambah (yakni bertambah ketakwaannya). Karena selama seseorang berkurang makannya maka akan semakin berkurang syahwatnya, dan selama berkurang syahwatnya, maka akan semakin berkurang juga perbuatan maksiatnya.

Ada pula yang mengatakan bahwa maknanya تَتَّقُوْنَ pada ayat ini adalah agar terhindar dari perbuatan maksiat. Dan ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah untuk umum (ketaqwaan secara umum). Karena berpuasa itu seperti sabda Rasulullah Saw.:

الصِيَامُ جُنَّةٌ وَوِجَاءٌ

Puasa itu adalah penjagaan dan pemeliharaan (diri). (H.R Ahmad dan Al Baihaqi)

Dan puasa juga merupakan penyebab dari ketaqwaan, karena puasa akan mematikan syahwat orang yang berpuasa.

(وَسَبَبُ تَقْوَى لِأَنَّهُ يُمِيْتُ الشَّهَوَاتِ)

(اَيَّامًا مَّعْدُوْدٰتٍ)

(Yaitu) dalam beberapa hari tertentu.

Al Farra' mengatakan (اَيَّامًا) adalah maf'ul yang kedua dari (كُتِب). Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa (اَيَّامًا) adalah nasab karena menjadi dharaf (ظَرَفَ) dari (كُتِبَ) yakni:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ االصِّيَامِ فِيْ اَيَامٍ. والاَيَامُ المَعْدُوْدَاتِ شَهرُ رَمَضَانَ.

Yakni diwajibkan atas kamu berpuasa pada beberapa hari. Dan yang dimaksud beberapa hari tertentu ini adalah: selama satu bulan Ramadhan.

(فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيْضًا اَوْ عَلٰى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ اَيَّامٍ اُخَرَ)

Maka, siapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain.

(فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيْضًا)

Keadaan orang yang sakit terbagi menjadi dua yang pertama adalah: ia sama sekali tidak mampu untuk melaksanakan ibadah puasa. Jika demikian keadaannya, maka ia di wajibkan untuk tidak berpuasa (berbuka).

Yang kedua ialah: ia masih mampu untuk melaksanakan ibadah puasa dengan sedikit kesulitan atau berpengaruh pada sakit yang dideritanya jika demikian keadaannya, maka orang tersebut disunahkan untuk tidak berpuasa.

Adapun pendapat jumhur ulama adalah: jika seseorang memiliki penyakit yang membuatnya menderita, atau membuatnya sakit atau khawatir penyakitnya menjalar atau bertambah parah, maka ia dibenarkan untuk tidak berpuasa (berbuka).

Imam Malik ra berpendapat bahwa: sakit yang memperbolehkan seseorang untuk berbuka adalah sakit yang memberatkannya atau sakit kritis.

Hasan dan An-Nakha'i berpendapat bahwa penyakit yang memperbolehkan seseorang untuk berbuka adalah penyakit yang membuat orang tersebut tidak mampu untuk shalat dengan berdiri tegak.

Satu kalangan berpendapat bahwa seseorang tidak diperbolehkan untuk berbuka puasa karena sakitnya, kecuali jika penyakit itu sendiri yang memaksa dirinya untuk berbuka. Oleh karena itu, jika orang tersebut masih dapat menahan rasa sakitnya, maka ia tidak diperbolehkan untuk berbuka puasa. Ini adalah pendapat dari Asy-Syafi'i.

Imam Al Bukhari mengatakan, ketika aku berada di daerah Naisabur pada bulan Ramadhan, aku terserang suatu penyakit yang tidak begitu parah, lalu Ishak bin Rahawaih dan beberapa orang temannya menyempatkan diri untuk menjengukku. Ishak pun bertanya kepadaku: "Apakah engkau tidak berpuasa wahai Abu Abdillah?" aku menjawab: "ya." Ia pun bertanya kembali "apakah engkau hanya sekedar khawatir untuk tidak mengambil rukhsah?" aku menjawab: "sebuah riwayat dari Ibdan, dari Ibnu Mubarak, dari Ibnu Juraij, ia berkata: aku

pernah berkata kepada Atho' "sakit yang bagaimanakah yang mengharuskan aku untuk berbuka puasa?" ia menjawab: "sakit dengan jenis apa pun." sebagaimana firman Allah

(فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيْضًا)

Maka jika di antara kamu ada yang sakit

Sedangkan Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa jika seseorang khawatir terhadap dirinya yang tengah berpuasa, apabila ia tidak berbuka maka demamnya akan semakin meningkat, atau penyakitnya akan bertambah parah, maka saat itu ia boleh berbuka.

(أَوْ عَلى سَفَرٍ)

Atau dalam perjalanan

اِخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ فِي السَّفَرِ الَّذِي يَجُوزُ فِيهِ الْفِطْرُ وَالْقَصْرُ، بَعْدَ إِجْمَاعِهِمْ عَلَى سَفَرِ الطَّاعَةِ كَالْحَجِّ وَالْجِهَادِ، وَيَتَّصِلُ بِهَذَيْنِ سَفَرُ صِلَةِ الرَّحِمِ وَطَلَبِ الْمَعَاشِ الضَّرُورِيِّ.

Para ulama berbeda pendapat mengenai perjalanan yang diperbolehkan untuk berbuka puasa ataupun untuk mengqashar shalat, setelah mereka sepakat bahwa perjalanan yang diperbolehkan untuk berbuka puasa adalah perjalanan untuk ketaatan kepada Allah Swt., seperti perjalanan haji ataupun untuk berjihad (berjuang) dan yang juga berhubungan dengan kedua perjalanan ini adalah perjalanan untuk bersilaturahim dan mencari rizki yang utama atau pokok (bukan untuk bermewah-mewahan).

Adapun untuk perjalanan berniaga atau berdagang atau bertamasya atau berwisata atau perjalanan lainnya yang hukumnya mubah atau wenang, Para ulama terbagi menjadi dua pendapat, ada yang membolehkan dan ada yang melarang (بالجوازوالمنع) namun pendapat yang membolehkan lebih diunggulkan (والقول بالجواز أرجح).

Adapun perjalanan yang dilakukan untuk melakukan maksiat, para ulama juga terbagi menjadi dua pendapat, ada yang membolehkan untuk berbuka dan ada yang melarang. Namun pendapat yang melarang lebih diunggulkan (والقول بالمنع أرجح). Pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Malik.

وَمَسَافَةُ الْفِطْرِ اخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ فِي قَدْرِ ذَلِكَ.

Adapun mengenai jarak tempuh yang diperbolehkan untuk berbuka puasa, para ulama berbeda pendapat mengenai batasannya.

Imam Malik mengatakan bahwa sama seperti jarak tempuh yang diperbolehkan untuk mengqashar shalat. Ia juga mengatakan bahwa jarak yang ditempuh dalam sehari semalam. Kemudian ia memperbarui pendapatnya dan mengatakan sejauh empat puluh mil (64,374 kilometer).

Ibnu Khuwaizi Mandad mengatakan bahwa pendapat yang terakhir itulah yang menjadi pilihan dalam mazhabnya. Imam Malik juga mengatakan jaraknya adalah dua hari perjalanan. Dan pendapat ini pula yang dipilih oleh Asy-Syafi'i.

Namun, Imam Syafi'i memisahkan antara jarak yang digunakan di darat dan di laut. Untuk jarak yang digunakan di daratan ia mengatakan perjalanan sehari semalam. Sedangkan jarak yang digunakan di lautan ia mengatakan jarak perjalanan empat puluh delapan mil (77,249 kilometer).

Adapun pendapat Ibnu Umar, Ibnu Abbas dan Ats-Tsauri mengatakan bahwa perjalanan yang diperbolehkan untuk berbuka adalah: sejauh perjalanan tiga hari. hal ini disampaikan oleh Ibnu Athiyah.

Imam Qurthubi berkata: yang terdapat dalam kitab shahih Al Bukhari adalah: Ibnu Umar dan Ibnu Abbas akan mengqashar shalat dan berbuka puasa jika jarak yang ditempuh adalah empat burud, yakni enam belas farsakh sekitar lima puluh enam mil, (90,123 kilometer)

Para ulama sepakat bahwa seseorang yang mengadakan perjalanan di bulan Ramadhan tidak boleh berniat untuk tidak berpuasa terlebih dahulu, karena seorang musafir tidak disebut demikian (musafir) karena niatnya berbeda dengan orang yang tidak bepergian. Seorang musafir akan disebut dengan musafir apabila ia telah mulai perjalanannya atau berangkat dari tempatnya atau rumahnya.

Lalu, para ulama juga sepakat bahwa orang yang berniat atau berencana ingin mengadakan perjalanan tidak diperbolehkan untuk berbuka sebelum ia keluar dari rumahnya atau tempat tinggalnya. Namun jika ia melakukannya, atau berbuka karena hanya dengan niatnya atau rencananya, Ibnu Hubaib berpendapat: jika ia berencana dan telah mempersiapkan barang bawaannya, dan gerakan yang dilakukannya pun menunjukkan bahwa ia akan bepergian jauh, maka yang demikian itu tidak masalah (diperbolehkan berbuka). Pendapat ini juga disetujui oleh Ashbagh bin Al Majisyun. Ia menambahkan: jika ada suatu halangan yang membuatnya tidak meneruskan niatnya itu maka ia harus membayar kafarat, yaitu memberikan makanan kepada enam puluh orang miskin atau membayar fidyah sebanyak satu mud (sekitar 2,5 kg) untuk setiap orang yang diberi makanan.

Sedangkan pendapat dari Isa yang diriwayatkan dari Ibnul Qasim berkata: jika demikian, maka ia hanya diwajibkan untuk mengqadha puasanya selama satu hari saja, karena ia hanya berbuka karena niatnya saja.

Kemudian Asyhab berpendapat: ia tidak harus membayar kafarat, baik niatnya bepergian itu terlaksana ataupun tidak terlaksana. Sedangkan Suhnun berpendapat: baik niatnya bepergian terlaksana atau tidak, ia tetap harus membayar kafarat.

Imam Qurtubi berkata: pendapat dari Ibnul Qosim dan Asyhab yang meniadakan kafarat bisa lebih diterima, karena orang tersebut telah melakukan apa yang telah diperbolehkan baginya untuk diperbuat. Abu Usman berkata: pendapat ini adalah pendapat yang paling benar pada masalah ini, karena pendapat ini tidak mengganggu kesucian syariat puasa dengan menghukumi kafarat kepada seseorang yang hanya berniat saja.

Ad Daruquthni meriwayatkan sebuah hadist yaitu yang diriwayatkan oleh Abu Bakar An-Nisaburi, dari Ismail bin Ishak bin Sahal di Negeri Mesir, dari Ibnu Maryam dari Muhammad bin Ja'far dari Zaid bin Aslam, dari Muhammad bin Al Mungkadir, dari Muhammad bin Ka'ab, ia berkata: "saya pernah berkunjung ke kediaman Anas bin Malik pada bulan Ramadhan yang ternyata pada saat itu ia sedang berniat untuk melakukan perjalanan, kendaraannya pun telah ia siapkan, dan pakaian khusus untuk perjalanan juga telah ia pakai. Pada saat itu telah dekat dengan waktu tenggelamnya matahari, lalu ia memanggil pelayannya untuk menyiapkan makanannya, lalu ia menyantap makanan yang telah disiapkan tersebut, dan ia terus bergegas menuju kendaraannya. Lalu aku bertanya kepadanya: "Apakah yang kau lakukan itu (berbuka puasa

ketika hendak bepergian) hukumnya sunnah ?". Ia menjawab: "Ya, Ini disunahkan".

Diriwayatkan dari Anas, ia berkata: "Suatu hari Abu Musa berkata kepadaku: Aku mendengar kabar jika engkau keluar (untuk melakukan perjalanan) maka engkau keluar dengan berpuasa, dan jika engkau kembali (dari perjalanan) maka engkau kembali dengan berpuasa. Sebaiknya tidak demikian, jika engkau keluar atau pergi (untuk melakukan perjalanan) maka berbukalah saat engkau keluar, dan jika engkau ingin kembali (dari perjalanan) maka kembalilah dengan tidak berpuasa".

Ka'ab bin Ashim, ia berkata: aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ الصَّوْمُ فِي السَّفَرِ

Berpuasa dalam perjalanan bukanlah sebuah kebajikan. (HR Bukhari).

Para ulama juga berbeda pendapat mengenai mana yang lebih baik bagi seseorang yang sedang dalam perjalanan, Apakah berpuasa, atau lebih baik tidak?

Riwayat dari Imam Malik dan As-Syafi'i menyebutkan: berpuasa lebih baik bagi orang yang kuat melakukannya. Sedangkan madzhab mereka mengatakan bahwa orang tersebut diberi penghormatan untuk memilih antara keduanya.

Pendapat ini juga di ikuti oleh Ibnu Ulayah, dengan dalil sebuah riwayat dari Anas:

قَالَ: سَافَرْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ فَلَمْ يَعِبِ الصَّائِمُ عَلَى الْمُفْطِرِ وَلَا الْمُفْطِرُ عَلَى الصَّائِمِ (خرّجه مالك والبخاري ومسلم)

Kami pernah bepergian bersama nabi saw. pada bulan Ramadhan, saat itu orang yang berpuasa tidak mencela terhadap orang yang tidak berpuasa, dan orang yang tidak berpuasa juga tidak mencela orang yang berpuasa. (HR Malik, Bukhari, dan Muslim).

Diriwayatkan dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas, bahwa mengambil keringanan atau rukhsah (tidak berpuasa) ketika dalam perjalanan adalah lebih baik. Pendapat ini di ikuti oleh Said bin Al musayyab, Asy-Syaibi, Umar bin Abdul Aziz, Mujahid, Qatada, Al-Auza'i, Imam Ahmad dan Ishak. Mereka semua itu mengatakan bahwa tidak berpuasa lebih baik karena Allah Swt. berfirman:

يُرِيْدُ اللّٰهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيْدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak mengehendaki kesukaran bagimu. (Q.S Al Baqarah 185).

(فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ) فِي الْكَلَامِ حَذْفٌ، أَيْ مَنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ مُسَافِرًا فَأَفْطَرَ فَلْيَقْضِ.

(Maka wajiblah berpuasa baginya) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu pada hari-hari yang lain.

Di dalam kalimat ini ada penghapusan kalimat, yakni kalimat "Kemudian ia berbuka puasa". Dan perkiraan yang seharusnya pada ayat ini adalah maka jika di antara kamu

ada yang sakit atau dalam perjalanan, lalu ia berbuka, maka wajiblah baginya berpuasa sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain.

Para ulama berbeda pendapat mengenai pengganti hari yang ditinggalkan, apakah harus dilakukan secara terus-menerus, atau bersambung, atau boleh memakai jeda waktu.

Pendapat ini terbagi menjadi dua, yang keduanya disebutkan oleh Ad-Daruquthni dalam kitab sunannya. Ia meriwayatkan dari Aisyah ra ia berkata: sebelumnya ayat ini diturunkan dengan tambahan kata مُتَتَابِعَاتٍ (terus menerus, nuli-nuli: jawa). Setelah kata أُخَرَ lalu kata ini dihilangkan.

Hadits ini menurutnya isnadnya adalah shahih. Lalu ia meriwayatkan dari sebuah hadits dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ كَانَ عَلَيْهِ صَوْمٌ مِنْ رَمَضَانَ فَلْيَسْرُدْهُ وَلَا يَقْطَعْهُ

Barang siapa yang memiliki kewajiban (berhutang) puasa Ramadhan, maka ia harus mengerjakannya secara berturut-turut tanpa putus. (H.R Ad-Daruquthni).

Namun dalam isnad hadits ini terdapat Abdurrahman bin Ibrahim yang dianggap dhaif (lemah).

Disebutkan dalam sanad hadits lain riwayat dari Ibnu Abbas mengenai pembayaran utang berpuasa Ramadhan.

صُمْهُ كَيْفَ شِئْتَ

"Berpuasalah di hari apa saja yang engkau inginkan".

Riwayat lain dari Ibnu Umar berkata:

صُمْهُ كَمَا أَفْطَرْتَهُ

"Berpuasalah sebagaimana hari di mana engkau tidak berpuasa". (H.R Ad Daruquthni).

Kemudian Ad Daruquthni juga menyebutkan sanad hadits dari Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, Ibnu Abbas, Abu Hurairah dan Muadz bin Jabal, Amru bin Ash, dan Muhammad bin Al Mungkadir, ia berkata:

بَلَغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ تَقْطِيعِ صِيَامِ رَمَضَانَ فَقَالَ: (ذَلِكَ إِلَيْكَ أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ عَلَى أَحَدِكُمْ دَيْنٌ فَقَضَى الدِّرْهَمَ وَالدِّرْهَمَيْنِ أَلَمْ يَكُنْ قَضَاهُ فَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ يَعْفُوَ وَيَغْفِرَ.

Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. pernah ditanya mengenai penjedaan hutang puasa Ramadhan, lalu beliau menjawab: Bayarlah sesuai dengan keinginanmu. Andaikan saja salah seorang dari kamu memiliki hutang kepada orang lain, lalu membayarnya dengan cara mencicil satu dirham atau dua dirham bukankah ia tetap telah membayarnya? Ketahuilah bahwa Allah lebih berhak untuk mengampuni dan memaafkan. Isnad hadits ini hasan.

Seseorang yang tidak berpuasa Ramadhan secara berturut-turut karena sakit atau karena musafir, maka ia diperbolehkan mengganti puasanya secara tidak berturut-turut. Pendapat ini disampaikan oleh Malik dan As-Syafi'i.

Firman Allah Q.S Al-Baqarah:

فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

Maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain.

Ayat ini tidak menyebutkan adanya berturut-turut atau tidak. Dan ayat ini menunjukkan bahwa kewajiban qadha puasa tidak ditentukan waktunya secara pasti, karena tidak ada dalam ayat ini sebuah kata mengkhususkan suatu hari untuk mengqadha puasa.

Jika seseorang yang memiliki hutang puasa Ramadhan melewati bulan Sya'ban di mana bulan Sya'ban bulan terakhir untuk mengqadha puasa Ramadhan, maka apakah ia diwajibkan membayar kafarat atau tidak?

Imam Malik, Imam As Syafi'i, Imam Ahmad dan Ishak berkata: "Ya, ia harus membayar kafarat". Sedangkan Imam Abu Hanifah, Hasan, An-Nakha'i dan Daud berpendapat tidak harus membayar kafarat.

Pendapat yang akhir inilah yang diikuti oleh Imam Bukhari karena ia pernah berkata: "Abu Hurairah menyebutkan sebuah riwayat secara mursal dan juga dari Ibnu Abbas, bahwa ia tidak harus memberikan makanan (hukuman kafarat)". Dan Allah juga tidak menyebutkan harus membawakan makanan. Allah Swt. berfirman:

فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu.

Jika penyakit seseorang berlangsung lama dan tidak kunjung sembuh hingga datang Ramadhan selanjutnya, maka riwayat Ad-Daruquthni dari Ibnu Umar menyebutkan, bahwa ia harus memberi makan satu orang miskin untuk mengganti setiap hari puasa yang ditinggalkannya, sebanyak satu mud (jenis takaran, kira-kira 6 ons) dari biji gandum, dan ia tidak perlu mengqadha puasanya.

Lalu, Ad-Daruquthni juga meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Jika seseorang tidak sembuh dari penyakitnya di antara dua Ramadhan, maka ia harus mengganti puasa yang kedua, dan memberi makanan untuk puasa yang pertama, tanpa berpuasa. Dan apabila ia pernah mengalami kesembuhan namun ia tidak mengganti puasanya hingga datang Ramadhan selanjutnya, maka ia harus berpuasa pada Ramadhan saat itu, dan memberi makanan untuk Ramadhan yang lalu. Isnad hadist ini shahih.

Para Ulama madzhab Malik berkata: Di samping qiyas, pendapat dari para sahabat juga dapat dijadikan sandaran, yaitu sebuah riwayat dari Ibnu Abbas: suatu hari ada seorang laki-laki yang mendatanginya ingin menanyakan perihal qadha puasa, ia berkata: "Aku sakit di antara dua Ramadhan". "Ibnu Abbas bertanya: "Apakah penyakitmu berkelanjutan, ataukah engkau pernah mengalami kesembuhan?" Ia menjawab: "Aku pernah sembuh". Ibnu Abbas lalu berkata kepadanya: " Berpuasalah dua Ramadhan yang kamu tinggalkan, dan berilah makan enam puluh orang miskin."

Pendapat ini adalah pengganti pernyataan: Jika penyakitnya terus dideritanya tanpa kesembuhan, maka ia tidak diwajibkan untuk mengqadha puasanya. Pendapat ini mirip dengan pendapat mereka mengenai orang yang hamil dan menyusui, bahwa mereka hanya harus memberi makan kepada orang miskin tanpa harus membayar puasa mereka.

Para ulama yang mewajibkan pembayaran puasa dengan cara kafarat (memberi makan orang miskin) berbeda pendapat mengenai ukuran yang harus diberikan. Pendapat dari Abu Hurairah, Al Qasim bin Muhammad, Malik, dan Asy-Syafi'i berkata, "Yang harus diberikan setiap harinya adalah satu mud." Sedangkan Ast-Tsauri berkata: " Yang harus diberikan

setiap harinya adalah satu sha' (satu gantang) yaitu ukurannya 2.75 kilogram.

Para ulama juga berbeda pendapat mengenai orang yang membatalkan puasa qadha Ramadhannya dengan cara bersetubuh ataupun cara lainnya, bagaimana hukumnya?

Imam Malik berpendapat: "Barang siapa yang berbuka puasa pada hari ia mengqadha puasa Ramadhannya karena lupa, maka ia tidak dikenakan hukuman apa pun kecuali harus mengganti puasanya di hari yang lain". Adapun jika berbukanya itu karena sengaja, maka ia telah berdosa, namun ia juga tidak dikenakan hukuman apa pun kecuali ia harus mengganti puasanya di hari yang lain. Sedangkan hukuman kafarat, Malik dan para pengikutnya tidak ada yang berbeda pendapat, bahwa ia tidak wajib dikenakan hukum kafarat. Pendapat ini sama seperti pendapat jumhur ulama.

Imam Malik menekankan bahwa seseorang yang berbuka pada hari ia mengqadha puasa Ramadhannya, dengan bersetubuh ataupun yang lainnya, ia tidak dikenakan kafarat, ia hanya diharuskan untuk mengqadha kembali puasa Ramadhannya itu.

Sedangkan Qatadah berpendapat: khusus untuk orang yang batal qadha puasa Ramadhannya dengan cara bersetubuh, maka ia harus mengqadha kembali puasanya, dan ia juga harus dikenakan kafarat.

Para ulama berbeda pendapat mengenai orang yang meninggal dunia yang memiliki hutang puasa Ramadhan yang belum dikerjakannya. Imam Malik, As-Syafi'i, dan Ats-Tsauri berpendapat: tidak seorang pun yang dapat menggantikan puasa orang lain.

Sedangkan Imam Ahmad, Ishak, Abu Tsaur, Al-Laits, Abu Ubaid, dan pengikut mazhab Zhahiri berpendapat: Puasanya

itu boleh digantikan orang lain. Hanya saja para ulama yang membolehkan ini hanya mengkhususkan puasa nadzar saja. Dan sebuah riwayat dari As-Syafi'i pun setuju dengan pendapat ini. Sedangkan untuk puasa Ramadhan, Imam Ahmad dan Ishak berkata: Puasanya itu dapat digantikan dengan memberikan makan kepada orang miskin.

Dalil dari para ulama yang berpendapat bahwa puasa itu boleh digantikan adalah: sebuah riwayat imam Muslim dari Aisyah, bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ

"Barang siapa yang wafat dan meninggalkan puasa wajib, maka puasanya digantikan oleh walinya."

Hanya saja, puasa wajib yang disebutkan dalam hadits ini sangat umum, namun dapat dikhususkan dengan riwayat Imam Muslim juga dari Ibnu Abbas, ia berkata:

جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ أُمِّي مَاتَتْ وَعَلَيْهَا صَوْمُ نَذْرٍ أَفَأَصُومُ عَنْهَا قَالَ: أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكِ دَيْنٌ فَقَضَيْتِيهِ أَكَانَ يُؤَدِّي ذَلِكَ عَنْهَا قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: فَصُومِي عَنْ أُمِّكِ.

Suatu hari ada seorang wanita yang datang kepada Rasulullah Saw. lalu ia berkata: "Wahai Rasulullah, ibu saya telah wafat, dan ia meninggalkan puasa nadzar. Apakah aku boleh menggantikan puasanya? "Rasulullah Saw. menjawab: "Bukankah jika ibumu memiliki utang, lalu kamu membayarkan utang tersebut, maka utang itu telah lunas?" wanita itu menjawab: "Ya". Lalu

Rasulullah berkata kepadanya: "Berpuasalah sebagai pengganti puasa ibumu."

Lalu Malik dan ulama yang sepakat dengan dalil dengan firman Allah swt.:

وَلَا تَزِرُ وازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرى

"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." (QS. Az-Zumar (39): 7).

Dan firman Allah Swt.:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسانِ إِلَّا مَا سَعَى

"Dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." (QS. An-Najm (53): 39).

Dan firman Allah Swt.:

وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْها

"Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudaratannya kembali kepada dirinya sendiri." (Q.S. Al An'aam (6): 164).

Serta dengan riwayat An-Nasa'i dari Ibnu Abbas ra, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Tidak boleh seorang pun menggantikan shalat orang lain, dan tidak boleh seorang pun menggantikan puasa orang lain. Yang boleh dilakukan (untuk menggantikan puasa itu) adalah memberi makanan setiap hari satu mud biji gandum." Firman Allah swt:

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. Siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, itu lebih baik baginya dan berpuasa itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (Q.S. Al-Baqarah: 184)

Para ulama berbeda pendapat mengenai apakah ayat ini telah dinasakh atau tidak. Beberapa ulama berpendapat bahwa ayat ini telah dinasakh. Imam Al Bukhari meriwayatkan: dari Ibnu Numair, dari Al A'masy, dari Amru bin Murrah, dari Ibnu Abi Laila, dari para sahabat Rasulullah Saw: syariat puasa bulan Ramadhan diturunkan, namun syariat itu dirasakan berat oleh mereka. Lalu bagi mereka yang tidak mampu untuk melakukannya mereka memberikan makan setiap hari satu orang miskin agar dapat diperbolehkan untuk tidak berpuasa, dan mereka pun diberikan keringanan seperti itu. Kemudian hal ini dihapuskan dengan firman Allah Swt., وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ "Dan berpuasa lebih baik bagimu".

Karena itu jumhur ulama membaca, يُطِيقُونَهُ yakni: tidak mampu untuk melakukannya. Sebab kewajiban berpuasa adalah: barang siapa yang ingin mengerjakan puasa maka ia boleh berpuasa, dan barang siapa yang tidak ingin, maka ia boleh memberi makan orang miskin.

Ibnu Abbas berkata: ayat ini diturunkan sebagai keringanan khusus untuk orang-orang yang sudah lanjut usia dan tidak mampu untuk melakukannya, jika mereka ingin berbuka dan

berat untuk melaksanakannya. Kemudian ayat ini dinasakh dengan firman Allah Swt., فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ الشَّهرَ فَلْيَصُمْهُ

"Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu."

Lalu keringanan itu tetap masih ada, namun hanya untuk orang-orang yang tidak mampu melakukannya.

Al Farra' berkata: dhamir ha' pada kata يُطِيْقُوْنَهُ bisa jadi kembali pada puasa, yang berarti: kepada orang-orang yang berat untuk melaksanakan puasa maka mereka harus memberi makan kepada orang miskin jika mereka berbuka. Kemudian hal ini dinasakh dengan firman Allah Swt., وَاَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُم "Dan berpuasa lebih baik bagimu."

Atau, bisa juga kembali pada tebusan, yang berarti: kepada orang-orang yang berat untuk membayar tebusannya maka ia harus membayar fidyahnya.

Sedangkan yang membaca يَطَوَّقُونَهُ yang bermakna membebaninya, yaitu untuk orang-orang yang akan mendapatkan kesulitan nantinya, seperti misalnya orang-orang yang sakit dan wanita-wanita yang hamil. Mereka ini sebenarnya mampu untuk melaksanakan puasa, namun kesulitan akan menghampiri mereka jika mereka melakukannya. Jika mereka ingin berpuasa maka itu dibolehkan bagi mereka, namun jika mereka ingin membayar fidyah saja itu pun boleh untuk mereka.

Abu Daud meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa firman Allah Swt., وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ *"Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya"*. Ditetapkan untuk para wanita yang sedang hamil dan menyusui.

Abu Daud juga meriwayatkan yang juga dari Ibnu Abbas, bahwa firman Allah swt:

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ

"Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin."

Ia berkata: sebelumnya, keringanan hanya dikhususkan untuk kakek atau nenek yang sudah tua renta, karena mereka sangat berat untuk mengerjakan ibadah puasa. Maka dibolehkan bagi mereka untuk berbuka, lalu memberi makan untuk setiap harinya satu orang miskin. Kemudian keringanan juga berlaku untuk para wanita yang sedang hamil dan menyusui, jika mereka khawatir terhadap anak yang mereka kandung atau susui, maka dibolehkan bagi mereka ini untuk berbuka, lalu memberi makan untuk setiap harinya satu orang miskin.

Ad-Daruquthni meriwayatkan dari Ibnu Abbas pula, ia berkata: untuk orang tua yang telah renta diberikan keringanan untuk berbuka, lalu sebagai gantinya adalah memberi makan satu orang miskin setiap satu harinya, dan ia tidak perlu untuk mengqadha puasanya. Riwayat ini isnadnya shahih.

Lalu diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, ia berkata: ayat

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ

"Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin."

Tidak mansukh. Yang dimaksudkan ayat ini adalah para orang tua pria maupun wanita yang telah renta yang tidak mampu lagi untuk berpuasa, mereka diperintahkan untuk

memberi makan setiap hari satu orang miskin sebagai pengganti satu hari berpuasa. Riwayat ini juga shahih.

Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, bahwa ia pernah berkata kepada ibu dari anaknya yang sedang hamil (atau menyusui): engkau termasuk orang- orang yang berat untuk menjalankan puasa, engkau hanya harus membayar penggantinya, dan tidak harus mengqadhanya. Dan isnad dari riwayat ini shahih.

Dalam riwayat lain disebutkan: Ia memiliki ibu dari seorang anak yang sedang menyusui (tidak diragukan), lalu ibu tersebut sangat kesulitan untuk berpuasa. Oleh karena itu ia diperintahkan untuk berbuka dan tidak perlu mengqadhanya. Riwayat ini juga shahih.

Para ulama, yang diantaranya adalah Hasan Al Bashri, Atha' bin Rabah, Adh-Dhahak, An-Nakha'i, Az-Zuhri, Rabi'ah. Al-Auza'i, dan pengikut madzhab Hanafi, mereka berpendapat: wanita yang sedang hamil dan menyusui dibolehkan untuk tidak berpuasa, serta tidak perlu memberi makan kepada orang miskin. Mereka sama dengan orang yang sakit, yang dibolehkan untuk berbuka dan hanya harus mengganti puasanya. Pendapat ini juga diikuti oleh Abu Ubaid dan Abu Tsaur. Abu Ubaid juga meriwayatkan pendapat ini dari Abu Tsaur. Pendapat ini juga menjadi pilihan dari Ibnu Al Mundzir.

Sedangkan Malik hanya setuju dengan wanita yang hamil saja, sedangkan wanita yang menyusui jika ia membatalkan puasanya maka ia harus mengganti puasanya dan mengqadha puasa yang ditinggalkannya.

Berbeda pula dengan pendapat Asy-Syafi'i dan imam Ahmad, mereka berpendapat bahwa wanita yang hamil dan menyusui, jika mereka membatalkan puasanya maka mereka harus mengganti puasa mereka di hari yang lain, dan mereka

juga harus memberi makan kepada orang miskin sesuai jumlah hari yang mereka tinggalkan.

Namun para ulama ini sepakat bahwa orang-orang tua renta dan yang berat menjalankan puasa, atau tidak berat namun dengan tingkat kesulitan yang luar biasa, mereka diperbolehkan untuk berbuka. Setelah mereka sepakat mengenai hal ini, mereka lalu berbeda pendapat mengenai penggantinya.

Rabi'ah dan Malik berpendapat: mereka tidak harus mengganti apa pun atau melakukan apa pun. Hanya saja, setelah itu imam malik menambahkan: jika mereka bersedia untuk memberi makan satu orang miskin sebagai pengganti satu hari berpuasa, maka itu lebih saya sukai.

Kemudian Anas, Ibnu Abbas, Qais bin As-Saib, dan Abu Hurairah berpendapat: bahwa mereka dikenakan bayaran fidyah. Pendapat ini juga disampaikan oleh Asy-Syafi'i, para pengikut madzhab Hanafi, imam Ahmad dan Ishak, sebagai penerapan dari pendapat para sahabat, dan firman Allah

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

"Maka jika di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka). Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain."

Kemudian mereka mengatakan, bahwa firman Allah Swt.,

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ

"Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin."

Yang dimaksudkan dari orang-orang yang berat untuk menjalankannya di sini adalah bukan orang-orang yang sakit atau orang-orang yang bepergian hingga membayar Fidyah. Alasan yang disampaikan Malik adalah: bahwa orang yang membatalkan puasa karena merasa berat ini berbeda dengan para musafir atau orang yang sakit, yaitu mereka adalah orang-orang yang telah lanjut usia dan yang tidak mampu lagi untuk berpuasa. Oleh karena itu, mereka tidak diwajibkan untuk memberi makan orang miskin seperti diwajibkannya para musafir dan orang yang sakit. Pendapat ini juga diriwayatkan dari Ats-Tsauri dan Makhul. Pendapat ini juga yang menjadi pilihan dari Ibnu Al Mundzir.

Firman Allah swt.

فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ

"Barang siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, Maka itulah yang lebih baik baginya."

Ibnu Syihab berkata: maksudnya adalah, siapa saja yang berniat untuk mengganti puasa dan juga memberi makan orang miskin. Mujahid berkata: maksudnya adalah siapa saja yang melebihkan dalam memberi makan lebih dari satu mud. Sedangkan Ibnu Abbas menafsirkan:

فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا

"Barang siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan."

Yakni memberi makan kepada orang miskin lainnya di luar pemberiannya kepada satu orang miskin, maka itulah yang lebih baik baginya. Riwayat ini disampaikan oleh Ad-Daruquthni. Ia mengomentari: hadits ini isnadnya sahih.

Bergegas untuk Menggapai Maghfirah dan Surga Allah Tafsir Q.S. Ali Imran ayat 133-136

وَسَارِعُوْٓا اِلٰى مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمٰوٰتُ
وَالْاَرْضُ ۙ اُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَ ۙ﴿١٣٣﴾ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِى السَّرَّآءِ
وَالضَّرَّآءِ وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِ ؕ
وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ ۚ﴿١٣٤﴾ وَالَّذِيْنَ اِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً
اَوْ ظَلَمُوْٓا اَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللّٰهَ فَاسْتَغْفَرُوْا لِذُنُوْبِهِمْ ؗ
وَمَنْ يَّغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلَّا اللّٰهُ ؗ وَلَمْ يُصِرُّوْا عَلٰى مَا فَعَلُوْا
وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ ﴿١٣٥﴾ اُولٰٓئِكَ جَزَآؤُهُمْ مَّغْفِرَةٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ
وَجَنّٰتٌ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ؕ وَنِعْمَ اَجْرُ
الْعٰمِلِيْنَ ؕ﴿١٣٦﴾

Artinya: Bersegeralah menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga (yang) luasnya (seperti) langit dan bumi yang

disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan. Demikian (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, mereka (segera) mengingat Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya. Siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Mereka pun tidak meneruskan apa yang mereka kerjakan (perbuatan dosa itu) sedangkan mereka mengetahui(-nya). Mereka itu balasannya adalah ampunan dari Tuhan mereka dan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. (Itulah) sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang mengerjakan (amal-amal saleh).

وَسَارِعُوْٓا اِلٰى مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمٰوٰتُ وَالْاَرْضُ ۙاُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَ

المسارعة: المبادرة وهي مفاعلة

Makna *Al musaara'ah* (المسارعة) adalah: bersegera. (المبادرة) yang mengikuti wazan: *Al Mufaa'alah* (مفاعلة).

Dalam ayat ini ada yang dihilangkan: Anas bin Malik dan Makkhul berkata tentang tafsir firman Allah Swt.:

(وَسَارِعُوْٓا اِلٰى مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ) معناه الى تكبيرة الاحرام

Maknanya: kepada *takbiiratul ikhraam*.

Ali bin Abi Thalib berkata: menunaikan segala kewajiban, Utsman bin Affan berkata: kepada ikhlas, dan Al Kalbii berkata: kepada taubat dari praktik riba.

وَالْآيَةُ عَامَّةٌ فِي الجميع، ومعناها معني (فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ)

Sebenarnya ayat ini bersifat umum, mencakup semuanya, dan maknanya adalah makna firman Allah Swt.: maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. (Q.S. Al-Baqarah: 148).

وَسَارِعُوْٓا اِلٰى مَغْفِرَةٍ أي وَسَارِعُوا إِلَى مَا يُوجِبُ الْمَغْفِرَةَ وهي الطَّاعَةَ

Bersegeralah terhadap apa (segala sesuatu) yang menimbulkan ampunan, yaitu: taat.

(عَرْضُهَا السَّمٰوٰتُ وَالْاَرْض)

Di sini terdapat *tasybiih baligh* (تشبيه بليغ) (penyerupaan yang sangat kuat penekanannya) dengan membuang *adaatusy-syabah* (أداة الشبه) (kata yang digunakan untuk menyerupakan, yaitu: huruf *kaf* (ك), jadi maksudnya adalah:

عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمٰوٰتُ وَالْاَرْض

Luasnya seperti luas langit dan bumi.

وَاخْتِلَفُ العُلَمَاءِ فِي تَأْوِيْلِهِ:

Para ulama' berbeda pendapat seputar ta'wil firman Allah Swt. ini: Ibnu Abbas ra. berkata: "sebagian langit disambung kepada sebagian langit dan bumi lainnya sebagaimana beberapa pakaian dihamparkan lalu dihubungkan sebagiannya dengan sebagian yang lainnya. Maka seperti itulah luas

surga, namun tidak ada yang mengetahui panjangnya kecuali Allah Swt. ini adalah pendapat jumhur ulama. Sebagaimana dijelaskan oleh sebuah hadits Abu Dzar ra. dari Nabi saw. :

مَا السموات السَّبْعُ وَالْأَرَضُونَ السَّبْعُ فِي الْكُرْسِيِّ إِلَّا كَدَرَاهِمَ أُلْقِيَتْ فِي فَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ وَمَا الْكُرْسِيُّ فِي الْعَرْشِ إِلَّا كَحَلْقَةٍ أُلْقِيَتْ فِي فَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ

Tidaklah tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi pada kursi kecuali seperti beberapa dirham yang dilemparkan di padang pasir dan tidaklah kursi pada arasy kecuali seperti anting yang dilemparkan di padang pasir.

Al Kalbi berkata: "Surga itu ada empat: surga Adn, surga Ma'wa, surga Firdaus, dan surga Na'im. Luas masing-masing surga seluas langit dan bumi seandainya langit dan bumi dihubungkan satu sama lain."

Isma'il As-Suddi berkata, "Seandainya langit dan bumi pecah dan menjadi serpihan-serpihan kecil, maka dengan setiap serpihan itu ada surga yang luasnya seluas langit dan bumi."

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan:

إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً مَنْ يَتَمَنَّى وَ يَتَمَنَّى حَتَّى إِذَا انْقَطَعَتْ به الأَمَانِيُّ قَالَ الله تَعَالَى: لَكَ ذَلِكَ وَعَشَرَةُ أَمْثَالِهِ.

"Sesungguhnya ahli surga yang paling rendah derajatnya adalah ahli surga yang berharap dan terus berharap. Hingga, ketika harapan-harapannya sudah habis maka Allah Swt. berfirman,

Semua harapanmu itu pasti kamu dapatkan ditambah sepuluh seumpamanya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al Khudri ra. dan disebutkan oleh Muslim juga lainnya.

Ya'la bin Abi Murah berkata: Aku pernah bertemu dengan At-Tamukhi utusan Heraklius kepada Nabi saw. di Himsh At-Tanuki yang sudah tua renta itu bercerita, "Aku menemui Rasulullah Saw. dengan membawa surat dari Heraklius. Lalu, lembaran surat yang kubawa itu diambil oleh seorang laki-laki yang berada di sisi kiri beliau. Aku pun bertanya, "Siapa sahabat kalian yang akan membaca itu? Mereka menjawab, Mu'awiyah."

Ternyata isi surat sahabatku itu tertulis sebagai berikut sesungguhnya engkau menulis surat kepadaku untuk mengajakku ke surga yang luasnya seluas langit dan bumi. Lantas di mana api neraka? Maka Rasulullah Saw. bersabda,

سُبْحَانَ اللَّهِ أَيْنَ اللَّيْلُ إِذَا جَاءَ النَّهَارُ

Maha Suci Allah! Di mana malam apabila datang siang?!"

Dengan argumentasi seperti ini juga Al Faruuq Umar bin Khathab ra. membantah orang-orang Yahudi ketika mereka berkata kepadanya. Tidakkah kamu pikirkan perkataan kalian, وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَتُ وَالْأَرْضُ, di mana api neraka? Sungguh kamu telah menyebutkan sesuatu yang mirip dengan apa yang terdapat dalam Taurat.

Allah Swt. menyebutkan ukuran lebar/luas, tidak menyebutkan ukuran panjang, karena biasanya ukuran panjang lebih besar dari ukuran lebar. Sementara apabila ukuran panjang disebut maka tidak bisa menunjukkan ukuran lebar.

Az-Zuhri berkata, "Sesungguhnya Allah Swt. hanya menyebutkan ukuran lebar/luasnya saja, sedangkan ukuran panjang tidak ada yang tahu kecuali Allah Swt. Ini sama seperti firman Allah Swt. مُتَّكِـِٔيْنَ عَلٰى فُرُشٍۢ بَطَآىِٕنُهَا مِنْ اِسْتَبْرَقٍۗ *Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutra*. Dia hanya menyebutkan bagian dalam dengan perhiasan yang paling bagus, sebab sudah dimaklumi bahwa bagian luar pasti lebih bagus dan lebih indah dari bagian dalam."

Orang biasa berkata, "Bilaadun 'ariidhah wa falaatun 'ariidhah". Maksudnya sangat luas. Seorang penyair berkata dalam bait syairnya,

كَانَ بِلادُ اللَّهُ وَهِيَ عَرِيْضَةٌ عَلَى الْخَائِفِ الْمَطْلُوْبِ كَفَّةُ حَابِلٍ

*"Seakan-akan bumi Allah yang sangat luas ini * bagi orang yang takut dan diburu seperti jaring nelayan."*

Suatu kaum berkata, "Ungkapan ini biasa dipakai dalam bahasa Arab, yaitu termasuk dalam isti'aarah (kata pinjaman). Sebab, tatkala surga itu begitu luas dan lebar maka diungkapkanlah dengan luas langit dan bumi. Sebagaimana Anda berkata kepada seseorang, "Orang ini adalah samudera", atau kepada seseorang yang besar, "Orang ini adalah gunung". "Ayat tidak bermaksud menetapkan ukuran lebar/luas, akan tetapi bermaksud memberitahukan bahwa surga itu adalah sesuatu yang paling luas yang pernah kalian lihat."

Mayoritas ulama berpendapat bahwa surga itu telah diciptakan dan telah ada, berdasarkan firman Allah Swt., أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَ "Disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." Inilah yang termaktub jelas dalam hadits tentang Isra' dan

lainnya dalam Shahiih Al Bukhari dan Shahih Muslim juga dalam kitab hadits lainnya.

Sementara kelompok Mu'tazilah mengatakan bahwa surga dan neraka belum diciptakan di masa kita sekarang. Apabila langit dan bumi sudah dihancurkan maka Allah Swt. mulai menciptakan surga dan neraka di waktu yang Dia kehendaki. Sebab, surga dan neraka adalah negeri pembalasan dan pemberian pahala juga siksa. Oleh karena itu, keduanya diciptakan setelah adanya pembebanan di waktu pembalasan, agar tidak terkumpul negeri pembebanan dan negeri pembalasan di dunia, sebagaimana keduanya tidak terkumpul di akhirat.

Al Hasil: luas dan panjang surga secara hakiki yang mengetahui secara pasti hanyalah Allah Swt., yang terpenting bagi hamba adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sehingga bisa mencapai derajat tinggi di sisi-Nya, yaitu menjadi orang yang *muttaqin*. Yang mempunyai hak untuk mendapatkan maghfirah dan surga Allah yang telah dijanjikan-Nya. Sebagaimana telah dijelaskan pada ayat 133 surat Ali Imran:

الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِى السَّرَّآءِ وَالضَّرَّآءِ

(yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit,

الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ ini adalah salah satu sifat orang-orang yang bertaqwa. Secara lahir, ayat ini merupakan pujian bagi orang yang melakukan perbuatan yang dianjurkan (infaq atau shodaqoh).

Kata (السَّرَّآءِ) artinya lapang (jawa, longgar), dan kata (الضَّرَّآءِ) artinya sempit (jawa, rupek). Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas ra, Al Kalbi, dan Muqatil.

Ubaid bin Umair dan Dhahak berkata: (السَّرَّآءِ وَالضَّرَّآءِ) artinya senang dan susah. Ada juga yang mengatakan dalam keadaan sehat dan sakit.

Banyak ayat Al Qur'an maupun hadits nabi yang menjelaskan tentang fadhilah dan hikmah infaq atau shodaqoh.

مَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ اَنْۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِيْ كُلِّ سُنْۢبُلَةٍ مِّاْئَةُ حَبَّةٍۗ وَاللّٰهُ يُضٰعِفُ لِمَنْ يَّشَاۤءُۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya: Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha luas lagi Maha Mengetahui.(Q.S Al Baqarah: 261)

قُلْ اِنَّ رَبِّيْ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِهٖ وَيَقْدِرُ لَهٗۗ وَمَآ اَنْفَقْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهٗۚ وَهُوَ خَيْرُ الرّٰزِقِيْنَ ﴿٣٩﴾

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya." Suatu apa pun yang kamu infakkan pasti Dia akan menggantinya. Dialah sebaik-baik pemberi rezeki.

اِنَّ الْمُصَّدِّقِيْنَ وَالْمُصَّدِّقٰتِ وَاَقْرَضُوا اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا يُّضٰعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ اَجْرٌ كَرِيْمٌ ﴿١٨﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah, baik laki-laki maupun perempuan, dan meminjamkan (kepada) Allah pinjaman yang baik, akan dilipatgandakan (balasannya) kepada mereka dan baginya (diberikan) ganjaran yang sangat mulia (surga).

Dan di antara hadits nabi:

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصبِحُ العِبادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلانِ، فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا، وَيَقُولُ الآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا.

Tidak ada suatu hari pun ketika seorang hamba melewati paginya kecuali akan datang (turun) dua malaikat kepadanya lalu salah satunya berdoa: "ya Allah berikanlah pengganti bagi orang yang menafkahkan sebagian hartanya", dan yang satunya juga berdoa: "ya Allah berikanlah kehancuran (kebinasaan) bagi orang yang menahan hartanya (tidak bersedekah)" (H.R Bukhari).

البخيلُ بعيدٌ من اللهِ، بعيدُ من الناسِ، بَعِيدٌ مِنَ الجَنَّةِ قَرِيبٌ من النَّارِ. والسخي قَرِيبٌ مِنَ اللهِ. قَرِيبٌ من النَّاس، قريبٌ من الجَنَّةِ، بَعِيدٌ من النارِ.

"Orang yang pelit (al-bakhil) itu jauh dari Allah, jauh dari surga, jauh dari manusia, dan dekat dengan neraka sedangkan orang yang dermawan (al-sakhi) itu dekat dengan Allah, dekat dengan surga, dekat dengan manusia, dan jauh dari neraka." (HR Al-Tirmidzi dari Abu Hurairah).

الصَّدَقَةُ تَسُدُّ سَبْعِيْنَ بَابًا مِنَ السُّوْءِ.

Bersedekah itu bisa menutup 70 keburukan (H.R Thabrani dan Baihaqi).

الصَّدَقَةُ تُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ ، وَتَدْفَعُ مَيْتَةَ السُّوءِ.

Bersedekah itu bisa memadamkan murka Allah dan bisa menolak mati su'ul khotimah (mati jelek). (H.R Thabrani dan Tirmidzi).

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ.

Jagalah diri kalian dari siksa neraka walaupun hanya dengan (bersedekah) secuil kurma. (H.R Bukhari, Muslim, dan Ahmad).

Firman Allah Swt.:

(وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظَ)

Al Ghaizh (الْغَيْظَ) adalah bentuk kemarahan yang paling besar, yaitu suatu bentuk rasa sakit di dalam jiwa akibat adanya gangguan terhadap hal-hal yang bersifat materi, seperti harta dan anak atau bersifat maknawi, seperti kemuliaan dan harga diri.

Dengan demikian makna وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظَ ialah orang-orang yang menyembunyikan dan menahan kemarahan padahal sebenarnya mereka mampu dan berkuasa untuk meluapkan atau melampiaskan amarahnya itu.

Menurut suatu pendapat bahwa Al Ghaizh adalah *ashlu ghadhab* (asalnya marah) dan kebanyakan keduanya saling berhubungan akan tetapi ada perbedaan di antara keduanya.

Al Ghaizh (الْغَيْظ) tidak nampak di anggota tubuh. Berbeda dengan Al Ghadhab yang nampak di anggota tubuh bersama

suatu perbuatan, dan ini pasti. Oleh karena itu disandarkan Al Ghadab kepada Allah. Sebab ini merupakan ungkapan dari perbuatan-perbuatan-Nya pada orang-orang yang dimurkai. Dan menahan amarah seperti ini adalah merupakan salah satu sifat orang yang bertakwa.

Banyak hadits nabi saw. dan maqolah ulama' yang berkenaan dengan amarah, antara lain:

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَى إِنْفَاذِهِ مَلَأَ اللَّهُ جَوْفَهُ أمناً وإيماناً

Barang siapa yang menahan amarahnya padahal ia mampu untuk melampiaskannya, maka Allah Swt. akan memenuhi hatinya dengan kedamaian, ketenteraman, dan keimanan. (H.R Abdur-Razaq dari Abu Hurairah)

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ، لَكِنَّ الشَّدِيدُ الَّذِى يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Orang yang kuat bukanlah karena kekuatan fisiknya, akan tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu menguasai dan mengontrol dirinya tatkala marah. (H.R Ahmad)

وقد قال أبو سعيد الخدري قال رسول الله ﷺ: أَلَا إِنَّ بَنِي آدَمَ خُلِقُوا عَلَى طَبَقَاتٍ شَتَّى فَمنهمْ بطيء الْغَضَب سريع الْفَيْء، وَمِنْهُم سريع الْغَضَب سريع الْفَيْء وَمِنْهُم سريع الْغَضَب بطيء الْفَيْء، أَلا وَإِن

خَيرهمُ البطيء الْغَضَب السَّرِيع الْفَيْء وشرهم السَّرِيع الْغَضَب البطيء الْفَيْء

Abu Said Al Khudri berkata: Rasulullah Saw. bersabda: ingatlah! Sesungguhnya Bani Adam diciptakan dalam tingkatan yang berbeda-beda, di antara mereka ada lambat marah cepat sembuh, dan di antara mereka ada yang cepat marah cepat sembuh, dan di antaranya lagi cepat marah lambat sembuh. Ingatlah! Yang terbaik di antara mereka adalah: lambat marah cepat sembuh, dan yang paling jelek adalah cepat marah lambat sembuh.

وقال أبو الدرداء قُلْتُ يَا رَسُول الله دلَّنِي على عمل يدخلني الْجَنَّة قَالَ لَا تغْضب

"Sahabat Abu Darda' ra menanyakan kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, jelaskanlah kepada kami sebuah perbuatan yang dapat membawa kita ke surga." Rasulullah Saw. menjawab, "Menahan kemarahan." (HR Ibnu Abid Dunia dan At-Thabrani)

قال جعفر بن محمد: الغضبُ مِفتاحُ كلِّ شر

Ja'far bin Muhammad berkata: marah adalah kunci segala kejelekan.

قَالَ بَعضُ الأَنصَارِ: رَأْسُ الحُمْقَى اَلحَرَةْ

Sebagian Anshor berkata: pangkal dungu (jawa, kumprung) adalah keras (kejam).

قيل: اِتَّقُوْا الغَضَبَ فَاِنَّهُ يُفْسِدُ الاِيْمَانَ كَمَا يُفْسِدُ الصَبْرُ العَسَلَ

Ada suatu ungkapan: takutlah akan marah, karena marah bisa merusak iman sebagaimana brotowali merusak madu.

وقال الشفعي: مَنْ اُسْتُغْضِبَ فَلَمْ يَغْضَبْ فَهُوَ حِمَارٌ وَمَنْ اُسْتُرْضِيَ فَلَمْ يَرْضَى فَهُوَ شَيْطَانٌ

Barang siapa yang diperbuat marah, lalu ia tidak marah, maka ia (seperti) khimar, dan barang siapa yang dimintai ridho, namun ia tidak memberi ridho, maka ia adalah setan (setan dari golongan manusia).

Adapun cara mengatasi kemarahan, maka Rasulullah Saw. telah menjelaskan kepada kita melalui sabda beliau yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Daud dari Athiyyah bin Sa'd As-Sa'di ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda:

اِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَاِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ وَاِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ. فَاِذَا غَضِبَ اَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ

Sesungguhnya marah adalah (pengaruh godaan) dari setan dan sesungguhnya setan diciptakan dari api, sedangkan api dipadamkan dengan air. Oleh karena itu jika salah satu dari kalian marah, maka hendaklah ia mengambil air wudhu.

Firman Allah Swt.:

(وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ)

Dan memaafkan (kesalahan) orang.

Memaafkan kesalahan orang merupakan bentuk perbuatan baik yang paling mulia, di saat seseorang dapat

memaafkan dan di waktu yang sama berhak mengambil haknya. Setiap orang yang pantas mendapatkan sanksi namun tidak dijatuhkan terhadapnya, maka disebut dimaafkan.

Allah Swt. memuji orang-orang yang memaafkan ketika marah. Dia berfirman,

وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ

Dan apabila mereka marah mereka memberi maaf. (QS. Asy-Syuura: 37)

Al Hakim dan Thabrani meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُشْرَف لَهُ الْبُنْيَانُ، وَتُرْفَعُ لَهُ الدَّرَجَاتُ فَلْيَعْفُ عَمَّنْ ظَلَمَهُ، وَيُعْطِ مَنْ حَرَمَهُ، ويَصِلْ مَنْ قَطَعَهُ.

Barang siapa yang ingin istananya ditinggikan dan derajatnya ditinggikan, maka hendaklah ia memaafkan orang yang menzaliminya, memberi kepada orang yang tidak mau memberinya dan menyambung hubungan dengan orang yang memutuskannya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. ia berkata, "Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ نَادَى مُنَادٍ يَقُولُ: أَيْنَ الْعَافُونَ عَنِ النَّاسِ هَلُمُّوا إِلَى رَبِّكُمْ، وَخُذُوا أُجُورَكُمْ، وَحُقَّ عَلَى كُلِّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِذَا عَفَا أَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ.

Pada hari kiamat, ada penyeru memanggil, "Di manakah orang-orang yang gemar memaafkan orang lain?" pergilah kalian kepada Tuhan kalian dan ambillah pahala kalian. Sudah tetap dan pasti atas setiap muslim untuk masuk surga jika ia mau memaafkan orang lain.

Ada sebuah kisah baik yang bisa diambil pelajaran dan ditiru oleh semua orang yakni: sifat pemaaf dari seorang majikan terhadap pelayannya.

Diriwayatkan dari Maimunah Bin Mahran, bahwa pada suatu hari, pelayannya datang dengan membawa sebuah mangkuk berisi sup yang masih panas. Ketika itu, dia sedang bersama tamu. Tiba-tiba pelayan itu tersandung dan sup tersebut tumpah ke tubuh majikannya.

Maimunah, sang majikan pun hendak memukul pelayan itu, namun pelayan itu segera berkata, "Wahai tuanku, amalkanlah firman Allah swt,

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ

Dan orang-orang yang menahan amarahnya.

Maimunah berkata, "Sungguh aku mengamalkannya." Pelayan itu berkata lagi, "Amalkanlah firman Allah selanjutnya."

وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ

Dan memaafkan (kesalahan) orang.

Maimunah berkata, "Sungguh aku telah memaafkan kesalahanmu. Pelayan itu kembali berkata, "Allah Swt. berfirman:

وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Maimunah berkata, "Aku sudah berbuat terhadapmu. Sebab, mulai sekarang kamu merdeka karena Allah. Ini juga diriwayatkan oleh Ahnaf bin Qais.

(وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ)

Allah menyukai terhadap orang-orang yang berbuat kebaikan.

Yang dimaksud orang yang berbuat kebaikan menurut Nabi Isa as adalah: orang yang berbuat baik terhadap orang yang berbuat jelek terhadapnya.

قَالَ عِيسَى عَلَيْهِ السلام: لَيْسَ اَلْمُحْسِنُ أَنْ تُحْسِنَ إِلَى مَنْ أَحْسَنَ إِلَيْكَ وَذَلِكَ مُكَافَأَةٌ وَإِنَّمَا اَلْمُحْسِنُ أَنْ تُحْسِنَ إِلَى مَنْ أَسَاءَ عَلَيْكَ.

Bukan orang yang berbuat kebaikan (mukhsin). Jika kamu berbuat kebaikan terhadap orang yang telah berbuat baik kepadamu. Yang demikian ini adalah pembalasan (sama-sama). Sesungguhnya yang dinamakan mukhsin adalah jika kamu berbuat kebaikan terhadap orang yang telah berbuat kejelekan terhadapmu.

وأخْرَجَ الطَّبَرَانِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قالَ: أَوْحَى اللَّهُ إلى إبْراهِيمَ عَلَيْهِ السَّلامُ: يا خَلِيلِي، حَسِّنْ خُلُقَكَ ولَوْ مَعَ الكُفّارِ تَدْخُلْ مَعَ الأبْرارِ

Thabrani meriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: Allah memberi wahyu kepada Ibrahim as. Wahai kekasihku perbaikilah akhlakmu meskipun

terhadap orang-orang yang kafir, maka kamu akan masuk (surga) bersama orang-orang yang baik.

وأخرَجَ أحْمَدُ، وابْنُ حِبّانَ عَنِ ابْنِ عَمْرٍو أنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ألا أُخْبِرُكم بِأحَبِّكم إلَيَّ وأقْرَبِكم مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ القِيامَةِ قالُوا: نَعَمْ يا رَسُولَ اللَّهِ، أحْسَنُكم خُلُقًا

Ahmad dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Ibnu Umar, sesungguhnya ia mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Maukah kalian aku beritahu tentang orang yang paling aku cintai dan yang paling dekat majelisnya denganku pada hari kiamat? para sahabat menjawab: iya. ya Rasulullah Saw. Rasulullah bersabda: yaitu yang paling baik akhlaknya di antara kalian.

أَخْرَجَهُ اِبْنُ أَبِيْ الدُنْيَا وَأَبُو يَعْلَى وَالطَبْرَانِي بِسَنَدٍ جَيِدٍ عَن انَس قال: لَقِي رسولُ اللهِ صلَّى اللهُ عليه وسلَّم أَبَا ذَرٍّ فَقَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ أَلَا أَدُلُّكَ عَلى خَصْلَتَيْنِ هُمَا أَخَفُّ على الظَّهرِ وأَثْقَلُ على المِيْزَانِ مِنْ غَيْرِهِمَا قال بَلَى يا رسولَ اللهِ قال عَلَيكَ بِحُسنِ الخُلقِ وَطُولِ الصُّمْتِ

Ibnu Abiddunya, Abu ya'laa dan At Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang baik dari Anas ra ia berkata: Rasulullah Saw. bertemu dengan Abi dzar lalu ia bersabda: Wahai Abi dzar, Maukah kamu aku tunjukkan dua perbuatan yang ringan di punggung dan berat di mizan dari pada yang lain, Abu dzar menjawab: iya ya Rasulullah, lalu Rasulullah bersabda: tetaplah kamu berakhlak baik dan pendiam.

وَأَخْرَجَ البَزّارُ والطَّبرانِيُّ والخَرائِطِيُّ عَنْ أَنَسٍ قالَ: قالَتْ أُمُّ حَبِيبَةَ: يا رَسُولَ اللَّهِ، المَرْأَةُ يَكُونُ لَها زَوْجانِ ثُمَّ تَمُوتُ فَتَدْخُلُ الجَنَّةَ هي وزَوْجُهَا لِأَيِّهِمَا تَكُونُ لِلْأَوَّلِ أوْ لِلْآخَرِ قالَ: تُخَيَّرُ فَتَخْتارُ أَحْسَنَهُما خُلُقًا كانَ مَعَها في الدُّنْيا يَكُونُ زَوْجُها في الجَنَّةِ.

Al Bazaar, At Thabrani, dan Al khorooiti meriwayatkan dari Anas, ia berkata: Ummi Habibah bertanya kepada Rasulullah Saw. Ya Rasulullah, seorang wanita yang mempunyai suami dua, lalu ia mati dan masuk surga dan kedua suaminya juga masuk surga. Manakah di antara keduanya yang menjadi suaminya perempuan tersebut disurga? Rasulullah Saw. bersabda: ia diperintah untuk memilih, lalu ia memilih yang paling baik akhlaknya ketika didunia dan suami yang paling baik akhlaknya inilah yang menjadi suaminya perempuan disurga.

وَأخرج أَحْمد وَالتِّرْمِذِيّ وَالْحَاكِم وصححاه والخرائطي عَن أبي ذَر قَالَ: قَالَ رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

Ahmad, At-Tirmidzi, dan Al-Hakim, meriwayatkan dari Abi dzar ra. : ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: bertaqwalah kepada Allah di mana saja kau berada, ikutilah (bersegeralah) perbuatan (akhlak) jelek dengan perbuatan baik, maka perbuatan baik itu akan menghapus perbuatan yang jelek dan berakhlaklah (bergaulah) dengan orang lain dengan akhlak yang baik.

عَن اِبْنِ عَمْرو أَنَّ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ أَرَادَ سَفَرًا. فَقَالَ: يَا نَبِيَ الله أَوْصِنِي قَالَ: اعْبُدِ اللَّهَ، وَلَا تُشْرِكْ بِهِ شَيْئًا قَالَ: يَا نَبِيَ اللَّه. زِدْنِي قَالَ: إِذَا أَسَأْتَ فَأَحْسِنْ قَالَ: يَا نَبِيَ اللَّهِ، زِدْنِي قَالَ: اسْتَقِمْ، وَلْتُحْسِنْ خُلُقَكَ.

Dari Ibnu Umar, sesungguhnya Mu'adz bin Jabal ketika hendak bepergian, lalu ia berkata kepada Rasulullah saw: ya Nabi Allah nasihatilah aku, Rasulullah Saw. bersabda, sembahlah Allah dan jangan menyekutukan-Nya, Mu'adz berkata: Ya Nabi Allah tambahilah nasihatnya, Rasulullah saw bersabda: apabila kamu berbuat jelek, maka segeralah berbuat baik (berakhlak baik). Mu'adz berkata lagi: Ya Nabi Allah tambahilah nasihatnya, Rasulullah Saw. bersabda: istiqomahlah dan perbaikilah akhlakmu.

وأخرَجَ الخَرائِطِيُّ عَنْ عائِشَةَ قالَتْ: قالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَوْ كانَ حُسْنُ الخُلُقِ رَجُلًا يَمْشِي في النّاسِ لَكانَ رَجُلًا صالِحًا.

Al Kharaaithi meriwayatkan dari Aisyah r.a Rasulullah Saw. bersabda: Andai kata akhlak baik itu berupa seseorang yang berjalan ditengah-tengah orang, maka sungguh akhlak baik itu bagaikan orang shalih.

وَالَّذِيْنَ اِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً اَوْ ظَلَمُوْٓا اَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللّٰهَ فَاسْتَغْفَرُوْا لِذُنُوْبِهِمْ ۗ وَمَنْ يَّغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلَّا اللّٰهُ ۗ وَلَمْ يُصِرُّوْا عَلٰى مَا فَعَلُوْا وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: Demikian (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, mereka (segera) mengingat Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya. Siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Mereka pun tidak meneruskan apa yang mereka kerjakan (perbuatan dosa itu) sedangkan mereka mengetahui(-nya).

(وَالَّذِيْنَ اِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً اَوْ ظَلَمُوْٓا اَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللّٰهَ فَاسْتَغْفَرُوْا لِذُنُوْبِهِمْ)

Demikian (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, mereka (segera) mengingat Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya.

Ibnu Abbas ra. berkata dalam riwayat Atha' ayat ini turun pada Nabhan At-Tamman bergelar dengan Abu Muqbil yang datang kepadanya seorang perempuan cantik untuk membeli kurma. Tiba-tiba Nabhan memeluk perempuan itu dan menciumnya. Lalu, dia menyesali perbuatan tersebut. Dia pun menemui Nabi saw. dan menceritakan kejadian tersebut kepada beliau. Maka turunlah ayat ini.

Sesungguhnya ayat ini turun dengan sebab khusus, kemudian ayat ini mencakup semua orang yang melakukan perbuatan dosa bahkan lebih dari itu.

Kata *Alfaahisyah* (الفاحشة) digunakan dalam setiap kemaksiatan. Namun kebanyakannya dikhususkan pada perbuatan yang zina, hingga Jabir bin Abdullah dan As-Suddi menafsirkan ayat (الفاحشة) ini dengan zina.

Kata *au* (أو) dalam firman Allah أوظلموا انفسهم, ada yang berpendapat أو bermakna و (dan). Firman Allah ذكروا الله maknanya adalah: takut terhadap siksaan-Nya dan malu

kepada-Nya. Menurut Dhahak, maksudnya adalah mereka ingat akan pemaparan terbesar di hadapan Allah.

(فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ)

Lalu memohon ampunan atas dosa-dosa mereka.

Maksud ayat: orang-orang yang terlanjur melakukan perbuatan keji berupa zina atau dosa-dosa lainya, dan menganiaya diri sendiri dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan aturan-aturan agama maka mereka ingat kepada Allah, bahwa Allah akan menyiksa orang-orang yang bermaksiat, lalu mereka bertaubat dan memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosa yang terlanjur dilakukan.

(وَلَمْ يُصِرُّوا عَلى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ)

Mereka pun tidak meneruskan apa yang mereka kerjakan (perbuatan dosa itu) sedangkan mereka mengetahui(-nya).

الْإِصْرَارُ هُوَ الْعَزْمُ بِالْقَلْبِ عَلَى الْأَمْرِ وَتَرْكُ الْإِقْلَاعِ عَنْهُ. وَمِنْهُ صَرَّ الدَّنَانِيرِ أَيِ الرَّبْطُ عَلَيْهَا.

Al Ishroor ialah: berniat didalam hati atas suatu perkara dan tidak akan melepaskannya. Contoh, Sharaad Danaaniir: ikatan pada dinar-dinar.

Makna ayat: orang-orang yang bertaqwa ialah: mereka yang apabila telah terlanjur melakukan dosa lalu bertaubat dan memohon ampun atas dosa-dosa mereka, dan mengakui bahwa tidak ada yang bisa memberi ampunan kecuali hanya Allah Swt. serta mereka tidak terus menerus melakukan dosa-

dosa yang sama, karena mereka mengetahui bahwa Allah akan menyiksa orang-orang yang terus melakukan dosa (مصر الذنوب).

أُولَٰئِكَ جَزَآؤُهُم مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّٰتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۗ وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَٰمِلِينَ ﴿١٣٦﴾

Artinya: Mereka itu balasannya adalah ampunan dari Tuhan mereka dan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. (Itulah) sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang mengerjakan (amal-amal saleh).

Dengan karunia dan kemurahan-Nya, Allah Swt. telah mempersiapkan pengampunan dosa bagi orang yang ikhlas dalam taubatnya dan tidak terus menerus melakukan dosa dan dipersiapkan pula surga serta mereka langgeng di dalamnya.

Adab dan Tata Krama Terhadap Kedua Orang Tua Tafsir Q.S. Al-Isra' ayat 23-24

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًاۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا ﴿٢٣﴾ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: "Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya

sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil."

Kata قَضٰى mengandung arti: memerintahkan (اَمَرَ), mengharuskan (أَلْزَمَ), mewajibkan (اَوْجَبَ).

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ

Artinya: Dan tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia

Allah Swt. telah memerintahkan agar para hamba-Nya tidak beribadah kepada selain Dia. Perintah ini mencakup dua hal, yaitu: agar ibadah kepada Allah dan menjaga diri agar tidak beribadah kepada selain-Nya (hanya ikhlas kepada-Nya), karena ibadah merupakan puncak pengagungan dan tidak ada yang berhak mendapatkannya kecuali Allah Swt. karena hanya Allahlah yang merupakan sumber dari segala anugerah dan kenikmatan seperti penciptaan, kehidupan, kekuatan, akal, dan lain-lain.

وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًا ۗ

Artinya: dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.

Dalam banyak ayat, Allah Swt. menyebutkan perintah untuk berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua beriringan dengan perintah untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini karena kedua orang tua merupakan sebab dhohir (nampak) bagi keberadaan manusia di dunia dan Allah Swt. merupakan sebab hakiki bagi keberadaannya. Dan kedua orang tua juga telah mengasuh mereka (anak-anak) dalam suasana yang penuh dengan kelembutan, kebaikan, belas kasihan, dan sikap lebih mendahulukan orang lain.

Makna ayat di atas adalah Allah memerintahkan agar kalian berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua kalian. Hal ini seperti firman Allah Swt. dalam ayat lain:

اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ ۗاِلَيَّ الْمَصِيْرُ

Artinya: "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. (Q.S. Luqman: 14)

Banyak hadits Nabi Muhammad Saw. yang menjelaskan tentang perintah dan keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua serta ancaman bagi orang yang tidak berbuat baik terhadap keduanya.

بِرُّوا اٰبَائَكُمْ تَبِرَّ اَبْنَائُكُمْ

Artinya: Berbuat baiklah (berbaktilah) kalian kepada kedua orang tua kalian, maka kelak anak-anak kalian akan berbakti kepada kalian. (H.R. Muslim)

Dalam shahih Bukhori dari Abdullah ia berkata:

سَأَلْتُ النَّبِيَ ﷺ أي العَمَلُ اَحَبُّ اِلَى الله عَزَّ وَجَلَ قَالَ: الصَلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا قَالَ: ثم اَيّ قَالَ: بِرُّ الوَلِدَيْن قَالَ: ثُمَّ أيّ قَالَ: الجِهَادُ فِي سَبِيْلِ الله.

Artinya: Aku bertanya kepada Nabi saw.: perbuatan apakah yang paling dicintai Allah Swt.? Beliau menjawab: Sholat pada waktunya. Dia berkata: kemudian apa lagi? Beliau menjawab: Berbakti kepada kedua orang tua. Dia berkata: kemudian apalagi? Beliau menjawab: Berjihad di jalan Allah. (HR Bukhori)

Dari Abu Hurairah, ia berkata: "datang seorang pria kepada nabi saw. lalu berkata":

مَنْ اَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِيْ قَالَ: اُمُّكَ قَالَ: ثُمَّ مَنْ قَالَ: ثُمَّ اُمُّكَ قَالَ: ثُمَّ مَنْ قَالَ: ثُمَّ اُمُّكَ قَالَ: ثُمَّ مَنْ قَالَ: ثُمَّ اَبُوْكَ.

Artinya: siapakah orang yang paling berhak aku perlakukan dengan baik? Beliau menjawab: "Ibumu", ia bertanya lagi: kemudian siapa lagi? Beliau menjawab: "Ibumu". Ia bertanya lagi: kemudian siapa lagi? Beliau menjawab: "Ibumu". Ia bertanya lagi: kemudian siapa lagi? Beliau menjawab: "Ayahmu". (HR Muslim)

Hadits ini menunjukkan bahwa berbuat baik dan kasih sayang kepada ibu tiga kali lipat dibandingkan dengan ayah. Hal itu karena Nabi saw. menyebutkan ibu sampai tiga kali, sementara ayah hanya satu kali saja.

Jika makna ini direnungkan dan dihayati, maka akan terlihat dengan jelas bahwa kepayahan mengandung, melahirkan, dan menyusui hanya khusus dilakukan oleh seorang ibu, bukan dilakukan oleh seorang ayah. Itulah tiga keistimewaan yang tidak ada pada ayah.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru ia berkata:

جَاءَ رَجُلٌ اِلَى النَّبِي ﷺ يَسْتَأْذِنُهُ فِي الجِهَادِ فَقَالَ أَحَيٌّ وَالِدَاكَ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَفِيْهِمَا فَجَاهِدْ.

Artinya: Ada seorang pria datang kepada Nabi saw. meminta izin untuk berjihad. Maka beliau bertanya, "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" ia menjawab, "ya." Beliau bersabda, "Berjihadlah dengan berbakti pada keduanya." (HR Muslim)

Diriwayatkan pula dari Abdullah bin Amru ra. ia berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيّ صلى الله عليه وسلم يُبَايِعُهُ عَلَى الْهِجْرَةِ، وَتَرَكَ أَبَوَيْهِ يَبْكِيَانِ، فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَيْهِمَا، وَأَضْحِكْهُمَا كَمَا أَبْكَيْتَهُمَا.

Artinya: Seorang pria datang kepada nabi saw. untuk berbaiat dengan beliau untuk berhijrah dengan meninggalkan kedua orang tuanya dalam keadaan menangis, sehingga beliau bersabda, "kembalilah kepada keduanya dan jadikanlah keduanya tertawa sebagaimana telah engkau jadikan keduanya menangis." (HR Abu Daud, An-Nasa'i dan Ibnu Majah)

Beberapa hadits Nabi yang mengecam dan mengancam orang yang tidak berbuat baik kepada kedua orang tua.

رَغِمَ أَنْفُهُ، رَغِمَ أَنْفُهُ، رَغِمَ أَنْفُهُ قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهِمَا أَوْ كِلَيْهِمَا ثُمَّ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

Artinya: "Merugilah, merugilah, merugilah! (celakalah!) Lalu ada yang bertanya, "Siapa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang yang mendapati kedua orang tuanya sudah lanjut usia salah satunya atau kedua-duanya lalu ia tidak masuk surga. (HR Muslim)"

Maksudnya anak tersebut tidak berbuat baik atau tidak berbakti kepada orang tua sehingga ia tidak dapat masuk surga.

Diriwayatkan dari Abi Hurairah ra, Nabi saw. bersabda:

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ أَبَوَيهِ عِندَ الْكِبَرِ او أَحَدِهِمَا فَلَمْ يُدْخِلَاهُ

الْجَنَّةَ وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ

Artinya: "Merugilah (celakalah) yang namaku disebutkan di sisinya namun tidak bersholawat kepadaku. Merugilah orang yang mendapati kedua orang tuanya telah lanjut usia atau salah satu dari keduanya namun keduanya tidak menyebabkan masuk surga. Merugilah orang yang memasuki bulan Ramadhan hingga habis bulan itu sebelum dirinya diampuni." (HR At-Tirmidzi)

Allah berfirman, (إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ....) artinya, jika kedua orang tuamu atau salah satunya telah mencapai usia lanjut, dan keduanya bersamamu hingga akhir usia dalam kondisi yang lemah, sebagaimana kondisimu awal kehidupanmu, kamu harus melakukan lima kewajiban berikut ini.

1. (فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ)

Jangan kamu ucapkan kepada keduanya kata-kata buruk seperti keluhan paling rendah, bahkan jangan sampai kamu ucapkan *taaffuf* yaitu kekesalan dan keluhan, yang merupakan ucapan buruk yang paling rendah. Larangan ini untuk semua kondisi, terutama ketika keduanya dalam kondisi lemah, tua, dan tidak mampu bekerja. Karena, kebutuhan pada kebaikan saat itu lebih besar dan lebih pasti. Oleh karena itu, pada ayat di atas, disebutkan secara khusus kondisi saat mereka sudah lanjut usia karena dalam kondisi ini orang tua sangat memerlukan bakti anaknya mengingat kondisi yang sudah lemah dan renta.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Saw. bersabda,

رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ. قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا ثُمَّ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

Artinya: 'Celakalah dia, celakalah dia, celakalah dia.' Rasulullah Saw. lalu ditanya, 'Siapa dia wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Orang yang mendapati orang tuanya, salah satu atau keduanya telah berusia lanjut, kemudian ia tidak masuk surga.' (HR Muslim)

2. (وَلَا تَنْهَرْهُمَا)

jangan sampai keluar darimu perbuatan buruk terhadap mereka. Perbedaan antara larangan *ta'affuf* (mengeluh) dan *intihar* (membentak) adalah, yang pertama larangan untuk menampakkan kekesalan, baik sedikit maupun banyak, sedangkan yang kedua adalah larangan menunjukkan pertentangan dalam ucapan dengan membantah atau tidak membenarkan apa yang mereka katakan. Jadi *taaffuf* adalah ucapan buruk yang tidak tampak jelas, dan *an-nahr* adalah bentakan dan sikap yang kasar.

3. (وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا)

Ucapkan kepada keduanya perkataan yang lembut, baik dan bagus, disertai dengan penghormatan, pemuliaan, rasa malu dan sopan santun yang tinggi. Terlihat di sini bahwa Allah Swt. menyebutkan lebih dulu larangan dari sesuatu yang menyakitkan kemudian memerintahkan agar mengucapkan kata-kata yang baik dan bagus. Ini karena *takhalli* (membersihkan diri dari sesuatu yang buruk) lebih didahulukan daripada *tahalli* (menghiasi diri dengan hal-hal yang baik). Mencegah diri dari hal-hal yang menyakiti adalah

lebih baik daripada mengucapkan kata-kata dan melakukan perbuatan yang baik.

Ketika menafsirkan firman Allah Swt, (وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا) Umar bin Khathab r.a. berkata, "Yaitu memanggil orang tuanya dengan kata-kata, 'Wahai ayahku, wahai ibuku."' Maksudnya, tidak memanggil keduanya dengan nama mereka, tidak mengeraskan suara di depan mereka dan tidak memandang keduanya dengan lirikan mata.

Sa'id bin al-Musayyab ditanya tentang firman Allah Swt. di atas (وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا) dia menjawab, "Yaitu perkataan seorang budak yang bersalah kepada tuannya yang galak."

4. (وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ)

Bersikap tawadhu' kepada keduanya dengan perbuatanmu. Maksud dari ayat ini adalah bersungguh-sungguhlah dalam bersikap tawadhu' dan dalam merendahkan diri di hadapan keduanya. Karena lafal (وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ) yang makna asalnya perintah untuk merendahkan sayap adalah *kinayah* dari sikap tawadhu' dan penyerupaan terhadap burung yang sedang mendekap anaknya, yaitu dengan merendahkan sayapnya. Sikap tawadhu' ini harus muncul dari kasih sayang yang tulus kepada keduanya, bukan hanya karena menunaikan perintah dan takut dari cela atau kritikan orang.

5. (وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًا)

Mohonkanlah rahmat dan kasih sayang kepada Allah untuk keduanya ketika memasuki usia lanjut dan setelah meninggal dunia. Al-Qaffal berkata, "Dalam mengajarkan cara berbakti kepada kedua orang tua, Allah tidak sekadar mengajarkan ucapan yang harus disampaikan pada keduanya, namun juga

mengajarkan apa yang harus dilakukan untuk keduanya, yaitu mendoakan keduanya agar dilimpahi rahmat Allah. Allah berfirman, (رَبِّ ارْحَمْهُمَا) Kata *ar-rahmah* yang merupakan asal kata (ارْحَمْهُمَا), mencakup semua kebaikan agama dan dunia."

Firman Allah (كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًا) artinya, berbuat baiklah kepada keduanya sebagaimana keduanya telah berbuat baik kepadaku saat mendidikku. Kata *tarbiyah* merupakan asal kata (رَبَّيٰنِيْ) artinya *tanmiyah* (menumbuhkan). Kata ini secara khusus disebutkan di sini, agar seorang hamba ingat dengan belas kasih dan kelelahan kedua orang tua dalam mendidiknya, maka diharapkan membuatnya semakin mengasihi dan menyayangi keduanya.

Terdapat banyak hadits tentang berbakti kepada orang tua, di antaranya adalah sebagai berikut.

Dari Abu Hurairah dan Anas,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عليه وسلَّم صَعِدَ المِنْبَرَ فَقَالَ آمِيْنَ آمِيْنَ آمِيْنَ قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّكَ صَعِدْتَ المِنْبَرَ فَقُلْتَ آمِيْنَ آمِيْنَ آمِيْنَ فَقَالَ إِنَّ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَتَانِيْ فَقَالَ مَنْ أَدْرَكَ شَهْرَ رَمَضَانَ فَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ فَدَخَلَ النَّارَ فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ قُلْ آمِيْنَ فَقُلْتُ آمِيْنَ وَمَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ أَوْ أَحَدَهُمَا فَلَمْ يَبِرَّهُمَا فَمَاتَ فَدَخَلَ النَّارَ فَأَبْعَدَهُ اللهُ قُلْ آمِيْنَ فَقُلْتُ آمِيْنَ وَمَنْ ذُكِرْتَ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ فَأَبْعَدَهُ اللهُ قُلْ آمِيْنَ فَقُلْتُ آمِيْنَ

Artinya: "Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam suatu ketika naik ke atas mimbar lalu mengucap, "Amin Amin Amin."

Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sesungguhnya saat tadi engkau menaiki mimbar, engkau mengucap Amin Amin Amin" Beliau menjawab, "Sesungguhnya Jibril tadi datang kepadaku, ia berkata, "Barangsiapa yang menjumpai bulan Ramadhan namun ia tidak mendapatkan ampunan, maka ia masuk kedalam neraka dan Allah SWT menjauhkannya. Katakanlah: "Amin." Maka aku pun mengucap: "Amin." (Jibril berkata) Barangsiapa yang menjumpai kedua orangtuanya, atau salah satu darinya, namun ia tidak berbuat baik kepada mereka hingga ia mati, maka ia masuk kedalam neraka dan Allah SWT menjauhkannya. Katakanlah: "Amin." Maka aku pun mengucap: "Amin." (Jibril berkata) Barangsiapa yang saat namamu disebutkan disisinya, lalu ia tidak mau bershalawat kepadamu, kemudian ia mati, maka ia masuk neraka dan Allah SWT menjauhkannya. Katakanlah: "Amin. " Maka aku pun mengucap: "Amin." (HR at-Tirmidzi dan al-Hakim)

Berbakti kepada orang tua dapat dilakukan ketika keduanya masih hidup atau setelah meninggal dunia. Dalilnya adalah hadits riwayat Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari Malik bin Rabi'ah as-Sa'idi, ia berkata, "Ketika saya sedang duduk di sisi Rasulullah Saw. tiba-tiba seorang laki-laki dari kalangan Anshar datang dan berkata, 'Wahai Rasulullah apakah masih ada kesempatan bagi saya untuk berbakti kepada kedua orang tua saya setelah keduanya meninggal dunia?' Rasulullah Saw. menjawab,

نَعَمْ خِصَالٌ أَرْبَعَةٌ: الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا رَحِمَ لَكَ إِلَّا مِنْ قِبَلِهِمَا فَهُوَ الَّذِي بَقِيَ عَلَيْكَ مِنْ بِرِّهِمَا بَعْدَ مَوْتِهِمَا

Artinya: 'Ya, yaitu dengan empat hal: mendoakan keduanya dan memohonkan ampun, melaksanakan janji, memuliakan teman-teman mereka, menyambung hubungan silaturahim yang dirimu tidak terhubung dengannya kecuali melalui jalur keduanya. Hal-hal inilah yang masih dapat kamu lakukan untuk berbakti kepada keduanya setelah mereka meninggal dunia." (HR Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)

Apabila kedua orang tua dalam kondisi kafir sang anak hendaknya berdoa dimasa hidupnya agar keduanya mendapatkan hidayah dan memohon kepada Allah agar melimpahkan rahmat-Nya setelah keduanya beriman. Namun, jika keduanya telah meninggal dunia, Al-Qur'an melarang memohonkan ampun untuk orang-orang musyrik yang telah meninggal dunia, walaupun masih ada hubungan kerabat dengan mereka. Hal ini sebagaimana dipaparkan dalam ayat,

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنْ يَّسْتَغْفِرُوْا لِلْمُشْرِكِيْنَ وَلَوْ كَانُوْٓا اُولِيْ قُرْبٰى مِنْۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ اَنَّهُمْ اَصْحٰبُ الْجَحِيْمِ ﴿١١٣﴾

Artinya: "Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahannam." (at-Taubah:113)

Dengan demikian, seorang Muslim hendaknya bersikap baik terhadap kedua orang tuanya yang tidak Muslim. Namun, dia dilarang memohonkan rahmat kepada Allah untuk keduanya jika keduanya meninggal dunia dalam kondisi kafir.

Sufyan ditanya, "Berapa kali seseorang harus mendoakan kedua orang tuanya? Apakah satu kali setiap hari, satu kali setiap bulan ataukah satu kali dalam satu tahun?" Dia

menjawab, "Semoga sudah cukup jika dia mendoakan keduanya di akhir setiap tasyahud."

Syari'at telah menetapkan bahwa durhaka kepada kedua orang tua termasuk dosa besar. Imam at-Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadits dari Abdullah bin Umar r.a. yang berbunyi,

رِضَى الرَّبِّ فِي رِضَى الْوَالِدِ وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

Artinya: "Ridha Allah ada dalam ridha orang tua dan murka Allah ada dalam murka orang tua." (HR at-Tirmidzi)

Kemudian Allah SWT memperingatkan bahaya dari sikap durhaka kepada kedua orang tua. Allah berfirman, (رَبُّكُمْ اَعْلَمُ بِمَا فِيْ نُفُوْسِكُمْ) maksudnya, yang menjadi ukuran adalah isi hati kalian, apakah ikhlas atau sebaliknya. Karena Allah Maha Mengetahui apa yang ada di dalam hati.

Bahkan, Allah lebih mengetahui semua kondisi dalam hati kalian dibanding kalian sendiri karena sering kali sikap yang muncul dari kalian tercampur dengan kelalaian, lupa, dan tidak sengaja. Dan kalian tidak dapat mengetahui semua kondisi itu sehingga ketika ada orang yang melakukan sesuatu secara tidak sengaja, Allah tidak menghukumnya, selama niatnya adalah baik, dan dia pun tetap masuk dalam golongan orang-orang yang saleh. Karena Allah SWT Maha Mengampuni orang-orang bertobat yang kembali kepada kebaikan dan menyesali kesalahan yang dilakukan tanpa adanya kesengajaan.

Adapun orang yang bertobat adalah orang yang meninggalkan maksiat dan melakukan ketaatan, meninggalkan apa yang tidak disukai Allah menuju apa yang disenangi dan diridhai-Nya.

Maksud dari ayat di atas adalah peringatan agar jangan sampai tidak ikhlas dalam berbakti kepada kedua orang tua.

Pengertian Tawassul dan Macam-macamnya

Kata توسّل (tawassul) berasal dari fi'il madhi وسّل menurut arti secara lughoh (bahasa) القربة atau تقرّب : mendekatkan diri dengan suatu perantaraan.

Sedangkan arti wasilah (وسيلة) adalah: sesuatu yang untuk mendekatkan diri kepada yang lainnya, atau sesuatu yang untuk menyampaikan agar suatu tujuan dapat tercapai.

Makna توسّل menurut arti istilah ialah: menjadikan sesuatu yang menurut Allah mempunyai nilai atau derajat tinggi di sisi-Nya untuk dijadikan wasilah (perantaraan) agar supaya doa mudah terkabulkan.

Hal-hal yang berkaitan dengan tawassul yang harus diketahui:

1. Tawassul adalah salah satu dari tata cara berdoa dan salah satu pintu untuk menghadap kepada Allah Swt. Maka tujuan asal yang hakiki (dalam tawassul) adalah Allah Swt. semata.

2. Orang yang tawassul tidak akan menggunakan wasilah/ perantara kecuali ia benar-benar mencintai perantara tersebut dan ia yakin bahwa Allah juga mencintai wasilah tersebut.
3. Orang yang bertawassul, jika ia meyakini bahwa seseorang yang dijadikan tawassul kepada Allah bisa memberi manfaat dan mencegah madhorot atau bahaya dengan dirinya sendiri maka ia telah berbuat syirik.
4. Tawassul bukanlah merupakan perbuatan yang harus dilakukan, dan bukan pula terkabulnya doa tergantung pada tawassul. Tawassul hanya salah satu cara berdoa agar mudah terkabulkan.

Macam-macam tawassul.

Ada dua macam tawassul:

1. Tawassul yang kebolehannya disepakati oleh semua ulama (اجماع العلماء) yaitu di antaranya: tawassul dengan Asmaul Husna, sifat-sifat Allah, Al Quran, orang shalih yang masih hidup dan amal shalih.
2. Tawassul yang kebolehannya masih diperdebatkan di antara para ulama, adalah tawassul dengan orang yang sudah mati, baik nabi, wali, atau ulama, jah (pangkat) seseorang, baik nabi, wali atau ulama dan lain-lain.

TAWASSUL YANG DISEPAKATI PARA ULAMA.

Tawassul dengan asmaul husna.

Tawassul dengan asma'ul husna (nama-nama Allah yang baik) dan sifat-sifat-Nya yang mulia, ialah: berdoa dengan menyebut nama Allah yang baik yang berjumlah 99 nama. Hal ini berdasarkan Al Quran dan assunah.

Firman Allah Q.S Al A'raf ayat 180.

وَلِلّٰهِ الْاَسْمَآءُ الْحُسْنٰى فَادْعُوْهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِيْنَ يُلْحِدُوْنَ فِيْٓ اَسْمَآئِهٖ ۗ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ۝١٨٠

Artinya: "Allah memiliki Asmaul husna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaul husna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."

Firman Allah Q.S Al Isra' ayat 110.

قُلِ ادْعُوا اللّٰهَ اَوِ ادْعُوا الرَّحْمٰنَ ۗاَيًّا مَّا تَدْعُوْا فَلَهُ الْاَسْمَاۤءُ الْحُسْنٰى ۚ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذٰلِكَ سَبِيْلًا ﴿١١٠﴾

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Serulah 'Allah' atau serulah 'Ar-Raḥmān'! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaul husna). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendahkannya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya!"

Dasar dari hadits nabi:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ الطَّاهِرِ الطَّيِّبِ الْمُبَارَكِ الْأَحَبِّ إِلَيْكَ، الَّذِي إِذَا دُعِيتَ بِهِ أَجَبْتَ، وَإِذَا سُئِلْتَ بِهِ أَعْطَيْتَ، وَإِذَا اسْتُرْحِمْتَ بِهِ رَحِمْتَ، وَإِذَا اسْتُفْرِجتَ بِهِ فَرَّجْتَ قَالَتْ: وَقَالَ ذَاتَ يَوْمٍ: يَا عَائِشَةُ هَلْ عَلِمْتِ أَنَّ اللَّهَ قَدْ دَلَّنِي عَلَى الِاسْمِ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ قَالَتْ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي فَعَلِّمْنِيهِ، قَالَ: إِنَّهُ لَا يَنْبَغِي لَكِ يَا عَائِشَةُ . قَالَتْ: فَتَنَحَّيْتُ وَجَلَسْتُ سَاعَةً، ثُمَّ قُمْتُ فَقَبَّلْتُ رَأْسَهُ، ثُمَّ

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، عَلِّمْنِيهِ، قَالَ: إِنَّهُ لَا يَنْبَغِي لَكِ يَا عَائِشَةُ أَنْ أُعَلِّمَكِ، إِنَّهُ لَا يَنْبَغِي لَكِ أَنْ تَسْأَلِي بِهِ شَيْئًا مِنَ الدُّنْيَا قَالَتْ: فَقُمْتُ فَتَوَضَّأْتُ، ثُمَّ صَلَّيْتُ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ قُلْتُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَدْعُوكَ اللَّهَ، وَأَدْعُوكَ الرَّحْمَنَ، وَأَدْعُوكَ الْبَرَّ الرَّحِيمَ، وَأَدْعُوكَ بِأَسْمَائِكَ الْحُسْنَى كُلِّهَا، مَا عَلِمْتُ مِنْهَا، وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، أَنْ تَغْفِرَ لِي وَتَرْحَمَنِي، قَالَتْ: فَاسْتَضْحَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّهُ لَفِي الْأَسْمَاءِ الَّتِي دَعَوْتِ بِهَا. (ابن ماجة).

"Aku mendengar Rasulullah Saw.. berdoa: "ya Allah, kami mohon kepada-Mu dengan nama-Mu yang bersih, baik dan diberkahi, yang lebih engkau cintai, yaitu ketika dibuat berdoa dengannya engkau mengabulkannya. Ketika meminta dengannya engkau memberikannya, ketika memohon kasih sayang dengannya engkau mengasihinya, dan ketika mohon agar dilapangkan, engkau melapangkannya". Aisyah berkata: "Pada suatu hari Rasulullah Saw.. bersabda: "Ya Aisyah tahukah kamu, bahwa Allah telah mengajarkan kepadaku atas nama Allah, yang apabila berdoa dengan nama itu, ia akan mengabulkan doanya, Aku berkata: "Dengan karena ibuku, engkau dan ayahku, maka ajarilah aku doa itu", beliau berkata: "Ya Aisyah, doa itu tidak layak untuk kamu, aku menangis dan duduk sesaat di sampingnya, kemudian aku berdiri dan mencium kepalanya, dan aku meminta kepada beliau agar mengajarinya kepadaku, beliau (tetap) berkata: "Ya Aisyah doa itu patut untuk aku ajarkan kepadamu, karena tidak seyogyanya kamu minta keduniaan, kemudian akan berdiri dan berwudu, kemudian aku salat dua rakaat dan berdoa: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu Ya Allah, aku memohon kepada-Mu Ya Rahman dan Ar

Rahim, aku memohon kepada-Mu dengan nama-nama-Mu yang indah yang aku ketahui dan tidak aku ketahui, agar engkau mengampuniku". Kemudian Rasulullah Saw.. tertawa dan berkata: "Sesungguhnya doa yang engkau baca sudah dalam semua nama (Al Asmaul Husna) yang telah engkau berdoa dengannya". (H.R Ibnu Majah).

Dalam hadits Annas ra, Rasulullah Saw.. berdoa:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِأَسْمَائِكَ اَلْحُسْنى، مَا عَلِمْتُ مِنْهَا وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَبِاسْمِكَ الْعَظِيْمِ الأَعْظَمِ، وَبِاسْمِكَ الْكَبِيْرِ الأَكْبَرِ. (رواه الديلمي والترمذي)

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu, dengan perantaraan nama-nama-Mu yang indah apa yang aku ketahui dan tidak aku ketahui, dan dengan nama-Mu yang agung dan lebih agung dan nama-Mu yang besar dan lebih besar". (H.R Addailami dan At Tirmidzi)

Tawassul dengan Al Quran Al Karim.

Dasar atau dalil yang menunjukkan tawassul dengan Al Quran adalah:

Firman Allah Swt. Q.S Yunus ayat: 57.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ ۙ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾.

Artinya: "Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin".

Firman Allah Swt. Q.S Al Isra' ayat: 82.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْاٰنِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَّرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ ۙ وَلَا يَزِيْدُ الظّٰلِمِيْنَ اِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾.

Artinya: "Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian".

Dasar dari hadits nabi antara lain:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَاتِحَةُ الْكِتَابِ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ. (رَوَاهُ اَلْبُخَارِيْ وَالْبَيْهَقِيّ وَالدَّارِمِيّ).

Rasulullah Saw.. bersabda: "Fatihatul kitab (surat Al Fatihah) adalah obat dari segala penyakit. (H.R Bukhori, Baihaqi, dan Ad Darimi).

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَاتِحَةُ الْكِتَابِ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ سَقَمٍ. (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيّ وسَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ).

Rasulullah Saw.. bersabda: "Fatihatul kitab adalah obat dari segala penyakit. (H.R Baihaqi dan Said Ibnu Manshur).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ سِنَامًا، وَسِنَامُ الْقُرْآنِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ، فِيهَا آيَةٌ سَيِّدَةُ آيِ الْقُرْآنِ، لاَ تُقْرَأُ فِي بَيْتٍ فِيهِ شَيْطَانٌ إِلاَّ خَرَجَ مِنْهُ، آيَةُ الْكُرْسِيِّ.

Dari Abi Hurairah ra, Rasulullah Saw.. bersabda: "Sesungguhnya setiap sesuatu itu mempunyai tanduk, dan tanduk Al Quran adalah surah Al-Baqarah di dalam surah itu terdapat ayat yang paling tinggi dari beberapa ayat Al Quran, tidak dibaca dalam suatu rumah yang ada setannya kecuali ia keluar dari rumah itu, yaitu ayat kursi".

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ، ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا فَقَرَأَ فِيهِمَا: " قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ " وَ " قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ " وَ " قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ " ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ، يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ، وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ، يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

Dari Aisyah ra bahwasanya nabi saw.. ketika akan tidur setiap malam, mengumpulkan kedua telapak tangannya dengan meniup kedua telapak tangan tersebut, sambil membaca: qul huwallahu ahad, qul a'udzu bi rabbil falaq dan qul 'audzu birobbinnas. Kemudian mengusap tubuhnya yang sekiranya mampu, dimulai dari kepala, wajahnya kemudian ke seluruh tubuhnya, beliau melakukan demikian itu tiga kali. (H.R Bukhori, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Hibban dan Ahmad).

Tawassul dengan orang yang masih hidup

Hadits sahabat Anas ibn Malik ra., yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori (933 & 986), Muslim (3/25:2034), Ahmad (3/256:13728) dan Nasa'i (3:166):

قَالَ أَصَابَتِ النَّاسَ سَنَةٌ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ عَلَى المِنْبَرِ يَوْمَ الجُمُعَةِ قَامَ أَعْرَابِيٌّ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلَكَ المَالُ، وَجَاعَ العِيَالُ، فَادْعُ اللَّهَ لَنَا أَنْ يَسْقِيَنَا، قَالَ: فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ وَمَا فِي السَّمَاءِ قَزَعَةٌ، قَالَ: فَثَارَ سَحَابٌ أَمْثَالُ الجِبَالِ، ثُمَّ لَمْ يَنْزِلْ عَنْ مِنْبَرِهِ حَتَّى رَأَيْتُ المَطَرَ يَتَحَادَرُ عَلَى لِحْيَتِهِ، قَالَ: فَمُطِرْنَا يَوْمَنَا ذَلِكَ، وَفِي الغَدِ، وَمِنْ بَعْدِ الغَدِ، وَالَّذِي يَلِيهِ إِلَى الجُمُعَةِ الأُخْرَى، فَقَامَ ذَلِكَ الأَعْرَابِيُّ أَوْ رَجُلٌ غَيْرُهُ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، تَهَدَّمَ البِنَاءُ وَغَرِقَ المَالُ، فَادْعُ اللَّهَ لَنَا، فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ، وَقَالَ: اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا، وَلاَ عَلَيْنَا قَالَ: فَمَا جَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُشِيرُ بِيَدِهِ إِلَى نَاحِيَةٍ مِنَ السَّمَاءِ إِلَّا تَفَرَّجَتْ، حَتَّى صَارَتِ المَدِينَةُ فِي مِثْلِ الجَوْبَةِ حَتَّى سَالَ الوَادِي، وَادِي قَنَاةَ شَهْرًا، قَالَ: فَلَمْ يَجِئْ أَحَدٌ مِنْ نَاحِيَةٍ إِلَّا حَدَّثَ بِالْجَوْدِ

"Sahabat Anas ibn Malik ra. berkata: "Telah terjadi paceklik pada masa Rasulullah Saw.., ketika Rasulullah Saw.. sedang khutbah di atas mimbar pada hari Jum'at, (tiba-tiba) berdiri seorang Badui dan berkata: Ya Rasul Allah, harta telah rusak dan keluarga sama kelaparan, maka berdoalah kepada Allah agar Allah menurunkan hujan kepada kita, Rasulullah kemudian mengangkat kedua tangannya, kemudian langit mendung, dan mengelompok seperti gunung, dan Rasul tidak turun dari mimbar, sehingga aku melihat hujan menetes di jenggotnya. Pada hari ini hujan turun, begitu juga hari lusa dan berikutnya sampai Jum'at berikutnya, kemudian (kembali) Badui (tadi) atau orang lain berdiri dan berkata: Ya Rasul, bangunan pada rusak dan harta pada lenyap, maka berdoalah kepada Allah untuk kami, Rasul kemudian mengangkat tangan dan berdoa: Ya Allah (lindungilah) apa yang ada di sekitar kami dan jangan timpakan kerusakan kepada kami, dan Rasulullah tidak menunjuk tangannya ke arah langit, kecuali terbuka sehingga kota (Madinah) menjadi seperti tanah lapang, sehingga air mengalir ke jurang qanah sampai sebulan. Setelah itu tidak seorang pun dari penjuru kota (Madinah), kecuali ia bercerita tentang kebaikan (berita ini)."

Hadits Anas ibn Malik ra. dari sahabat Umar ibn Khattab ra., riwayat Imam Bukhari (2/34:1010) dan (5/25:3710) dan Ibn Khuzaimah (1421):

كانَ إذَا قَحِطُوا اسْتَسْقَى بالعَبَّاسِ بنِ عبدِ المُطَّلِبِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ إنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إلَيْكَ بنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا، وإنَّا نَتَوَسَّلُ إلَيْكَ بعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا قَالَ: فيُسْقَوْنَ. وَفِي رِوَايَةٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانُوا إِذَا قَحِطُوا عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَسْقَوْا بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَسْتَسْقِي لَهُمْ فَيُسْقَوْنَ فَلَمَّا كَانَ بَعْدَ وَفَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي إِمَارَةِ عُمَرَ قَحِطُوا فَخَرَجَ عُمَرُ بِالْعَبَّاسِ يَسْتَسْقِي بِهِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا إِذَا قَحَطْنَا عَلَى عَهْدِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسْتَسْقَيْنَا بِهِ فَسَقَيْتَنَا وَأَنَا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ الْيَوْمَ بِعَمِّ نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْقِنَا قَالَ: فسقوا.

"Sahabat Umar Ibn Khattab, jika para sahabat mendapatkan musim paceklik, beliau mohon hujan dengan perantaraan (sahabat) Abbas ibn Al-Mutholib, ia berdoa: Ya Allah sesungguhnya kami bertawassul kepada-Mu dengan nabi kami, maka engkau menurunkan hujan, dan sekarang aku bertawassul dengan paman Nabi-Mu, maka berilah kami hujan, maka hujan diturunkan kepada mereka. Dalam satu riwayat: dari sahabat Anas ra. berkata: Para sahabat jika mendapatkan musim paceklik pada masa Nabi saw., mereka mohon hujan melalui nabi, maka nabi mohon hujan dan diberilah mereka hujan. Ketika setelah wafat Nabi saw., dalam pemerintahan Umar, Mereka mendapatkan musim paceklik, Umar keluar dengan sahabat Abbas dan mohon hujan dengan perantaraan dia, maka ia berdoa: Ya Allah, kami dulu juga mendapatkan musim paceklik pada masa Nabi-Mu saw., maka Kami memohon hujan dengan perantaraan beliau, engkau menurunkan hujan, dan sekarang kami bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi-Mu, turunkanlah hujan, maka diturunkanlah hujan."

Hadits Utsman ibn Hunaif ra., riwayat Imam Ahmad (17279), Turmudzi (3578), Ibn Majah (1385), Hakim (1180), Abd ibn Humeid (379):

أَنَّ رَجُلًا ضَرِيرَ الْبَصَرِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ادْعُ اللَّهَ أَنْ يُعَافِيَنِي قَالَ: "إِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ

وَإِنْ شِئْتَ صَبَرْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ" قَالَ: فَادْعُهُ قَالَ: فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ فَيُحْسِنَ وُضُوءَهُ, وَيَدْعُوَ بِهَذَا الدُّعَاءِ: "اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ, إِنِّي تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ لِتُقْضَى لِي, اللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ

"Seorang laki-laki buta datang (sowan) kepada nabi saw., ia berkata: "Berdoalah kepada Allah agar ia menyembuhkanku. Beliau bersabda: Jika kamu mau aku doakan, atau kamu mau bersabar, dan sabar itu lebih baik," ia menjawab: Doakan, kemudian Rasul memerintahkan kepadanya untuk berwudhu maka ia berwudhu dengan bagus kemudian berdoa dengan doa ini. Ya Allah aku mohon kepada-Mu dan aku menghadap kepadamu dengan (lantaran) Nabi-Mu, Muhammad Saw., nabi penuh rahmat, aku menghadap dengan (lantaran)mu kepada Tuhanku dalam (mengabulkan) kebutuhanku ini kepadaku. Ya Allah, berilah pertolongan kepadanya untuk (kesembuhan)ku."

Hadits Umar ibn Khattab ra., riwayat Imam Ahmad (200), Abi Dawud (1498), Turmudzi (356), Ibn Majah (2894) dan Thoyalisy (10):

(أَنَّهُ استأذنَ النَّبيَّ في العُمرةِ، فَقالَ أَخيَّ أشرِكْنا في دعائِكَ، ولا تَنسَنا)

"Sesungguhnya Sayyidina Umar ibn Khattab ra. mohon izin kepada nabi saw., untuk mengerjakan ibadah umroh, maka nabi saw., berkata: "Wahai saudaraku ikutkanlah aku dalam doamu dan jangan lupakan kami!"

Hadits Umar ibn Khattab ra., riwayat Imam Muslim (2542), Ahmad (266 & 272), Hakim (5743) dan Baihaqi (2660)

قَالَ رسول الله صلى الله عليه وسلم إِنَّ خَيْرَ التَّابِعِينَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ: أُوَيْسٌ، وَلَهُ وَالِدَةٌ، وَكَانَ بِهِ بَيَاضٌ فَمُرُوهُ، فَلْيَسْتَغْفِرْ لَكُمْ

"Rasulullah Saw. bersabda.: "Sesungguhnya sebaik-baik para tabi'in, adalah orang laki-laki yang bernama Uwais, dia mempunyai seorang ibu (kandung) dan mempunyai (ciri khusus) belang, carilah ia dan mohonlah kepadanya agar memohonkan ampun kepada kalian".

Tawassul dengan amal shalih

Ayat 193, surah Ali Imran:

رَبَّنَآ اِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُّنَادِيْ لِلْاِيْمَانِ اَنْ اٰمِنُوْا بِرَبِّكُمْ فَاٰمَنَّا ۗ رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوْبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّاٰتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْاَبْرَارِ ۚ ﴿١٩٣﴾

Artinya: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru pada keimanan, yaitu 'Berimanlah kamu kepada Tuhanmu,' maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang selalu berbuat kebaikan."

Hadits Abdullah ibn Umar ra., riwayat Imam Bukhari (2208) dan Muslim (7125):

)قَالَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: " بَيْنَمَا ثَلَاثَةُ نَفَرٍ يَتَمَشَّوْنَ أَخَذَهُمُ الْمَطَرُ، فَأَوَوْا إِلَى غَارٍ فِي جَبَلٍ، فَانْحَطَّتْ عَلَى فَمِ غَارِهِمْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ، فَانْطَبَقَتْ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: انْظُرُوا أَعْمَالًا عَمِلْتُمُوهَا صَالِحَةً لِلَّهِ، فَادْعُوا اللهَ تَعَالَى بِهَا، لَعَلَّ اللهَ يَفْرُجُهَا عَنْكُمْ، فَقَالَ أَحَدُهُمْ: اللهُمَّ إِنَّهُ كَانَ لِي وَالِدَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ، وَامْرَأَتِي، وَلِي صِبْيَةٌ صِغَارٌ أَرْعَى عَلَيْهِمْ، فَإِذَا أَرَحْتُ عَلَيْهِمْ، حَلَبْتُ، فَبَدَأْتُ بِوَالِدَيَّ، فَسَقَيْتُهُمَا قَبْلَ بَنِيَّ، وَأَنَّهُ نَأَى بِي ذَاتَ يَوْمٍ الشَّجَرُ، فَلَمْ آتِ حَتَّى أَمْسَيْتُ، فَوَجَدْتُهُمَا قَدْ نَامَا، فَحَلَبْتُ كَمَا كُنْتُ أَحْلُبُ، فَجِئْتُ بِالْحِلَابِ، فَقُمْتُ عِنْدَ رُءُوسِهِمَا أَكْرَهُ أَنْ أُوقِظَهُمَا مِنْ نَوْمِهِمَا، وَأَكْرَهُ أَنْ أَسْقِيَ الصِّبْيَةَ قَبْلَهُمَا، وَالصِّبْيَةُ يَتَضَاغَوْنَ عِنْدَ قَدَمَيَّ، فَلَمْ يَزَلْ ذَلِكَ دَأْبِي وَدَأْبَهُمْ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ، فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ، فَافْرُجْ لَنَا مِنْهَا فُرْجَةً، نَرَى مِنْهَا السَّمَاءَ، فَفَرَجَ اللهُ مِنْهَا فُرْجَةً، فَرَأَوْا مِنْهَا السَّمَاءَ، وَقَالَ الْآخَرُ: اللهُمَّ إِنَّهُ كَانَتْ لِيَ ابْنَةُ عَمٍّ أَحْبَبْتُهَا كَأَشَدِّ مَا يُحِبُّ الرِّجَالُ النِّسَاءَ، وَطَلَبْتُ إِلَيْهَا نَفْسَهَا، فَأَبَتْ

حَتَّى آتِيَهَا بِمِائَةِ دِينَارٍ، فَتَعِبْتُ حَتَّى جَمَعْتُ مِائَةَ دِينَارٍ، فَجِئْتُهَا بِهَا، فَلَمَّا وَقَعْتُ بَيْنَ رِجْلَيْهَا، قَالَتْ: يَا عَبْدَ اللهِ اتَّقِ اللهَ، وَلَا تَفْتَحِ الْخَاتَمَ إِلَّا بِحَقِّهِ، فَقُمْتُ عَنْهَا، فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ، فَافْرُجْ لَنَا مِنْهَا فُرْجَةً، فَفَرَجَ لَهُمْ، وَقَالَ الْآخَرُ: اللهُمَّ إِنِّي كُنْتُ اسْتَأْجَرْتُ أَجِيرًا بِفَرَقِ أُرُزٍّ، فَلَمَّا قَضَى عَمَلَهُ قَالَ: أَعْطِنِي حَقِّي، فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ فَرَقَهُ فَرَغِبَ عَنْهُ، فَلَمْ أَزَلْ أَزْرَعُهُ حَتَّى جَمَعْتُ مِنْهُ بَقَرًا وَرِعَاءَهَا، فَجَاءَنِي فَقَالَ: اتَّقِ اللهَ وَلَا تَظْلِمْنِي حَقِّي، قُلْتُ: اذْهَبْ إِلَى تِلْكَ الْبَقَرِ وَرِعَائِهَا، فَخُذْهَا فَقَالَ: اتَّقِ اللهَ وَلَا تَسْتَهْزِئْ بِي فَقُلْتُ: إِنِّي لَا أَسْتَهْزِئُ بِكَ، خُذْ ذَلِكَ الْبَقَرَ وَرِعَاءَهَا، فَأَخَذَهُ فَذَهَبَ بِهِ، فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ، فَافْرُجْ لَنَا مَا بَقِيَ، فَفَرَجَ اللهُ مَا بَقِيَ

"Rasulullah Saw. bersabda: "Ketika tiga orang berjalan-jalan, tiba-tiba datang hujan, kemudian mereka berlindung di sebuah gua dalam gunung, maka sebuah batu besar gugur dari gunung dan menutup pintu gua mereka, satu sama lain saling berkata: "Lihatlah adakah di antara kita sebuah amal perbuatan yang shalih menurut Allah dan berdoalah kepada Allah Swt. dengan (lantaran) amal-amal itu, siapa tahu Allah membuka pintu lantaran amal itu, maka salah satu di antara mereka berdoa: Ya Allah, aku mempunyai kedua orang tua yang sudah lanjut usia, sementara istriku merawat bayi-bayiku, jika aku sudah mengistirahatkan mereka, maka aku mengambil susu dan

mendahulukan memberi minum kepada orang tuaku sebelum anak-anak. Dan pada suatu hari aku terhalang oleh sebuah pohon, maka (aku) tidak bisa sampai ke rumah kecuali sudah petang hari, dan aku mendapatkan orang tuaku sudah tidur, dan seperti biasa aku memeras susu dan aku berikan kepada kedua orang tuaku, aku letakkan susu itu di sampingnya karena aku takut untuk membangunkannya, padahal anak-anak menangis histeris di telapak kakiku, demikian berlangsung sampai fajar. Ya Allah, jika Engkau mengetahui itu adalah perbuatanku hanya untuk mencari ridha-Mu, maka bukalah pintu gua, jika kami bisa melihat langit, maka doanya dikabulkan dan mereka bisa melihat langit (tapi belum bisa keluar), yang lain berdoa: Ya Allah, aku mempunyai kekasih, anak dari pamanku, aku mencintainya seperti orang lain mencintai kekasihnya, dan aku menginginkan tubuhnya, tapi ia tidak mau, aku datang kepadanya dengan bahwa seratus dinar, ia mau tapi ketika aku akan melakukannya ia berkata: Ya Abdullah, takutlah kepada Allah dan jangan sekali-kali berbuat maksiat, kecuali dengan haknya (nikah), ia kemudian berdoa: Ya Allah jika aku berbuat yang demikian ini karena hanya mencari ridha-Mu, maka bukalah pintu gua ini, maka Allah mengabulkan, dan pintu gua terbuka, (tapi mereka masih belum bisa keluar), kemudian yang lain terus berdoa: Ya Allah, aku menyewa tenaga seseorang dengan gaji beberapa gentang beras, dan aku berikan gajinya, dan ia merasa senang dengan itu, (suatu saat dia meninggalkan kewajibannya, dan pada suatu saat pula dia bekerja dan tidak mengambil gaji), maka gajinya saya kembangkan terus sehingga (menjadi) banyak, dan (suatu saat) dia datang dan meminta haknya dan jangan dizalimi, aku tunjukkan beberapa sapi, dia bilang kamu jangan menzalimi saya, berikan (hak) saya, aku berkata kepadanya, ambillah semua itu, dia berkata: Takutlah kamu kepada Allah dan jangan menghina saya, aku berkata kepadanya: Aku tidak menzalimi hak kamu, ambillah semua, itu adalah hak kamu, maka ia pergi (dengan membawa beberapa sapi), aku berdoa, Ya Allah, jika aku berbuat hanya mencari ridha-Mu, maka bukalah pintu gua yang tersisa, kemudian Allah membuka semua pintu gua."

Tawassul yang kebolehannya masih diperdebatkan oleh para ulama.

Di antara tawasul yang masih diperdebatkan ialah:

1. Tawasul dengan orang yang sudah wafat.
2. Bertawasul dengan selain amal kebaikan, seperti bertawassul dengan menggunakan dzat dan orang.

Contoh: ya Allah, sesungguhnya aku bertawassul kepada-Mu dengan perantaraan nabi-Mu Muhammad Saw., atau aku bertawassul kepadamu dengan Abu Bakar, atau dengan Umar Bin Khattab, atau dengan Utsman, atau dengan Ali, atau dengan wali, atau dengan ulama dan lain-lain. Tawassul seperti ini menurut sebagian kelompok tidak diperbolehkan. Namun, ada kelompok yang tidak mempersoalkan tawassul dengan dzat-dzat yang utama seperti para nabi dan orang-orang shalih, baik semasa hidup maupun sudah wafat, juga bertawassul dengan melakukan amal-amal shalih sesuai cara yang diperintahkan dan juga mencakup bertawassul dengan amal-amal shalih yang telah dikerjakan.

Firman Allah Q.S Al Maidah: 35.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوْٓا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya.

Wasilah adalah setiap hal yang dijadikan Allah Swt. sebagai sebab untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan sebagai perantara terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dari-Nya. Dalam ayat tersebut lafazh wasilah berlaku umum. Dengan demikian, maka lafazh wasilah mencakup bertawassul (menjadikan wasilah, perantara) dengan dzat-dzat yang utama seperti para nabi, para wali, para ulama Assalihin baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat dan juga amal-amal shalih yang telah dilakukan.

Perselisihan ini hanya pada bentuk (caranya) saja dan bukan pada inti permasalahan. Karena bertawassul dengan dzat pada hakikatnya kembalinya kepada bertawassul dengan menggunakan amal kebaikan, di mana tawassul seperti ini telah disepakati akan kebolehannya.

Contoh-contoh Tawassul dan Para Ulama yang Mengesahkan Tawassul

Nabi Adam pernah bertawassul dengan perantara Nabi Muhammad Saw.

Telah disebutkan dalam hadits bahwa Nabi Adam as. melakukan tawassul dengan perantara Nabi Muhammad Saw. Al-Hakim dalam al-Mustadrak berkata: Telah bercerita kepada kami Abu sai'd Amr bin Manshur al-Adl, ia berkata: Telah bercerita kepada kami Abul Hasan Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali, ia berkata: Telah bercerita kepada kami Abul Harits Abdullah bin Muslim al-Fihri, ia berkata: Telah bercerita kepada kami Ismail bin Maslamah, ia berkata: Telah memberikan kabar kepada kami Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Umar bin Khattab ra. (bahwa ia) berkata: Rasulullah Saw. bersabda:

لَمَّا اقْتَرَفَ آدَمُ الْخَطِيئَةَ قَالَ: يَا رَبِّ أَسْأَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ لَمَا غَفَرْتَ لِي، فَقَالَ اللَّهُ: يَا آدَمُ، وَكَيْفَ عَرَفْتَ

مُحَمَّدًا وَلَمْ أَخْلُقْهُ قَالَ: يَا رَبِّ، لِأَنَّكَ لَمَّا خَلَقْتَنِي بِيَدِكَ وَنَفَخْتَ فِيَّ مِنْ رُوحِكَ رَفَعْتُ رَأْسِي فَرَأَيْتُ عَلَى قَوَائِمِ الْعَرْشِ مَكْتُوبًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ فَعَلِمْتُ أَنَّكَ لَمْ تُضِفْ إِلَى اسْمِكَ إِلَّا أَحَبَّ الْخَلْقِ إِلَيْكَ، فَقَالَ اللَّهُ: صَدَقْتَ يَا آدَمُ، إِنَّهُ لَأُحِبُّ الْخَلْقِ إِلَيَّ ادْعُنِي بِحَقِّهِ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكَ وَلَوْلَا مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُكَ

"Ketika Adam melakukan kesalahan, dia berkata: Wahai Tuhanku, aku memohon kepada-Mu demi kemuliaan Muhammad agar engkau berkenan mengampuniku. Lalu Allah berfirman: Wahai Adam, bagaimana kamu mengetahui tentang Muhammad Padahal Aku belum menciptakannya? Adam menjawab: Wahai Tuhanku karena ketika engkau menciptakan diriku dengan kekuasaan-Mu dan meniupkan ruh dalam diriku, maka aku mengangkat kepalaku dan aku melihat di tiang-tiang Arasy tertulis: La ilaha illallah Muhammadun Rasulullah. Sejak itu aku tahu bahwa engkau tidak akan menyandingkan dengan nama-Mu kecuali makhluk yang paling engkau cintai titik Allah bagaimana: engkau benar wahai Adam, Muhammad adalah makhluk yang paling aku cintai. Berdoalah kepada-Ku demi kemuliaannya, niscaya Aku mengampunimu. Andaikan saja tidak ada Muhammad niscaya Aku tidak akan menciptakanmu."

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hakim dalam al-Mustadrak (vol. II, hal. 615) dan dishahihkan olehnya. Juga diriwayatkan oleh al-Hafizh as-Suyuthi dalam al-Khashaish an-Nabawiyah dan ia menshahihkannya. Dan diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam Dalailun Nubuwwah (vol V, hal. 489) dan al-Baihaqi tidak meriwayatkan satu pun hadits maudhu' sebagaimana yang dijelaskan dalam muqaddimah kitabnya. Hadits ini juga

dishahihkan oleh al-Qusthullani, az-Zarqani dalam Syarah al-Mawahib al-Ladunniyah, dan as-Subki dalam Syifaus Siqam. Al-Hafizh al-Haitsami berkata: Hadits ini diriwayatkan ath-Thabarani dalam al-Ausath dan ash-Shaghir, dan dalam sanad hadits ini ada perawi yang tidak aku ketahui.

Dan disebutkan dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma dengan lafazh

فَلَوْلَا مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُ آدَمَ وَلَوْلَا مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُ الْجَنَّةَ وَلَا النَّارَ

"Andaikan tidak ada Muhammad niscaya aku tidak akan menciptakan Adam, dan andaikan tidak ada Muhammad niscaya aku tidak akan menciptakan surga dan neraka."

Dalam masalah ini di antara sebagian ulama ada yang berbeda, sehingga mereka mempersoalkan derajat hadits tersebut dan menolaknya serta menghukumi hadis ini sebagai hadits maudhu', sebagaimana yang dilakukan oleh adz-Dzahabi dan lainnya. Sebagian lagi mengatakan hadis ini dhaif. Dan sebagian lagi mengatakan hukum hadits ini mungkar. Dengan ini menjadi jelas bahwa pernyataan mereka tidaklah sama dalam satu hukum. oleh karena itu masalah ini masih dalam lingkup pembahasan antara diterima dan tidaknya antara diakui dan tidaknya, dan atau di mauqufkannya sebagai dampak dari perbedaan mereka terhadap derajat hadis ini.

Semua ini adalah dari sisi sanad dan tetapnya hadits tersebut. Adapun dari sisi kandungan makna, maka hendaknya kita meninggalkan tempat (dan memberikannya) untuk Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang akan menguraikan bagi kita tentang makna hadits tersebut.

Bukti-Bukti Penguat Dalil Terhadap Hadits Tawassulnya Nabi Adam.

Syekh Ibnu Taimiyyah telah menyebutkan dua hadits tentang tawassulnya Nabi Adam as dan meriwayatkannya sebagai syahid (penguat dalil). Syekh Ibnu Taimiyyah berkata: "Abu al-Faraj Ibnu al-Jauzi meriwayatkan dengan sanadnya (yang sampai) kepada Maisarah (bahwa) dia berkata: "aku berkata: "wahai Rasulullah, sejak kapan engkau menjadi nabi? Rasulullah Saw. menjawab:

لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الأَرْضَ وَاسْتَوَى إِلَى السَّماءِ، فسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ، وَخَلَقَ اَلْعَرْشَ, كَتَبَ عَلى سَاقِ العرشِ: مُحَمَّدٌ رسولُ اللَّهِ خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ. وَخَلَقَ اللَّهُ الجَنَّةَ اَلَّتِيْ أَسْكَنَهَا آدَمَ وَحَوَّاءَ، فَكَتَبَ اسْمِيْ عَلَى الْأَبْوَابِ وَالْأَوْرَاقِ وَالقِبَابِ وَالخِيَامِ, وآدمُ بَيْنَ الرُّوْحِ وَالْجَسَدِ ، فَلَمَّا أَحْيَاهُ اللَّهُ تَعالى, نَظَرَ إِلَى اَلْعَرْشِ فَرَأَى اسْمِيْ، فَأَخْبَرَهُ اللَّهُ أَنَّهُ سَيِّدُ وَلَدِكَ. فَلَمَّا غَرَّهُمَا الشَّيْطَانُ تابا, وَاسْتَشْفَعَا بِاسْمِيْ إِلَيْهِ.

"Ketika Allah menciptakan bumi dan meluruskannya sampai langit, kemudian Allah menjadikan tujuh langit, lalu ia menciptakan Arasy, Dia menulis pada tiang Arasy: Muhammad Rasulullah, penutup para nabi Allah menciptakan surga yang menjadi tempat tinggal Adam dan Hawa lalu menulis namaku di atas pintu-pintu, daun-daun, kubah-kubah dan kemah-kemah di mana saat itu Adam masih berada di antara ruh dan jasad. Kemudian Allah menghidupkan Adam dan dia memandang

Arasy lalu melihat namaku, kemudian Allah memberitahu Adam bahwa dia (Muhammad) adalah junjungan anak cucumu. Ketika Adam dan Hawa tertipu setan dan bertaubat, mereka meminta syafaat dengan kebesaran namaku kepada Allah.

Al Hafiz Abu Nu'aim meriwayatkan dalam kitab Dalailun Nubuwwah dan dari jalur Syekh Abu Al faraj, (ia berkata): telah bercerita kepada kami Sulaiman bin Ahmad, (ia berkata): telah bercerita kepada kami Ahmad bin Risydin, (ia berkata): telah bercerita kepada kami Ahmad bin Sa'id al-Fihri, (ia berkata): telah bercerita kepada kami Abdullah bin Ismail al-Madani, dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Umar bin al-Khaththab, dia berkata: Rasulullah Saw. bersabda:

لَمَّا أَصَابَ آدَمَ الْخَطِيئَةَ رَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ يَا رَبِّ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ إِلَّا غَفَرْتَ لِي فَأَوْحَى إِلَيْهِ وَمَا مُحَمَّدٌ وَمَنْ مُحَمَّدٌ فَقَالَ: يَا رَبِّ إِنَّكَ لَمَّا أَتْمَمْتَ خَلْقِي رَفَعْتُ رَأْسِي إِلَى عَرْشِكَ فَإِذَا عَلَيْهِ مَكْتُوبٌ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ فَعَلِمْتُ أَنَّهُ أَكْرَمُ خَلْقِكَ عَلَيْكَ, إِذْ قَرَنْتَ اسْمَهُ مَعَ اسْمِكَ. فَقَالَ: نَعَمْ قَدْ غَفَرْتُ لَكَ وَهُوَ آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ وَلَوْلَاهُ مَا خَلَقْتُكَ.

"Ketika Adam melakukan kesalahan, dia mengangkat kepalanya dan berkata: "Wahai Tuhanku, demi keagungan Muhammad, ampunilah aku." Lalu Allah mewahyukan kepada Adam: "apa Muhammad itu dan siapa Muhammad itu?" Adam berkata: "Wahai Tuhanku sesungguhnya ketika engkau menyempurnakan penciptaanku aku mengangkat kepalaku lalu memandang Arasy. Saat itu di sana tertulis La ilaha

illallah Muhammad Rasulullah, maka aku mengerti bahwa dia adalah sebaik-baiknya makhluk di sisi-Mu, karena Engkau menyandingkan namanya dengan nama-Mu. Allah berfirman: (itu adalah) benar, dan aku telah mengampunimu. Dia adalah nabi terakhir dari keturunanmu. Andaikan bukan karena dia, niscaya aku tidak akan menciptakanmu.

Hadits ini menguatkan hadits sebelumnya. Dan kedua hadis ini bersifat tafsir terhadap hadis-hadis shahih. (telah selesai perkataan Syekh Ibnu Taimiyah).

Dalam hadits shahih bahwa Rasulullah Saw., mengajarkan kepada orang buta untuk berdoa dengan mengucapkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ
يَا مُحَمَّد إِنِّي أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي لِتُقْضَى لِيَ.

Ya Allah aku memohon dan memanjatkan doa kepada-Mu dengan nabi kami Muhammad, nabi pembawa rahmat, wahai Muhammad, sesungguhnya aku memohon kepada Allah dengan engkau terkait dengan hajatku agar dikabulkan.

Orang buta tersebut lalu melaksanakan petunjuk Rasulullah Saw., hingga akhirnya orang buta ini sembuh dari butanya atas izin Allah di belakang Rasulullah (tidak di hadapan Rasulullah) lalu ia kembali ke majelis Rasulullah dalam keadaan sudah melihat.

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Turmudzi:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ، أَنَّ رَجُلًا ضَرِيرًا أَتَى النَّبِيَّ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ، ادْعُ اللهَ

أَنْ يُعَافِيَنِي، فَقَالَ: " إِنْ شِئْتَ أَخَّرْتُ ذَلِكَ، فَهُوَ أَفْضَلُ لِآخِرَتِكَ، وَإِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ لَكَ ". قَالَ: لَا بَلْ ادْعُ اللهَ لِي. " فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ، وَأَنْ يُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ، وَأَنْ يَدْعُوَ بِهَذَا الدُّعَاءِ: اللهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، يَا مُحَمَّدُ إِنِّي أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ فَتَقْضِي، وَتُشَفِّعُنِي فِيهِ، وَتُشَفِّعُهُ فِيَّ " قَالَ: فَكَانَ يَقُولُ هَذَا مِرَارًا. ثُمَّ قَالَ بَعْدُ: أَحْسِبُ أَنَّ فِيهَا: أَنْ تُشَفِّعَنِي فِيهِ. قَالَ: فَفَعَلَ الرَّجُلُ، فَبَرَأَ.

Diriwayatkan dari Utsman bin Hunaif, bahwa ada seseorang laki-laki yang buta yang mendatangi nabi dan berkata: "Wahai nabiyullah, sudilah kiranya tuan berdoa kepada Allah, supaya menyembuhkan (butaku) kemudian nabi saw., bersabda: "bila kamu menghendaki (aku untuk tidak mendoakanmu) maka aku tidak akan mendoakan, yang demikian lebih utama untuk akhiratmu, akan tetapi bila kamu menginginkan (aku untuk mendoakanmu) maka aku akan mendoakan (kesembuhan) bagimu. Orang buta itu berkata "tidak, berdoalah kepada Allah untuk (kesembuhan)ku". Kemudian nabi saw., menyuruh orang itu untuk berwudu, lalu mengerjakan salat dua rakaat dan berdoa dengan doa berikut:

اللهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، يَا مُحَمَّدُ إِنِّي أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ فَتَقْضِي، وَتُشَفِّعُنِي فِيهِ، وَتُشَفِّعُهُ فِيَّ.

'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan Nabi kami, Nabi pembawa rahmat. Ya Muhammad, aku menghadap denganmu kepada Rabbmu 'azza wa jalla agar memenuhi keperluanku'. Kemudian sebutkanlah hajat atau keperluanmu, berangkatlah dan aku dapat pergi bersamamu"

Dalam hadits ini ada orang buta datang kepada Rasulullah Saw., meminta supaya didoakan sembuh dari penyakit butanya, kemudian Rasulullah Saw., memerintahkannya berwudlu dan berdoa. Dalam doa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw., Rasulullah menyebut namanya sendiri sebagai wasilah (lantaran). Allah Swt. menerima doa orang tersebut dan akhirnya sembuh dari kebutaannya.

Contoh lain Tawassul adalah ketika Umar bin Khattab menjadi khalifah, beliau menjadikan Sayyidina Abbas bin Abdul Muthalib (paman nabi saw.) sebagai wasilah (lantaran) dalam doanya kepada Allah Swt. ketika terjadi musim kemarau panjang yang menyebabkan krisis (paceklik-jawa).

عَنْ أَنَس بِن مَالِك أَنَّ عُمَر بِن الخَطَّاب رضي الله عنه كَانَ إِذَا قَحَطُوا اِسْتَسْقَى بِالعَبَاس بِن عَبْدُ المُطَلِب، فَقَالَ: اللَّهمَّ إِنَّا كنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيكَ بِنَبِيّنَا فَتَسقِينَا، وإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمّ نَبِيّنَا فَاسقِنَا، قال: فَيُسقَونَ. (رواه البخاري)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, sesungguhnya ketika musim paceklik (krisis pangan), Umar bin Khattab meminta hujan dengan lantaran Abbas bin Abdul Muthalib, beliau berdoa:

اللَّهمَّ إنَّا كنَّا نتوَسَّلُ إلَيكَ بِنَبيِّنَا فَتَسقِينَا ، وإنَّا نتوَسَّلُ إلَيكَ بِعَمِّ نَبيِّنَا فَاسقِنَا ، قال: فَيُسقَونَ

Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dengan lantaran nabi kami, maka berilah kami hujan, dan kami juga membuat lantaran dengan paman nabi kami, maka berilah kami hujan. Rawi berkata: "(akhirnya) mereka pun diberi hujan. (H.R Bukhari).

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا انْفَلَتَتْ دَابَّةُ أَحَدِكُمْ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ فَلْيُنَادِ: يَا عِبَادَ اللهِ، احْبِسُوا عَلَيَّ، يَا عِبَادَ اللهِ احْبِسُوا عَلَيَّ فَإِنَّ لِلَّهِ فِي الْأَرْضِ حَاضِرًا سَيَحْبِسُهُ عَلَيْكُمْ. (رواه الطبراني).

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata: "Rasulullah Saw., bersabda: "ketika hewan peliharaanmu lepas di hutan belantara, maka panggillah "wahai para hamba Allah hentikanlah (hewan saya), wahai para hamba Allah hentikanlah (hewan saya). Maka sungguh bagi Allah akan ada seseorang yang menghentikan hewan kalian untuk kalian. (H.R Thabrani).

Pandangan Tawassul Menurut Empat Madzhab

Masalah tawassul dengan para nabi dan orang shalih ini hukumnya boleh dengan ijma' para ulama Islam sebagaimana dinyatakan oleh ulama madzhab empat seperti al Mardawi al Hanbali dalam kitabnya al Inshaf, al Imam as-Subki asy-Syafi'i dalam kitabnya Syifa as-Saqam, Mulla Ali al Qari al Hanafi

dalam Syarh al Misykat, Ibn al Hajj al Maliki dalam kitabnya Al Madkhal.

Ibnu Muflih Al Hanbali dalam kitabnya Al Furuu' (1/595) mengatakan:

وَيَجُوْزُ التَّوَسُّلُ بِصَالِحٍ، وَقِيْلَ: يُسْتَحَبُّ.

"Boleh bertawassul dengan orang shalih, bahkan dalam suatu pendapat: disunahkan."

Al Imam Al Buhuti Al Hanbali mengatakan dalam kitab Kasysyaf Al Qina' (2/69):

وَقَالَ السَّامِرِيُّ، وَصَاحِبُ التَّلْخِيْصِ: لَا بَأْسَ بِالتَّوَسُّلِ لِلاسْتِسْقَاءِ بِالشُّيُوْخِ وَالعُلَمَاءِ الْمُتَّقِيْنَ وَقَالَ فِي الْمُذَّهَبِ: يَجُوْزُ أَنْ يُسْتَشْفَعَ إِلَى اللهِ بِرَجُلٍ صَالِحٍ وَقِيْلَ: يُسْتَحَبُّ. وَقَالَ أَحْمَدُ فِيْ مَنْسَكِهِ الَّذِيْ كَتَبَهُ لِلْمَرُّوذِيّ: أَنَّهُ يَتَوَسَّلُ بِالنَّبِيِّ فِيْ دُعَائِهِ يَعْنِيْ الْمُسْتَقِيَ يُسَنُّ لَهُ فِيْ اسْتِسْقَائِهِ أَنْ يَتَوَسَّلَ بِالنَّبِيَّ وَجَزَمَ بِهِ فِي الْمُسْتَوْعِبُ وَغَيْرِهِ. ثُمّ قَالَ: قَالَ إِبْرَاهِيْمُ الْحَرْبِيُّ: الدُّعَاءُ عِنْدَ قَبْرِ مَعْرُوْفٍ اَلْكَرْخِيّ التِّرْيَاقُ الْمُجَرَّبُ. ا.هـ.

"As-Samiri dan Pengarang kitab Talkhis mengatakan: boleh bertawassul untuk meminta hujan pada Allah dengan orang-orang shalih dan para ulama yang bertakwa. Pengarang kitab al mudzahhab mengatakan: boleh beristisyfa' dan bertawasul

kepada Allah dengan orang yang shalih bahkan menurut suatu pendapat disunahkan. Imam Ahmad mengatakan dalam kitab Manasik yang beliau tulis untuk al Marrudzi: orang yang berdoa setelah istisqa' hendaklah bertawassul dengan nabi dalam doanya. Dalam kitab al Mustaw'ib dan lainnya hal ini dipastikan sebagai madzhab Ahmad." Kemudian al Buhuti mengatakan: "Ibrahim al Harbi mengatakan: berdoa di makam Ma'ruf Al Karkhi adalah obat yang mujarab (jika berdoa di sana akan dikabulkan oleh Allah)."

Ibrahim Al Harbi adalah seorang ulama yang semasa dengan Ahmad Ibnu Hanbal, seorang ahli hadits bahkan juga seorang mujtahid. Beliau adalah seorang yang direkomendasikan oleh Ahmad Ibn Hanbal agar anaknya, Abdullah berguru kepadanya.

Syekh Ala-uddin Al Mardawi al Hanbali, salah satu ulama madzhab Hanbali yang terkemuka, mengatakan dalam kitab al Inshaaf (2/456) :

وَمِنْهَا يَجُوْزُ التَّوَسُّلُ بِالرَّجُلِ الصَّالِحِ، عَلَى الصَّحِيْحِ مِنَ المَذْهَبِ، وَقِيْلَ يُسْتَحَبُّ قَالَ الإِمَامُ أَحْمَدُ لِلْمَرُوْذِيُّ: يَتَوَسَّلُ بِالنَّبِي فِيْ دُعَائِهِ وَجَزَمَ بِهِ فِيْ المُسْتَوْعِبِ وَغَيْرِهِ،

"Di antara faedah-faedah tersebut: boleh bertawasul dengan orang salih menurut pendapat yang shahih dalam madzab (Hambali) bahkan menerut suatu pendapat dalam madzab disunahkan. Imam Ahmad mengatakan kepada al Marrudzi: hendaklah orang yang beristisqa' bertawassul dengan Nabi dalam doanya, dan hal ini dipastikan sebagai madzab Ahmad dalam kitab Al mustaw'ib dan lainnya."

Bahkan al Imam Ahmad Ibnu Hanbal berkomentar tentang Abu Abdillah Shafwan ibn Sulaym al Madani sebagaimana

dinukil oleh al Hafizh Murtadla az-Zabidi dalam Syarh al Ihya' (10/130):

قَالَ اَحْمَدُ: هُوَ يُسْتَسْقَى بِحَدِيْثِهِ وَيَنْزِلُ الْقَطْرُ مِنَ السَّمَاءِ بِذِكْرِهِ وَقَالَ مَرَّةً: هُوَ ثِقَةٌ مِنْ خِيَارِ عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ.

"Ahmad mengatakan: Dia Shafwan bin Sulaym adalah orang yang kita memohon hujan kepada Allah dengan haditsnya dan akan turun hujan dengan menyebut namanya, pada kesempatan lain Ahmad mengatakan: Beliau adalah orang yang tsiqah (terpercaya) dan termasuk hamba yang shalih."

As-Suyuthi juga menukil perkataan yang sama dalam Thabaqaat al Huffazh (hal.61) dari Imam Ahmad ibn Hanbal:

وَذُكِرَ عِنْدَ اَحْمَدَ فَقَالَ: هَذَا رَجُلٌ يُسْتَشْفَى بِحَدِيْثِهِ وَيَنْزِلُ الْقَطْرُ مِنَ السَّمَاءِ بِذِكْرِهِ.

"Suatu ketika disebut Shafwan bin Sulaym di depan Ahmad, maka Ahmad mengatakan: Ini adalah orang yang kita memohon kesembuhan kepada Allah dengan haditsnya dan akan turun hujan dengan menyebut namanya."

Abdullah ibn al Imam Ahmad menukil dari ayahnya Ahmad Ibnu Hanbal dalam kitab al 'Ilal wa Ma'rifah ar-Rijal (1/163-164):

قَالَ اَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: رَجُلَانِ صَالِحَانِ يُسْتَسْقَى بِهِمَا ابْنُ عَجْلَانَ وَيَزِيْدُ بْنُ يَزِيْدُ بْنُ جَابِرٍ

"Ahmad ibn Hanbal mengatakan: Sufyan ibnu 'Uyaynah mengatakan: ada dua orang yang Shalih yang kita memohon hujan kepada Allah dengan menyebut namanya: Ibnu 'Ajlaan dan Yazid bin Yazid bin Jabir."

Berikut para ulama yang mengesahkan tawassul dengandzat (Rsulullah saw.. para auliya' dan orang-orang shalih.

1. Imam Malik bin Anas (kitab Asy-Syifa' karya Qodhi 'Iyadh)
2. Imam Ahmad bin Hambal (kitab Al Fatawi karya Ibnu Taimiyah)
3. Imam Asyaukani (risalah Ad Durran Nadhid)
4. Fakhrudin Arrozi (Al Mathalib Al Aliyah)
5. Ibnu Hajj Al Maliki (Al Madkhal)
6. Imam Ghozali (Ihya' Ulum Ad Din)
7. Syekh Abdul Qadir Al Jailani (Al Ghunyah)
8. Syekh Ibrahim Ad Dasuki (Hizb Masyayikh)
9. Syekh Abu Hasan Asy Syadzili (Hizb Al Kifayah)
10. Imam Al Hakim (Al Mustadrak)
11. Syekh Muhammad bin Abdul Wahab, ia hanya memakruhkan bertawassul dengan orang shalih.

الاستنجاء

(Bercebok)

Al Istinja' (الاستنجاء) secara lughoh artinya menghilangkan tinja (kotoran).

(إزالة النجو أي الغائط)

Sedangkan menurut makna istilah ialah: menghilangkan najis dengan menggunakan semisal air atau menyedikitkan (mengurangi) najis dengan menggunakan semisal batu.

(هو قلع النجاسة بنحو الماء أو تقليلها بنحو الحجر)

Hukum istinja' menurut madzhab Hanafi adalah sunah mu'akkadah. Bagi orang laki-laki maupun orang perempuan.

Berdasarkan sebuah hadits nabi dari Abi Hurairah ra. yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Ibnu Majah, Ahmad, Baihaqi, dan Ibnu Hiban:

قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: مَنْ اسْتَجْمَرَ فَلْيُوتِرْ مَنْ فَعَلَ فَقَدْ اَحْسَنَ وَمَنْ لَا فَلَا حَرَجَ

Artinya: "Barang siapa yang beristijmar (bercebok dengan menggunakan batu) maka hendaknya dengan bilangan ganjil, barang siapa yang melakukannya maka sungguh ia telah berbuat baik dan barang siapa yang tidak melakukannya maka ia tidak berdosa."

Menurut jumhur, selain mazhab Hanafi, berkata: hukum istinja' adalah wajib dari semua barang yang biasa keluar dari dua jalur (qubul dan dubur) seperti air kencing, madzi, wadi, dan tinja.

المذي هو ماء أصفر ثخين يخرج غالبا عند ثوران الشهوة بلالذة ولو بلاشهوة قوية أوبعد فتورها

Madzi yaitu cairan yang berwarna kuning serta kental yang keluar ketika bangkitnya syahwat tanpa disertai dengan rasa enak dan syahwat kuat, atau keluar setelah menurunnya atau mengendornya syahwat.

Wadi ialah:

ودي بمهملة وهو ماء أبيض كدر ثخين يخرج إما عقب البول أو عند حمل شيء ثقيل

"Wadi yaitu cairan putih keruh dan kental yang terkadang keluar seusai kencing atau ketika mengangkat beban berat.

Selain air dan batu yang bisa digunakan untuk bercebok ialah setiap barang yang keras (atos-jawa), suci, bisa

menghilangkan najis (kotoran) dan tidak dimuliakan. Seperti kertas, kain, kayu, kereweng (barang yang terbuat dari tanah liat).

Ada beberapa syarat bercebok dengan menggunakan batu, kertas, dan sejenisnya yaitu:

1. Najis yang keluar belum kering.
2. Najis tidak pindah ke tempat lain atau anggota tubuh lain.
3. Tidak ada najis lain, selain najis itu sendiri.
4. 4.Najis keluar dari farji, bukan najis yang keluar dari lainnya seperti bekam (cantuk) atau lubang di bawah perut.
5. Tidak ada air yang menetes atau mengenai tempat keluarnya najis (kotoran).
6. Najis tidak melewati shofhah (lingkaran batas dubur) dan khasyafah (ujungnya dzakar).

Adab tata susila mendatangi hajat (قضاء الحاجة):

1. Tidak membawa sesuatu yang bertuliskan nama Allah atau nama yang diagungkan seperti malaikat, Al Aziiz, Al Kariim, Muhammad, Ahmad, dan sejenisnya. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Anas ra.:

أن النبي ﷺ كَانَ إِذَا دَخَلَ الخَلَاء وَضَعَ خَاتَمَهُ

Artinya: Sesungguhnya Nabi saw. apabila masuk ke jamban (wc) maka ia melepas khotamnya (akik) (H.R. Ibnu Majah dan Abu Daud).

2. Memakai sandal dan menutupi kepala.
3. Masuk wc (toilet) dengan kaki kiri dan keluar dengan kaki kanan.
4. Ketika akan masuk ke wc membaca doa:

بِاسْمِ الله اللهم إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ

Artinya: Dengan menyebutkan nama Allah. Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari laki-lakinya jin dan perempuan-perempuannya.

5. Dan ketika keluar membaca doa;

غُفْرَانَكَ الْحَمْدُ لله الذِي اَذْهَبَ عَنِّ الْأَذَى وَعَافَانِي

Artinya: Dengan mengharap ampunan-Mu. Segala puji milik Allah yang telah menghilangkan kotoran dari badanku dan yang telah memberi 'aafiyah (kesehatan rohani) kepadaku.

6. Membuang air kecil dengan duduk, makruh dengan berdiri kecuali dalam keadaan dhorurot.
7. Tidak membuang air kecil di tempat bertiupnya angin, di air yang tenang, di air mengalir yang sedikit maupun banyak, di kuburan (untuk memuliakan), tidak di jalan, di tempat kumpulnya orang, di lubang, di atas batu, dan di bawah pohon yang berbuah.
8. Tidak menghadap kiblat dan membelakanginya (tidak bermasalah jika di dalam gedung).
9. Tidak menghadap ke arah matahari atau rembulan, dan tidak membelakanginya.
10. Tidak melihat ke arah langit, tidak melihat farji, tidak melihat kotoran yang keluar, tidak bermain-main, tidak menoleh ke kanan dan ke kiri, tidak bersiwakan, tidak berlama-lama duduk, dan hal-hal lain yang tidak patut.
11. Tidak bercakap-cakap.

Pengertian Wudlu' dan Rukun-Rukunnya

Wudlu' (وُضُوء) dengan wawu (و) yang dibaca dhomah, secara lughoh adalah: nama bagi suatu perbuatan.

Kata Wudlu' diambil dari kata al-Wadhoo'ah (الوَضَاءَة) yang secara bahasa artinya ialah: baik/indah dan bersih.

Kata Wadlu' (وَضُوء) dengan wawu dibaca fathah maknanya adalah: air yang digunakan untuk wudlu'.

Arti wudlu' secara syariah ialah: perbuatan-perbuatan khusus yang diawali dengan niat yaitu membasuh muka (wajah), kedua tangan, kedua kaki dan mengusap sebagian kepala dengan cara-cara khusus yang telah ditentukan oleh syara'.

Hukum wudlu' adalah fardhu karena wudlu' adalah merupakan salah satu syarat shalat. Firman Allah QS Al-Maidah:6

يَآيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا
وُجُوْهَكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ

وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِ ۗ وَاِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوْا ۗ وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰٓى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَاۤءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَاۤىِٕطِ اَوْ لٰمَسْتُمُ النِّسَاۤءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاۤءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيْكُمْ مِّنْهُ ۗ مَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَّلٰكِنْ يُّرِيْدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهٗ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ۝٦

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur. (QS Al-Maidah:6)

Hadits Nabi saw.

لا يَقْبَلُ اللَّه صَلاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

(رواه بخاري ومسلم)

Artinya: "Allah tidak akan menerima shalat salah seorang di antara kalian jika dia berhadats sampai dia wudlu." (HR. Bukhari dan Muslim)

Fardhu atau Hukum Wudlu'.

Para fuqoha' berbeda pendapat mengenai bilangan atau jumlah rukun, secara mujmal rukun wudlu' terbagi menjadi dua warna yakni: rukun yang disepakati para ulama' dan yang berbeda pendapat di antara mereka (diperdebatkan). Mazhab Hanafi mengatakan rukun wudlu' berjumlah 4, mazhab Maliki mengatakan rukun wudlu' berjumlah 7 yaitu membasuh 3 anggota badan dan mengusap kepala dan ditambah niat, menggosok, dan berturut-turut. Mazhab Syafii mengatakan jumlah rukun wudlu' sebanyak 6 yaitu membasuh 3 anggota dan mengusap sebagian kepala dan ditambah niat di awal membasuh muka dan tartib. Sedangkan mazhab Hambali dan Syiah Imamiah berjumlah 7 yaitu 4 sama dengan yang lain dan ditambah niat, tartib, dan berturut-turut (nuli-nuli:jawa).

Rukun Wudlu'

Rukun wudlu' menurut mazhab syafii berjumlah 6:

1. Niat.

Niat ialah menuju sesuatu yang dibarengi dengan mengerjakannya.

(قصد شيء مقترنا بفعله)

Niat dalam wudlu' dilakukan bersamaan dengan membasuh permulaan bagian muka (wajah).

Lafazh niat Nawaitul wudluu'a li rof'il khadatsil ashghori lillahi ta'aala

(نَوَيتُ الوُضُوءَ لِرَفعِ الحَدَثِ الاَصغَرِ لِلّه تَعَالَى)

Atau nawaitul wudluu'a liththohaaroh anil hadats al ashghor

(نَوَيتُ الوُضُوءَ لِلطَهَارَة عَنِ الحَدَثِ الاَصْغَر لله تَعَالَى)

Lafazh niat ini sunnah diucapkan untuk membantu agar hati melakukan niat, karena tempat niat hanya ada dalam hati.

Dasar niat sebagaimana sabda nabi saw.

إِنَّمَا ٱلأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى (رواه بخاري ومسلم)

Artinya: Sesungguhnya sahnya suatu amal tergantung dengan niat, dan setiap orang akan memperoleh apa yang ia niatkan (HR Bukhari Muslim)

2. Membasuh muka (wajah) (غسل الوجه)

Firman Allah:

فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ

Artinya: Maka basuhlah wajah atau muka kalian.

Yang dinamakan wajah ialah: mulai tempat tumbuhnya rambut kepala sampai bagian bawah dagu (panjangnya) dan dari kuping satu sampai kuping lain (lebarnya).

(والوَجْهُ مَا بَيْنَ مَنَابَتِ الشَعرِ الرَّأْسِ اِلَى الذَقَنِ وَمُنتَهَى اللِحيَينِ طُولًا وَمِنَ الأُذُنِ اِلَى الأُذُن عَرْضًا)

Apabila pada bagian muka (wajah) terdapat rambut yang tumbuh, baik tipis (sedikit) maupun tebal, maka wajib membasuh bagian luar dan bagian dalam yaitu bagian yang menjadi tempat tumbuhnya rambut.

Adapun jenggot yang tebal, yaitu apabila orang yang berbicara (di hadapannya) tidak melihat kulitnya, maka cukup membasuh bagian yang lahir (nampak). Beda dengan rambut jenggot yang tipis (jarang) yang sekiranya orang yang diajak

berbicara (mukhotob) dapat melihat kulitnya maka wajib membasuh sampai kulit yang terlihat.

3. Membasuh kedua tangan sampai dengan siku-siku (sikut:jawa)

(غسل اليدين مع المرفقين)

Firman Allah Swt.

وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ

Artinya: Dan basuhlah dua tangan kalian sampai siku-siku.

Jika seseorang tidak mempunyai dua siku-siku maka cukup membasuh dengan perkiraan tempat siku-siku berada.

Juga wajib membasuh segala hal yang terdapat pada kedua tangan seperti: rambut, bulu, uci-uci, anak jari tambahan, kuku, serta semua benda yang ada di bawah kuku (kotoran) harus dihilangkan, karena hal tersebut dapat mengakibatkan terhalangnya air sampai ke bagian yang ada di bawah kuku.

4. Mengusap sebagian kepala (ومسح بعض الرأس)

Firman Allah Swt.

وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ

Artinya: Dan usaplah kepala kalian.

Diperbolehkan mengusap sebagian rambut yang ada pada batasan kepala. mengusap di samping menggunakan tangan diperbolehkan menggunakan barang lain seperti kain.

5. Membasuh kedua kaki beserta kedua mata kaki.
   Firman Allah Swt.

وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِ

Artinya: Dan basuhlah kaki sampai kedua mata kakinya.

6. Tartib (urut)

Di dalam mengerjakan wudlu sesuai dengan urutan rukun yang telah ditetapkan oleh syara'.

Firman Allah QS Al Maidah ayat 6:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِ ؕ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki.

Sunah-Sunah Wudlu'

Sunah-sunah wudlu' berjumlah 10:

1. Membaca bismillah di permulaan (التسمية)
   Sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits Nabi saw.

رُوِيَ أَنه صلى الله عَلَيْهِ وَسلم وضع يَده فِي إِنَاء وَقَالَ لأَصْحَابه: توضئوا باسم الله (رواه البيهقي)

Diriwayatkan bahwasanya Nabi saw. meletakkan tangannya di suatu tempat lalu Beliau berkata kepada para sahabat: "berwudlulah dengan membaca Bismillah" (HR Al Baihaqi)

2. Membasuh kedua telapak tangan sebelum memasukkan keduanya ke dalam wadah air.

(غسل اليدين قبل إدخالهما الاناء)

Nabi Muhammad Saw. bersabda:

إِذا قَامَ أحدكُم من نَومه فليغسل يَدَيْهِ قبل أَن يدخلهما فِي الْإِنَاء ثَلَاثًا فَإِنَّهُ لَا يدْرِي أَيْن باتت يَده (وَفِي رِوَايَة) فَلَا يغمس يَدَيْهِ فِي الْإِنَاء قبل أَن يغسلهما ثَلَاثًا

Artinya: Apabila seseorang di antara kamu bangun dari tidur, maka hendaklah ia membasuh kedua tangannya sebelum memasukkannya ke dalam wadah air, 3 kali basuhan sebab Ia tidak mengetahui di mana tangan itu berada semalam. (dan dalam riwayat lain) Janganlah seseorang menyelamkan kedua tangannya dalam suatu tempat sebelum ia membasuhnya tiga kali.

3. Berkumur dan menghirup air ke dalam hidung.

(المضمضة والاستنشاق)

Nabi Muhammad Saw. bersabda:

عشر من السّنة وعد مِنْهَا الْمَضْمَضَة وَالِاسْتِنْشَاق (رواه مسلم)

Artinya: sepuluh dari sunah berwudlu' dan beliau menganggap di antaranya adalah berkumur dan menghirup air ke dalam hidung (HR Muslim)

4. Mengusap kepala secara merata.

(واستعياب الرَّأْس بِالْمَسْحِ)

Sebagaimana hadits Nabi saw.

روى ذَلِك عبد الله بن زيد رَضِي الله عَنهُ فِي وصف وضوء رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم وَيَضَع إبهاميه على صدغيه ويلصق السبابتين

Artinya: Demikian diriwayatkan oleh Abdullah bin Zaid ra, dalam menyifati wudlu'nya Rasulullah Saw. beliau meletakkan kedua ibu jarinya di atas kedua pelipisnya dan beliau mempertemukan kedua jari telunjuknya.

5. Mengusap seluruh bagian kedua telinga, baik bagian muka, belakang sampai ke lipatan-lipatannya, juga sampai pada lubang-lubang telinga dengan menggunakan air yang baru, tidak boleh menggunakan air yang terdapat pada bagian muka.

(مسح الْأُذُنَيْنِ ظَاهرهَا وباطنها بِمَاء جَدِيد)

Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits

قَالَ عبد الله بن زيد رَضِي الله عَنهُ: رَأَيْت رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم يتَوَضَّأ فَأخذ لأذنيه مَاء خلاف المَاء الَّذِي أَخذه لرأسه (رواه الحاكم والبيهقي)

Artinya: Abdullah Bin Zaid berkata, aku melihat Rasulullah SAW sedang berwudlu', beliau mengusap kedua telinganya dengan air yang berbeda dengan air yang diambil untuk mengusap kepalanya. (HR Al-Hakim dan al-Baihaqi)

6. Menyela-nyela rambut jenggot yang tebal.

(وتخليل اللِّحيَة الكثة)

Disunahkan bagi orang laki-laki untuk menyela-nyela rambut jenggot dengan cara menekan jari jemarinya di sela-sela rambut jenggot. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis dari Ibnu Abbas ra.

أَنه عَلَيْهِ الصَّلَاة وَالسَّلَام كَانَ إِذا تَوَضَّأ شَبكَ لحيته الْكَرِيمَة بأصابعه من تحتهَا (رواه ابن ماجه)

Artinya: Bahwa Nabi Muhammad Saw. apabila berwudlu' beliau memasukkan jari-jarinya di sela-sela jenggotnya dari bawah (HR Ibnu Majah)

7. Menyela jari-jari kedua tangan dan kaki.

(وتخليل أَصَابِع الْيَدَيْنِ وَالرّجلَيْنِ)

Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari ibnu Abbas ra bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda:

إِذا تَوَضَّأت فخلل أَصَابِع يَديك ورجليك (رواه ابن ماجه والترمذي)

Artinya: Apabila kamu berwudlu', hendaknya menyela-nyela jari-jari tangan dan kakimu. (HR Ibnu Majah dan Turmudzi)

8. Mendahulukan anggota kanan dan mengakhirkan anggota kiri.

(وَتَقْدِيم الْيُمْنَى على الْيُسْرَى)

Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا تَوَضَأْتُمْ فَابْدَءُوا بِمِيَامِنِكُم (رواه أبو داود وابن ماجه)

Artinya: Jika kalian berwudlu' hendaklah mendahulukan yang kanan. (HR Abu Daud dan Ibnu Majah)

9. Bersuci (membasuh) anggota sebanyak tiga kali.

(وَالطَّهَارَة ثَلَاثًا ثَلَاثًا)

Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Utsman ra.

أَن رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم تَوَضَّأ ثَلَاثًا ثَلَاثًا (رواه مسلم)

Artinya: Bahwa Rasulullah Saw. berwudlu' dengan tiga kali tiga kali (membasuh dan mengusap anggota badan sebanyak tiga kali) (HR Muslim)

10. Muwaalah (موالاة)

Muwaalah ialah: berkesinambungan dalam membasuh anggota wudlu' tanpa ada jeda dan tidak terputus. Sebagaimana wudlu' yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw.

حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ أَخْبَرَهُ «أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ دَعَا بِوَضُوءٍ، فَتَوَضَّأَ فَغَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ تَمَضْمَضَ وَاسْتَنْثَرَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفِقِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ

يَدَهُ الْيُسْرَى أَيْضًا إِلَى الْمِرْفِقِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ وَأُذُنَيْهِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى إِلَى الْكَعْبِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. وَأَخْبَرَنَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا. ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya: Hamran pembantu Utsman menceritakan bahwa Utsman bin Affan ra pernah meminta air untuk wudlu, kemudian beliau membasuh kedua telapak tangannya tiga kali, kemudian berkumur-kumur diiringi dengan memasukkan air ke hidung, kemudian membasuh mukanya tiga kali, kemudian membasuh tangan kanan sampai ke siku tiga kali, kemudian mencuci tangan kiri seperti itu, kemudian mengusap kepala, kemudian membasuh kaki kanan sampai mata kaki tiga kali, kemudian kaki yang kiri seperti itu juga, kemudian Utsman berkata: aku melihat Rasulullah Saw. pernah berwudlu seperti wudluku ini, kemudian beliau bersabda: barang siapa berwudlu seperti wudluku ini kemudian dia shalat dua rakaat dan di dalam dua rakaat tidak memikirkan urusan dunia dan yang tidak punya kaitan dengan shalat, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu.

Hal-Hal Yang Membatalkan Wudlu

Hal-hal yang membatalkan wudlu berjumlah lima:

1. Adanya sesuatu yang keluar dari salah satu jalan dua (qubul dan dubur)

مَا خَرَجَ مِنَ السَّبِلَيْنِ

Allah Swt. berfirman:

اَوْ جَآءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَآئِطِ

Artinya: Atau telah mendatangi kamu sesuatu dari tempat membuang air.

2. Tidur yang tidak menetap posisinya orang yang menetap duduknya di atas tanah (bumi).

النَوْمُ عَلَى غَيْرِ هَيْئَةٍ المُتْكِنِ مِنَ الأَرْضِ مَقْعَدُهُ

Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits nabi Muhammad Saw.:

العَيْنَانِ وِعَاءُ السَّهِ وَإِذَا اَنَامَتْ العَيْنَانِ اَنْطَلَقَ الزِكَاءُ فَمَنْ نَامَ فَلْيَتَوَضَاء

Artinya: Dua mata itu bagaikan tali bagi dubur (pantat), maka apabila mata itu tidur, talinya tentu lepas. Oleh karena itu barang siapa yang tidur, hendaklah berwudlu (H.R. Abu Daud).

3. Hilang akal karena mabuk atau sakit

زَوَالُ العَقْلِ بِسَكَرٍ اَوْ مَرَضٍ

Hal ini berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Anas ra. ia berkata:

كَانَ اَصْحَابُ رَسُوْلِ الله ﷺ يَنَامُوْنَ ثُمَّ يُصَلُّوْنَ وَلَا يَتَوَضَأُوْنَ

Artinya: Para sahabat Rasulullah Saw. bersama-sama tidur, kemudian mereka shalat tanpa berwudlu terlebih dahulu. (HR Muslim).

زَادَ اَبُو دَاوُد: حَتَّى تَخْفَقُ رُؤُسَهُمْ وَكَانَ ذلك عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ الله ﷺ.

Artinya: Dan Abu Daud menambahkan: hingga kepala mereka tersentuk-sentuk. Peristiwa itu terjadi di zaman Rasulullah Saw.

4. Sentuhan laki-laki dan perempuan tanpa ada penghalang (alas tangan) di antara keduanya, sedangkan perempuan itu bukan mahram.

(ولمس الرجل الْمَرْأَة من غير حَائِل بَينهمَا غير محرم فِي الْأَصَح)

Firman Allah QS Al-Maidah ayat 6

اَوْ لٰمَسْتُمُ النِّسَآءَ

Artinya: Atau jika kamu (laki-laki) menyentuh perempuan.

Abdullah bin Umar r.a. ia berkata:

قُبْلَةُ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ وَجَسُّهَا بِيَدِهِ مِنَ الْمُلَامَسَةِ فَمَنْ قَبَّلَ امْرَأَتَهُ أَوْ جَسَّهَا بِيَدِهِ فَعَلَيْهِ الْوُضُوءُ

Artinya: Ciuman dan rabaan tangan laki-laki pada istrinya termasuk mulamasah, barang siapa yang mencium istrinya atau merabanya maka wajib baginya berwudlu (HR Malik dalam Al muwattha' dengan sanad Shahih)

5. Menyentuh farji dengan telapak tangan bagian dalam

(وَمَسّ الْفرج بِبَطن الْكَفّ)

Hujjah atau dalil yang digunakan oleh Imam Syafii ialah hadits dari Busroh binti Sofwan r.a. Beliau berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ

Artinya: Barang siapa menyentuh zakarnya, maka hendaknya ia berwudlu'.

Hadits ini dianggap Shahih oleh Imam Ahmad, Imam At-Tirmidzi, dan lain-lain.

Dan juga hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

عن أُمِّ حَبِيبَةَ رضي الله عنها مَنْ مَسَّ فَرْجَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ

Artinya: Dari Umi Habibah r.a. "Barang siapa yang menyentuh farjinya maka hendaklah ia berwudlu`."

Sejarah dan Dasar Hukum Shalat

Shalat merupakan salah satu sarana yang paling utama dalam hubungan antara manusia dengan Allah Swt. Shalat juga merupakan sarana komunikasi bagi jiwa manusia dengan Allah Swt. Shalat juga mempunyai kedudukan yang sangat penting dan mendasar dalam Islam, yang tidak bisa disejajarkan dengan ibadah-ibadah yang lain. Shalat di fardukan secara individual dalam sehari semalam yang berjumlah lima waktu bagi setiap mukmin.

Sejarah Shalat

Allah mewajibkan shalat kepada umat nabi Muhammad Saw. awalnya lima puluh shalat, sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yang diriwayatkan Imam Bukhori Muslim :

فَرَضَ اللهُ عَلَى اُمَّتِي لَيلَةَ الاِسْرَاءِ خَمسِينَ صَلَاةً فَلَمْ اَزَل اُرَاجِعُهُ وَاَسْأَلُهُ التَخفِيفَ حَتَّى جَعَلَهَا خَمْسًا فِي كُلِّ يَومٍ وَلَيلَةٍ

Artinya : Allah SWT telah mewajibkan kepada umatku pada malam isra' 50 shalat, kemudian tidak henti-hentinya aku kembali kepada-Nya dan meminta keringanan sehingga Allah menjadikan 5 kali shalat dalam sehari semalam (HR Bukhari & Muslim)

Annas bin Malik mengatakan: Rasulullah Saw. bersabda: "Allah memerintahkan shalat sebanyak 50 waktu sebagai kewajiban atasku dan umatku." Setelah menerima perintah (shalat) itu, Rasulullah Saw. kembali bertemu dengan Nabi Musa as seraya berkata: "Apa yang diwajibkan oleh Tuhanmu kepada umatmu? Rasulullah Saw. menjawab, "Shalat sebanyak 50 waktu." Nabi Musa berkata, "Kembalilah menghadap Tuhanmu, sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup melaksanakannya." Maka Nabi Muhammad kembali dan meminta keringanan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala seperti yang disarankan oleh Nabi Musa. Kemudian Allah memberikan keringanan sehingga jumlahnya menjadi separuhnya.

Setelah itu Rasulullah Saw. kembali bertemu Musa as, dan ia menyarankan agar meminta keringanan pada Tuhannya untuk kedua kalinya. "Kembalilah kepada Tuhanmu, sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup melaksanakannya."

Lalu Nabi menemui Tuhannya untuk memohon keringanan, dan Allah memberi keringanan menjadi lima waktu. Allah Swt. berfirman:

هِيَ خَمْسٌ وهِيَ خَمْسُونَ لا يُبَدَّلُ القَوْلُ لَدَيَّ

Artinya: "Inilah lima waktu shalat yang wajib, nilainya sama dengan lima puluh waktu dan kalam-Ku tidak dapat berubah lagi." (HR Bukhori)

Dasar Hukum Wajib Shalat

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman :

اِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.(QS An-Nisa':103)

Hadits Rasulullah Saw. yang diriwayatkan Imam Bukhori & Muslim :

عَنْ أَبِيْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهِ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم يَقُوْلُ: بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَإِقَامِ الصَّلاَةِ وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ. (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Khaththab Radhiyallahu anhuma berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Islam dibangun atas lima perkara. (1) Persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad Rasul Allah, (2) mendirikan shalat, (3) mengeluarkan zakat, (4) melaksanakan ibadah haji, dan (5) berpuasa Ramadhan". [HR Bukhari dan Muslim].

Pengertian Shalat dan Syarat-syarat Wajibnya

Definisi Shalat

Shalat berasal dari kata *shalla yushalli shalaatan* (صَلَّى يُصَلِّي صَلَاة) yang menurut bahasa berarti الدعاء yakni doa. Berdasarkan firman Allah Swt dalam Surah at-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ اَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيْهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۗاِنَّ صَلٰوتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗوَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ١٠٣

Artinya: "Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS At-Taubah:103)

Lafazh وَصَلِّ عَلَيْهِمْ di sini bermakna ادْعُ لَهُم (doakanlah mereka).

Adapun shalat menurut syara':

أَقوَالٌ وَأَفعَالٌ. مُفتَتَحَةٌ بِالتَكبِيرِ مُختَتَمَةٌ بِالتَسلِيمِ بِشَرَائِطَ وَاَرْكَانٍ مَخصُوصَةٍ

Artinya: suatu aktivitas yang terdiri dari beberapa ucapan dan pekerjaan yang di mulai dengan takbir, dan diakhiri dengan salam, dengan beberapa syarat dan rukun tertentu.

Syarat-Syarat Wajib Shalat

1. Islam

   Dalilnya yaitu hadits Nabi Muhammad Saw.:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ ادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ

Artinya: dari Ibnu 'Abbas ra. bahwa ketika Nabi saw. mengutus Mu'adz ra. ke negeri Yaman, Beliau berkata,: "Ajaklah mereka kepada syahadah (persaksian) tidak ada ilah/tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah. Jika mereka telah menaatinya, maka beritahukanlah bahwa Allah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu sehari semalam." (HR Bukhari Muslim)

2. Baligh

   Shalat belum diwajibkan kepada seorang anak hingga ia baligh. Meski begitu, ia tetap diperintahkan menunaikan shalat dengan maksud menanamkan kecintaan atau kegemaran terhadap shalat ,berdasarkan sabda Rasulullah Saw.:

مُرُوا أَوْلادَكُمْ بِالصَّلاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: "Perintahkan anak-anak kalian untuk menunaikan shalat saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka saat mereka berusia sepuluh tahun, pisahkan tempat tidur di antara mereka." (HR at-Tirmidzi)

Ciri-ciri baligh ada tiga:

تَمَامُ خَمسَ عَشْرَةَ سَنَةً فِي الذَكَرِ وَالأنثَى وَالِاحتِلَامُ فِي الذَكَرِ وَالأنثَى لِتِسعِ سِنِينَ وَالحَيضُ فِي الأُنثَى لِتِسعِ سِنِينَ

Tiga tanda baligh yaitu: sempurnanya umur lima belas tahun bagi anak laki-laki dan perempuan, keluarnya sperma setelah berumur sembilan tahun bagi anak laki-laki dan perempuan, dan menstruasi atau haidl setelah berumur sembilan tahun bagi anak perempuan".

Seorang anak meskipun belum berumur 15 tahun, namun sudah pernah mengeluarkan sperma, maka keluarnya sperma itu menjadi tanda baligh baginya. Apabila seorang anak sampai umur 15 tahun belum pernah mengeluarkan sperma, maka umur 15 tahun tersebut menjadi tanda baligh baginya. Begitu pula anak perempuan meskipun belum berumur 15 tahun namun sudah pernah haidl, maka haidl/menstruasi tersebut menjadi tanda baligh baginya. Apabila belum haidl, maka umur 15 tahun menjadi tanda baligh baginya.

3. Berakal

Dalilnya yaitu hadits Nabi saw:

رُفِعَ القَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ الصَّبِي حَتَّى يَبلُغَ، وعَنِ المَجْنُونِ حَتَّى يُفِيقَ، وعَنِ النَائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ

Artinya: "Pena diangkat (kewajiban tidak diberlakukan) terhadap tiga (golongan), terhadap anak kecil hingga baligh, terhadap orang gila hingga sadar (sembuh), dan dari orang tidur hingga bangun." (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)

Syarat-Syarat Sahnya Shalat

Syarat secara bahasa bermakna *'alaamah* (علامة) yakni: tanda. Secara istilah yaitu:

الشَّرْطُ مَا يَتَوَقَّفُ عَلَيْهِ صِحَّةُ الصَّلَاةِ، وَلَيْسَ مِنْهَا.

Artinya: Syarat adalah suatu hal yang menjadikan sahnya shalat, namun bukan bagian dari shalat

Syarat sahnya shalat berjumlah lima:

1. Sucinya seluruh anggota badan dari hadats

(طهارة الأعضاء من الحدث)

Untuk menjadikan sahnya shalat seseorang, diharuskan badannya suci dari hadats, baik dari hadats kecil maupun dari hadats besar.

Dalil keharusan bersuci itu ialah Alquran dan Sunnah Nabi serta Ijma' Ulama, Allah Ta'ala berfirman :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا
وُجُوْهَكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ
وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِ ۗ وَاِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوْا
وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰٓى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَاۤءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ
مِّنَ الْغَاۤىِٕطِ اَوْ لٰمَسْتُمُ النِّسَاۤءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاۤءً فَتَيَمَّمُوْا
صَعِيْدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيْكُمْ مِّنْهُ ۗ
مَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَّلٰكِنْ يُّرِيْدُ
لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهٗ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ۝٦

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur. (QS Al Maidah:6)

Kemudian Rasullah saw. bersabda :

عَن أَبِي هُرَيرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ:
(لَا يَقبَلُ اللهُ صَلَاةَ أَحَدِكُم إِذَا أَحدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ)

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, beliau mengatakan: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Allah tidak menerima salat salah seorang kalian apabila ia

telah berhadas sampai ia berwudu terlebih dulu." (HR. Bukhari & Muslim)

2. Sucinya seluruh anggota badan dari najis (طهارة الأعضاء من النجس)

Syarat yang kedua, seluruh anggota badan, pakaian, dan tempat (shalat) harus suci dari najis. Firman Allah Swt.:

وَثِيَابَكَ فَطَهِّرۡ ۝٤

Artinya: Pakaianmu, bersihkanlah! (QS al-Muddatsir:4)

Sabda Rasulullah Saw. :

فَإِذَا أَقْبَلَتِ الحَيْضَةُ فَاتْرُكِي الصَلاَةَ، فَإِذَا ذَهَبَ قَدْرُهَا فَاغْسِلِي عَنْكِ الدمَ وَصَلِّي

Artinya: "jika telah datang haid, maka tinggalkanlah shalat. Dan apabila telah pergi, mandilah! Bersihkan darah itu dari badanmu lalu shalatlah." (HR Bukhari)

3. Menutup aurat dengan pakaian yang suci (وستر العورة بلباس طاهر)

Sabda Nabi Muhamad saw:

لا تُقبلُ صَلاةُ الحائِضِ إلا بِخِمَار (أخرجه أبو داود، والترمذي، وابن ماجه، وأحمد)

Artinya: Allah sekali-kali tidak akan menerima shalatnya perempuan baligh, kecuali jika ia mengenakan mukena (penutup kepala). (HR Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad)

4. Mengetahui waktu shalat (والعلم بدخول الوقت)

Firman Allah:

اِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin. (QS An-Nisa:103)

5. Menghadap Kiblat (واستقبال القبلة)

Yang dimaksud kiblat ialah Ka'bah. Ka'bah disebut kiblat karena seseorang yang melakukan shalat menghadap padanya

Menghadap kiblat dengan dada adalah syarat bagi orang yang mampu melaksanakannya.

Allah Ta'ala berfirman :

قَدْ نَرٰى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِى السَّمَآءِ ۚ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضٰىهَا ۪ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ شَطْرَهٗ ۗ وَاِنَّ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ لَيَعْلَمُوْنَ اَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّهِمْ ۗ وَمَا اللّٰهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٤٤﴾

Artinya: Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadah ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidilharam) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan. (QS AL-Baqarah:144)

Waktu-Waktu Shalat Fardhu

Shalat fardhu yang berjumlah lima memiliki waktu yang telah ditentukan secara syariat. Ada permulaan, di mana shalat tidak sah dijalankan sebelum masuk permulaan waktu, dan ada batas akhir, di mana shalat harus dilaksanakan sebelum sampai batas akhir waktu. Lima waktu shalat fardhu yaitu:

1. Shalat Shubuh

Awal waktu shalat shubuh ialah terbitnya fajar sidiq hingga terbitnya matahari. Fajar ada 2 yaitu:

- Fajar Kadzib

  Fajar Kadzib adalah cahaya agak terang yang memanjang dan mengarah ke atas di tengah langit pada saat dini hari menjelang pagi. Fajar ini berbentuk cahaya putih dan munculnya tidak merata di ufuk timur, artinya ada sisi ufuk yang tidak terkena cahaya. Setelah munculnya fajar kadzib, langit menjadi gelap kembali.

- Fajar Shadiq
  Fajar Shadiq adalah fajar yang berbentuk cahaya putih agak terang dan menyebar di ufuk timur. Munculnya fajar ini beberapa saat sebelum matahari terbit. Inilah yang menjadi awal masuk waktu Subuh.

2. Shalat Dluhur

Shalat dluhur dimulai sejak zawalusy syamsi atau saat tergelincir matahari, maksudnya yaitu: condongnya matahari ke arah barat saat waktu tengah hari. Waktu Zhuhur berakhir dengan masuknya waktu ashar, yaitu ketika bayangan benda sama panjangnya dengan benda tersebut.

3. Shalat Ashar

Waktu shalat ashar dimulai sejak bayangan benda sama panjangnya dengan benda tersebut sampai terbenamnya matahari.

4. Shalat Maghrib

Waktu shalat maghrib dimulai sejak terbenamnya matahari hingga hilangnya awan berwarna merah dari cakrawala.

5. Shalat Isya

Waktu shalat isya dimulai sejak selesainya waktu maghrib hingga terbitnya fajar.

Dalil dari kelima waktu shalat adalah Sabda Nabi Muhammad Saw. ketika Malaikat Jibril as. mengajarkan beliau waktu shalat pada siang hari setelah peristiwa Isra' Mi'raj:

وروى ابْن عَبَّاس رَضِي الله عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم: " أَمَّنِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَام عِنْدَ الْبَيْتِ مَرَّتَيْنِ فَصَلَّى بِي الظُّهْرَ حِينَ زَالَتْ الشَّمْسُ وَكَانَتْ قَدْرَ الشِّرَاكِ وَصَلَّى بِي الْعَصْرَ حِينَ كَانَ ظِلُّهُ مِثْلَهُ وَصَلَّى بِي يَعْنِي الْمَغْرِبَ حِينَ أَفْطَرَ الصَّائِمُ وَصَلَّى بِي الْعِشَاءَ حِينَ غَابَ الشَّفَقُ وَصَلَّى بِي الْفَجْرَ حِينَ حَرُمَ الطَّعَامُ وَالشَّرَابُ عَلَى الصَّائِمِ فَلَمَّا كَانَ الْغَدُ صَلَّى بِي الظُّهْرَ حِينَ كَانَ ظِلُّهُ مِثْلَهُ وَصَلَّى بِي الْعَصْرَ حِينَ كَانَ ظِلُّهُ مِثْلَيْهِ وَصَلَّى بِي الْمَغْرِبَ حِينَ أَفْطَرَ الصَّائِمُ وَصَلَّى بِي الْعِشَاءَ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ وَصَلَّى بِي الْفَجْرَ فَأَسْفَرَ ثُمَّ الْتَفَتَ إِلَيَّ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ هَذَا وَقْتُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِكَ وَالْوَقْتُ مَا بَيْنَ هَذَيْنِ الْوَقْتَيْنِ"

Artinya: "Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jibril Alaihis salam telah mengimamiku di sisi Baitullah dua kali. Dia shalat Zhuhur bersamaku tatkala matahari tergelincir (condong) ke barat sepanjang tali sandal, kemudian shalat Ashar denganku tatkala panjang bayangan suatu benda sama dengannya, lalu shalat Maghrib bersamaku tatkala orang yang berpuasa berbuka, kemudian shalat Isya bersamaku tatkala awan merah telah hilang, dan shalat Shubuh bersamaku tatkala orang yang berpuasa dilarang makan dan minum. Besok harinya, dia

shalat Zhuhur bersamaku tatkala bayangan suatu benda sama dengannya, lalu shalat Ashar bersamaku tatkala bayangan suatu benda sepanjang dua kali benda itu, kemudian shalat Maghrib bersamaku tatkala orang yang berpuasa berbuka, lalu shalat Isya bersamaku hingga sepertiga malam, dan shalat Shubuh bersamaku tatkala waktu pagi mulai bercahaya. Kemudian Jibril menoleh kepadaku seraya berkata; 'Wahai Muhammad, inilah waktu shalat para nabi sebelum kamu, dan jarak waktu untuk shalat adalah antara dua waktu ini'."

Rukun-Rukun Shalat

Rukun shalat baik fardhu maupun sunnah berjumlah 12:

1. Niat Shalat

Hakikat niat adalah keinginan kuat dalam hati yang disertai dengan pelaksanaan perbuatan tersebut (قَصدُ الشَّيء مُقتَرِنًا بِفِعْلِهِ).

Ada tiga hal yang harus disebutkan ketika niat shalat fardhu yaitu:

- Menyebutkan keinginan melaksanakan shalat dengan mengatakan dalam hati, bahwa saya memulai melaksanakan shalat, atau dengan bahasa Arabnya أُصَلِّي
- Menentukan shalat apa yang sedang dilaksanakan, misalnya Zhuhur, 'Ashar dsb.
- 3)Menyebutkan status kefardluan shalat yang dilaksanakan, atau dengan bahasa Arabnya فرض

Ketiga hal tersebut apabila dirangkai menjadi satu akan berbunyi

“Saya melaksanakan kewajiban shalat Zhuhur” (misalnya) atau dalam bahasa Arabnya "أصلي فرض الظهر".

Perlu diketahui, bahwa yang menentukan keabsahan niat adalah apa yang diucapkan dalam hati, bukan yang dilafadzkan oleh lisan. Jadi musholli (orang yang shalat) harus tahu dan mengerti dengan apa yang diucapkannya. Maksudnya, jangan sampai membaca niat dengan bahasa Arab, namun dia tidak tahu artinya. Oleh karena itu, apalagi musholli tidak tahu arti dari niat yang dibaca, dianjurkan untuk menerjemahkan dengan bahasa sendiri.

Dasar Al Quranul karim, Allah berfirman :

وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ۙ حُنَفَاۤءَ وَيُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوا الزَّكٰوةَ وَذٰلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِ ۗ ٥

Artinya: Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar). (QS Al-Bayyinah:5)

Nabi Muhamad saw. bersabda :

إِنَّمَا الأعمَال بالنِّيَّاتِ وإِنَّما لِكُلِّ امرئٍ ما نَوَى

Artinya:“Sesungguhnya amal seseorang itu tergantung dengan niatnya, dan bagi setiap orang balasannya sesuai dengan apa yang di niatkannya.” (Muttafaq ‘Alaih)

2. Berdiri bagi orang yang berkuasa untuk berdiri

Rukun ini hanya berlaku pada shalat fardhu dan bagi orang yang mampu. Ketika berdiri, badannya harus tegak, tidak boleh membungkukkan badannya sampai batas rukuk. Batas rukuk adalah membungkukkan badan dengan sekira kedua telapak tangan bisa menyentuh lutut.

Salah satu sahabat nabi ada yang mempunyai penyakit bawasir (ambayen) kemudian shahabat tersebut bertanya kepada Rasulullah tentang cara shalat. Rasulullah Saw. menjawab:

صَلِّ قَائِماً. فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِداً، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ

Artinya: Shalatlah dengan berdiri, jika kamu tidak sanggup, lakukanlah dengan duduk, dan jika tidak sanggup juga lakukanlah dengan berbaring pada salah satu sisi tubuhmu. (HR Bukhori)

An-Nasai menambahkan riwayat:

زاد النسائي: (فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَمُسْتَلقيا، لَا يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلَا وُسْعَهَا)

Artinya: "Apabila kamu tidak kuat, shalatlah sambil berbaring (menelantang) Allah tidak memaksakan sesuatu atas manusia kecuali sekedar kemampuanya"

3. Takbiratul ihram

Dinamakan dengan Takbiratul ihram karena hal-hal yang sebelumnya halal menjadi haram setelah melaksanakan takbir tersebut, seperti makan, minum, bertutur kata dll. Tujuan dijadikannya Takbiratul ihram sebagai permulaan

shalat, agar musholli bisa meresapi makna dari kalimat takbir, yang menunjukkan keagungan Dzat yang sedang dia hadapi, sehingga shalatnya bisa khusyu' sampai selesai.

Dalam Takbiratul ihram ada tiga hal yang harus dipenuhi yaitu:

- Disertakan dengan niat dalam hati (Krentek, Jawa).
- Memakai lafadz Allahu Akbar, tidak boleh diganti dengan lafadz yang lain, meskipun artinya sama seperti Allahu A'zham dsb.
- Mengeraskan suara sekira bisa didengarkan oleh diri sendiri, untuk ukuran orang normal (tidak tuli) dan dalam keadaan normal (tidak ada suara gaduh dll).

Sabda Nabi saw.:

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الوُضُوءُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ [رواه أبو داود والترمذي]

Artinya: "Kunci pembuka shalat adalah wudlu', permulaannya adalah takbir, dan halalnya (penghabisannya) adalah salam." [Hadits Riwayat Abu Daud dan at-Tirmidzi]

4. Membaca Fatihah setiap rakaat.
   Nabi Muhammad Saw. bersabda:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Artinya: Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca surat Al Fatihah. (HR. Bukhari & Muslim).

Dalam membaca Fatihah, harus dengan benar sesuai dengan ketentuan-ketentuan semestinya (mengacu pada ilmu

tajwid baik makhraj maupun tasydidnya), karena apabila tidak membacanya dengan benar, Fatihah dihukumi batal, apabila tidak diulangi maka shalatnya juga batal.

Untuk keabsahan Fatihah, ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

- Meyakini bahwa basmalah adalah termasuk ayat dari Fatihah, sehingga harus dibaca
- Membaca secara benar huruf-huruf yang ada, sesuai dengan makhroj (tempat keluarnya huruf), tasydid, juga panjang pendek bacaan tersebut sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid.
- Antara ayat-ayat Fatihah harus dibaca secara muwalah (kontinu) tidak boleh ada yang memutus atau menyela, kecuali dengan bacaan lain yang ada maslahahnya untuk shalat.

5. Rukuk serta tuma'ninah dalam rukuk.

Kefardhuan rukuk ditentukan dengan dalil Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. juga dengan ijmak para ulama, serta adanya tumakninah padanya,

Allah berfirman :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱرْكَعُوا۟ وَٱسْجُدُوا۟ وَٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمْ وَٱفْعَلُوا۟ ٱلْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, rukuklah, sujudlah, sembahlah Tuhanmu, dan lakukanlah kebaikan agar kamu beruntung. (QS Al-Hajj:77)

Sabda Rasulullah saw:

ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا

Artinya: kemudian hendaklah kamu rukuk sehingga kamu bertenang didalam rukuk itu, yakni Tumakninah. (HR Bukhari)

Dalam Rukuk, paling tidak harus membungkukkan badan sekira kedua telapak tangan bisa menyentuh lutut untuk ukuran orang normal (bukan orang yang tangannya terlalu panjang atau terlalu pendek).

6. I'tidal serta tumakninah i'tidal.
   Nabi Muhammad Saw. bersabda:

ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا

Artinya: "Kemudian hendaklah kamu bangun sehingga kamu berdiri lurus". (HR Bukhari)

Cara i'tidal yaitu kembali pada posisi sebelum rukuk yaitu berdiri, atau duduk bagi orang yang shalat dengan duduk.

7. Sujud dua kali serta tumakninah dalam sujud.
   Sujud termasuk rukun shalat dengan berdalil Al-Quran dan sunnah Nabi saw. Allah berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا ارْكَعُوْا وَاسْجُدُوْا وَاعْبُدُوْا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ۚ ﴿٧٧﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, rukuklah, sujudlah, sembahlah Tuhanmu, dan lakukanlah kebaikan agar kamu beruntung. (QS Al-Hajj:77)

Sujud adalah meletakkan tujuh anggota tubuh meliputi kening, kedua lutut, kedua telapak tangan bagian dalam, dan kedua jari jemari kaki bagian dalam di tempat sujud.

8. Duduk di antara dua sujud serta tuma'ninah.
   Rasulullah Saw. bersabda:

ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ، ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلاَتِكَ كُلِّهَا

Lalu ruku'lah dan sertai tuma'ninah ketika ruku'. Lalu bangkitlah dan beriktidallah sambil berdiri. Kemudian sujudlah sertai tuma'ninah ketika sujud. Kemudian bangkitlah dan duduk di antara dua sujud sambil tuma'ninah. Kemudian sujud kembali sambil disertai tuma'ninah ketika sujud. Kemudian lakukanlah seperti itu dalam setiap shalatmu." (HR Bukhari)

Ketika mulai bangun dari sujud yang pertama disunahkan membaca takbir, kemudian setelah duduk dengan tegak, disunahkan meletakkan kedua tangan di atas paha dalam keadaan terbuka (tidak digenggam) dan semua jemarinya dirapatkan dan diluruskan ke arah kiblat, sedangkan ujung jari-jari tangan lurus dengan lutut.

9. Duduk akhir serta bertasyahud dan membaca sholawat Nabi.

   Disebut tasyahud karena di dalamnya mengandung bacaan-bacaan yang berisi kesaksian (syahadat) keesaan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad Saw. Dan dinamakan akhir karena tasyahud ini dilaksanakan mengiring-iringi salam.

10. Salam yang pertama.

   Di antara rukun-rukun salat, yaitu salam dengan mengucapkan:

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ

Artinya: "Semoga keselamatan dan rahmat Allah dilimpahkan kepadamu."

sambil menghadap ke kanan, dan kemudian ucapkan lagi sambil menghadap ke kiri

Hal ini sesuai sabda Nabi saw.:

رَوَى مُسلِم عَن عَائِشَة رَضِيَ الله عنها: كَانَ رَسُولُ الله صَلَّى الله عليه وسلم يستفْتِحُ الصلاةَ بالتكبِيرِ ... وكان يَخْتِمُ الصلاةَ بالتسلِيمِ.

Artinya: "Diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata; adalah Rasulullah Saw. memulai salatnya dengan (mengucapkan) takbir..... dan beliau mengakhiri salatnya dengan membaca salam." (HR Muslim)

11. Niat keluar dari shalat.

Menurut pendapat yang lebih shahih, niat keluar dari shalat bukanlah merupakan rukun, tetapi hukumnya sunnah.

12. Tertib

Tertib adalah menjalankan ritual-ritual shalat sesuai dengan urutannya. Jadi tidak diperbolehkan mengerjakan sujud sebelum ruku, atau ruku' sebelum membaca Fatihah dengan sengaja.

Sunah-Sunah Shalat

Kata sunah secara etimologi bahasa arab ialah kebiasaan atau biasa dilakukan.

Arti sunah secara istilah fiqih ialah: suatu amal perbuatan yang jika diamalkan maka akan mendapat pahala dan jika ditinggalkan maka akan merugi dan tidak mendapat pahala.

Sunah shalat ditinjau dari segi waktu pelaksanaan dibagi menjadi tiga bagian: pertama sunah yang dilakukan sebelum shalat. Kedua dilaksanakan di dalam shalat, dan yang ketiga dilaksanakan setelah selesai shalat.

Sunah Yang Dilakukan Sebelum Shalat

1. Adzan dan Iqomah

Kata adzan secara lughoh artinya ialah: pemberitahuan. Sedangkan secara syara' ialah: dzikir atau bacaan tertentu yang disyariatkan guna untuk memberitahu waktu shalat fardhu.

Iqomah secara bahasa berarti panggilan atau seruan segera berdiri untuk melaksanakan shalat (berjama'ah).

Adzan dan iqomah keduanya disunahkan oleh syariat berdasarkan Al Qur'an, Sunah, dan Ijma' ulama'.

Firman Allah QS Al-Maidah ayat 58

وَاِذَا نَادَيْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ اتَّخَذُوْهَا هُزُوًا وَّلَعِبًاۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُوْنَ ﴿٥٨﴾

Artinya: Apabila kamu menyeru untuk (melaksanakan) salat, mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka orang-orang yang tidak mengerti. (QS Al-Maidah: 58)

Dan dari hadits nabi dari Malik bin Muwarits ra. ia berkata: bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا حَضَرَتِ الصَّلاَةُ، فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيَؤُمَّكُمْ أَكْبَرُكُمْ

Artinya: Apabila telah datang waktu shalāt, maka salah satu dari kalian mengumandangkan adzan untuk kalian. Dan hendaklah yang mengimami kalian adalah orang yang paling tua usianya di antara kali. (H.R. Bukhari dan Muslim)

Adzan dan Iqamah juga disunnahkan dikumandangkan sebelum shalat munfarid (sendirian) menurut mayoritas ulama, tidak hanya pada shalat berjamaah. Sedangkan bagi wanita disunahkan mengumandangkan iqamah saja, tanpa adzan.

Bacaan Adzan

اَللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ (x٢)

(x٢) أَشْهَدُ اَنْ لاَ إِلٰهَ إِلَّااللهُ

(x٢) أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ

(x٢) حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ

(x٢) حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ

(x١) اَللهُ أَكْبَرُ ،اَللهُ أَكْبَرُ

(x١) لَا إِلَهَ إِلَّااللهُ

Bagi yang mendengarkan adzan, disunnahkan untuk menjawab azan dengan membaca sama persis dengan yang dikumandangkan oleh muadzin (orang yang adzan). Kecuali pada bacaan حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ dan حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ maka bagi yang mendengar disunnahkan membaca لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللهِ. (Lâ haula walâ quwwata illâ billâhi.)

2. Bersiwak

Kata siwak secara bahasa artinya ialah: menggosok.

Dan makna siwak secara istilah ialah: menggosok gigi dengan sesuatu yang kasar seperti kayu, kain, kertas, ujung sorban, dan lain-lain. Agar gigi tetap bersih dan sehat.

Bersiwak seperti ini disunahkan setiap akan melaksanakan shalat. Nabi saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ،قَالَ لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي–أَوْ عَلَى النَّاسِ–لأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلاَةٍ (متفقٌ عَلَيْهِ)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah saw bersabda, "Seandainya tidak memberatkan atas umatku atau tidak memberatkan manusia, aku pasti memerintahkan mereka untuk bersiwak bersamaan dengan setiap kali shalat." (Muttafaqun 'alaih)

Dalam hadits lain Rasulullah Saw. bersabda:

رَكْعَتَانِ بِسِوَاكٍ خَيْرٌ مِنْ سَبْعِيْنَ رَكْعَةً بِغَيْرِ سِوَاكٍ

Artinya: Rasulullah Saw. bersabda: dua rakaat dengan bersiwak lebih baik dari pada tujuh puluh rakaat tanpa bersiwak. (HR Ad-Daruquthni).

3. Melafalkan Niat

Hukum melafalkan niat shalat pada saat menjelang takbiratul ihram menurut kesepakatan para pengikut mazhab Imam Syafi'iy (Syafi'iyah) dan pengikut mazhab Imam Ahmad bin Hambal (Hanabilah) adalah sunnah, karena melafalkan niat sebelum takbir dapat membantu untuk mengingatkan hati sehingga membuat seseorang lebih khusyu' dalam melaksanakan shalatnya.

Tentang melafalkan niat dalam suatu ibadah wajib pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw. pada saat melaksanakan ibadah haji.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ الله عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ لَبَّيْكَ عُمْرَةً وَحَجًّا

"Dari Anas r.a. berkata: Saya mendengar Rasullah saw mengucapkan, "Labbaika, aku sengaja mengerjakan umrah dan haji." (HR. Muslim).

Karena melafalkan niat pernah dilakukan Nabi Muhammad dalam ibadah hajinya, maka hukum melafalkan niat adalah sunnah. Imam Ramli mengatakan:

وَيُنْدَبُ النُّطْقُ بِالمَنْوِيْ قُبَيْلَ التَّكْبِيْرِ لِيُسَاعِدَ اللِّسَانُ القَلْبَ وَلِأَنَّهُ أَبْعَدُ عَنِ الوِسْوَاسِ وَلِلْخُرُوْجِ مِنْ خِلاَفِ مَنْ أَوْجَبَهُ

"Disunnahkan melafalkan niat menjelang takbir (shalat) agar mulut dapat membantu (kekhusyu'-an) hati, agar terhindar dari gangguan hati dank arena menghindar dari perbedaan pendapat yang mewajibkan melafalkan niat".

Sunnah Ab'ad Dan Sujud Sahwi

Sunah Ab'ad adalah amalan sunnah yang apabila ditinggalkan dianjurkan diganti dengan sujud sahwi. Sunah Ab'ad ada dua.

1. Duduk dan membaca Tasyahud Awwal

Bacaan yang dibaca di akhir rakaat kedua pada shalat yang jumlah rakaatnya lebih dari dua, seperti shalat ashar dan maghrib. Hadits nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori:

ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قَامَ مِنْ اثْنَتَيْنِ مِنْ الظُّهْرِ لَمْ يَجْلِسْ بَيْنَهُمَا فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ بَعْدَ ذَلِكَ.

Artinya: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri dari dua raka'at shalat Zhuhur dan tidak duduk diantaranya. Setelah Beliau menyelesaikan shalatnya, Beliau sujud dua kali lalu memberi salam setelah itu" (HR Bukhori)

Bacaan Tasyahud awal:

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Artinya: "Segala kehormatan, dan keberkahan, kebahagiaan dan kebaikan itu punya Allah. Keselamatan atas Nabi Muhammad, juga rahmat dan berkahnya. Keselamatan dicurahkan kepada kami dan atas seluruh hamba Allah yang sholeh. Aku bersaksi tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad."

2. Do'a Qunut.

Doa qunut dibaca setelah i'tidal (bangun dari ruku') pada rakaat kedua shalat subuh.

Hadits nabi yang diriwayatkan oleh Hakim:

روى الحاكم عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: «كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ مِنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ يَرْفَعُ يَدَيْهِ فَيَدْعُو بِهَذَا الدُّعَاءِ: " اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ الخ"

Artinya: Al Hakim meriwayatkan dari Abu Huraira ra, ia berkata: Rasulullah Saw. ketika mengangkat kepalanya dari ruku' pada shalat shubuh di rakaat yang kedua, beliau mengangkat kedua tangan lalu membaca do'a (اللهم اهْدِنِي فيمَنْ هَدَيْت) hingga akhir.

Selain shalat subuh, doa qunut juga disunahkan untuk dibaca di shalat witir pada paruh akhir bulan Ramadhan. Sebagaimana Hadits.

أَنَّ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ أَمَّهُمْ يَعْنِي فِي رَمَضَانَ وَكَانَ يَقْنُتُ فِي النِّصْفِ الْآخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

Bahwa [Ubai bin Ka'b] mengimami mereka pada bulan ramadhan dan dia qunut pada pertengahan terakhir bulan Ramadhan.

Contoh bacaan do'a qunut:

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِىْ فِيْمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِى فِيْمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِىْ فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِي فِيْمَا اَعْطَيْتَ وَقِنِىْ شَرَّمَا قَضَيْتَ فَاِنَّكَ تَقْضِىْ وَلاَ يُقْضَى عَلَيْكَ وَاِنَّهُ لاَ يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ وَلاَ يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا قَضَيْتَ وَاَسْتَغْفِرُكَ وَاَتُوْبُ اِلَيْكَ وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدَنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْاُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Artinya: "Ya Allah, berikanlah petunjuk kepada kami sebagaimana mereka yang telah Engkau tunjukkan. Dan berilah kesehatan kepada kami sebagaimana mereka yang Engkau

telah berikan kesehatan. Dan peliharalah kami sebagaimana orang yang telah Engkau peliharakan. Dan berilah keberkahan kepada kami pada apa-apa yang telah Engkau karuniakan. Dan selamatkan kami dari bahaya kejahatan yang Engkau telah tentukan. Maka sesungguhnya Engkaulah yang menghukum dan bukan terkena hukum. Maka sesungguhnya tidak hina orang yang Engkau pimpin. Dan tidak mulia orang yang Engkau memusuhinya. Maha Suci Engkau wahai Tuhan kami dan Maha tinggi Engkau. Maha bagi Engkau segala pujian di atas yang Engkau hukumkan. Aku memohon ampun dari Engkau dan aku bertaubat kepada Engkau. (Dan semoga Allah) mencurahkan rahmat dan sejahtera untuk junjungan kami Nabi Muhammad, keluarga dan sahabatnya."

Sujud Sahwi

Kata "sahwi" berasal dari kata sahaa -yashuu (سهى يسهو) yang berarti lupa atau lalai. Adapun secara istilah, sujud sahwi adalah sujud yang dilaksanakan dua kali sebelum salam karena meninggalkan sunnah ab'ad.

Rasulullah Saw. bersabda:

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ اَلْخُدْرِيِّ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اَللَّهِ صلى الله عليه وسلم إِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلَمْ يَدْرِ كَمْ صَلَّى أَثَلَاثًا أَوْ أَرْبَعًا فَلْيَطْرَحِ الشَّكَّ وَلْيَبْنِ عَلَى مَا اسْتَيْقَنَ ثُمَّ يَسْجُدُ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ فَإِنْ كَانَ صَلَّى خَمْساً شَفَعْنَ لَهُ صَلَاتَهُ وَإِنْ كَانَ صَلَّى تَمَامًا كَانَتَا تَرْغِيمًا لِلشَّيْطَانِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Abu Said Al-Khudry Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: Apabila seseorang di

antara kamu ragu dalam sholat ia tidak mengetahui apakah telah sholat tiga atau empat rakaat. Maka hendaknya ia meninggalkan keraguan dan memantapkan apa yang ia yakini kemudian sujud dua kali sebelum salam. Maka bila telah sholat lima rakaat genaplah sholatnya. Bila ternyata sholatnya telah cukup maka kedua sujud itu sebagai penghinaan kepada setan (HR Muslim)

Sujud sahwi tidak hanya dilakukan ketika meninggalkan sunnah ab'ad saja. Setidaknya terdapat tiga alasan kenapa seseorang yang shalat dianjurkan melaksanakan sujud sahwi, yaitu:

1. Meninggalkan sunnah Ab'ad, seperti tidak duduk tasyahud awal, tidak membaca tasyahud awal, tidak membaca shalawat dalam tasyahud awal, atau tidak membaca doa qunut dalam shalat subuh.
2. Melakukan sesuatu yang tidak membatalkan shalat karena lupa, namun bisa membatalkan shalat jika dilakukan dengan sengaja. Seperti menambah rukun fi'liy (pekerjaan) karena lupa, dll.
3. Ragu-ragu terhadap ruku', sujud, jumlah rakaat dll. maka ia wajib meyakinkan (memastikan agar tidak ragu lagi) dan melakukan sujud meskipun keraguan tersebut hilang sebelum salam.

Adapun bacaan ketika sujud sahwi yaitu:

سُبْحَانَ مَنْ لَا يَنَامُ وَلَا يَسْهُوْا

Artinya, "Maha Suci Allah yang tidak tidur dan tidak lupa."

Sunah Hai'at

Sunah Haiat adalah sunah dalam shalat yang apabila ditinggalkan tidak perlu diganti dengan sujud sahwi. Adapun contoh sunah hai'at di antaranya:

1. **Mengangkat Kedua Tangan Ketika Takbirotul Ikhram, Ketika Akan Ruku' ,Bangun Dari Ruku', dan berdiri setelah tasyahud awal.**

Hadits nabi yang diriwayatkan oleh Wa'il bin Hujr:

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ: أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفَعَ يَدَيْهِ حِينَ دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ كَبَّرَ. . وَصَفَ هَمَّامٌ حِيَالَ أُذُنَيْهِ – ثُمَّ الْتَحَفَ بِثَوْبِهِ، ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى. فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ أَخْرَجَ يَدَيْهِ

مِنَ الثَّوْبِ، ثُمَّ رَفَعَهُمَا، ثُمَّ كَبَّرَ فَرَكَعَ، فَلَمَّا قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَفَعَ يَدَيْهِ فَلَمَّا، سَجَدَ سَجَدَ بَيْنَ كَفَّيْهِ

Artinya : Dari wail bin hujr, bahwa ia melihat Nabi saw. Mengangkat kedua tangannya ketika masuk shalat dengan bertakbir. Hamam menjelaskan Rasulullah mengangkat sampai sejajar kedua telinganya, kemudian beliau merapatkan pakaian beliau, kemudian menaruh tangan kanan beliau di atas tangan kiri (di dalam baju beliau yang dirapatkan). Ketika beliau ingin ruku' dikeluarkan kedua tangannya dari pakaian tersebut kemudian mengangkat kedua tangan beliau kemudian bertakbir kemudian ruku', ketika beliau mengucapkan " sami'allahu liman hamidah" beliau mengangkat kedua tangan beliau. Ketika beliau sujud, beliau sujud di antara kedua telapak tangan. (HR Muslim)

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Wa'il bin Hujr:

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ، قَالَ: قُلْتُ: لَأَنْظُرَنَّ إِلَى صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ يُصَلِّي، قَالَ: فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَكَبَّرَ فَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى حَاذَتَا أُذُنَيْهِ، ثُمَّ أَخَذَ شِمَالَهُ بِيَمِينِهِ فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ رَفَعَهُمَا مِثْلَ ذَلِكَ. رواه أبي داود

Artinya : Dari wail bin hujr berkata, sungguh saya melihat shalatnya Rasulullah Saw. bagaimana beliau shalat. Wail berkata : Rasulullah berdiri kemudian menghadap kiblat dan bertakbir sambil mengangkat kedua tangannya sampai sejajar dengan kedua telinganya. Kemudian beliau memegang tangan

kirinya dengan tangan kanannya. Ketika ingin ruku' beliau mengangkat kedua tangannya seperti saat takbir awal. (HR. Abu Dawud)

Pada saat mengangkat tangan ketika takbir, disunnahkan pula membentangkan jari-jemari tangannya sampai ibu jarinya berada di bawah daun telinganya.

2. Meletakkan Tangan Kanan Di Atas Tangan Kiri

Sunnah hukumnya meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri ketika berdiri setelah membaca takbir. Disunahkan pula memosisikan kedua tangan di antara dada dan pusar.

Hadits nabi yang diriwayatkan oleh Wa'il bin Hujr:

عن وَائل بن حِجرٍ رضى الله عنه: أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفَعَ يَدَيْهِ حِينَ دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى.

Artinya: diriwayatkan dari Wa'il bin Hujr ra, sesungguhnya ia melihat Rasulullah Saw. mengangkat kedua tangan beliau ketika masuk di dalam shalat lalu beliau meletakkan tangan kanan beliau di atas tangan kiri. (HR Muslim)

3. Mengarahkan pandangan ke tempat sujud

orang yang shalat dianjurkan mengarah ke tempat sujud, mulai dari takbiratul ihram sampai salam meskipun shalat di depan Ka'bah atau di tempat yang gelap. Anjuran menghadap tempat sujud itu bertujuan agar shalat yang dilakukan bisa lebih fokus dan khusyu'. Namun pada saat ruku', dianjurkan mengarahkan pandangan mata ke antara dua kaki. Sedangkan ketika tasyahud akhir, dianjurkan mengarahkan pandangan mata ke jari telunjuk ketika mengangkatnya.

4. Membaca Iftitah

Membaca Iftitah, yakni bacaan yang dibaca setelah takbiratul Ihram sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi saw.

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَنَّهُ كَانَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلاَةِ قَالَ وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِى فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلاَتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَاىَ وَمَمَاتِى لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لاَ شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

رواه مسلم

Artinya: Dari Ali bin Abi Thalib, dari Rasulullah Saw., bahwasannya ketika melaksanakan shalat beliau mengucapkan doa "Wajjahtu wajhiya lilladzi fatharas samawati wal ardla hanifan wa ma ana minal musyrikin, inna shalati wanusuki wa mahyaya wa mamatii lillahi rabbil 'aalamiin, laa syariikalahu wa bidzaalika umirtu wa ana minal muslimin." (HR. Muslim)

Bacaan doa iftitah:

اللّٰه أَكْبَر كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللّٰهِ بُكْرَةً وَاَصِيْلًا اِنِّيْ وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضَ حَنِيْفًا مُسْلِمًا وَمَا اَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ اِنَّ

صَلاَتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ
لاَشَرِيْكَ لَهُ وَبِذٰلِكَ اُمِرْتُ وَاَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

Artinya: Allah Maha Besar lagi sempurna kebesaran-Nya, segala puji bagi Allah dengan sebanyak-banyak pujian. Dan Maha Suci Allah sepanjang pagi dan sore. Kuhadapkan wajahku kepada Dzat yang mencipta langit dan bumi dalam keadaan lurus dan pasrah. Dan aku bukanlah dari golongan orang-orang yang menyekutukan Allah. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku semata hanya untuk Allah Tuhan Semua Alam, tiada sekutu bagi-Nya. dan begitulah aku diperintahkan dan aku dari golongan orang muslim.

5. Membaca Ta'awudz

Disunnahkan membaca taawudz secara sirr (pelan) sebelum membaca surat al-Fatihah

firman Allah QS An-Nahl ayat 98

فَاِذَا قَرَأْتَ الْقُرْاٰنَ فَاسْتَعِذْ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّجِيْمِ

﴿٩٨﴾

Artinya: Apabila engkau hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah pelindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. (QS An-Nahl: 98)

Para ulama' berbeda pendapat mengenai hukum bacaan ta'awudz:

1. Menurut madzhab Hanafi membawa ta'awwudz hukumnya sunah pada rakaat pertama (setelah takbiratul ikhram da do'a iftitah) baik ketika shalat berjama'ah (imam dan makmum) ataupun ketika shalat munfarid (sendiri). Bacaan ta'awwudz menurut madzhab Hanafi adalah:

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْم

2. Menurut madzhab Syafi'i membaca ta'awwudz hukumnya sunah pada setiap rakaat. Bacaan ta'awudz menurut madzhab Syafi'i adalah:

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْم

3. Menurut madzhab Hanbali membaca ta'awwudz hukumnya sunah pada rakaat pertama saja. Sedangkan pada rakaat selanjutnya tidak ada anjuran. Bacaan ta'awudz menurut madzhab Hanbali adalah:

أَعُوْذُ بِاللهِ العَظِيْمِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْم

4. Menurut madzhab Maliki membaca ta'awwudz hukumnya makruh pada shalat wajib, baik shalat sirriyah ataupun jahriiyah. Sedangkan jika pada shalat sunah hukumnya mubah pada shalat sunah sirriyah dan makruh pada shalat sunah jahriyah. Bacaan ta'awwudz menurut madzhab Maliki adalah:

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْم

Menurut Imam an-Naqqasy dari Imam Atha' membaca ta'awudz adalah wajib. Demikian pula Imam Ibnu Sirin, an-Nakha'i dan para ulama yang lain menyatakan wajib. Mereka membaca ta'awwudz setiap rakaat shalat. Hal ini didasarkan pada perintah Allah dalam Al-Qur'an yang bersifat umum.

6. Membaca Jahr (dengan suara keras) pada tempatnya

Disunnahkan bagi imam shalat untuk membaca Surat al-Fatihah dan surat pendek setelahnya dengan suara keras (jahr) pada sholat Subuh, dua rakaat pertama sholat Maghrib dan Isyat, sholat Jum'at dan dua sholat hari raya.

Firman Allah Swt.

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذٰلِكَ سَبِيْلًا ﴿١١٠﴾

Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendahkannya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya!" (QS al-Isra:110)

Menurut riwayat, yang dimaksud dalam ayat ini adalah shalat malam (Maghrib, Isya, dan Subuh)

Dan bagi Makmum shalat, disunnahkan mendengarkan bacaan Surat al-Fatihah imam dengan seksama dan tidak mendahului bacaannya. Ketika imam membaca surat setelahnya, barulah makmum membaca surat al Fatihah dan tidak diperkenankan membaca apapun. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْضَ الصَّلَوَاتِ الَّتِي يُجْهَرُ فِيهَا بِالْقِرَاءَةِ فَقَالَ لَا يَقْرَأَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ إِذَا جَهَرْتُ بِالْقِرَاءَةِ إِلَّا بِأُمِّ الْقُرْآنِ

Artinya: dari ['Ubadah bin Ash Shamit] dia berkata; "Rasulullah Shallallallahu'alaihi wasallam shalat bersama kami di sebagian shalat yang dibaca jahr (terdengar suaranya), lalu beliau

bersabda: "Janganlah sekali-kali kalian membaca surat, ketika aku memperdengarkan bacaanku dalam shalat, kecuali surat Al Fatihah."

7. Membaca Sirr (dengan suara lirih/pelan) pada tempatnya

Bacaan sirr (pelan) dilakukan pada shalat dhuhur, ashar, dan shalat yang dilakukan secara munfarid.

Hadits nabi yang diriwayatkan oleh Khabbab ketika ditanya seseorang:

عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ قَالَ سَأَلْنَا خَبَّابًا أَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَمِنْ أَيْنَ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ قَالَ بِتَحَرُّكِ لِحْيَتِهِ

Artinya: dari Abu Ma'mar ia berkata, "Kami bertanya pada Khabab 'Apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membaca ayat di shalat zhuhurnya? ' Ia menjawab, "Ya." Abu Ma'mar bertanya lagi, "Dari mana kalian mengetahuinya?" Ia menjawab, "Dari gerakan jenggot beliau."

Hadits di atas sekaligus juga menunjukkan bahwa yang dimaksud bacaan sirr bukan berarti membaca dalam hati, melainkan wajib terdengar oleh diri sendiri dengan menggerakkan mulut dan lidah mengikuti bacaan.

8. Membaca Aamiin setelah selesai surat al-fatikhah.

(والتأمين) أي قول آمين عقب الفاتحة لقارئها في صلاة وغيرها، لكن في الصلاة آكد ويؤمن المأموم مع تأمين إمامه، ويجهر به

Ta'min ialah ucapan "amin" setelah selesai membaca surat Al Fatihah (setelah bacaan ولَا الضَّالين) bagi yang membacanya di dalam shalat dan selainnya, akan tetapi di dalam shalat lebih dianjurkan. Alif-nya amiin امين)) boleh di baca panjang dan pendek.

Hadits Nabi saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَلَا {غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ} قَالَ آمِينَ حَتَّى يَسْمَعَ مَنْ يَلِيهِ مِنْ الصَّفِّ الْأَوَّلِ

Artinya: dari [Abu Hurairah] dia berkata; "Apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membaca "Ghairil maghdluubi 'alaihim waladl dlaallin", beliau mengucapkan; "Amin" sehingga orang yang berada di belakang beliau di shaf pertama mendengar ucapan beliau. (HR Abu Daud)

Ulama` bersepakat bahwa امين bukan bagian dari surotul Fatihah dan bukan bagian dari Al Qur`an. Oleh karena itu tidak boleh diwasholkan (disambung) dengan Surat al-Fatihah, di antara keduanya harus ada (سكتة) yaitu berhenti sejenak.

Seorang makmum sunah juga membaca "amin" berbarengan dengan bacaan "amin" imamnya dengan mengeraskan suara. Hal ini berdasarkan Hadits Nabi saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمِّنُوا فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya: dari [Abu Hurairah ra] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Apabila imam mengucapkan amin,

maka ucapkanlah amin, karena barangsiapa yang aminnya bersesuaian dengan aminnya malaikat, niscaya dosanya yang telah lalu diampuni."

9. Membaca Surat Setelah membaca surat al-Fatihah

(وقراءة السورة بعد الفاتحة) لإمام ومنفرد في ركعتي الصبح وأولتي غيرها. وتكون قراءة السورة بعد الفاتحة. فلو قدم السورة عليها لم تحسب

Membaca surat setelah membaca surat Al Fatihah bagi seorang imam (shalat berjama'ah) atau orang yang shalat sendiri (shalat munfarid) di dalam dua rakaatnya shalat Subuh dan dua rakaat pertamanya shalat yang lain.

Membaca surat dilakukan setelah membaca surat Al Fatihah. Sehingga, seandainya seseorang mendahulukan membaca surat sebelum membaca Al Fatihah, maka bacaan suratnya tidak dianggap.

Hadits Nabi saw.

عن أبي قتادة، رضي الله عنه: نَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ بِأُمِّ الْكِتَابِ وَسُورَةٍ مَعَهَا فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ مِنْ صَلَاةِ الظُّهْرِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ وَيُسْمِعُنَا الْآيَةَ أَحْيَانًا وَكَانَ يُطِيلُ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى. وفي رواية: وهكذا يفعل في الصبح.

Artinya : Dari Abu Qatadah ra: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membaca Al Fathihah dan dua surah pada dua rakaat pertama dalam shalat Zhuhur dan 'Ashar. Dan beliau

memperdengarkan kami (mengeraskan bacaan) ayat yang dibacanya, dan beliau biasa memanjangkannya pada rakaat pertama. Dalam riwayat lain: begitu juga berlaku dalam shalat subuh. (HR Bukhori)

10. Membaca Takbir Intiqal atau Takbir perpindahan.

Sunnah hukumnya membaca takbir ketika berpindah dari satu gerakan shalat ke gerakan shalat yang lain, seperti ketika akan ruku', akan sujud, akan duduk, maupun hendak berdiri untuk memulai rakaat selanjutnya.

Hadits Nabi saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّي بِهِمْ فَيُكَبِّرُ كُلَّمَا خَفَضَ وَرَفَعَ فَإِذَا انْصَرَفَ قَالَ إِنِّي لَأَشْبَهُكُمْ صَلَاةً بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: Dari Abi Huraira ra. sesungguhnya ia shalat bersama para sahabat, lalu ia membaca takbir ketika ia turun dan mengangkat. dan ketika selesai shalat ia berkata: "sungguh shalat kalian semua menyerupai shalat Rasulullah Saw. (HR Bukhari dan Muslim)

11. Mengucapkan Sami'allahu Liman Hamidah ketika i'tidal (bangun dari ruku')

(وقول سمع الله لمن حمده) حين يرفع رأسه من الركوع. ومعنى سمع الله لمن حمده تقبل الله منه حمده وجازاه عليه وقول المصلي (ربنا لك الحمد) إذا انتصب قائماً

Sunah shalat berikutnya adalah membaca bacaan (سَمِعَ اللهُ لِمَن حَمِدَهُ) ketika mengangkat kepala dari ruku' atau i'tidal. Makna (سَمِعَ اللهُ لِمَن حَمِدَهُ) adalah semoga Allah menerima pujian darinya dan memberi balasan atas pujiannya.

Kemudian saat berdiri dilanjutkan membaca:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ

Artinya: " Ya Allah Tuhan Kami, Bagi-Mu lah segala puji"

Hadits Nabi saw.

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ : أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا كَبَّرَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِيَ بِهِمَا أُذُنَيْهِ، وَإِذَا رَكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِيَ بِهِمَا أُذُنَيْهِ، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ فَقَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَعَلَ مِثْلَ ذَلِكَ. رواه مسلم

Artinya : Dari Malik bin al-huwairist bahwasanya Rasulullah Saw. ketika bertakbir (mengawali shalat) mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua telinganya, ketika ruku' mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua telinganya, dan ketika bangun dari ruku' beliau mengucapkan " sami'Allahu liman hamidah." juga melakukan hal seperti itu. (HR. Muslim)

12. Membaca Tasbih Dalam Rukuk Dan Sujud

Berdasarkan hadits Nabi saw.

عن حذيفة رضي الله عنه قال: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ وفيه: ثُمَّ رَكَعَ فَجَعَلَ يَقُولُ

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ... ثُمَّ سَجَدَ فَقَالَ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى .

Artinya: Dari Hudhaifah ra, ia berkata: suatu malam aku shalat bersama Rasulullah Saw. di dalam shalat tersebut ketika ruku' beliau membaca سبحانَ رَبِّيَ العظيمِ*, dan ketika sujud beliau membaca* سبحانَ رَبِّيَ الأعلى*. (HR Muslim)*

Bacaan ketika ruku' yaitu

سبحانَ رَبِّيَ العظِيمِ وبحمده

(Maha Suci Rabbku yang maha Agung dan maha terpuji.)

sedangkan bacaan ketika sujud yaitu:

سبحانَ رَبِّيَ الأعلى وبحمده

(Mahasuci Rabbku Yang Mahatinggi dan pujian untuk-Nya)

13. Membaca doa ketika duduk di antara dua sujud

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي (رواه الترمذي)

فَكَانَ يَقُولُ فِيمَا بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي (رواه أحمد)

Dari Ibnu Abbas bahwa saat di antara 2 sujud Nabi membaca: "Ya Allah ampuni saya, kasihani saya, tutup aib saya, berilah saya hidayah, berilah saya rezeki, angkatlah derajat saya" (HR Tirmidzi dan Ahmad)

Bacaa doa yang dibaca ketika duduk di antara dua sujud yaitu:

رَبِّ اغْفِرْلِيْ وَارْحَمْنِيْ وَاجْبُرْنِيْ وَارْفَعْنِيْ وَارْزُقْنِيْ وَاهْدِنِي وَعَافِنِيْ وَاعْفُ عَنِّيْ

Artinya," Ya Allah, ampunilah dosaku, rahmatilah aku, perbaikilah aku, angkatlah derajatku, berikanlah aku rezeki dan maafkanlah aku."

14. Meletakkan Kedua Tangan Pada Kedua Paha Ketika Duduk Sambil Membuka Tangan Kiri Dan Menggenggam Tangan Kanan Kecuali Telunjuk

عن ابن عمر رضي الله عنه - في صفة جلوسه صلى الله عليه وسلم - قال: كَانَ إِذَا جَلَسَ فِي الصَّلَاةِ وَضَعَ كَفَّهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى وَقَبَضَ أَصَابِعَهُ كُلَّهَا وَأَشَارَ بِأُصْبُعِهِ الَّتِي تَلِي الْإِبْهَامَ وَوَضَعَ كَفَّهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرَى.

Artinya: Dari Ibnu Umar ra di dalam mensifati duduknya Rasulullah Saw. (duduk diantara dua sujud), ia berkata: Rasulullah Saw. ketika duduk di dalam shalat beliau meletakkan telapak tangan kanan beliau pada paha kanan beliau dan meletakkan telapak tangan kiri beliau pada paha kiri beliau. (HR Muslim)

15. Duduk Posisi Iftirosy Dalam Semua Duduk

Iftirasy adalah seseorang menduduki mata kaki kirinya, memposisikan punggung kaki kirinya pada lantai, menegakkan telapak kaki kanan, dan memposisikan jemari kaki kanannya menempel pada lantai dan menghadap ke kiblat.

Hadits nabi yang diriwayatkan oleh Abi Humaid, ia berkata:

أَنَا كُنْتُ أَحْفَظَكُمْ لِصَلاَةِ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم فَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ جَلَسَ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْيُمْنَى.

Artinya: "Aku adalah orang yang paling menghafal di antara kalian tentang shalat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Jika beliau duduk pada raka'at kedua, maka beliau duduk di atas kaki kirinya dan menegakkan kaki kanan (duduk iftirasy)." (HR Bukhari)

16. Duduk Posisi Tawarruk Saat Duduk Akhir

Duduk Tawarruk sama dengan posisi duduk iftirasy, hanya saja di samping menetapi posisi iftirasy, mushali (orang yang shalat) mengeluarkan kaki kirinya melalui arah bawah kaki kanannya dan menempelkan pantatnya ke lantai.

Hadits nabi yang diriwayatkan oleh Abi Humaid, ia berkata:

قال: أَنَا كُنْتُ أَحْفَظَكُمْ لِصَلاَةِ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم وَإِذَا جَلَسَ فِى الرَّكْعَةِ الآخِرَةِ قَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الأُخْرَى وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ .

Artinya: "Aku adalah orang yang paling menghafal di antara kalian tentang shalat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Jika beliau duduk pada raka'at terakhir, beliau mengedepankan kaki kirinya dan menegakkan kaki yang lain (kaki kanan), dan duduk di atas lantai bukan di atas kaki kiri (duduk tawarruk)." (HR Bukhari)

17. Salam Kedua.

عن ابن مسعود رضي الله عنه: أن النبي صلى الله عليه وسلم كانَ يُسَلِّمُ عَنْ يمِينِهِ وَعَن شِمَالِهِ، حتى يُرَى بياضُ خَده: (السلامُ عليكمْ وَرَحْمَةُ اللهِ، السلامُ عليكُمْ ورَحْمَةُ اللهِ)

Artinya: Dari Ibnu Mas'ud ra sesungguhnya Nabi saw. salam dari arah kanan dan dari arah kiri beliau, sehingga beliau dapat melihat putihnya pipi beliau.

Sunah Yang Dilakukan Setelah Shalat

Mengusap wajah

Berdasarkan Hadits Nabi saw.

وَعَنْ انَسِ بْنِ مَالِكٍ: انَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وسَلَّمَ كَانَا اذ اصَلَّى وفَرَغ مِنْ صلاتِهِ مَسَحَ بِيَمِينِهِ عَلَى راسِهِ وقَال: بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لا الَهَ الا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ، اللَّهُمَّ اذهِبْ عَنِّي الْهَمَّ والْحَزَن

Dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam setelah selesai dari shalat maka beliau mengusap kepala dengan tangan kanan dan berdoa: "Dengan nama Allah yang tiada Tuhan selain Allah, maha Rahman dan Rahim. Ya Allah hilangkan susah dan sedih dariku" (HR Thabrani)

Bersalaman

Bersalaman setelah shalat adalah sesuatu yang dianjurkan dalam Islam karena bisa menambah eratnya persaudaraan sesama umat Islam. Aktivitas ini sama sekali tidak merusak shalat seseorang karena dilakukan setelah prosesi shalat selesai dengan sempurna.

Hal ini berdasarkan Hadits Nabi saw. riwayat Abu Dawud:

عَنِ ٱلْبَرَّاءِ عَنْ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلاَّ غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا

Artinya : Diriwayatkan dari al-Barra' dari Azib r.a. Rasulallah s.a.w. bersabda, "Tidaklah ada dua orang muslim yang saling bertemu kemudian saling bersalaman kecuali dosa-dosa keduanya diampuni oleh Allah sebelum berpisah." (H.R. Abu Dawud)

Dalam Hadits lain yang diriwayatkan dari Yazid bin Aswad.

عَنْ سَيِّدِنَا يَزِيْد بِنْ اَسْوَدْ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: اَنَّهُ صَلَّى الصُّبْحَ مَعَ النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمْ. وَقَالَ: ثُمَّ ثَارَ النَّاسُ يَأْخُذُوْنَ بِيَدِهِ يَمْسَحُوْنَ بِهَا وُجُوْهَهُمْ, فَأَخَذتُ بِيَدِهِ فَمَسَحْتُ بِهَا وَجْهِيْ

Artinya : Diriwayatkan dari sahabat Yazid bin Aswad bahwa ia shalat subuh bersama Rasulallah, lalu setelah shalat para jamaah berebut untuk menyalami Nabi, lalu mereka mengusapkan ke wajahnya masing-masing, dan begitu juga

saya menyalami tangan Nabi lalu saya usapkan ke wajah saya. (H.R. Bukhari)

Dzikir

Dzikir tentu bisa dilakukan kapan saja, baik dalam hati maupun lisan, salah satunya adalah dzikir setelah melaksanaan shalat fardhu Lima waktu.

Berikut ini adalah diantara rangkaian bacaan dzikir setelah shalat fardhu.

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِـيْمَ الَّذِيْ لَااِلَهَ اِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ ×٣

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، وَإِلَيْكَ يَعُوْدُ السَّلَامُ فَحَيِّنَارَبَّنَا بِالسَّلَامِ وَاَدْخِلْنَا الْـجَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَا ذَاالْـجَلَالِ وَالْاِكْرَامِ

أَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. اَللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَّلَانَوْمٌ، لَهُ مَافِي السَّمَاوَاتِ وَمَافِي الْأَرْضِ مَن ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَابَيْنَ أَيْدِيْهِـمْ وَمَاخَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيْطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَآءَ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَـؤُدُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ.

سُبْحَانَ اللهِ ×۳۳ اَلْحَمْدُلِلهِ ×۳۳ اَللهُ اَكْبَرُ ×۳۳

اَللهُ اَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لِلهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلًا. لَاإِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ. لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُيُحْيِيْ وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْئٍ قَدِيْرٌ. وَلَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّابِا للهِ الْعَلِـيِّ الْعَظِيْمِ. أَفْضَلُ ذِكْرِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَاإِلَهَ إِلَّا اللهُ

Diperbolehkan berzikir bersama dengan suara keras berdasarkan Hadits Nabi Muhammad Saw.

اِنَّ رَفْعَ الصَّوْتِ بِالذِّكْرِ حِيْنَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنَ الْمَكْتُوْبَةِ كَانَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ كُنْتُ أَعْلَمُ إِذَا انْصَرَفُوْا بِذَلِكَ إِذَا سَمِعْتُهُ

Ibnu Abbas berkata: "Sesungguhnya mengeraskan (bacaan) dzikir setelah para sahabat selesai melakukan salat wajib sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw." Ibnu Abbas berkata: "Saya mengetahui yang demikian setelah mereka melakukan salat wajib dan saya mendengarnya" (HR Bukhari)

Berdoa

Doa merupakan media komunikasi antara seorang hamba dengan Sang Pencipta. Melalui doa seluruh keluh kesah dan harapan manusia diutarakan. Doa sekaligus menunjukkan

ketundukan dan kepatuhan seorang hamba terhadap Sang Maha Kuasa. Allah SWT berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُوْنِيْٓ اَسْتَجِبْ لَكُمْ ۗاِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِيْ سَيَدْخُلُوْنَ جَهَنَّمَ دَاخِرِيْنَ ۝٦٠

"Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina."" (Surat Al-Ghafir ayat 60).

Pada hakikatnya berdoa bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun. Akan tetapi, berdoa setelah melaksanakan shalat lebih besar kemungkinannya dikabulkan oelh Allah Swt.

Berdasarkan penjelasan dalam sebuah hadits Nabi saw.

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الدُّعَاءِ أَسْمَعُ قَالَ جَوْفُ اللَّيْلِ الآخِرُ وَدُبُرَ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوبَاتِ

Dari Abu Umamah bahwa Nabi ditanya: "Kapankah doa yang paling dikabulkan?" Nabi menjawab: "Di tengah malam akhir dan selesai salat wajib" (HR al-Tirmidzi)

Syekh Abdul Qadir Al-Jilani dalam Ghunyatul Thalibin menjelaskan:

أن يمد يديه ويحمد الله تعالى ويصلى على النبي صلى الله عليه وسلم ثم يسأله الله حاجته ولا ينظر إلى السماء في حاله دعائه. وإذا فرغ يديه مسح يديه على

وجهه. لما روى عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: سلوا الله ببطون أكفكم

Artinya, "Dianjurkan pada saat berdoa membentangkan kedua tangan, mengawalinya dengan pujian kepada Allah dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian baru setelah itu mengutarakan permintaan dan permohonan. Jangan menghadap langit pada saat berdoa. Ketika selesai berdoa usaplah kedua tangan ke wajah. Dalam sebuah riwayat disebutkan Rasulullah berkata, 'Mintalah kepada Allah dengan batin telapak tangan.'

Makruh-Makruh Shalat

Dalam Shalat, terdapat beberapa hal yang sebaiknya dihindari (makruh) demi mencapai kesempurnaan shalat. Hal-hal yang dimakruhkan dalam shalat di antaranya:

Menoleh ke samping kanan atau kiri di luar salam, kecuali jika ada hajat.

Hal ini berdasarkan sebuah hadits, Nabi bersabda:

وَآمُرُكُمْ بِالصَّلَاةِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَنْصِبُ وَجْهَهُ لِوَجْهِ عَبْدِهِ مَا لَمْ يَلْتَفِتْ فَإِذَا صَلَّيْتُمْ فَلَا تَلْتَفِتُوا

"Saya perintahkan kepada kalian untuk shalat. Sesungguhnya Allah Azzawajalla menghadapkan wajah-Nya kepada wajah hamba-Nya, selama dia tidak menoleh. Jika kalian shalat, janganlah kalian menoleh." (HR Ahmad dan At-Tirmidzi)

Menoleh yang dimaksud tersebut adalah memalingkan muka. Adapun memalingkan badan dapat membatalkan shalat karena melanggar syarat shalat, yakni menghadap kiblat.

Mengangkat pandangan ke arah langit/atas.

Rasulullah Saw. bersabda:

مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَرْفَعُونَ أَبْصَارَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ فِي صَلَاتِهِمْ فَاشْتَدَّ قَوْلُهُ فِي ذَلِكَ حَتَّى قَالَ لَيَنْتَهُنَّ عَنْ ذَلِكَ أَوْ لَتُخْطَفَنَّ أَبْصَارُهُمْ

"Kenapa orang-orang mengarahkan pandangan mereka ke langit ketika mereka sedang shalat? Suara beliau semakin tinggi hingga beliau bersabda: "Hendaklah mereka menghentikannya atau Allah benar-benar akan menyambar penglihatan mereka." (HR Bukhori)

Menyibak rambut dan menarik ujung baju saat shalat.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ عَلَى الْجَبْهَةِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ وَلَا نَكْفِتَ الثِّيَابَ وَالشَّعَرَ

"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku diperintahkan untuk melaksanakan sujud dengan tujuh tulang (anggota sujud); kening -beliau lantas memberi isyarat dengan tangannya

menunjuk hidung- kedua telapak tangan, kedua lutut dan ujung jari dari kedua kaki dan tidak boleh menahan rambut atau pakaian (sehingga menghalangi anggota sujud)." (HR Bukhori)

Sholat di depan makanan yang sudah terhidang.

Hal ini bertujuan agar pikiran tidak teralihkan dan lebih fokus menghadap Allah swt ketika shalat

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قُدِّمَ الْعَشَاءُ فَابْدَءُوا بِهِ قَبْلَ أَنْ تُصَلُّوا صَلَاةَ الْمَغْرِبِ وَلَا تَعْجَلُوا عَنْ عَشَائِكُمْ

dari Anas bin Malik radliyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Apabila makan malam sudah dihidangkan, maka makanlah terlebih dahulu sebelum kalian melaksankan shalat Maghrib. Dan janganlah kalian tergesa-gesa dalam menyelesaikan makan kalian" (HR Bukhori)

Sholat sambil menahan buang air kecil atau besar.

karena dalam kondisi seperti itu, seseorang akan kesulitan untuk khusyuk ketika shalat. Sayyidah Aisyah menyebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا صَلَاةَ بِحَضْرَةِ الطَّعَامِ وَلَا هُوَ يُدَافِعُهُ الْأَخْبَثَانِ

Aku mendengar Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam, bersabda, 'Tidak sempurna shalat seseorang apabila makanan yang telah dihidangkan, atau apabila dia menahan buang air besar atau kecil'." (HR Muslim)

Sholat dalam keadaan mengantuk.

Dalam kondisi seperti ini, seseorang sulit untuk dapat membaca bacaan sholat dengan benar. Dari Sayyidah Aisyah diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ يُصَلِّي فَلْيَرْقُدْ حَتَّى يَذْهَبَ عَنْهُ النَّوْمُ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا صَلَّى وَهُوَ نَاعِسٌ لاَ يَدْرِى لَعَلَّهُ يَسْتَغْفِرُ فَيَسُبَّ نَفْسَهُ

"Jika salah seorang di antara kalian dalam keadaan mengantuk dalam shalatnya, hendaklah ia tidur terlebih dahulu hingga hilang ngantuknya. Karena jika salah seorang di antara kalian tetap sholat, sedangkan ia dalam keadaan mengantuk, dia tidak akan tahu, mungkin dia bermaksud meminta ampun tetapi ternyata ia malah mencela dirinya sendiri." (HR Bukhori Muslim)

Menguap.

Sebagaimana hadits dari Abu Hurairah ra, Nabi SAW bersabda:

اَلتَّثَاؤُبُ فِي الصَّلاَةِ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَكْظِمْ مَا اسْتَطَاعَ.

Artinya: "Menguap dalam shalat adalah dari syaitan. Jika salah seorang dari kalian menguap, maka tahanlah sebisa mungkin." (HR Tirmidzi)

Meludah ke arah kiblat atau ke kanan.

Jabir ra, meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَامَ يُصَلِّي فَإِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قِبَلَ وَجْهِهِ، فَلاَ يَبْصُقَنَّ قِبَلَ وَجْهِهِ وَلاَ عَنْ يَمِيْنِهِ. وَلِيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ تَحْتَ رِجْلِهِ الْيُسْرَى، فَإِنْ عَجِلَتْ بِهِ بَادِرَةٌ فَلْيَقُلْ بِثَوْبِهِ هكَذَا. ثُمَّ طَوَى ثَوْبَهُ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ.

Artinya: "Sesungguhnya jika salah seorang dari kalian berdiri untuk shalat, maka sesungguhnya Allah SWT berada di hadapannya. Maka janganlah ia meludah ke arah depan atau ke kanan. Hendaklah ia meludah ke sebelah kiri di bawah kaki kirinya. Dan jika terlanjur keluar, maka hendaklah ia tumpahkan ke pakaiannya." Beliau kemudian melipat bajunya satu sama lain." (HR Muslim dan Abu Daud)

Menyilangkan jari-jemari

Dari Abu Hurairah ra, dia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فِي بَيْتِهِ ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ كَانَ فِي صَلاَةٍ حَتَّى يَرْجِعَ، فَلاَ يَقُلْ هكَذَا ، وَشَبَكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ.

Artinya: "Jika salah seorang di antara kalian wudhu' di rumahnya kemudian mendatangi masjid, maka dia berada dalam sebuah shalat hingga pulang. Janganlah ia melakukan seperti ini." Beliau menyilangkan jari-jemarinya. (Shahih Ibnu Khuzaimah)

Mendahului gerakan imam.

Dari Abu Hurairah ra, dari Nabi SAW, beliau bersabda:

أَمَا يَخْشَى أَحَدُكُمْ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ قَبْلَ الْإِمَامِ أَنْ يَجْعَلَ اللهُ رَأْسَهُ رَأْسَ حِمَارٍ، أَوْ يَجْعَلَ اللهُ صُوْرَتَهُ صُوْرَةَ حِمَارٍ.

Artinya: "Tidakkah salah seorang di antara kalian takut, Allah menjadikan kepalanya seperti kepala keledai bila dia mengangkat kepalanya sebelum imam. Atau menjadikan rupanya seperti rupa keledai." (HR Bukhari dan Muslim).

Termasuk makruh juga membarengi gerakan Imam dalam shalat. Adapun tata cara shalat berjamaah yang tepat adalah gerakan makmum setelah sempurnanya gerakan imam.

Shalat di tempat-tempat makruh

Hadits Rasulullah Saw.

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُصَلَّى فِي سَبْعِ مَوَاطِنَ فِي الْمَزْبَلَةِ وَالْمَجْزَرَةِ وَالْمَقْبَرَةِ وَقَارِعَةِ الطَّرِيقِ وَالْحَمَّامِ وَمَعَاطِنِ الْإِبِلِ وَفَوْقَ الْكَعْبَةِ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang shalat di tujuh tempat; pembuangan sampah, penyembelihan, kuburan, tengah jalan, kamar mandi, kandang unta dan di atas Ka'bah." (HR Ibnu Majah)

Shalat dengan memakai pakaian yang bergambar atau mengandung tulisan yang dapat mengganggu kekhusyukan shalat.

Hal ini berdasarkan hadits Nabi saw. dari Aisyah ra.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي خَمِيصَةٍ لَهَا أَعْلَامٌ فَقَالَ شَغَلَنِي أَعْلَامُ هَذِهِ اذْهَبُوا بِهَا إِلَى أَبِي جَهْمٍ وَأْتُونِي بِأَنْبِجَانِيَّتِهِ

dari [Aisyah] dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat dengan mengenakan kain wool yang bergaris, maka beliau bersabda: "Aku merasa terganggu dengan garis-garis ini, bawalah ia kepada Abu Jahm dan bawakan kepadaku baju wool yang tidak bergaris." (HR Bukhari dan Abu Daud)

Hal-Hal Yang Membatalkan Shalat

Perkara yang membatalkan shalat di antaranya:

1. Berbicara secara sengaja dengan kata-kata yang layak digunakan untuk berbicara di antara anak Adam, baik berhubungan dengan kemaslahatan shalat ataupun tidak. Sebagaimana diriwayatkan dalam hadits berikut ini:

عن زيد بن أرقم رضي الله عنه قال: كُنَّا نَتَكَلَّمُ فِي الصَّلَاةِ يُكَلِّمُ أَحَدُنَا أَخَاهُ فِي حَاجَتِهِ حَتَّى نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ {حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ} فَأُمِرْنَا بِالسُّكُوتِ

Artinya: Dari Zaid bin Arqam ra, ia berkata: "Kami (Zaid dan para sahabat) tengah bercakap-cakap ketika sholat. Salah satu dari kami berbicara kepada saudaranya karena ada keperluan hingga turunlah ayat ini, 'Peliharalah semua sholat (kalian) dan sholat wusta, dan berdirilah kalian untuk Allah (dalam

sholat kalian) dengan khusyuk' (QS Al Baqarah:238). Maka kami diperintahkan untuk diam." (HR Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits lain, Rasulullah Saw. bersabda:

عن معاوية بن الحَكم السَلَمِي رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ هَذَا إِنَّمَا هِيَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ).

Artinya: Dari Muawiyah bin Hakam As-Salami ra dari Rasulullah Saw. beliau bersabda: "Sesungguhnya shalat ini tidak layak ada sesuatu kata-kata orang pun di dalamnya, shalat hanyalah tasbih, takbir dan bacaan Al Quran. (HR Muslim)

2. Gerakan yang banyak dan terus menerus seperti tiga langkah, dengan sengaja ataupun lupa. Sedangkan gerakan badan yang sedikit, maka tidak sampai membatalkan shalat

والعمل الكثير المتوالي كثلاث خطوات عمداً كان ذلك أو سهواً، أما العمل القليل فلا تبطل الصلاة به

3. hadats kecil dan besar
4. terkena najis yang tidak dima'fu.

والحدث الأصغر والأكبر وحدوث النجاسة التي لا يعفى عنها، ولو وقع على ثوبه نجاسة يابسة، فنفض ثوبه حالاً لم تبطل صلاته

Seandainya pakaiannya kejatuhan najis yang kering, kemudian ia langsung mengibaskan pakaiannya seketika, maka shalatnya tidak batal

5. Terbukanya aurat dengan sengaja. Jika terbukanya karena tertiup angin, kemudian ia langsung menutupnya kembali seketika, maka shalatnya tidak batal.

وانكشاف العورة عمداً فإن كشفها الريح فسترها في الحال لم تبطل صلاته

6. Mengubah niat. Seperti niat keluar dari shalat.

وتغيير النية كأن ينوي الخروج من الصلاة

7. Membelakangi / berpaling dari kiblat. Seperti memposisikan kiblat di belakang punggungnya.

واستدبار القبلة كأن يجعلها خلف ظهره

8. Makan dan minum, baik makanan dan minuman itu banyak ataupun sedikit.

والأكل والشرب كثيراً كان المأكول والمشروب أو قليلاً إلا أن يكون الشخص في هذه الصورة جاهلاً تحريم ذلك

9. Tertawa. Sebagian ulama' mengungkapkan dengan bahasa "dlahqi (tertawa terbahak-bahak)".

والقهقهة ومنهم من يعبر عنها بالضحك

10. murtad. Murtad adalah memutus Islam dengan ucapan atau perbuatan.

والردة وهي قطع الإسلام بقول أو فعل

Shalat Sunnah Rawatib

Pengertian Shalat Sunnah Rawatib

Shalat sunnah (shalat al nafl) menurut Syaikhul Islam Muhyidin Abu Yahya Zakariya Al Anshori terbagi menjadi dua, yaitu: (1) sholat sunnah yang tidak disunnahkan berjamaah dan (2) shalat sunnah yang disunnahkan berjamaah. Pendapat Imam Abu Yahya Zakariyah al Anshori yang dituliskan dalam kitab Fathul Wahab ini, didukung oleh Syekh Zainudin Al Malibary yang mendokumentasikan pendapatnya dalam kitab Fathul Muin.

Adapun terkait dengan dua pembagian di atas, shalat sunnah rawatib termasuk shalat sunnah yang tidak disunnahkan untuk berjamaah. Shalat sunnah Rawatib adalah ibadah shalat sunnah yang mengiringi shalat fardhu, baik qabliyah (dilakukan sebelum shalat fardhu) maupun ba'diyah (dilakukan setelah shalat fardhu).

Pembagian Shalat Sunnah Rawatib

Menurut Syekh Nawawi Al Bantani dalam kitab Nihayatuz Zain, jumlah rakaat seluruh rawatib ada 22 rakaat. Adapun shalat rawatib dibagi menjadi dua yaitu, shalat rawatib muakkad (yang dikuatkan), yang terdiri dari dua rakaat sebelum Shubuh, dua rakaat sebelum dan sesudah Dhuhur, dua rakaat setelah Maghrib, dan dua rakaat sesudah Isya'. Pendapat ini mengacu pada sebuah hadits yang berasal dari Ibnu Umar RA.

حَفِظْتُ مِنَ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم عَشْرَ رَكَعَاتٍ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ فِي بَيْتِهِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ فِي بَيْتِهِ وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلاَةِ الصُّبْحِ

Artinya: "Aku menghafal dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sepuluh rakaat (sunnah rawatib), yaitu dua rakaat sebelum Dhuhur, dua rakaat sesudah Dhuhur, dua rakaat sesudah Maghrib di rumahnya, dua rakaat sesudah 'Isya di rumahnya, dan dua rakaat sebelum Shubuh." (HR. Bukhari, no. 1180).

Adapun Shalat rawatib ghoiru muakkad (yang tidak dikuatkan) yaitu dua rakaat sebelum dan sesudah Dhuhur, empat rakaat sebelum Ashar, dua rakaat sebelum Maghrib, dan dua rakaat sebelum isya'. Rasulullah Saw. bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يُصَلِّي لِلَّهِ كُلَّ يَوْمٍ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً تَطَوُّعًا غَيْرَ فَرِيضَةٍ إِلاَّ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ أَوْ إِلاَّ بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ

Artinya: "Jika seorang hamba Allah SWT shalat 12 rakaat (sunnah) setiap hari, sebelum dan setelah shalat wajib, maka Allah SWT akan membangunkannya sebuah rumah di surga atau rumah akan dibangun untuknya di surga." (HR Muslim).

Dasar-dasar Shalat Rawatib

Shalat Ashar memiliki empat rakaat sunnah Rawatib yang di lakukan sebelum shalat fardhu, dengan dalil hadits Nabi shalallahu alaihi wasallam yang berbunyi:

رَحِمَ اللَّهُ امْرَءًا صَلَّى قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا

Artinya: "Allah akan merahmati hamba-Nya yang shalat empat rakaat sebelum Ashar." (HR Abu Dawud)

Teruntuk shalat Rawatib yang empat rakaat, boleh dilakukan dengan sekali salam atau dua kali salam (melakukannya masing-masing dua rakaat).

Shalat Dzuhur dilengkapi dengan empat rakaat sebelum dan sesudah shalat fardhu. Dalilnya, hadits Nabi shalallahu alaihi wasallam yang berbunyi:

مَنْ حَافَظَ عَلَى أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَأَرْبَعٍ بَعْدَهَا، حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارَ

Artinya: "Siapa orang yang menjaga empat rakaat sebelum Dzuhur dan empat rakaat setelahnya, maka Allah haramkan ia masuk neraka." (HR At-Tirmidzi)

Dalam shalat Magrib, syariat menganjurkan kita shalat sunnah Rawatib dua kali, qabliyah dan ba'diyah yang masing-masing dilaksanakan dua rakaat. Dalilnya, hadits Nabi shalallahu alaihi wasallam berikut:

بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلاَةٌ بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلاَةٌ ثُمَّ قَالَ فِي الثَّالِثَةِ لِمَنْ شَاءَ

Artinya: Di antara setiap dua adzan (ada) shalat, di antara setiap dua adzan (ada) shalat, kemudian beliau menekankan pada kali ketiga (dengan tambahan) bagi siapa yang menghendakinya." (HR. Al-Bukhari)

Para ulama menjadikan hadits di atas sebagai dalil kesunnahan shalat qabliyah Maghrib. Sedangkan shalat sunnah ba'diyah Maghrib berdasarkan pada sebuah hadits lain yang berbunyi:

مَنْ صَلَّى بَعْدَ الْمَغْرِبِ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يَتَكَلَّمَ كُتِبَتَا فِي عِلِّيِّين

Artinya: "Siapa orang yang shalat dua rakaat setelah Maghrib sebelum ia sempat berbicara apa pun, maka pahalanya akan dicatat di surga Illiyyin." (HR At-Tirmidzi)

Shalat Rawatib Isya' memiliki dua waktu sunnah Rawatib, yaitu qabliyah dan ba'diyah, dan masing-masing dikerjakan dua rakaat. Dalilnya adalah pengakuan seorang sahabat bernama Muhammad bin al-Munkadir. Ia mengatakan:

صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ

Artinya: "Saya pernah shalat dua rakaat setelah Isya' bersama Nabi shalallahu alaihi wasallam." (HR Bukhari, Muslim)

Untuk dalil sunnah qabliyah Isya', para ulama menggunakan dalil yang sama dengan shalat qabliyah Maghrib.

Adapun shalat Subuh, walau hanya difasilitasi dengan dua rakaat yang dilakukan sebelum shalat fardhu (sunnah qabliyah), namun keutamaannya tak kalah istimewa dari yang lain. Sebagaimana disebutkan dalam suatu hadits, Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda:

رَكْعَتَا الفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنيَا وَمَا فِيهَا

Artinya: "Dua rakaat shalat fajar lebih baik dari pada dunia dan seisinya." (HR Imam Muslim).

Shalat sunnah rawatib subuh terkadang penyebutannya sebagai shalat sunnah fajar, shalat sunnah barad (dingin), dan shalat sunnah wustha (tengah). Karena itu, lafal niatnya juga boleh beragam tergantung ingin menyebutnya sebagai shalat apa.

Tata Cara Pelaksanaan Shalat Rawatib

Pelaksanaan shalat sunnah rawatib itu ada dua yaitu: (1) shalat sunnah rawatib qabliyah yaitu dilaksanakan sebelum shalat fardhu (2) shalat sunnah rawatib badiyah yang dilaksanakan setelah shalat fardhu.

Adapun niat shalat sunnah rawatib sebagai berikut:

Shalat sunnah rawatib qabliyhah

اُصَلِّيْ سُنَّةَ (nama shalat) رَكْعَتَيْنِ قَبْلِيَّةً مُسْتَقْبِلَ اَلْقِبْلَةِ اَدَاءً لِلّٰهِ تَعَالَى

Shalat sunnah rawatib ba'diyah

اُصَلِّيْ سُنَّةَ (nama shalat) رَكْعَتَيْنِ بَعْدِيَّةً مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ اَدَاءً لِلّٰهِ تَعَالَى

Ibnu Hamid berkata, "Semua shalat sunnah rawatib boleh diqadha kapanpun, kecuali pada waktu-waktu larangan shalat." Rasulullah Saw. sendiri mengqadha sebagian shalat-shalat tersebut, dan ini bisa dijadikan analogi untuk shalat sunnah yang lainnya sebagaimana pendapat ulama Syafi'iyyah."

Hal ini juga diperkuat dengan beberapa hadits nabi saw. sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم: كَانَ إِذَا لَمْ يُصَلِّ أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ صَلَّاهُنَّ بَعْدَهَا

Artinya: "Dari Aisyah Ra bahwa jika Rasulullah Saw tidak mengerjakan shalat sunnah empat rakaat sebelum dhuhur, Rasul mengerjakannya setelah dhuhur."(HR At Tirmidzi)

مَنْ لَمْ يُصَلِّ رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ فَلْيُصَلِّهِمَا بَعْدَ مَا تَطْلُعَ الشَّمْسُ

Artinya: "Siapa yang tidak mengerjakan shalat dua rakaat fajar maka hendaknya ia mengerjakannya setelah matahari terbit." (HR At Tirmidzi)

عَنْ قَيْسِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ رَأَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يُصَلِّي بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ رَكْعَتَيْنِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصَلَاةُ الصُّبْحِ مَرَّتَيْنِ

فَقَالَ الرَّجُلُ إِنِّي لَمْ أَكُنْ صَلَّيْتُ الرَّكْعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا فَصَلَّيْتُهُمَا الْآنَ قَالَ فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: "Dari [Qais bin 'Amru] berkata: nabi Shallalahu 'alaihi wa sallammelihat seseorang shalat dua rakaat setelah shalat shubuh lalu Rasulullah Shallalahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apakah shalat shubuh itu dua kali." Orang itu berkata: Aku belum shalat sunnah dua rakaat sebelumnya, sekarang aku melakukannya. Berkata Qais: Rasulullah Shallalahu 'alaihi wa sallam diam." (HR Ahmad)

Dari beberapa hadits di atas, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa disunnahkan untuk mengqadha shalat sunah rawatib yang terlewat. Adapun waktunya bisa dilaksanakan kapan saja, bahkan bisa dilaksanakan di waktu-waktu yang dimakruhkan shalat, seperti setelah shalat Ashar.

Tempat Shalat Sunnah Rawatib

Mayoritas orang muslim yang sudah mengetahui akan berbagai kelebihan dan keutamaan dalam mengerjakan shalat rawatib, seringkali melaksanakan shalat ini di masjid ataupun mushala, akan tetapi hal ini juga menimbulkan kebimbangan khususnya dalam pelaksanaan shalat qabliyah, karena ada beberapa orang yang masih mengerjakan shalat sunah tersebut, sehingga iqamah pun urung dilaksanakan.

Akhirnya, orang-orang menunggu beberapa lama hingga sebagian jamaah tersebut selesai mengerjakan shalat sunnah. Sayangnya, terkadang sebelum sebagian orang yang mengerjakan shalat sunah tersebut selesai, datang beberapa orang lagi (dengan tujuan ingin mendapatkan keutamaan

shalat sunah) yang langsung menggelar sajadah dan melakukan shalat sunnah. Begitu seterusnya hingga iqamah tak kunjung berkumandang. Melihat problem ini, shalat sunah memang dianjurkan. Namun, apakah shalat rawatib bisa dilakukan di rumah, dan lebih utama dikerjakan dimana?

Dalam hadits riwayat Abu Dawud dan Imam At-Tirmidzi dijelaskan bahwa Rasul pernah meminta para sahabat untuk mengerjakan shalat sunah setelah maghrib (ba'diyah maghrib) di rumah.

عن سعدِ بن إسحاقَ بن كَعْبِ بن عُجْرَةَ عن أبيهِ عن جَدّهِ قال: "صَلّى النبيّ صلى الله عليه وسلم في مَسْجِدِ بَني عبدِ الأشْهَلِ المغْرِبَ فَقَامَ نَاسٌ يَتَنَفّلُونَ، فقَال النبيّ صلى الله عليه وسلم: عَلَيكُمْ بهَذِهِ الصّلاة في البُيُوتِ".

Artinya: "Dari Said bin Ishaq bin Kaab bin 'Ujrah dari ayahnya dari kakeknya berkata bahwa ketika Rasulullah selesai melakukan shalat maghrib di masjid Bani Abdil Ashal, beberapa orang kemudian melakukan shalat sunah. Kemudian Rasul Saw bersabda, 'Lakukanlah shalat ini di rumah-rumah kalian. (HR Abu Isa At-Tirmidzi).

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَفْضَلُ صَلاَتِكُمْ فِي بُيُوتِكُمْ إِلاَّ الْمَكْتُوبَةَ.

Artinya: "Dari Zaid bin Tsabit, dari Rasulullah SAW bersabda, 'Shalat yang paling utama adalah di rumah kalian kecuali shalat maktubah (shalat fardhu)." (HR Bukhari dan Tirmidzi).

أَيِ الْأَفْضَلُ كَوْنُهَا فِيهَا ; لِأَنَّهَا أَبْعَدُ مِنَ الرِّيَاءِ، وَأَقْرَبُ إِلَى الْإِخْلَاصِ لِلَّهِ تَعَالَى، وَلِأَنَّهُ فِيهِ حَظٌّ لِلْبُيُوتِ مِنَ الْبَرَكَةِ فِي الْقُوتِ

Artinya: "Yakni lebih utama shalat sunah di rumah karena menjauhkan dari sifat riya dan mendekatan pada keikhlasan kepada Allah Swt. Selain itu, shalat sunah di rumah juga dapat memberikan kemakmuran dari berkahnya makanan sehari-hari."(HR Abu Dawud)

Dari beberapa hadits di atas dapat kita ambil pengertian, bahwa pelaksanaan shalat sunnah rawatib boleh dilaksanakan di rumah dan pelaksanaannya lebih utama.

Hikmah Pelaksanaan Shalat Rawatib

Dalam segi hikmah, shalat sunnah Rawatib berpengaruh besar terhadap nasib ukhrawi seseorang, antara sejahtera (sa'id) atau sengsara (syaqiy). Kita pahami bersama bahwa tolok ukur awal Allah Swt. menilai hamba-Nya kelak di akhirat adalah melalui shalatnya. Bila shalatnya baik, maka akan dilanjutkan menuju penilaian amal ibadah lainnya. Namun, bila tidak, Allah tak perlu melihat amal lain untuk memutuskan nasib ukhrawi hambanya.

Kira-kira demikianlah keterangan para ulama dalam menunjukkan seberapa penting ibadah shalat itu. Lalu apa peran shalat sunnah Rawatib terhadap nasib ukhrawi seseorang? Jawabannya karena ia dapat menjadi penyempurna shalat fardhu. Sebagaimana Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ فَرِيضَةَ الصَّلَاةِ، وَالزَّكَاةِ وَغَيْرِهِمَا إِذَا لَمْ تَتِمَّ تُكَمَّلُ بِالتَّطَوُّعِ

Artinya: "Shalat fardhu, zakat, dan kewajiban-kewajiban lain bila masih tidak sempurna, maka dapat disempurnakan dengan yang sunnah." (HR Ahmad)

Hal ini, juga sejalan dengan sebuh hadits qudsi berikut:

فَإِنِ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْئًا قال الرب سبحانه : انْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلُ بِهِ مَا نَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ

Artinya: "Bila seorang hamba mengalami cacat atau kurang dalam amal ibadah, maka Allah berfirman: Wahai para malaikat, lihatlah dahulu apakah hambaku punya amal sunnah, sehingga itu bisa menyempurnakan amalnya yang kurang."(HR Abu Hurairah)

Membaca hadits Nabi dan hadits qudsi di atas, tempak jelas begitu besar dan luasnya kasih-sayang Allah Swt. kepada sekalian hamba-Nya. Bahkan, saat detik-detik terakhir penentuan nasib sang hamba, masih dicari-cari lagi peluang agar ia selamat dari nasib ukhrawi yang tak menyenangkan itu.

Tata Cara Merawat Janazah

Hukum merawat atau mengurus janazah adalah fardhu kifayah. Ada empat hal yang harus dilakukan oleh kaum muslimin atas orang islam yang meninggal dunia, yaitu:

Memandikan (الغسل)

Memandikan janazah adalah fardhu kifayah hukumnya, sesuai sabda Nabi saw. tentang orang yang terjatuh dari keledainya,

إِغْسِلُوْاهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وكَفِّنُوْهُ فِيْ ثَوْبَيْهِ

"Mandikanlah ia dengan air dan daun bidara!, lalu kafani dengan dua baju." (HR Bukhari, Muslim)

Sunnah untuk segera memandikan orang yang telah diyakini sudah meninggal. Apabila masih diragukan akan matinya, maka wajib hukumnya untuk menunda sampai Benar-benar diyakini kematiannya.

Memandikan mayat atau janazah seperti halnya seseorang mandi untuk menghilangkan hadas besar, yaitu menghilangkan terlebih dahulu hal-hal yang menghalangi air mengalir ke anggota tubuh mayat. Begitu pula dihilangkan terlebih dahulu jika di salah satu anggota tubuh terdapat najis, seperti air kencing, tinja, najis yang berada di dalam qulfah(kulit zakar anak laki-laki yang belum dikhitan) dan lain-lain. Setelah najis dan barang-barang yang menghalangi air ke anggota tubuh benar-benar telah hilang lalu menyiramkan air hingga mengalir ke seluruh tubuh sebanyak tiga kali.

Memandikan mayat hendaknya di tempat yang sepi dan berbaju kurung, di tempat yang lebih tinggi, dengan air dingin, kecuali ada keperluan, seperti untuk memudahkan hilangnya kotoran atau dalam suasana dingin. Maka dalam keadaan seperti ini, menggunakan air panas adalah lebih utama. Menggunakan air yang asin adalah lebih utama daripada air tawar.

Jika mayat telah dimandikan lalu mengeluarkan najis maka kesuciannya tidak rusak, namun wajib dihilangkan jika najis tersebut keluar sebelum dikafani. Apabila najis keluar setelah dikafani maka najis tersebut tidak wajib dihilangkan. Mayat yang tidak bisa dimandikan karena tidak ada air atau karena yang lain seperti akan rontok, maka mayat wajib di tayamumkan.

Orang laki-laki lebih utama untuk memandikan mayat laki-laki, dan orang perempuan lebih utama untuk memandikan mayat perempuan. Orang laki-laki diperbolehkan memandikan mayat perempuan yang merupakan perempuan khalilah (istri atau ammah/ hamba perempuan). Begitu juga seorang wanita diperbolehkan memandikan mayat suaminya meskipun ia telah menikah dengan laki-laki lain, dengan tanpa menyentuh tubuh mayat tersebut, yakni dengan menggunakan sarung

tangan (tangan terbungkus). Jika istri memandikan mayat suaminya tidak sesuai dengan ketentuan tersebut, maka mandinya tetap sah.

Adapun dalil mereka yang membolehkan salah satu pasangan memandikan jasad pasangannya adalah hadits Aisyah r.a., ia berkata,

رَجَعَ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ جَنَازَةٍ مِنَ الْبَقِيعِ فَوَجَدَنِي وَأَنَا أَجِدُ صُدَاعًا وَأَنَا أَقُولُ وَا رَأْسَاهُ قَالَ بَلْ أَنَا يَا عَائِشَةُ وَا رَأْسَاهُ قَالَ وَمَا ضَرَّكِ لَوْ مُتِّ قَبْلِي فَغَسَّلْتُكِ وَكَفَّنْتُكِ وَصَلَّيْتُ عَلَيْكِ وَدَفَنْتُكِ

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, suatu hari pulang kepadaku dari (memakamkan) janazah di Baqi'. lalu ia mendapati saya sedang sakit kepala dan mengaduh; 'Aduh kepalaku', Beliau berkata: ' Aduh kepalaku wahai Aisyah'. Beliau berkata lagi: 'Apa yang membuat kamu susah jika kamu wafat sebelum saya? ' Sungguh niscaya saya akan memandikanmu dan mengkafani kamu serta akan memakamkanmu.(HR Ahmad dan Ibnu Majah)

Mengkafani Mayat

Setelah mayat selesai dimandikan maka selanjutnya mayat harus dikafani.Hukum mengkafani mayat sama dengan yang lain yakni fardhu kifayah Sesuai sabda Nabi saw. pada orang yang sedang berihram:

كَفِّنُوهُ فِي ثَوبَيهِ

Artinya: Kafanilah ia dalam dua baju.(HR Ibnu Abbas)

Mengkafani mayat dengan kain kafan yang bisa menutup seluruh tubuh mayat meskipun mayat itu laki-laki. Ada yang berpendapat bahwa bagi mayat laki-laki diperbolehkan menutupi antara pusat dan lutut (aurat).

Kain Yang digunakan untuk membungkus atau mengkafani mayat hendaknya berwarna putih dan kain kafan untuk mayat laki-laki sebanyak tiga lapis dan untuk mayat perempuan lima lapis.

Hadits Nabi saw. sebagaimana diriwayatkan dari Abu Salamah ra.

قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ لَهَا فِي كَمْ كُفِّنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ سَحُولِيَّةٍ جُدِّدَ يَمَانِيَةَ، لَيْسَ فِيهَا قَمِيصٌ وَلَا عِمَامَةٌ، أُدْرِجَ فِيهَا إِدْرَاجاً

Saya bertanya kepada [Aisyah] isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, saya berkata kepadanya, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dikafani dengan berapa helai kain?" Aisyah menjawab, "(Beliau dikafani) dengan tiga helai kain putih dari desa Sahuliyah (Yaman). Tidak ada gamis ataupun sorban. Dipakainya secara bertahap." (HR Abu Daud)

Kain kafan sebelum digunakan untuk mengkafani hendaknya terlebih dahulu diberi wangi-wangian bagi mayit laki-laki diperbolehkan untuk ditambah di dalamnya dengan baju kurung dan serban dan bagi wanita, kebaya baju kurung dan penutup kepala.

Haram mengkafani mayat dengan menggunakan kulit, Jika masih ada yang lainnya. Begitu pula haram menggunakan

lumpur dan rumput. Jika tidak ditemukan pakaian (kain) maka mayat wajib dibungkus dengan kulit, jika kulit tidak ada maka bisa menggunakan rumput dan jika tidak ditemukan rumput maka bisa menggunakan lumpur.

Diharamkan menuliskan di atas kafan dengan lafaz-lafaz Alquran atau nama-nama Allah. Jika menulisnya dengan menggunakan air ludah maka tidak dipersoalkan karena hal ini tidak akan Membekas.

Mengkafani mayat dengan menggunakan kain dari sutra hukumnya haram meskipun mayat tersebut wanita sebagaimana wanita menghiasi rumahnya dengan kain sutra. Berdasarkan Hadits Nabi saw. dari Ali bin Abi Thalib.

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ لَا تُغَالِ لِي فِي كَفَنٍ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تَغَالَوْا فِي الْكَفَنِ فَإِنَّهُ يُسْلَبُهُ سَلْبًا سَرِيعًا

dari [Ali bin Abu Thalib], ia berkata; janganlah kalian bermewah-mewah dalam mengkafaniku. Karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian bermewah-mewah dalam mengkafani, karena sesungguhnya kain tersebut akan cepat rusak." (HR Abu Daud)

Menshalati Mayat.

Bab salat janazah penjelasannya ada pada halaman-halaman berikutnya.

Mengubur Mayat

Hukum mengubur mayat adalah fardhu kifayah, karena jika meninggalkannya di bumi (tidak dikuburkan) maka menodai kehormatan mayat itu, dan orang-orang akan terganggu dari baunya, seperti dalam firman Allah Swt. dalam surah Al Mursalat ayat 25-26:

اَلَمْ نَجْعَلِ الْاَرْضَ كِفَاتًاۙ ﴿٢٥﴾ اَحْيَاۤءً وَّاَمْوَاتًاۙ ﴿٢٦﴾

Artinya: Bukankah Kami menjadikan bumi sebagai (tempat) berkumpul. Bagi yang (masih) hidup dan yang (sudah) mati?

Sebagaimana firman Allah juga dalam penguburan Habil dijelaskan dalam surat Al-Maidah ayat 31:

فَبَعَثَ اللّٰهُ غُرَابًا يَّبْحَثُ فِى الْاَرْضِ لِيُرِيَهٗ كَيْفَ يُوَارِيْ سَوْءَةَ اَخِيْهِ ۗقَالَ يٰوَيْلَتٰٓى اَعَجَزْتُ اَنْ اَكُوْنَ مِثْلَ هٰذَا الْغُرَابِ فَاُوَارِيَ سَوْءَةَ اَخِيْ ۚفَاَصْبَحَ مِنَ النّٰدِمِيْنَۛ ﴿٣١﴾

Artinya: "Kemudian, Allah mengirim seekor burung gagak untuk menggali tanah supaya Dia memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana cara mengubur mayat saudaranya. (Qabil) berkata, "Celakalah aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini sehingga aku dapat mengubur mayat saudaraku?" Maka, jadilah dia termasuk orang-orang yang menyesal."

Mengubur mayat di lubang sedalam empat setengah Hasta tangan atau kira-kira dua meter sehingga bau mayat tidak menyengat dan aman dari binatang buas yang akan memakannya.

Tidak termasuk "Di dalam lubang" jika mayat diletakkan di atas tanah kemudian dibangun sedemikian rupa di atasnya

meskipun bau mayat tidak menyengat dan aman dari pembongkaran binatang buas selama penggalian lubang tidak ada kesulitan.

Haram mengubur mayat di dalam lubang tanpa diberi sesuatu yang bisa mencegah longsornya tanah terhadap mayat (ambrol-jawa). Diharamkan pula mengubur mayat yang berlainan jenis kelamin dalam satu lubang kubur, jika keduanya tidak ada hubungan. Jika masih ada hubungan mahram atau suami istri maka hukumnya makruh, sebagaimana halnya dengan mengumpulkan dua mayat tunggal jenis tanpa ada hajat yang mengharuskan.

Diharamkan pula mengubur mayat pada satu lubang kubur yang sudah ditempati mayat lain meskipun tunggal jenis, selama mayat yang lama belum lebur secara keseluruhan. Dimakruhkan mengubur mayat di dalam peti, kecuali ada udzur seperti tanahnya basah (ngecomber-jawa). Jika ada orang yang meninggal di atas kapal atau Perahu dan sulit untuk menemukan daratan guna untuk menguburkannya maka mayat boleh dilemparkan ke dalam laut dan diberi suatu beban agar mayat bisa tenggelam.

Mayat wajib dihadapkan ke arah kiblat. Disunahkan meletakkan pipi mayat sebelah kanan pada semacam tanah setelah dilepas kain kafannya agar terasa rendah diri dan hina. Juga disunahkan untuk meninggikan kepalanya dengan semacam bantalan dari tanah (gelu).

Tidak dimakruhkan mengubur mayat di malam hari, lain halnya dengan pendapat Al Hasan Basri. Sementara mengubur mayat di siang hari lebih utama daripada malam hari. Disunnahkan meninggikan kubur kira-kira satu jengkal, sedangkan meratakan tanah lebih utama daripada membuat gundukan di atasnya.

Disunahkan bagi orang yang berada di pinggir atau sekitar kubur setelah selesai mengubur untuk menabur debu (tanah) sebanyak tiga kali. Taburan pertama membaca مِنْهَا خَلَقْنٰكُمْ, , taburan kedua membaca وَفِيْهَا نُعِيْدُكُمْ, dan taburan ketiga membaca وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً اُخْرٰى.

Pengertian Shalat Janazah dan Dasar Hukumnya

Shalat Janazah disyariatkan di Madinah, dan shalat ini menurut suatu pendapat hanya disyariatkan khusus bagi umat Islam. Shalat janazah hukumnya fardhu kifayah berdasarkan ijma' para ulama, sebagaimana hukum memandikan, mengkafani, dan mengubur.

Dalil shalat janazah

Shalat janazah dilakukan atas dasar dari Al-Quran maupun beberapa hadis Nabi saw.

Firman Allah QS At-Taubah ayat 84

وَلَا تُصَلِّ عَلٰٓى اَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّاتَ اَبَدًا وَّلَا تَقُمْ عَلٰى قَبْرِهٖۗ
اِنَّهُمْ كَفَرُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَمَاتُوْا وَهُمْ فٰسِقُوْنَ ﴿٨٤﴾

Artinya: "Janganlah engkau (Nabi Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik) selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (berdoa) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar

kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik."

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِجَنَازَةٍ لِيُصَلِّيَ عَلَيْهَا فَقَالَ هَلْ عَلَيْهِ مِنْ دَيْنٍ قَالُوا لَا فَصَلَّى عَلَيْهِ ثُمَّ أُتِيَ بِجَنَازَةٍ أُخْرَى فَقَالَ هَلْ عَلَيْهِ مِنْ دَيْنٍ قَالُوا نَعَمْ قَالَ صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ قَالَ أَبُو قَتَادَةَ عَلَيَّ دَيْنُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَصَلَّى عَلَيْهِ (رواه البخاري)

Artinya: "Dari Salamah bin Al-Akwa' r.a, ia berkata: Nabi saw. didatangkan janazah agar ia menshalatinya, lalu beliau bertanya, 'apakah ia memiliki hutang?' Mereka menjawab, 'tidak.' Maka Nabi saw. menshalatinya. Kemudian didatangkan lagi janazah yang lain, beliau bertanya, 'apakah ia memiliki hutang?' Mereka menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'shalatkanlah sahabat kalian.' Abu Qatadah menjawab, 'saya yang menanggung hutangnya Ya Rasulullah.' Lalu beliau menshalatkan janazah tersebut." (HR Bukhari)

مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلِّيَ فَلَهُ قِيرَاطٌ وَمَنْ شَهِدَ حَتَّى تُدْفَنَ كَانَ لَهُ قِيرَاطَانِ قِيلَ وَمَا الْقِيرَاطَانِ قَالَ مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيمَيْنِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "Barang siapa yang menyaksikan janazah hingga menshalatinya maka baginya satu qirath, dan barang siapa yang menyaksikan janazah hingga dimakamkan maka baginya dua qirath." Ditanyakan kepadanya, "apa yang dimaksud

dengan dua qirath?" Rasulullah Saw. menjawab, "dua qirath itu seperti dua gunung yang besar." (HR Bukhari Muslim)

مَنْ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ وَلَمْ يَتْبَعْهَا فَلَهُ قِيرَاطٌ فَإِنْ تَبِعَهَا فَلَهُ قِيرَاطَانِ قِيلَ وَمَا الْقِيرَاطَانِ قَالَ أَصْغَرُهُمَا مِثْلُ أُحُد

Artinya: "Barang siapa shalat janazah dan tidak mengikuti atau mengiringi janazah ke kubur maka baginya pahala satu qirath dan apabila mengiringinya maka baginya dua qirath." Diucapkan kepada nabi, "Apa yang dimaksud dengan dua qirath?" Beliau menjawab, "ukuran yang paling kecil dari dua qirath adalah seperti gunung Uhud." (HR Muslim)

Pengertian shalat janazah

Lafadz shalat (الصلاة) berasal dari shalla yusholli sholaatan (صلّى يصلّي صلاة) secara lughoh artinya do'a. Sedangkan lafadz janazah (جنازة) berasal dari kata janaza yajnizu janaazatan (جنز يجنز جنازة) yang maknanya orang yang telah meninggal. Jadi pengertian shalat janazah ialah: shalat yang dikerjakan empat kali takbir untuk mendoakan orang Islam yang telah meninggal dunia sebelum dimasukkan ke liang lahat (kubur) dan sudah dimandikan.

Rukun shalat janazah

Rukun shalat janazah sebanyak tujuh rukun:

1. Niat, sebagaimana shalat-shalat lainnya.

Oleh karena itu wajib di dalam shalat janazah hal-hal yang wajib dilakukan di dalam shalat fardlu, seperti niat bersamaan dengan takbiratul Ihram dan menyatakan kefardluannya, meskipun tidak harus mengucapkan fardhu kifayah. Dan tidak wajib menentukan mayat yang dishalati dan juga tidak wajib mengetahuinya (nama mayat).

Niat dilaksanakan di dalam hati pada waktu takbiratul ihram. Mengucapkan lafadz niat hukumnya sunah guna membantu hati agar melaksanakan niat.

Contoh lafadz niat jika janazah mayat laki-laki

أُصَلِّيْ عَلَى هٰذَا الـمَيِّتِ اَربَعَ تَكبِيرَاتٍ فَرْضَ الكِفَايَة
مَأمُومًا/اِمَامًا لِلّٰهِ تَعَالَى

jika janazah perempuan

أُصَلِّيْ عَلَى هٰذِهِ الـمَيِّتَةِ اَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرْضَ الكِفَايَةِ مَأْمُومًا/اِمَامًا لِلّٰهِ تَعَالَى

atau cukup dengan lafazh

اُصَلِّى الفَرْضَ عَلَى هَذَا المَيِّتِ

Artinya: Saya shalat fardhu atas mayit ini

Shalat janazah bisa dilakukan secara munfarid (sendiri) dan berjamaah. Namun berjamaah lebih utama, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, ia berkata: Nabi Muhammad Saw. bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيُصَلِّي عَلَيْهِ ثَلَاثَةُ صُفُوفٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا وُجِبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ

Artinya: "Tidak ada seorang muslim yang mati, lalu ada tiga shaf dari orang-orang muslim yang menshalatinya, kecuali wajib baginya (mayat) masuk surga." (HR Abu Daud)

Orang yang paling utama menshalati atau menjadi imam shalat janazah adalah: bapak, kakek, anak laki-laki, cucu laki-laki, anaknya saudara laki-laki, paman, anak laki-laki paman, dan seterusnya. Demikian ini karena tujuan menshalati mayat adalah mendoakan kepadanya dan doa mereka lebih diharapkan bisa dikabulkan.

Jika shalat janazah dilakukan dengan berjamaah maka posisi imam tepat berada di arah kepala mayit jika laki-laki, dan jika mayit perempuan maka posisi imam berada pada arah paha (pantat).

Diriwayatkan oleh 'Ala' Bin Ziyad

كَانَت صَلَاةُ رَسُولِ الله صلَّى الله عليه وسلم: عَلَى المَرْأَةِ عِندَ عَجِيزَتِهَا وَعَلَى الرَّجُلِ عِندَ رَأسِهِ

Artinya: "Shalat Rasulullah Saw. atas mayat perempuan tepat pada pantat mayat dan atas mayat laki-laki tepat pada arah kepala."

Shalat janazah bisa dilakukan di setiap saat (tidak mengenal waktu haram dan makruh) karena shalat janazah adalah shalat yang mempunyai sebab mutaqoddim. Shalat janazah bisa dilakukan di masjid, mushalla, rumah, dan sebagainya.

Jika ada seseorang yang tertinggal shalat janazah karena sudah dikubur atau dimakamkan, maka ia boleh melakukan shalat janazah di atas kuburnya. Berdasarkan sebuah hadis Nabi saw.

اِنَّ مِسكِينَةَ مَاتَتْ لَيلًا فَدَفَنُوها وَلَمْ يُوقِظُوا رَسولَ الله صَلَّى عليه وسلّم فصَلَّى رَسولُ الله صَلَّى عليه وسلّم عَلَى قَبرِهَا مِنَ الغَدِّ.

Artinya: "Diriwayatkan bahwa seorang wanita miskin meninggal di malam hari, lalu para shahabat menguburnya dan belum sempat membangunkan Rasulullah Saw. lalu pada waktu pagi harinya beliau shalat di atas kuburnya."

Jika seseorang ingin shalat janazah atas saudaranya yang jauh dan bahkan sangat jauh hingga sulit dijangkau maka ia diperbolehkan menshalatinya dengan cara ghaib. Demikian ini pernah dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya.

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: أَنَّ النَّبِيَ ﷺ نَعَى النَّجَاشي لِأَصْحَابِهِ وَهُوَ بِالمَدِيْنَةِ فَصَلَى عَلَيْهِ وَصَلَّوا خَلْفَهُ

Artinya: Dari Abi Hurairah ra. ia berkata: bahwa Rasulullah Saw. mengumumkan kematian raja Najasyi kepada para sahabatnya, dan ia berada di Madinah. Lalu beliau shalat (shalat janazah bil ghoib) dan para sahabat mengikutinya di belakangnya.

أَنَّ النَّبِيَ ﷺ نَعَى النَّجَاشِيَّ فِي الْيَوْمِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ، وَخَرَجَ بِهِمْ إِلَى الْمُصَلَّى. فَصَفَّ بِهِمْ، وَكَبَّرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا (متفق عليه)

Artinya: Sungguh Nabi saw. memberitakan khabar kematian Raja Najasyi di hari kewafatannya. Lalu beliau bersama para sahabatnya keluar ke tempat shalat, membariskan para sahabatnya, dan bertakbir sebanyak empat kali (shalat ghoib) (HR Bukhori Muslim)

Lafazh niat shalat ghoib:

أُصَلِّي عَلَى الْمَيِّتِ الْغَائِبِ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرْضَ الْكِفَايَةِ مَأْمُومًا لِلّٰهِ تَعَالَى

Jika ditemukan sebagian tubuh mayat muslim semisal karena tenggelam, tertimbun longsoran, dan lain-lain, maka hukumnya wajib dimandikan, dan dishalatkan, kemudian dikubur, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh sahabat Umar ra. menshalati tulang di tanah Syam, dan juga pernah dilakukan oleh Abu Ubaidah menshalati beberapa kepala para shahabat dan menshalati tangan Abdurrahman bin 'Itab bin

Usaid yang tangannya dijatuhkan oleh burung di Makkah ketika perang jamal.

Jika ada bayi prematur telah bersuara, bergerak kemudian meninggal, maka wajib dimandikan dan dishalatkan. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a.

اَنَّ النَّبِيَ ﷺ قَالَ اِذَ اسْتَهَلَ السَّقْطُ غُسِلَ وَصُلِيَ وَوَرَثَ وَوُرِثَ

Artinya: Sesungguhnya Nabi saw. bersabda: ketika bayi prematur itu bersuara maka ia dimandikan, dishalatkan, dan ia bisa mewaris dan diwaris.

Apabila di tengah-tengah masyarakat ada orang yang bukan muslim meninggal, maka umat Islam diperbolehkan memandikan, mengafani, dan mengubur, namun tidak boleh menshalatinya.

Berdasarkan sebuah hadits Nabi saw.

لِأَنَّ النَّبِيَ ﷺ اَمَرَ عَلِيًا اَنْ يُغسِلَ اَبَاهُ وَاَعْطَى قَمِيْصَهُ لِيُكَفِّنَ بِهِ عَبدُ الله بنِ اَبِي سَلُول

Artinya: Sesungguhnya Nabi saw. perintah kepada Ali ra. agar memandikan ayahnya, dan memberikan baju gamisnya agar Abdullah bin Abi Salul mengkafaninya.

2. Berdiri bagi orang yang mampu berdiri

Orang yang tidak mampu berdiri boleh shalat dengan duduk, jika tidak mampu duduk, maka boleh shalat dengan berbaring atau dengan tidur miring.

3. Takbir empat kali termasuk takbiratul ihram

Disunahkan mengangkat kedua tangan setinggi pundak pada waktu membaca takbir dan meletakkannya di bawah dada di antara kedua takbir.

4. Membaca surah Al Fatihah

Jika tidak bisa membaca surah Al Fatihah maka boleh diganti dengan bacaan yang lainnya, jika tidak bisa maka boleh diam seukuran bacaan fatihah. Menurut pendapat yang mu'tamad : pembacaan surah Al Fatihah boleh dilakukan setelah takbir yang bukan pertama, sunah membaca dengan bacaan sirr (pelan) kecuali takbir dan salam. Disunahkan pula membaca ta'awudl, meninggalkan bacaan do'a iftitah, dan surah. Kecuali jika shalat mayat ghaib atau sudah dikubur.

5. Membaca sholawat kepada nabi saw. sesudah takbir yang kedua.

Sunah mengumpulkan sholawat kepada Nabi saw. serta doa salamnya. Sunah berdoa untuk orang-orang mukmin dan mukminat setelah membaca sholawat dan membaca hamdalah sebelumnya.

Bacaan minimal shalawat yang mencukupi dalam sahnya shalat janazah adalah sebagai berikut.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Artinya: "Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad."

Sedangkan bacaan shalawat yang paling sempurna adalah bacaan Shalawat Ibrahimiyah, yakni shalawat yang dibaca ketika tasyahud akhir dalam shalat fardhu lima waktu, berikut bacaannya.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Artinya: "Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad dan kepada keluarga Nabi Muhammad, sebagaimana telah Engkau limpahkan rahmat kepada Nabi Ibrahim dan keluarga Nabi Ibrahim. Limpahkan pula keberkahan bagi Nabi Muhammad dan bagi keluarga Nabi Muhammad, sebagaimana telah Engkau limpahkan keberkahan bagi Nabi Ibrahim dan bagi keluarga Nabi Ibrahim. Sesungguhnya di alam semesta Engkau Maha Terpuji dan Maha Agung."

6. berdoa khusus untuk mayat, meskipun mayatnya adalah anak-anak. Yang dilakukan setelah takbir yang ketiga. Contoh doa:
   - untuk mayat laki-laki

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَاَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرْدِ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْاَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَاَبْدِلْهُ دَارًاخَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَاَهْلاً خَيْرًا مِنْ اَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا

مِنْ زَوْجِهِ وَاَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَاَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَفِتْنَتِهِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ

Artinya: "Ya Allah, ampunilah dia, rahmatilah dia, bebaskanlah dan maafkanlah dia. Muliakanlah tempatnya, luaskanlah kuburnya, dan mandikanlah ia dengan air, salju, dan es. Bersihkan dia dari segala kesalahan, sebagaimana Engkau membersihkan baju yang putih dari kotoran. Berikan ia rumah yang lebih baik dari rumahnya (di dunia), keluarga yang lebih baik dari keluarganya, pasangan yang lebih baik dari pasangannya. Kemudian masukkanlah ia ke dalam surga dan lindungilah ia dari siksa kubur dan siksa neraka.

- untuk mayat perempuan

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهاَ وَارْحَمْهاَ وَعَافِهَا وَاعْفُ عَنْهاَ وَاَكْرِمْ نُزُلَهَا وَوَسِّعْ مَدْخَلَهَا وَاغْسِلْهَا بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّهَا مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ اْلاَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَاَبْدِلْهَا دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهَأ وَاَهْلاً خَيْرًا مِنْ اَهْلِهَا وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهَا وَاَدْخِلْهَا الْجَنَّةَ وَاَعِذْهَا مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَفِتْنَتِهَا وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ

Artinya: "Ya Allah, ampunilah dia, rahmatilah dia, bebaskanlah dan maafkanlah dia. Muliakanlah tempatnya, luaskanlah kuburnya, dan mandikanlah ia dengan air, salju, dan es. Bersihkan dia dari segala kesalahan, sebagaimana Engkau membersihkan baju yang putih dari kotoran. Berikan ia rumah yang lebih baik dari rumahnya (di dunia), keluarga yang lebih baik dari keluarganya, pasangan yang lebih baik dari pasangannya. Kemudian masukkanlah ia ke dalam surga dan lindungilah ia dari siksa kubur dan siksa neraka."

7. Salam,

sebagaimana halnya dengan shalat-shalat lain. Setelah takbir yang keempat ini tidak ada dzikir atau bacaan yang harus dibaca selain salam. Namun sebelum salam sunnah untuk membaca doa seperti:

- untuk laki-laki

اللهُمّ لاتَحرِمْنا أَجْرَهُ ولاتَفْتِنّا بَعدَهُ وَاغْفِر لَنَا وَلَهُ

Artinya: "Ya Allah, jangan haramkan kami dari pahalanya dan jangan beri fitnah (cobaan) bagi kami sepeninggalnya. Ampunilah kami dan ampunilah dia."

- untuk perempuan:

اللهُمّ لاتَحرِمْنا أَجْرَها ولاتَفْتِنّا بَعدَها وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهَا

Artinya: "Ya Allah, jangan haramkan kami dari pahalanya dan jangan beri fitnah (cobaan) bagi kami sepeninggalnya. Ampunilah kami dan ampunilah dia."

Bacaan salam pada shalat janazah ini persis seperti bacaan salam yang dibaca pada shalat fardhu lima waktu. Selain itu, kesunnahan menghadapkan wajah ke arah kanan pada saat bacaan salam pertama dan menghadapkan wajah ke kiri pada saat salam kedua, juga berlaku dalam pelaksanaan shalat janazah ini.

Dianjurkan membaca salam secara sempurna:

السَلامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

"Semoga keselamatan, kasih sayang, dan keberkahan dari Allah tercurah atas kalian."

SHALAT GERHANA

Sejarah Shalat Gerhana

Shalat gerhana disyariatkan 6 tahun 2 bulan setelah adanya peristiwa Isra' dan Mi'raj. Shalat gerhana disyariatkan pertama kali pada tahun ke-5 hijrah, yakni ketika terjadi gerhana bulan total pada malam Rabu 14 Jumadil Akhir 4 H, bertepatan dengan 20 November 625 M. Sejak disyariatkannya shalat gerhana, 14 Jumadil Akhir 4 H/20 November 625 M sampai Rasulullah SAW wafat pada hari Senin Legi, 14 Rabi'ul Awal 11 H/8 Juni 632 M terjadi 3 kali gerhana matahari dan 5 kali gerhana bulan.

Menurut riwayat, Rasulullah SAW wafat tanggal 12 Rabi'ul Awal. Sejak disyariatkannya shalat gerhana sampai beliau wafat, Rasulullah SAW melakukan shalat gerhana hanya dua kali. Yang pertama saat gerhana bulan, 14 Jumadil Akhir 4 H yang bertepatan dengan 20 November 625 M dan yang kedua saat gerhana matahari, 29 Syawal 10 H yang bertepatan dengan 27 Januari 632 M. Namun di dalam kitab

Syarah Shahihul Bukhari Liibnil Bathal disebutkan bahwa Rasulullah SAW shalat gerhana beberapa kali.

Kenapa Rasulullah hanya shalat satu kali gerhana bulan dan satu kali gerhana matahari, padahal setelah disyariatkannya shalat gerhana, menurut hisab masih terjadi 4 kali gerhana bulan dan 3 kali gerhana matahari? Memang betul secara hisab terjadi beberapa kali gerhana bulan dan matahari namun waktu terjadinya gerhana bulan maupun matahari terlalu dekat dengan terbit dan terbenamnya bulan atau matahari, sehingga waktunya sempit.

Pengertian Shalat Gerhana

Lafadz Shalat (الصَلاَة) secara bahasa yaitu (الدُعَاءِ) yang artinya do'a, sedangkan menurut istilah shalat ialah segala ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, disertai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan.

Gerhana matahari dan bulan adalah satu. Disebutkan juga untuk keduanya dengan istilah dua gerhana, yaitu gerhana matahari dan gerhana bulan. Adapun pendapat yang paling masyhur dalam istilah mayoritas ulama fiqih, pengkhususan (اَلكُسُوْفُ) untuk gerhana matahari, sedang (اَلخُسُوْفُ) untuk gerhana bulan. Gerhana matahari yaitu, hilangnya cahaya matahari baik semuanya ataupun sebagiannya pada siang hari karena bulan yang gelap berada di antara matahari dan bumi. Adapun gerhana bulan yaitu, hilangnya cahaya bulan baik semuanya ataupun sebagiannya pada malam hari karena bumi berada di antara matahari dan bulan.

Dalil Pelaksanaan Shalat Gerhana

Dalil yang menganjurkan untuk melaksanakan shalat sunnah gerhana ialah firman Allah ﷻ dalam Al-Qur'an, yaitu:

وَمِنْ اٰيٰتِهِ الَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۗلَا تَسْجُدُوْا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوْا لِلّٰهِ الَّذِيْ خَلَقَهُنَّ اِنْ كُنْتُمْ اِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ

Artinya: "Sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah bersujud pada matahari dan jangan (pula) pada bulan. Bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya jika kamu hanya menyembah kepada-Nya." (QS Fushilat:37).

Dalil Sholat Gerhana dari sebuah hadist yaitu:

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ لاَ يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهَا فَادْعُوا اللهَ وَصَلُّوا حتَّى تَنْكَشِفَ

Artinya: "Matahari dan bulan merupakan setengah dari beberapa tanda kekuasaan Allah, bukan karena matinya seseorang atau bukan (pula) karena hidupnya, maka ketika kalian melihat gerhana, berdoalah dan shalatlah sampai gerhana tersebut hilang (terang)." (HR Al-Bukhari).

Waktu Pelaksanaan Shalat Gerhana

Shalat jenis ini dilakukan ketika terjadi gerhana matahari dan bulan. Adapun detail pendapat mazhab-mazhab fiqih sebagai berikut:

Hanafi berpendapat, waktu shalat gerhana matahari adalah waktu yang disunnahkan untuk melakukan semua shalat selain waktu-waktu yang dimakruhkan. Karena, pelaksanaan shalat tambahan atau shalat wajib pada waktu-waktu ini dimakruhkan, seperti sujud tilawah dan lain-lain.

Maliki berpendapat, shalat gerhana matahari tidak dilakukan kecuali pada waktu yang dibolehkan melakukan shalat tambahan. Waktunya seperti shalat Hari Raya dan istisqa', yaitu waktu dibolehkan melakukan shalat tambahan hingga tergelincirnya matahari. Riwayat yang termuat ini dari Malik. Jadi, jika gerhana terjadi setelah tergelincirnya matahari maka tidak perlu melakukan shalat. Adapun shalat gerhana bulan maka disunnahkan untuk mengulanginya hingga bulan terang kembali, atau hilang dari ufuk atau juga terbit fajar. Jika terjadi salah satu dari tiga macam ini maka shalat tidak dilakukan lagi.

Syafi'i berpendapat, dua shalat gerhana boleh dilakukan di semua waktu, karena shalat jenis ini terjadi karena adanya sebab. Waktu shalat gerhana matahari baru akan hilang ketika matahari telah bersinar terang ataupun terbenamnya matahari. Dalil pertama mereka berupa khabar yang berbunyi,

إِذَا رَأَيْتُمْ أَيّ الْكُسُوْفَ فَادْعوا اللّه وَصَلُّوْا حَتَّى يَنْكَشِفَ مَا بِكُمْ

"Jika kalian melihatnya, gerhana matahari, maka berdoalah kepada Allah dan shalatlah sampai gerhana itu hilang dari kalian." lni menunjukkan bahwa shalat gerhana matahari tidak lagi dilakukan setelah waktu itu.

Adapun waktu shalat gerhana bulan akan hilang ketika tidak ada lagi yang menghalangi cahaya bulan. Namun, waktu shalat gerhana tidak hilang dengan munculnya fajar menurut pendapat yang baru, karena langit tetap gelap dan gerhana masih dapat terlihat. Sebagaimana waktu shalatnya juga tidak habis dengan hilangnya bulan yang gerhana, karena waktu gerhananya, yaitu malam tetap ada. Karena itu, terbenamnya bulan gerhana hukumnya dianggap seperti ketika hilang di bawah awan.

Hambali berpendapat, waktu pelaksanaan shalat sejak terjadinya gerhana matahari sampai matahari menjadi terang kembali, sesuai dengan hadits Mughirah sebelumnya dan hadits lainnya. Jika gerhana matahari telah menjadi terang, yaitu masih tersisa sedikit saja, sesuai dengan hadits Abu Mas'ud,

فَصَلُّوا وَادْعُوْا حَتَّى يَنْكَشِفَ مَا بِكُمْ

"Shalatlah dan berdoalah sampai gerhana itu tersingkap dari kalian".

Tata Cara Shalat Gerhana

Pelaksanaan shalat gerhana baik gerhana matahari atau gerhana bulan adalah sebagai berikut:

1. Niat di dalam hati ketika takbiratul ihram sebagai imam atau makmum.

   Untuk niat shalat gerhana bulan

أُصَلِّي سُنَّةَ الْخُسُوفِ رَكْعَتَيْنِ إِمَامًا/مَأْمُومًا لله تَعَالَى

Artinya: "Saya shalat sunah gerhana bulan dua rakaat sebagai imam/makmum karena Allah Swt."

Untuk niat shalat gerhana matahari

أُصَلِّي سُنَّةَ الكُسُوْفُ رَكْعَتَيْنِ إِمَامًا/مَأمُومًا لله تَعَالَى

Artinya: "Saya shalat sunah gerhana matahari dua rakaat sebagai imam/makmum karena Allah Swt."

2. Mengucap takbir ketika takbiratul ihram sambil niat di dalam hati.
3. Baca ta'awudz, Surat Al-Fatihah, dan membaca surat dalam Al-Qur'an.
4. Rukuk.
5. I'tidal.
6. Baca ta'awudz, Surat Al-Fatihah, dan membaca surat dalam Al-Qur'an.
7. Rukuk kedua.
8. Itidal kedua dan baca doa i'tidal.
9. Sujud pertama.
10. Duduk di antara dua sujud.
11. Sujud kedua.
12. Duduk istirahat atau duduk sejenak sebelum bangkit untuk mengerjakan rakaat kedua.
13. Bangkit dari duduk, lalu mengerjakan rakaat kedua dengan gerakan yang sama dengan rakaat pertama. Durasi pengerjaan rakaat kedua lebih pendek daripada pengerjaan rakaat pertama.
14. Setelah sujud kedua pada rakaat kedua, duduk tasyahud untuk membaca tasyahud akhir.
15. Salam.
16. Istighfar dan doa.

Makmum Masbuq Dalam Shalat Gerhana

Seperti kita ketahui bahwa tata cara shalat gerhana ini berbeda dengan shalat biasa di mana terdapat dua kali rukuk dan dua kali berdiri, kecuali pendapat Hanafi.

Menurut madzhab Maliki : Makmum terhitung dapat rakaat jika makmum bisa mendapati rukuk yang kedua bersama imam dengan thuma'ninah. Walaupun tidak mendapati rukuk yang pertama bersama imam tetap terhitung dapat rakaat karena menurut Maliki rukuk dan berdiri yang pertama adalah sunnah.

Menurut madzhab Syafi'i dan Hambali : Makmum terhitung dapat rakaat jika makmum bisa mendapati rukuk yang pertama bersama imam dengan thuma'ninah, sehingga jika hanya mendapati imam di dalam rukuk yang kedua saja maka tidak terhitung dapat rakaat bersama imam.

Hukum Khotbah Dalam Shalat Gerhana

Hanafi dan Hambali mengatakan, tidak ada khotbah pada shalat gerhana matahari, karena Nabi saw. telah memerintahkan shalat saja dan tidak khotbah. Adapun beliau saw. berkhotbah setelah shalat untuk mengajarkan pada sahabat tentang hukum shalatnya, dan ini khusus untuk beliau. Tidak pula terdapat dalam riwayat-riwayat yang menunjukkan bahwa beliau berkhotbah seperti dua khotbah jumat.

Begitu juga Maliki berpendapat, tidak disyaratkan pada shalat ini adanya khotbah. Hanya saja dianjurkan untuk memberi nasehat usai shalat, mencakup pujian kepada Allah, shalawat dan salam kepada Nabi-Nya, karena beliau saw. melakukannya juga.

Syafi'i berpendapat, termasuk sunnah bila imam berkhotbah untuk shalat dua gerhana dengan dua khotbah usai shalat, seperti khotbah Hari Raya dan jumat dengan

berbagai macam rukunnya, untuk mengikuti sunnah. Aisyah r.a. berkata:

إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمَّا فَرَغَ مِنْ صَلَاتِهِ قَامَ, فَخَطَبَ النَّاسَ فَأَثْنَى عَلَى اللّه بِمَا هُوَ أَهْلَهُ, ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الشَّمْسَ وَ القَمَرَ....

"Nabi saw. Ketika usai shalat, beliau berdiri dan menceramahi para sahabat dengan memuji kepada Allah, lalu bersabda, 'Matahari dan bulan.."

Dianjurkan pula, pada kedua khotbah itu, diperdengarkan kepada jamaah tentang tobat dari segala dosa, berbuat kebaikan seperti sedekah, berdoa, dan beristighfar. Perintah itu terdapat dalam kitab Bukhari dan lainnya. Juga, imam memperingatkan mereka dari bangga diri dan lalai, serta mengingatkan pada setiap waktu tentang anjuran dan kehati-hatian.

Pendusta Agama (Tafsir Surah Al-Ma'un)

Nama lain dari surah Al-Ma'un adalah surah Ad-diin dan surah Ara'aita. Surah ini termasuk ke dalam surah Makiyah dan Madaniyah. Hibatullah seorang pakar tafsir yang tuna netra mengatakan bahwa surah ini turun di makkah mengenai "Ashi bin Wa'il dan setengahnya lagi turun di Madinah mengenai Abdullah bin Ubay seorang munafik.

اَرَءَيْتَ الَّذِيْ يُكَذِّبُ بِالدِّيْنِ ۝١

Artinya: Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (QS Al-Ma'un: 1)

Lafazh *Ra'a* (رأى) adakalanya maknanya penglihatan mata, yakni apakah engkau melihat orang yang mendustakan adanya hari pembalasan atau agama islam?. Dan *Ra'a* (رأى) adakalanya maknanya *akhbirni* (أخبرني) yakni ceritakanlah kepadaku orang yang mendustakan agama atau adanya hari hisab, siapakah dia?

Ibnu Abbas berkata: “ayat ini turun mengenai Ash bin Wa’il As-Sahmi.

Ara’aita (اَرَءَيْتَ): apakah kamu mengetahui?. Ini merupakan kalimah pertanyaan yang bertujuan untuk menunjukkan makna heran dan membuat orang yang mendengarkan ingin mengetahui sesuatu yang akan disebutkan setelah pertanyaan tersebut.

alladzî yukadzdzibu bid-dîn (الَّذِيْ يُكَذِّبُ بِالدِّيْنِ): orang yang mendustakan agama?. (بِالدِّيْنِ) dengan hari pembalasan dan perhitungan amal.

والمعنى العام للدين: هو النظام الإلهي للحياة المشتمل على الخضوع لما وراء المحسوس بآثار الكون الدالة على وجود اللّه ووحدانيته، وبعثة الرسل، والتصديق بعالم الآخرة.

Makna umum *Ad-Diin* ialah: Aturan Tuhan untuk kehidupan yang mencakup ketundukan terhadap hal yang metafisika dengan adanya alam semesta yang menunjukkan keberadaan Allah Swt. dan keesaan-Nya, pengutusan para Rasul, dan membenarkan adanya akhirat.

فَذٰلِكَ الَّذِيْ يَدُعُّ الْيَتِيْمَ ۙ﴿٢﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلٰى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِ ۗ﴿٣﴾

Artinya: Itulah orang yang menghardik anak yatim (2). Dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin (3). (QS Al-Ma’un: 2-3)

Awal surah ini mencela orang kafir yang mendustakan *yaumul hisab wal jaza'* (يوم الحساب والجزء): perhitungan amal dan pembalasannya.

Di antara sifat buruk orang yang mendustakan hari pembalasan di akhirat adalah menghardik, mengusir, mendholimi, serta tidak memberikan hak kepada anak yatim. Termasuk juga tidak menganjurkan atau tidak memerintahkan untuk memberi makan terhadap orang fakir dan miskin.

فَوَيۡلٞ لِّلۡمُصَلِّينَ ٤ ٱلَّذِينَ هُمۡ عَن صَلَاتِهِمۡ سَاهُونَ ٥
ٱلَّذِينَ هُمۡ يُرَآءُونَ ٦ وَيَمۡنَعُونَ ٱلۡمَاعُونَ ٧

Artinya: Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat, (4). (yaitu) yang lalai terhadap salatnya, (5). Yang berbuat riya', (6). Dan enggan (memberi) bantuan. (7). (QS Al-Ma'un: 4-7)

Ayat (4): فَوَيۡلٞ لِّلۡمُصَلِّينَ

Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah swt (فَوَيۡلٞ لِّلۡمُصَلِّينَ) dia berkata: "ayat ini turun mengenai kaum munafik. Mereka memamerkan (riya') shalat mereka kepada kaum muslimin jika ada. Dan mereka meninggalkannya jika tidak ada kaum muslimin.

Celakalah orang-orang munafik yang terkadang memamerkan shalat, mereka shalat jika ada kaum muslimin dan mereka meninggalkannya jika sendirian. Dan jika shalat mereka tidak mengharap ridho dan pahala dari Allah.

Dalam ayat tersebut Allah Swt. tidak berfirman (فِي صَلَاتِهِمۡ سَاهُونَ), lupa ketika melakukan shalat dimaafkan, sebab hal itu bukan merupakan kesengajaan. Akan tetapi Allah Swt. berfirman (عَنۡ صَلَاتِهِمۡ سَاهُونَ) yaitu mengakhirkan shalat dari waktu yang ditentukan dengan sedikit perhatian. Sebagaimana firman Allah Swt.:

وَاِذَا قَامُوْٓا اِلَى الصَّلٰوةِ قَامُوْا كُسَالٰىۙ يُرَاۤءُوْنَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ اِلَّا قَلِيْلًاۖ ﴿١٤٢﴾

Artinya: Apabila mereka berdiri untuk salat, mereka melakukannya dengan malas dan bermaksud riya' di hadapan manusia. Mereka pun tidak mengingat Allah, kecuali sedikit sekali. (QS An-Nisa': 142)

Riya' (pamer) adalah merupakan suatu penyakit hati yang sangat membahayakan bagi para pelakunya, karena pahala amalnya akan hilang dan pelakunya akan terhina besok di hari kiamat.

Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, dia berkata: Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ سَمَّعَ النَّاسَ بِعِلْمِهِ سَمَّعَ اللَّهُ بِهِ مَسَامِعَ خَلْقِهِ, وَحَقَّرَهُ, وَصَغَّرَهُ

Artinya: Barang siapa yang memperdengarkan amalnya kepada manusia, maka Allah akan memperdengarkannya (pada hari kiamat) kepada seluruh makhluk, menghinakannya, dan membuatnya kecil.

Riya' bisa dilakukan dengan syarat berniat yang baik seperti agar ditiru orang lain atau untuk meniadakan tuduhan yang bisa membahayakan orang dan atau agar orang lain tidak mengikutinya (hal yang jelek)

وقال العلماء: لا بأس بالإراءة إذا كان الغرض الاقتداء، أو نفي التهمة.

Artinya: Para ulama' berkata: "Riya' tidak apa-apa dilakukan jika tujuannya adalah Al Iqtida' (diikuti) atau menafikan (meniadakan) tuduhan.

Menghindari riya' memang sangat sulit, karena riya' lebih samar dari langkah semut hitam di malam yang gelap gulita di atas anyaman yang hitam pekat. Rasulullah Saw. pernah bersabda:

الرِّيَاءُ أَخْفَى مِنْ دَبِيبِ النَّمْلَةِ السَّوْدَاءِ فِي اللَّيْلَةِ الظَّلْمَاءِ عَلَى الْمَسْحِ الْأَسْوَد

Artinya: Riya' lebih samar dari langkah semut hitam di malam yang gelap gulita di atas anyaman yang hitam pekat.

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ۝٧

Artinya: Dan enggan (memberi) bantuan. (QS Al-Ma'un: 7)

"*Al-Maa'uun*" menurut kebanyakan para mufassir adalah sesuatu yang secara adat kebiasaan tidak enggan untuk meminjamkan, dalam berbagai kondisi, baik orang fakir maupun kaya yang memintanya. Orang yang memintanya biasa tidak akan dicela. Akan tetapi justru orang yang enggan memberinya akan dicela dan dikatakan bakhil, seperti (tidak meminjamkan) kapak, periuk, timba, cangkir, ayakan, dan alat untuk memahat. Dalam kategori *al-Maa'uun* ini juga adalah air, garam, dan api. Ini sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah, "Ada tiga sesuatu yang tidak layak ditolak; air, api, dan garam." Oleh karena itu, hendaknya tetanggamu bisa makan dari roti buatanmu atau hendaknya dia dapat meletakkan barangnya kepadamu selama sehari atau setengah hari." Ada yang mengatakan, "Tidak memberikan al-Maa'uun berarti tidak memberikan zakat harta mereka."

Meskipun sifat-sifat ini sangat jelas ada pada diri orang-orang munafik, sesungguhnya sebagiannya terkadang juga ada

pada diri orang Muslim yang taat. Saat sebagian sifat tersebut ada pada diri seorang Muslim yang taat, dia akan menerima sedikit celaan, seperti jika meninggalkan shalat dan enggan memberikan *al- Maa'uun*. Hal ini merupakan sikap tercela dan menodai harga diri jika dilakukan tidak dalam keadaan terpaksa.

Dalam dua ayat yang berisi tentang melalaikan shalat dan mencegah *al-Maa'uun* terdapat sebuah isyarat, sesungguhnya shalat bagi Allah SWT dan *al-Maa'uun* bagi seluruh makhluk atau seluruh manusia. Barangsiapa meninggalkan shalat, dia tidak menghormati perintah Allah. Barangsiapa yang mencegah *al-Maa'uun*, dia tidak menaruh rasa kasih sayang kepada makhluk Allah. Ini merupakan perbuatan yang sangat buruk sekali. Semoga kita terhindar darinya.

Kesimpulannya adalah, Allah Swt. menyifati orang-orang kafir dan munafik di dalam surah ini dengan empat sifat; bakhil, meninggalkan shalat, riya', serta mencegah zakat dan kebaikan.

Keadaan Hari Kiamat Dan Huru-Haranya (Tafsir Surah At-Takwiir)

Dinamakan surah At-Takwiir karena dibuka dengan firman Allah (إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ). Maksudnya mengumpulkan satu sama lain kemudian diliput, dilemparkan, dan dipadamkan cahayanya.

Surah ini termasuk ke dalam kelompok surah Makkiyah, terdiri atas dua puluh sembilan ayat, seratus empat kalimah, dan lima ratus tiga puluh tiga huruf.

Kandungan Surah

Surah ini dimulai dengan penjelasan tentang prahara hari kiamat, dan perubahan alam yang mengiringinya. Ia mengandung semua apa yang disaksikan manusia di dunia berupa langit dengan planet-planetnya, bumi dengan gunung, laut, binatang buasnya, jiwa manusia dan kedholimannya. Kemudian menjelaskan tentang neraka Jahim dan siksa apinya, surga dan segala kenikmatannya.

Surah ini ditutup dengan penjelasan tentang kesesatan kaum musyrikin dan bahwa Al Qur'an adalah pelajaran dan peringatan untuk jin dan manusia yang ingin mendapatkan hidayah dan menghadapkan diri terhadap kebaikan di seluruh alam. Dan bahwasanya keinginan seorang hamba mengikuti ketentuan Allah Swt. ia tidak akan bisa melepaskan diri dari ketentuan Allah.

Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah ayat satu surah ini (إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ) sampai ayat tiga belas (وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ) bahwa ada dua belas sifat (hari kiamat) yakni enam di dunia dan enam di akhirat. Enam di dunia yaitu seperti yang dikatakan Ubay bin Ka'ab ra:

Ada enam tanda sebelum datangnya hari kiamat, pada saat itu manusia berada di pasar mereka masing-masing. Tiba-tiba hilanglah cahaya matahari. Dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba gunung jatuh di atas bumi lalu ia berguncang keras. Terkejutlah jin dan manusia serta bercampurlah binatang melata, burung, dan binatang liar. Mereka bertabrakan satu sama lain. Dan enam yang terakhir berada dalam ayat-ayat selanjutnya.

Keutamaan Surah

Ahmad, At-Tirmidzi, dan al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata:

قَالَ رَسُولُ الله ﷺ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى يَوْمِ القِيَامَةِ كَأَنَّهُ رَأْيُ عَيْنٍ فَلْيَقْرَأْ: (إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ) و (وَإِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ) و (إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ)

Artinya: Rasulullah Saw. bersabda: Barangsiapa yang ingin melihat kepada hari kiamat seperti melihat dengan mata kepala sendiri, maka hendaklah dia membaca:

(اِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ) و (وَاِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ) و (إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ)

Surat At-Takwiir ayat 1-14

اِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ۝١ وَاِذَا النُّجُوْمُ انْكَدَرَتْ ۝٢
وَاِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ۝٣ وَاِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ۝٤ وَاِذَا
الْوُحُوْشُ حُشِرَتْ ۝٥ وَاِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ۝٦ وَاِذَا
النُّفُوْسُ زُوِّجَتْ ۝٧ وَاِذَا الْمَوْءٗدَةُ سُئِلَتْ ۝٨ بِاَيِّ ذَنْۢبٍ
قُتِلَتْ ۝٩ وَاِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ ۝١٠ وَاِذَا السَّمَآءُ كُشِطَتْ
۝١١ وَاِذَا الْجَحِيْمُ سُعِّرَتْ ۝١٢ وَاِذَا الْجَنَّةُ اُزْلِفَتْ ۝١٣ عَلِمَتْ
نَفْسٌ مَّآ اَحْضَرَتْ ۝١٤

Artinya: Apabila matahari digulung (1) apabila bintang-bintang berjatuhan (2) apabila gunung-gunung dihancurkan (3) apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak terurus) (4) apabila binatang-binatang liar dikumpulkan (5) apabila lautan dipanaskan (6) apabila roh-roh dipertemukan (dengan tubuh) (7) apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya (8) "Karena dosa apa dia dibunuh," (9) apabila lembaran-lembaran (catatan amal) telah dibuka lebar-lebar (10) apabila langit dilenyapkan (11) apabila (neraka) Jahim dinyalakan (12) dan apabila surga didekatkan (13) setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya. (14) (QS At-Takwiir: 1-14)

Kata-kata

(كُوِّرَتْ) (انْكَدَرَتْ) (سُيِّرَتْ) (عُطِّلَتْ) (حُشِرَتْ)
(سُجِّرَتْ) (زُوِّجَتْ) (سُئِلَتْ) (قُتِلَتْ) (نُشِرَتْ)
(كُشِطَتْ) (سُعِّرَتْ) (أُزْلِفَتْ) (أَحْضَرَتْ).

Bersifat sebagai sajak *murashsha'*, yaitu keserasian potongan ayat dengan memperhatikan penghujung kalimat.

Antara kata (الجحيم) dan (الجنة) terdapat *at-thibaaq* (dua kata yang berlawanan yang saling berhadap-hadapan).

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾

Apabila matahari digulung, (QS At-Takwiir:1)

Kata إذا adalah keterangan waktu, dan kata الشمس adalah fa'il yang dirafakkan oleh *fi'il* yang tersimpan yang ditafsirkan oleh lafazh (كُوِّرَتْ). Abu Ubaidah berkata (كُوِّرَتْ) artinya (digulung), seperti menggulung sorban dan melipatnya.

Hasan berkata: Hilangnya cahaya

Qurthubi berkata: asal kata التكوير adalah الجمع yaitu mengumpulkan, diambil dari contoh:

كَارَ العَمَامَةُ عَلَى رَأسِهِ

Ia melingkarkan sorban di atas kepalanya.

وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ ﴿٢﴾

apabila bintang-bintang berjatuhan. (QS At Takwiir: 2)

"yakni beterbangan dan bertebaran".

Abu Ubaidah berkata: beterbangan, seperti burung elang yang terbang ketika ia menukik. Abu Sholih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda:

لَا يَبْقَى فِي السَّمَاءِ يَوْمَئِذٍ نَجْمٌ إِلَّا سَقَطَ فِي الْأَرْضِ حَتَّى يَفْزَعَ أَهْلُ الْأَرْضِ السَّابِعَةِ مِمَّا لَقِيَتْ وَأَصَابَ الْعُلْيَا

Artinya: Pada hari itu (kiamat) tidak tersisa satupun bintang di langit melainkan telah terjatuh ke bumi hingga terkejutlah penghuni bumi ke tujuh atas apa yang terjadi, lalu bintang itu menimpa tempat yang tinggi (bumi).

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra: Berjatuhan, menurutnya hal itu disebabkan karena bintang-bintang adalah lampu-lampu tergantung di antara langit dan bumi dengan rantai yang terbuat dari cahaya, rantai-rantai cahaya tersebut dipegang oleh malaikat, jika datang tiupan pertama maka wafatlah penduduk bumi dan penduduk langit, lalu bintang-bintang itu bertebaran dan rantai-rantai dari tangan malaikat pun berjatuhan, karena akan mati siapapun yang memegangnya.

Firman Allah selanjutnya

وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ﴿٣﴾

Dan apabila gunung-gunung dihancurkan. (QS At Takwiir: 3)

Yakni dicabut dari bumi dan diperjalankan di udara seperti firman Allah:

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْاَرْضَ بَارِزَةً ۙ وَّحَشَرْنٰهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ اَحَدًا ۚ ﴿٤٧﴾

Artinya: Dan (Ingatlah) pada hari (ketika) Kami perjalankan gunung-gunung (untuk dihancurkan) dan engkau melihat bumi itu rata. Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia) dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. (QS Al Kahfi: 47)

وَاِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ﴿٤﴾

Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak terurus). (QS At Takwiir: 4)

Dikatakan satu unta hamil disebut عُشَرَاء, dua unta hamil disebut عُشَرَوَانِ, jamak dari unta hamil disebut عِشَار dan عُشْرَوَات.

Mereka mengganti hamzah ta'nits dengan huruf wawu (و). Dikatakan, jika orang-orang yang mati dihidupkan kembali dan bangkit dari kuburnya, mereka melihat antara satu dengan yang lain. Lalu mereka melihat binatang-binatang buas dan binatang melata dikumpulkan, lalu di antara binatang-binatang tersebut terdapat unta betina yang pernah menjadi harta benda mereka yang paling berharga, maka mereka pun tidak akan memperdulikan dan mementingkannya.

Orang-orang arab diajak berbicara mengenai unta-unta yang hamil, karena harta dan mata pencaharian mereka kebanyakan dari unta.

Adh Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "maksudnya diabaikan ialah: diabaikan oleh pemiliknya karena mereka sibuk dengan urusan mereka sendiri".

وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ ﴿٥﴾

apabila binatang-binatang liar dikumpulkan. (QS At Takwiir: 5)

الحشر bermakna الجمع (pengumpulan). Ini diriwayatkan oleh Hasan, Qotadah, dan lainnya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, beliau berkata: segala sesuatu akan dikumpulkan bahkan lalat sekalipun, ia berkata, binatang-binatang liar akan dikumpulkan pada hari kiamat, yakni dikumpulkan sampai salah satu dari mereka mengambil qishos satu sama lain, maka domba yang tidak bertanduk akan mengambil qishos terhadap domba yang bertanduk, kemudian dikatakan kepadanya jadilah debu, lalu matilah ia.

Bahwa sesungguhnya jika binatang-binatang liar keadaannya seperti demikian (di hari kiamat), maka apalagi anak cucu adam (manusia).

وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ﴿٦﴾

Dan apabila lautan dijadikan meluap. (QS At Takwiir: 6)

Yakni penuh dengan air

Orang arab mengatakan سَجَرْتُ الحَوْضَ أَسْجَرَهُ سَجْرًا

Aku memenuhi kolam, aku mengisinya sekali ini

وهو مَسْجُوْر (dia terisi).

Ada yang mengatakan, artinya adalah air tawar dialirkan di atas air asin dan air asin dialirkan di atas air tawar, sampai penuh terisi. Diriwayatkan dari Adh Dhahhak dan Mujahid, yakni di pancarkan lalu menjadi satu laut. Diriwayatkan dari Hasan, Qatadah, dan Ibnu Hayyan, laut menjadi kering dan tidak tersisa satu tetes air pun.

Ibnu Abbas berkata: "Allah menggulung matahari, bulan, dan bintang-bintang di lautan, kemudian Allah mengirimkan

kepadanya angin barat, maka angin itu pun meniupnya hingga menjadi api.

وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ ﴿٧﴾

Artinya: Dan apabila roh-roh dipertemukan (dengan tubuh) (QS At Takwiir: 7)

Setiap orang akan dikumpulkan dengan setiap kaum yang melakukan sesuatu seperti apa yang dilakukannya.

Umar bin Khattab berkata: "orang yang berbuat maksiat akan dikumpulkan bersama orang yang melakukan maksiat. Orang yang shalih akan dikumpulkan bersama orang yang shalih". Ibnu Abbas berkata: hal itu terjadi ketika setiap orang terbagi menjadi tiga kelompok. Orang-orang beriman terlebih dulu menjadi satu pasangan, golongan kiri satu pasangan. Diriwayatkan darinya pula: "Ruh orang-orang mukmin akan dikawinkan dengan bidadari (حُرِ العِين) dan orang-orang kafir akan dikumpulkan bersama-sama setan, begitu pula dengan orang-orang munafik.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas pula bahwa setiap yang serupa akan dikumpulkan dengan yang serupa, dari penghuni surga maupun neraka, maka orang yang lebih banyak taatnya akan disatukan kepada yang semisal dengannya. Orang yang sedang-sedang akan dikumpulkan dengan yang sedang-sedang. Ahli maksiat dengan yang semisal dengannya, maka memasangkan berarti mengumpulkan sesuatu yang serupa. Maksudnya adalah: jiwa-jiwa akan dikumpulkan kepada yang serupa dengannya di surga dan di neraka.

Ada pula yang mengatakan setiap orang akan disatukan kepada siapa yang ia perlukan baik dari raja maupun penguasa, seperti yang telah Allah firmankan:

اُحْشُرُوا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا وَاَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوْا يَعْبُدُوْنَۙ ﴿٢٢﴾

Artinya: (Lalu, diperintahkan kepada para malaikat,) "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah. (QS Ash-Shaffat: 22)

Abdurrahman bin Zaid berkata: Mereka dijadikan berpasang-pasangan sesuai dengan amal-amal mereka bukan dengan memasangkan, golongan kanan satu pasangan, golongan kiri satu pasangan, dan orang-orang yang beriman lebih dahulu satu pasangan.

Dalam sebuah hadits dijelaskan:

يُحْشَرُ الْمَرْءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

Artinya: Di hari kiamat seseorang akan dikumpulkan beserta dengan orang yang ia cintai (ketika di dunia).

Hasan berkata: "setiap orang akan dipertemukan dengan golongannya, Yahudi dengan Yahudi, Nasrani dengan Nasrani, Majusi dengan Majusi, dan setiap orang yang menyembah sesuatu selain Allah akan dipertemukan satu sama lain, munafik dengan munafik, dan orang mukmin dengan orang mukmin".

Ada yang mengatakan pula, bahwa orang yang sesat akan dikumpulkan dengan orang yang menyesatkannya, baik dari setan maupun dari manusia, dalam suasana kebencian dan permusuhan. Orang yang taat akan dikumpulkan dengan orang yang menyerunya kepada ketaatan, baik dari para nabi ataupun dari orang mukmin. Dan dikatakan pula bahwa setiap jiwa akan dikumpulkan dengan amal-amalnya.

Allah Swt. berfirman QS Az-Zukhruf ayat 67

اَلْاَخِلَّآءُ يَوْمَىِٕذٍۢ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ اِلَّا الْمُتَّقِيْنَ ۗ ﴿٦٧﴾

Artinya: Teman-teman akrab pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali orang-orang yang bertakwa. (QS Az Zukhkruf: 67)

وَاِذَا الْمَوْءٗدَةُ سُىِٕلَتْ ۙ ﴿٨﴾ بِاَيِّ ذَنْۢبٍ قُتِلَتْ ۚ ﴿٩﴾

Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya (8) "Karena dosa apa dia dibunuh," (9) (QS At Takwiir: 8-9)

Mereka mengubur hidup-hidup anak perempuan mereka karena dua kebiasaan mereka: pertama, mereka mengatakan bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah, maka mereka menghubungkan anak perempuan dengannya. Kedua, takut akan hidup melarat, atau takut akan cacian dan perbudakan.

Ibnu Abbas berkata: Pada masa jahiliyah, jika perempuan yang sedang hamil tua akan melahirkan, ia akan menggali lubang, jika ia melahirkan anak perempuan maka ia membuang anak yang baru dilahirkannya ke dalam lubang tersebut, lalu menutupinya dengan tanah, jika melahirkan bayi laki-laki maka ia akan menjaganya.

Firman Allah Swt. سُئِلَتْ adalah pertanyaan yang mencela pembunuhnya.

Hasan berkata: Allah ingin mencela pelakunya, karena anak itu dibunuh tanpa dosa.

Sebagian ulama' menyebutkan pada firman Allah سُئِلَتْ: yakni dipinta, dan hal itu seperti firman Allah Swt.:

وَكَانَ عَهْدُ اللّٰهِ مَسْـُٔوْلًا

Artinya: Perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungjawabannya. (QS Al Ahzab: 15)

Yaitu diminta pertanggungjawabannya, seakan-akan dipinta dari mereka, lalu dikatakan di mana anak-anakmu?

Diriwayatkan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas dari Nabi saw. beliau bersabda: "Sesungguhnya seorang wanita yang membunuh anaknya akan datang pada hari kiamat dengan anaknya yang bergantung di susunya, berlumuran darah anaknya, lalu anak itu berkata: wahai tuhanku ini adalah ibuku, ia telah membunuhku.

وَاِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ ۟ ﴿١٠﴾

Artinya: Dan apabila lembaran-lembaran (catatan amal) telah dibuka lebar-lebar. (QS At Takwiir: 10)

Yakni dibuka setelah ditutup sebelumnya, maksudnya adalah catatan-catatan amal yang dicatat oleh malaikat, di dalamnya terdapat segala sesuatu yang dilakukan oleh pelakunya, perbuatan baik atau buruk, ditutup dengan kematian dan dibuka pada hari kiamat, maka setiap manusia akan mengetahui apa yang ditulis di dalamnya, lalu ia akan berkata:

يٰوَيْلَتَنَا مَالِ هٰذَا الْكِتٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيْرَةً وَّلَا كَبِيْرَةً اِلَّآ اَحْصٰىهَا

Artinya: "Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak meninggalkan yang kecil dan yang besar, kecuali mencatatnya." (QS Al Kahfi: 49)

Diriwayatkan dari Ummu Salamah ra: bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً عُرَاةً فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ فَكَيْفَ بِالنِّسَاءِ قَالَ: شُغِلَ النَّاسُ يَا أُمَّ سَلَمَةَ. قُلْتُ: وَمَا شَغَلَهُمْ قَالَ: نَشْرُ الصُّحُفِ فِيهَا مَثَاقِيلُ الذَّرِّ وَمَثَاقِيلُ الْخَرْدَلِ

Artinya: Pada hari kiamat manusia akan dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki dan telanjang, lalu aku bertanya: "bagaimana dengan para wanita ya Rasulullah?" beliau menjawab: "semua orang disibukkan (dengan urusannya sendiri) wahai Ummu Salamah". Aku bertanya: "apa yang menyibukkan mereka?", Rasulullah Saw. menjawab: "pembukaan catatan-catatan amal, di dalamnya terdapat catatan amal seberat atom dan seberat biji sawi".

Allah Swt. berfirman:

اِقْرَأْ كِتٰبَكَ ۗكَفٰى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيْبًا ۗ﴿١٤﴾

Artinya: (Dikatakan,) "Bacalah kitabmu. Cukuplah dirimu pada hari ini sebagai penghitung atas (amal) dirimu." (QS Al Isra': 14)

Muqatil berkata: Jika seseorang meninggal maka akan ditutup catatan amalnya, pada hari kiamat ia akan dibuka.

diriwayatkan dari Umar ra, bahwa jika beliau membaca ayat itu ia berkata: "kepadamu dibebankan segala urusan wahai anak adam".

وَاِذَا السَّمَآءُ كُشِطَتْ ۖ﴿١١﴾

Dan apabila langit dilenyapkan, (QS At-Takwiir:11)

الكشط *maknanya adalah mencabut karena kuatnya lekatan, maka langit dilepaskan seperti kulit yang dilepaskan dari domba dan semisalnya. Dan* إنكشط *artinya adalah lenyap, maka langit dicabut dari tempatnya seperti tutup yang dicabut dari sesuatu. Dikatakan pula* تُطْوَى *(digulung) seperti firman Allah Swt.*

يَوْمَ نَطْوِى السَّمَآءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۗ كَمَا بَدَأْنَآ اَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيْدُهٗ ۗ وَعْدًا عَلَيْنَا ۗ اِنَّا كُنَّا فٰعِلِيْنَ ﴿١٠٤﴾

(Ingatlah) hari ketika Kami menggulung langit seperti (halnya) gulungan lembaran-lembaran catatan. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Itu adalah) janji yang pasti Kami tepati. Sesungguhnya Kami akan melaksanakannya. (QS Al-Anbiya':104)

Seakan-akan artinya, dicabut lalu tergulung (تُطْوَى)

وَاِذَا الْجَحِيْمُ سُعِّرَتْ ۖ ﴿١٢﴾

apabila (neraka) Jahim dinyalakan, (QS At-Takwiir:12)

yaitu, dinyalakan lalu disediakan untuk orang-orang kafir, dan ditambahkan untuk menyalakannya. Qatadah berkata: "Kemarahan Allah dan kesalahan-kesalahan anak Adam telah menyalakannya."

Disebutkan dalam sunan at-Tirmidzi dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi Muhammad Saw., beliau bersabda,

أُوقِدَ عَلَى النَّارِ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى احْمَرَّتْ، ثُمَّ أُوقِدَ عَلَيْهَا أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى ابْيَضَّتْ، ثُمَّ أُوقِدَ عَلَيْهَا أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى اسْوَدَّتْ، فَهِيَ سَوْدَاءُ مُظْلِمَةٌ

Api Neraka dinyalakan selama seribu tahun hingga memerah, kemudian ia dinyalakan selama seribu tahun hingga memutih, kemudian dinyalakan lagi selama seribu tahun hingga menghitam. Hitamnya adalah hitam yang pekat dan gelap.

وَاِذَا الْجَنَّةُ اُزْلِفَتْ ۖ﴿١٣﴾

Dan apabila surga didekatkan. (QS At-Takwiir:13)

Yakni dekat dan didekatkan kepada orang-orang yang bertaqwa.

Hasan berkata, "mereka didekatkan kepadanya bukan karena surga itu berpindah dari tempatnya." Allah Swt. berfirman:

وَاُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِيْنَ ۙ﴿٩٠﴾

Dan (di hari itu) didekatkan surga kepada orang-orang yang bertaqwa (QS Asy Syu'araa':90)

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّآ اَحْضَرَتْ ۗ﴿١٤﴾

Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya. (QS At Takwiir: 14)

Yaitu apa yang dikerjakan, baik dari perbuatan yang baik maupun dari yang buruk.

Ayat ini adalah jawaban dari ayat: اِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ۖ﴿١﴾ dan ayat yang setelahnya.

Umar r.a. berkata, karena ayat inilah terjadi pembahasan.

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Adi bin Hatim, ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَسَيُكَلِّمُهُ اللَّهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تَرْجُمَانٌ، فَيَنْظُرُ أَيْمَنَ مِنْهُ فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَهُ وَيَنْظُرُ أَشْأَمَ مِنْهُ فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَتَسْتَقْبِلُهُ النَّارُ، فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَّقِيَ النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَلْيَفْعَلْ

Tidak ada salah satu pun di antara kalian melainkan akan ditanya oleh Allah Swt., tidak ada seorang pemandu antara Allah dan dirinya, maka orang yang beruntung tidak akan melihat kecuali apa yang datang ke hadapannya, dan orang yang lebih celaka dari padanya tidak akan melihat kecuali apa yang datang ke hadapannya, lalu neraka menjemputnya. Maka barang siapa yang dapat menjauhi neraka walau hanya seberat biji kurma hendaklah ia lakukan. (HR Bukhori Muslim)

Ibnu Zaid berkata dari Ibnu Abbas, pada firman Allah إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ sampai firman Allah وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ, terdapat dua belas tanda, enam di dunia dan enam di akhirat.

Surat At-Takwiir ayat 15-22

فَلَآ اُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ ۙ﴿١٥﴾ الْجَوَارِ الْكُنَّسِ ۙ﴿١٦﴾ وَالَّيْلِ اِذَا عَسْعَسَ ۙ﴿١٧﴾ وَالصُّبْحِ اِذَا تَنَفَّسَ ۙ﴿١٨﴾ اِنَّهٗ لَقَوْلُ رَسُوْلٍ كَرِيْمٍ ۙ﴿١٩﴾ ذِيْ قُوَّةٍ عِنْدَ ذِى الْعَرْشِ مَكِيْنٍ ۙ﴿٢٠﴾ مُّطَاعٍ ثَمَّ اَمِيْنٍ ۚ﴿٢١﴾ وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُوْنٍ ۚ﴿٢٢﴾

"Sungguh aku bersumpah dengan bintang-bintang, (15) yang beredar dan terbenam. (16) Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya (17) Dan demi shubuh apabila fajarnya menyingsing. (18) Sesungguhnya al Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril). (19) Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arsy. (20) Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya (21) Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang gila. (22)

فَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلۡخُنَّسِ ١٥ ٱلۡجَوَارِ ٱلۡكُنَّسِ ١٦

"Sungguh aku bersumpah dengan bintang-bintang, yang beredar dan terbenam." (QS At Takwiir: 15-16)

Yakni أُقۡسِمُ (aku bersumpah). Huruf لا adalah zaidah (huruf tambahan).

Yaitu lima bintang yang beredar seperti yang disebutkan oleh ahli tafsir, yakni Saturnus, Merkurius, Mars, Venus, dan Jupiter yang berotasi dan beredar bersama Matahari dan Bulan, serta kembali menjadi gelap seiring dengan sinar matahari, yang terbenam di ufuknya, maksudnya ia tersembunyi di bawah matahari.

Hasan dan Qatadah berkata, "Bintang-bintang itu adalah bintang-bintang yang terbenam dengan datangnya siang. Ali r.a. pun berkata demikian ia berkata, "Dia adalah bintang-bintang yang terbenam dengan datangnya siang dan muncul pada malam hari dan bersembunyi pada waktu terbenamnya." yakni lambat ditangkap oleh penglihatan karena samar-samar, lalu tidak terlihat. Dalam kitab ash-Shihah, Al khunnas (الخنّس) adalah seluruh bintang karena bintang-bintang tersebut tenggelam ketika terbenam atau karena terbenam pada siang hari, dikatakan pula bintang-bintang tersebut adalah bintang-

bintang yang beredar saja bukan bintang-bintang yang menetap.

Al-Farra' berkata, tentang firman Allah Swt.

فَلَآ اُقۡسِمُ بِالۡخُنَّسِ ۙ﴿۱۵﴾ الۡجَوَارِ الۡكُنَّسِ ۙ﴿۱۶﴾

Bahwa itu adalah lima bintang karena mereka terbenam dan bersembunyi di orbitnya, yakni bersembunyi seperti rusa yang bersembunyi di dalam gua dan gua itu disebut al-Kunnaas (الكنّاس) yaitu sarang rusa.

وَالَّيۡلِ اِذَا عَسۡعَسَ ۙ﴿۱۷﴾

Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya. (QS At-Takwiir:17)

Al-Farra' berkata, para mufassir sepakat bahwa makna عَسۡعَسَ adalah ادبر (mundur), diceritakan oleh al-Jauhari.

Diriwayatkan oleh ibnu Abbas, Mujahid dan lainnya bahwa وَالَّيۡلِ اِذَا عَسۡعَسَ artinya adalah أَدْبَرَ بِظَلَامِهِ (berlalu dengan gelapnya)

Diriwayatkan dari keduanya pula, serta Hasan dan lainnya bahwa artinya adalah أَقْبَلَ بِظَلَامِهِ(datang dengan gelapnya). Menurut zaid bin Aslam, عَسۡعَسَ adalah ذَهَبَ (pergi).

Al-Khalil dan lainnya mengatakan, "Malam meninggalkan gelapnya jika ia datang atau berlalu." Al-Mubarrad berkata, "ia termasuk antonim, keduanya menunjuk kepada satu arti, yaitu permulaan gelap pada awalnya dan meninggalkan gelap pada akhirnya.

وَالصُّبۡحِ اِذَا تَنَفَّسَ ۙ﴿۱۸﴾

Dan demi shubuh apabila fajarnya menyingsing. (QS At-Takwiir:18)

Yakni membentang sehingga menjadi siang yang terang. Siang jika bertambah dikatakan menyingsing, begitu pula ombak jika air telah memercik.

Arti dari التَنَفّس adalah: keluarنya udara dari rongga mulut.

اِنَّهٗ لَقَوْلُ رَسُوْلٍ كَرِيْمٍۙ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya al Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril). (QS At-Takwiir:19)

Ayat ini merupakan jawaban dari Qosam, dan رَسُوْلٍ كَرِيْم (utusan yang mulia) yang dimaksud dalam ayat ini adalah Malaikat Jibril, seperti yang dikatakan oleh Hasan, Qatadah, dan Adh-Dhahak.

Arti اِنَّهٗ لَقَوْلُ رَسُوْلٍ adalah: perkataan dari Allah Swt. dan كَرِيْمٍ hanya milik Allah Swt. Ayat ini dinisbatkan kepada Malaikat Jibril.

ذِيْ قُوَّةٍ عِنْدَ ذِى الْعَرْشِ مَكِيْنٍۙ ﴿٢٠﴾

Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arsy. (QS At-Takwiir:20)

Firman Allah ذِيْ قُوَّةٍ artinya adalah: yang mempunyai kekuatan. Adh-Dhahak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, salah satu kekuatannya ialah ia mencabut kota-kota kaum nabi Luth dengan bagian bawah sayapnya.

Firman Allah Swt عِنْدَ ذِى الْعَرْشِ (di sisi Allah yang mempunyai Arsy), yakni di sisi Allah yang Maha Terpuji.

Firman Allah مَكِيْنٍ yang mempunyai kedudukan, yaitu yang mempunyai tempat dan kedudukan.

مُّطَاعٍ ثَمَّ اَمِيْنٍۗ ﴿٢١﴾

Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya, yakni di langit. (QS At-Takwiir:21)

Ibnu Abbas berkata, dari ketaatan terhadap Malaikat Jibril, dikatakan bahwa ketika ia melakukan perjalanan isra' bersama Rasulullah Saw. ia berkata kepada Malaikat Ridwan, penjaga pintu surga, bukalah untuknya (Nabi Muhammad), lalu terbukalah, kemudian beliau masuk dan melihat apa yang ada di dalamnya. Lalu malaikat Jibril berkata kepada malaikat Malik, penjaga pintu neraka, bukalah untuknya neraka jahanam sampai beliau melihatnya, lalu ia pun menurut dan membukakan untuknya.

Firman Allah Swt. اَمِيْنٍ (dipercaya) yakni dipercaya membawa wahyu yang dibawa olehnya.

وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُوْنٍۚ ﴿٢٢﴾

Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang gila. (QS At-Takwiir:22)

Yakni Nabi Muhammad Saw. bukanlah seseorang yang gila sampai harus dituduh dalam perkataannya.

Ayat ini adalah jawaban dari ayat Qasam.

Ada pendapat yang mengatakan, Nabi Muhammad Saw. ingin melihat Jibril dalam rupa aslinya yang diciptakan oleh Allah Swt. Jibril berkata, hal itu tidak mungkin bagiku. Lalu Allah yang Maha Mulia pun mengizinkannya, maka Jibril pun datang kepada Nabi dan dirinya telah menutupi ufuk. Ketika

Nabi Muhammad Saw. melihatnya, beliau pun langsung jatuh pingsan. Lalu orang-orang musyrik berkata, dia gila. Maka turunlah ayat اِنَّهٗ لَقَوْلُ رَسُوْلٍ كَرِيْمٍ dan وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُوْنٍ

Ada yang meriwayatkan, tanpa keinginan Nabi, lalu beliau terjatuh pingsan.

Surat At-Takwiir ayat 23-29

وَلَقَدْ رَاٰهُ بِالْاُفُقِ الْمُبِيْنِۚ ﴿٢٣﴾ وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِيْنٍۚ ﴿٢٤﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطٰنٍ رَّجِيْمٍۚ ﴿٢٥﴾ فَاَيْنَ تَذْهَبُوْنَۗ ﴿٢٦﴾ اِنْ هُوَ اِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعٰلَمِيْنَۙ ﴿٢٧﴾ لِمَنْ شَاۤءَ مِنْكُمْ اَنْ يَّسْتَقِيْمَۗ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَاۤءُوْنَ اِلَّآ اَنْ يَّشَاۤءَ اللّٰهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٢٩﴾

Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang, (23) Dan dia (Muhammad) bukanlah seorang yang kikir (enggan) untuk menerangkan yang ghaib. (24) Dan (Al-Qur'an) itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk (25) Maka ke manakah kamu akan pergi? (26) (Al-Qur'an) itu tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam, (27) (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus. (28) Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam (29)

وَلَقَدْ رَاٰهُ بِالْاُفُقِ الْمُبِيْنِۚ ﴿٢٣﴾

Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang, (QS At-Takwiir:23)

Yakni melihat Malaikat Jibril dalam bentuk aslinya. Ia mempunyai 600 sayap.

Firman Allah Swt. اِلْاُفُقِ الْمُبِيْنِ yakni di tempat terbitnya matahari dari arah ufuk timur, karena jika matahari terbit dari

ufuk ini, maka ufuk ini akan tampak jelas. Maksudnya segala sesuatu dapat dilihat dari arahnya.

Ada pendapat yang mengatakan الْأُفُقِ الْمُبِيْنِ adalah penjuru langit dan sekitarnya.

Menurut Al Mawardi, terdapat tiga pendapat dalam hal ini. Salah satunya yaitu, Rasulullah Saw. melihatnya di ufuk langit timur, ini menurut Sufyan. Yang kedua di ufuk langit barat, diceritakan oleh Ibnu Syajarah. Ketiga, beliau melihatnya di arah Ajyaad yaitu di timur Mekah, menurut Mujahid.

وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِيْنٍ ۚ ﴿٢٤﴾

"Dan dia (Muhammad) bukanlah seorang yang kikir (enggan) untuk menerangkan yang ghaib." (QS:At-Takwiir:24)

Nabi Muhammad itu tidak bakhil dan tidak kurang dalam menyampaikan pendidikan dan pengajaran. Beliau bahkan mengajar kepada makhluk tentang *kalaamullah* dan hukum-hukum-Nya tanpa mengurangi sedikit pun. Ia terpercaya dan amanah. Tidak membawa sesuatu pun dari dirinya sendiri, tidak mengganti, dan tidak pula mengubah huruf atau pun makna.

وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطٰنٍ رَّجِيْمٍ ۚ ﴿٢٥﴾

"Dan (Al-Qur'an) itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk" (QS:At-Takwiir: 25)

Al-Qur'an bukanlah perkataan setan yang mencuri dengar kemudian dilempari dengan bintang-bintang. Al-Qur'an bukanlah syair dan bukan pula sihir, sebagaimana dikatakan oleh orang-orang Quraisy. Ini seperti dalam firman Allah,

وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ الشَّيٰطِيْنُ ﴿٢١٠﴾ وَمَا يَنْۢبَغِيْ لَهُمْ وَمَا
يَسْتَطِيْعُوْنَ ﴿٢١١﴾ اِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمَعْزُوْلُوْنَ ﴿٢١٢﴾

"Dan (Al-Qur'an) itu tidaklah dibawa turun oleh setan-setan. Dan tidaklah pantas bagi mereka (membawa turun Al-Qur'an itu), dan mereka pun tidak akan sanggup. Sesungguhnya untuk mendengarkannya pun mereka dijauhkan." (QS asy-Syu'araa': 210-212)

فَاَيْنَ تَذْهَبُوْنَ ﴿٢٦﴾

"Maka ke manakah kamu akan pergi?" (QS at-Takwiir:26)

Maksudnya, jalan manakah yang akan kalian tempuh lebih jelas dari jalan yang telah Aku jelaskan kepada kalian ini? Kemana perginya akal kalian saat mendustakan Al Qur'an, padahal ia sangat jelas berasal dari Allah Swt.

اِنْ هُوَ اِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعٰلَمِيْنَ ﴿٢٧﴾ لِمَنْ شَآءَ مِنْكُمْ اَنْ يَّسْتَقِيْمَ ﴿٢٨﴾

"(Al-Qur'an) itu tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus." (QS at-Takwiir:27-28)

Al-Qur'an ini tidak lain kecuali sebagai pelajaran kepada seluruh makhluk; peringatan untuk sesuatu yang bermanfaat dan peringatan untuk sesuatu yang berbahaya bagi mereka. Ini berlaku bagi siapa yang berpegang teguh dalam kebenaran, keimanan, dan ketaatan. Siapa yang ingin mendapatkan hidayah, hendaknya ia berpegang kepada Al-Qur'an. Sebab, sungguh ia adalah penyelamat dan pemberi petunjuk. Tidak ada petunjuk selain dari Al-Qur'an.

Zamakhsyari berkata, "Kalimat (لِمَنۡ شَآءَ مِنكُمۡ) kedudukannya adalah badal (pengganti) dari kata (لِّلۡعٰلَمِيۡنَ). Kata ini menjadi pengganti dari kata awal, sebab barang siapa yang ingin beristiqamah dengan masuk ke dalam Islam, mereka itulah yang bisa mengambil manfaat dari peringatan yang ada. Jadi, seakan-akan selain mereka tidak dinasihati, walaupun nasihat itu tertuju untuk mereka.

وَمَا تَشَآءُوۡنَ اِلَّاۤ اَنۡ يَّشَآءَ اللّٰهُ رَبُّ الۡعٰلَمِيۡنَ ﴿۲۹﴾

"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam." (QS at-Takwiir: 29)

Kalian tidak ingin istiqamah dan kalian tidak mampu melakukannya kecuali sesuai dengan kehendak dan taufik dari Allah. Kehendak ini bukan milik kalian. Barang siapa yang Dia kehendaki, akan mendapatkan petunjuk dan siapa yang Dia kehendaki untuk sesat, akan sesat. Semuanya itu mengikut kepada kehendak Allah, Tuhan manusia, jin, dan seluruh alam. Saya beriman kepada Allah dan segala kehendak-Nya. Tidak seorang pun mampu melakukan sesuatu kecuali dengan kekuatan yang diberikan Allah kepadanya dan kemampuan yang mampu menggerakkannya kepada keimanan dan kebaikan atau ke arah kekafiran dan kejahatan. Ini berarti Allah berikan .kepada manusia kemampuan untuk memilih, dalilnya adalah ayat-ayat lain yang menafikan keharusan dan pemaksaan.

Asal mula Indonesia, Nusantara dan Jakarta.

"Nesos" dalam bahasa Yunani berarti pulau.

Pada tahun 1847 Masehi di Singapura terbit sebuah majalah ilmiah tahunan yang dikelola oleh James Richardson Logan (1819-1869), orang Skotlandia yang meraih S.H. dari Universitas Edinburgh, Skotlandia. Dan pada tahun 1849 Masehi, seorang etnologi (ilmu tentang suku bangsa dan aspek kebudayaannya) yang berasal dari bangsa Inggris bernama George Samuel Windsor Earl (1813-1865) menggabungkan diri di redaksi JIAEA (Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia), sebuah majalah ilmiah tahunan yang terbit di Singapura. Dalam artikelnya ia menegaskan, bahwa sudah saatnya bagi penduduk kepulauan Hindia atau kepulauan Melayu untuk memiliki nama khas. Sebab nama Hindia tidak tepat dan sering rancu dengan penyebutan India yang lain. Oleh karena itu, ia mengajukan dua pilihan nama yaitu: Indunesia dan Melayunesia. Selanjutnya pengelola majalah (James Richardson Logan) juga menulis, dan awal tulisannya

ia pun menyatakan perlunya nama khas bagi kepulauan tanah air (Hindia). Dan akhirnya ia memilih salah satu nama yang telah diajukan oleh George Samuel Windsor Earl yaitu: Indonesia. Namun ia mengganti huruf u dengan o agar mudah ucapannya. Maka lahirlah istilah Indonesia.

Sejak itu, maka James Richardson Logan menggunakan istilah Indonesia dalam tulisan ilmiah-ilmiahnya, dan seterusnya dikenal oleh ilmuan bidang etnologi dan geografi dengan nama Indonesia.

Pribumi yang mula-mula menggunakan istilah Indonesia adalah Suwardi Suryaningrat atau lebih dikenal dengan nama Ki Hajar Dewantoro. Kata Indonesia yang awalnya merupakan istilah dalam ilmu etnologi dan geografi diambil oleh tokoh-tokoh pergerakan kemerdekaan tanah air, sehingga nama Indonesia akhirnya memiliki makna politis yaitu: identitas suatu bangsa yang memperjuangkan kemerdekaan. Dan selanjutnya nama Indonesia dinobatkan sebagai nama tanah air, nama bangsa, dan nama bahasa, yaitu pada tanggal 28 Oktober 1928 yang kemudian pada tanggal itu dikenal dengan hari Sumpah Pemuda.

Isi sumpah pemuda:

1. Kami putra dan putri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia.
2. Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia.
3. Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Nusantara

Pada tahun 1920 Masehi, Dr. Setiabudi mengenalkan suatu nama untuk tanah air kita (Nusantara). Istilah yang tenggelam berabad-abad lamanya yaitu pada masa Majapahit. Dia menemukan nama itu dari Pararaton naskah kuno Majapahit yang ditemukan di Bali pada akhir abad ke-19 Masehi.

Pararaton: Sebuah naskah sastra Jawa pertengahan yang digubah dalam bahasa Jawa Kawi. Naskah cukup singkat, berupa 32 halaman terdiri 1126 baris. Isinya adalah sejarah raja-raja Singosari dan Majapahit.

Kata Nusantara pada zaman Majapahit digunakan untuk menyebutkan pulau-pulau di luar Jawa. Kata antara dalam bahasa Sansekerta artinya luar atau seberang, sebagai lawan dari Pulau Jawa. Sumpah Palapa dari Gajah Mada tertulis: "lamun wus kalah nusantara isun amukti palapa" (jika telah kalah pulau-pulau seberang/ luar barulah saya menikmati istirahat).

Oleh Dr. Setiabudi, kata Nusantara yang berkonotasi jahili itu diberi pengertian yang mengandung makna nasionalis dengan mengambil kata Melayu yaitu: Asliantara. Maka Nusantara memiliki arti "Nusa" (pulau). Nusantara berarti pulau di antara dua benua dan dua samudra. Dua benua yaitu: Asia dan Australia, dan dua samudra yaitu: samudra Hindia dan samudra Pasifik. Dengan demikian maka pulau Jawa dan luar pulau Jawa termasuk Nusantara.

Indonesia negara kepulauan.

Indonesia adalah Negara kepulauan terbesar di dunia.
Jumlah pulau: 17.508 buah.
7.870 buah telah mempunyai nama.
9.634 buah belum mempunyai nama.
Luas daratan: 1.922.570 Km^2

Luas perairan: 3.257.483 Km^2

Posisi geografis Indonesia memiliki batas-batas:

- Utara: Malaysia, Singapura, Filipina, dan Laut Cina Selatan.
- Selatan: Australia dan Samudra Hindia.
- Barat: Samudra Hindia.
- Timur: Papua Nugini, Timor Leste, dan Samudra Pasifik.

Suku bangsa sebanyak: 1128 suku bangsa.

bahasa daerah: 746 bahasa daerah.

Agama yang diakui: 5 agama.

Ibukota Negara: Jakarta.

Jakarta

Kata Jakarta berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu "Jaya" dan "Karta". "Jaya" artinya kemenangan dan "Karta" artinya sempurna. "Jayakarta" berarti "kemenangan yang sempurna".

Jika ada pertanyaan siapa yang menang dan siapa yang dikalahkan?

Jawab, cerita singkat.

Ketika Raden Trenggono dinobatkan sebagai sultan Demak yang ketiga pada tahun 1524 M, ia gigih untuk mengusir penjajah Portugis yang didukung oleh kerajaan Pajajaran di wilayah Sunda Kelapa. Sultan Trenggono bekerja sama dengan Syarif Hidayatullah dari kesultanan Cirebon, lalu kedua pihak sepakat untuk mengirim pasukan ke Sunda Kelapa. Pasukan dari Demak dipimpin oleh Fatahillah (seorang pemuda asal Pasai), dan pasukan dari Cirebon dipimpin oleh putra Sunan Gunung Jati sendiri, yaitu pangeran Sebokingking. Berkat kerja sama dan kekompakan dua pasukan itu membuat Portugis

kocar-kacir dan akhirnya mereka meninggalkan Sunda Kelapa. Karena keberhasilan dan kemenangannya, atas petunjuk dari Sultan Trenggono, maka putra Syarif Hidayatullah (pangeran Sebokingking) diangkat menjadi Bupati di Banten dengan gelar Pangeran Hasanudin, dan Fatahillah diangkat sebagai Adipati Sunda Kelapa, dan ia mengubah nama Sunda Kelapa menjadi Jaya Karta pada tanggal 22 Juni 1527. Namun masyarakat lambat laun meninggalkan ucapan "ya", sehingga menjadi "Jakarta" Dan selanjutnya tanggal 22 Juni dijadikan sebagai hari jadi Kota Jakarta dan diperingati setiap tahunnya.

Hari Sumpah Pemuda

Sejarah Sumpah Pemuda

Tanggal 28 Oktober adalah hari bersejarah bagi masyarakat Indonesia. Kita memperingatinya sebagai Hari Sumpah Pemuda. Hari di mana para pemuda berikrar untuk bersatu dalam satu bangsa, tanah air, dan bahasa yang sama.

Nahdlatul Wathan, cikal bakal gerakan pemuda

KH Abdul Wahab Chasbullah merupakan salah satu inisiator gerakan pemuda melalui Nahdlatul Wathan. Semangat Abdul Wahab muda sekitar tahun 1914 setelah pulang dari menuntut ilmu di Mekkah merasa tidak bisa memaksimalkan seluruh kemampuan berpikir dan bergeraknya saat menjadi salah satu bagian dari Syarikat Islam (SI) dengan tokoh utamanya Haji Oemar Said Tjokroaminoto (1883-1934 M).

Kiai Wahab Chasbullah merasa tidak puas jika belum mendirikan organisasi sendiri. Karena dalam pandangannya, Syarikat Islam (SI) terlalu mengutamakan kegiatan politik,

sedangkan dirinya menginginkan tumbuhnya nasionalisme di kalangan pemuda melalui kegiatan pendidikan. Singkatnya pada tahun 1916, KH Wahab Chasbullah mendirikan perguruan Nahdlatul Wathan atas bantuan beberapa kiai lain dengan dirinya menjabat sebagai pimpinan dewan guru (keulamaan). Sejak saat itulah Nahdlatul Wathan dijadikan markas penggemblengan para pemuda. Mereka dididik menjadi pemuda yang berilmu dan cinta tanah air.

Bahkan setiap hendak dimulai kegiatan belajar, para murid diharuskan terlebih dahulu menyanyikan lagu perjuangan dalam bahasa Arab ciptaan Kiai Wahab sendiri. Kini lagu tersebut sangat populer di kalangan pesantren dan setiap kegiatan Nahdlatul Ulama (NU), yakni Yaa Lal Wathan yang juga dikenal dengan Syubbanul Wathan (pemuda cinta tanah air). Benih-benih cinta tanah air ini akhirnya bisa menjadi energi positif bagi rakyat Indonesia secara luas sehingga perjuangan tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi pergerakan sebuah bangsa yang cinta tanah airnya untuk merdeka dari segala bentuk penjajahan.

Semangat nasionalisme Kiai Wahab yang berusaha terus diwujudkan melalui wadah pendidikan juga turut serta melahirkan organisasi produktif seperti Tashwirul Afkar yang berdiri tahun 1919. Selain itu, terlibatnya Kiai Wahab di berbagai organisasi pemuda seperti Indonesische studie club, Syubbanul Wathan, dan kursus Masail Diniyyah bagi para ulama muda pembela mazhab tidak lepas dari kerangka tujuan utamanya, yakni membangun semangat nasionalisme bangsa Indonesia yang sedang terjajah. Sepuluh tahun sebelum dideklarasikan berdirinya NU, Nahdlatul Wathan (Pergerakan Cinta Tanah Air) resmi mendapatkan Rechtspersoon (badan

hukum) pada 1916 sebagai sebuah lembaga pendidikan untuk menggembleng nasionalisme para pemuda.

Nahdlatul Wathan digawangi oleh KH Abdul Kahar sebagai Direktur, KH Abdul Wahab Chasbullah sebagai Pimpinan Dewan Guru (keulamaan), dan KH Mas Mansur sebagai Kepala Sekolah dibantu KH Ridwan Abdullah. Dalam mengembangkan Madrasah Nahdlatul Wathan dan Tashwirul Afkar ini, Kiai Wahab berupaya menyebarkan 'virus' cinta tanah air (hubbul wathan) secara luas di tengah masyarakat dengan membawa misi tradisi keilmuan pesantren. Penguatan prinsip cinta tanah air yang digaungkan Kiai Wahab Chasbullah melalui Madrasah Nahdlatul Wathan yang berdiri di sejumlah daerah di Jawa Timur dan Jawa Tengah membangkitkan semangat persatuan para pemuda di daerah-daerah lain. Mereka menggelar Kongres Pemuda I dan Kongres Pemuda II.

Sumpah Pemuda

Sumpah Pemuda dicetuskan dalam Kongres Pemuda II tanggal 28 Oktober 1928. Namun sebelum itu, para pemuda sudah terlebih dahulu mengupayakan persatuan melalui rapat besar pemuda (Kongres Pemuda I) yang dilaksanakan pada 30 April sampai 2 Mei 1926 di Batavia.

Tujuan diselenggarakannya Kongres Pemuda I adalah untuk menyamakan persepsi antar berbagai organisasi kepemudaan di Indonesia sehingga terwujud dasar pokok lahirnya persatuan Indonesia yang sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia).

Namun, Kongres Pemuda I tidak membuahkan hasil setelah ketua kongres, Muhammad Tabrani, tidak sepakat dengan Mohammad Yamin terkait penggunaan istilah bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan. Menurutnya, kalau tanah

air dan bangsa bernama Indonesia, maka bahasa juga harus disebut bahasa Indonesia. Meski demikian, Kongres Pemuda I sudah menunjukkan adanya pemahaman satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa.

Lahirnya Sumpah Pemuda bermula dari Kongres Pemuda II yang digagas oleh Persatuan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI) dan dihadiri oleh organisasi pemuda. Di antaranya Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Bataks Bond, Pemoeda Indonesia, Jong Islamieten Bond, Jong Celebes, Sekar Rukun, Jong Ambon, dan Pemuda Kaum Betawi. Kongres ini dilaksanakan di tiga gedung serta tiga rapat yang berbeda untuk menghasilkan Sumpah Pemuda:

1. Rapat Pertama (Sabtu, 27 Oktober 1928)

Rapat pertama ini diselenggarakan di Gedung Katholieke Jongenlingen Bond (KJB), Lapangan Banteng. Dalam sambutannya, Soegondo berharap kongres ini dapat memperkuat semangat persatuan dalam hati sanubari para pemuda.

Acara kemudian dilanjutkan dengan uraian Mohammad Yamin tentang arti dan hubungan persatuan dengan pemuda. Menurutnya, ada lima faktor yang akan memperkuat persatuan Indonesia diantaranya sejarah, bahasa, hukum adat, pendidikan, dan kemauan.

2. Rapat kedua (Minggu, 28 Oktober 1928)

Rapat kedua diselenggarakan di Gedung Oost-Java Bioscoop dengan bahasan utama seputer pendidikan. Kedua pembicaranya adalah Poernomowoelan dan Sarmidi Mangoensarkoro, yang sependapat bahwa setiap anak harus mendapat pendidikan kebangsaan. Selain itu, setiap anak juga

harus dididik secara demokratis dan ada keseimbangan antara pendidikan di sekolah dengan di rumah.

3. Rapat ketiga (Minggu, 28 Oktober 1928)

Rapat yang ketiga diselenggarakan di Gedung Indonesische Clubhuis Keramat yang kini diabadikan sebagai Gedung Sumpah Pemuda. Pada sesi ini Soenario menjelaskan pentingnya nasionalisme dan demokrasi selain gerakan kepanduan.

Gerakan kepanduan tidak dapat dipisahkan dari pergerakan nasional. Gerakan kepanduan sejak dini akan mendidik anak-anak agar lebih disiplin dan mandiri, keduanya adalah hal-hal yang dibutuhkan dalam hal perjuangan. Pada rapat ketiga inilah diumumkan rumusan hasil kongres yang dikenal sebagai Sumpah Pemuda.

Oleh para pemuda yang hadir, rumusan itu diucapkan sebagai Sumpah Setia. Sebelum kongres ditutup, WR Supratman menampilkan lagu ciptaannya Indonesia Raya yang mendapat sambutan meriah.

Satu hal yang menarik dari lagu ini, tidak banyak yang mengetahui bahwa lagu tersebut selama ini dinyanyikan hanya satu bait. WR Supratman menciptakan lagu tersebut dalam tiga bait (stanza). Dari ketiganya, stanza pertama jauh lebih populer dan dihafal masyarakat Indonesia daripada kedua dan ketiga. Indonesia Raya kemudian diresmikan menjadi lagu kebangsaan yang menjadi identitas bangsa Indonesia.

Stuktur Panitia Kongres Sumpah Pemuda 2

Kongres pemuda 2 diselenggarakan pada 27-28 Oktober 1928 di Weltevreden oleh sebuah panitia dengan susunan sebagai berikut:

- Ketua: Soegondo Djojopoespito (PPPI)
- Wakil Ketua: R.M. Djoko Marsaid (Jong Java)
- Sekretaris: Muhammad Yamin (Jong Sumatranen Bond)
- Bendahara: Amir Sjarifuddin (Jong Bataks Bond)
- Pembantu I: Djohan Mohammad Tjaja (Jong Islamieten Bond)
- Pembantu II: R. Katja Soengkana (Pemuda Indonesia)
- Pembantu III: R. C. L. Senduk (Jong Celebes)
- Pembantu IV: Johannes Leimena (Jong Ambon)
- Pembantu V: Rochjani Soe'oed (Pemoeda Kaoem Betawi)

Rumusan Kongres

Rumusan Kongres Sumpah Pemuda ditulis Moehammad Yamin pada secarik kertas yang disodorkan kepada Soegondo ketika Mr. Sunario tengah berpidato pada sesi terakhir kongres (sebagai utusan kepanduan) sambil berbisik kepada Soegondo: Ik heb een eleganter formulering voor de resolutie (Saya mempunyai suatu formulasi yang lebih elegan untuk keputusan Kongres ini), yang kemudian Soegondo membubuhi paraf setuju pada secarik kertas tersebut, kemudian diteruskan kepada yang lain untuk paraf persetujuan. Sumpah tersebut awalnya dibacakan oleh Soegondo dan kemudian dijelaskan panjang-lebar oleh M Yamin.

Isi Teks Sumpah Pemudah 1928

Berikut ini adalah isi dari Kongres Sumpah Pemuda II tanggal 28 Oktober 1928 :

Pertama:
Kami poetra dan poetri Indonesia, mengakoe bertoempah darah jang satoe, tanah Indonesia.
Kedoea:
Kami poetra dan poetri Indonesia mengakoe berbangsa jang satoe, bangsa Indonesia.
Ketiga:
Kami poetra dan poetri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia.

Makna Sumpah Pemuda

Sumpah Pemuda memiliki cerita sejarah dan tujuan yang sakral bagi bangsa Indonesia. Sumpah Pemuda merupakan sebuah tekad dan semangat para pemuda-pemudi Indonesia dalam menegakkan kemerdekaan dari jajahan negara asing.

Oleh sebab itu, Sumpah Pemuda memiliki rasa nasionalisme yang tinggi berkat semangat perjuangan yang terkandung di dalamnya. Berikut makna sumpah pemuda:

1. Menyatukan Perjuangan Bangsa Indonesia

Lahirnya Sumpah Pemuda menjadi titik awal perjuangan anak muda. Kala itu, pemuda dan pemudi rela mengorbankan waktu, tenaga, pikiran bahkan harta benda demi menyatukan bangsa Indonesia.

Tanpa Sumpah Pemuda dan perjuangan mereka, Indonesia mungkin tidak bisa mencapai kesatuan dan tidak berhasil melawan penjajah.

2. Menekankan Kebanggaan akan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu bangsa. Masyarakat Indonesia menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang telah tercantum dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 36.

Kebanggaan akan bahasa Indonesia perlu ditekankan. Terlebih saat ini bahasa Indonesia mulai tergeser karena modifikasi bahasa. Padahal, tanpa pemahaman berbahasa yang baik, mengungkapkan isi dan ide akan sulit. Hal ini juga berpengaruh pada intelegensi dan rasa nasionalisme.

3. Menjaga Keutuhan Bangsa

Menjaga keutuhan bangsa merupakan hal yang harus dilakukan oleh masyarakat. Di era sekarang, makna Sumpah Pemuda harus ditanamkan melalui pelajaran Sejarah di sekolah. Hal ini untuk menumbuhkan rasa nasionalisme para generasi muda.

Perkembangan teknologi saat ini cukup berpengaruh pada cara berpikir generasi muda. Teknologi seharusnya digunakan secara bijak agar generasi muda dapat lebih peduli dan paham akan kondisi negaranya.

Tokoh-Tokoh Yang Terlibat dalam Kongres Pemuda II

Berikut adalah tokoh penting sumpah pemuda:

1. Prof. Mr. Mohammad Yamin, S.H.

Mohammad Yamin yang terkenal sebagai penyair puisi gaya modern di Indonesia. Ia tergabung dalam organisasi Jong Sumatranen Bond dan menyusun ikrar Sumpah Pemuda yang dibacakan pada Kongres Pemuda II.

Dalam ikrar tersebut, ia menetapkan Bahasa Indonesia, yang berasal dari Bahasa Melayu, sebagai bahasa nasional Indonesia. Melalui organisasi Indonesia Muda, Yamin mendesak supaya Bahasa Indonesia dijadikan sebagai alat persatuan. Kemudian setelah kemerdekaan, Bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi serta bahasa utama dalam kesusastraan Indonesia.

Mohammad Yamin dilahirkan di Talawi, Sawahlunto pada 24 Agustus 1903. Ia merupakan putra dari pasangan Usman Baginda Khatib dan Siti Saadah yang masing-masing berasal dari Sawahlunto dan Padang Panjang. Ayahnya memiliki enam belas anak dari lima istri, yang hampir keseluruhannya kelak menjadi intelektual yang berpengaruh. Saudara-saudara Yamin antara lain: Muhammad Yaman, seorang pendidik; Djamaluddin Adinegoro, seorang wartawan terkemuka; dan Ramana Usman, pelopor korps diplomatik Indonesia. Selain itu sepupunya, Mohammad Amir, juga merupakan tokoh pergerakan kemerdekaan Indonesia.

Pada tahun 1937, Mohammad Yamin menikah dengan Siti Sundari, putri seorang bangsawan dari Kadilangu, Demak, Jawa Tengah. Mereka dikaruniai satu orang putra, Dang Rahadian Sinayangsih Yamin. Pada tahun 1969, Dian

melangsungkan pernikahan dengan Gusti Raden Ayu Retno Satuti, putri tertua dari Mangkunegara VIII.

2. Ki Sarmidi Mangunsarkoro

S.Mangoensarkoro atau nama lengkapnya Sarmidi Mangoensarkoro merupakan tokoh penting sumpah pemuda. Sarmidi merupakan aktivis pendidikan, dimana saat kongres pemuda I dan II berlangsung, Sarmidi lebih banyak berbicara soal pendidikan untuk rakyat Indonesia. Bahkan berkat konsentrasinya dalam bidang pendidikan yang begitu kuat tersebut, pada tahun 1949 sampai 1950 Sarmidi dipercaya menjadi menteri pendidikan.

Ki Sarmidi Mangunsarkoro lahir 23 Mei 1904 di Surakarta. Ia dibesarkan di lingkungan keluarga pegawai Keraton Surakarta. Pengabdian Ki Sarmidi Mangunsarkoro kepada masyarakat, diawali setelah ia lulus dari Sekolah Guru "Arjuna" Jakarta langsung diangkat menjadi guru HIS Tamansiswa Yogyakarta. dan kebudayaan Indonesia.

3. Theodora Athia Salim (Dolly Salim)

Theodora Athia Salim atau biasa disebut dengan Dolly Salim juga merupakan salah satu tokoh penting Sumpah Pemuda. Putri dari Agus Salim inilah yang melantunkan lagu Indonesia Raya melalui biolanya meskipun ia bukanlah anggota Kongres.

Selain itu, Dolly Salim juga berinisiatif untuk melantunkan lirik lagu Indonesia Raya meskipun Kongres Pemuda dijaga oleh polisi Belanda dan melarang kata ‘merdeka’. Lirik ‘merdeka’ dalam lagu tersebut kemudian diganti dengan ‘mulia’ oleh Dolly Salim agar tidak memicu pembubaran dan penangkapan tokoh lainnya.

4. Amir Syarifuddin

Amir Syarifuddin Harahap merupakan wakil ketua dari Jong Batak Bond. Amir merupakan salah satu aktivis yang sangat anti Jepang, Ia berkontribusi dalam ide-ide brilian saat terjadinya perumusan sumpah pemuda.

Amir Syarifuddin Harahap Lahir di Medan, Sumatera Utara, 27 April 1907. Dalam catatan sejarah, Amir disebut sebagai muslim taat yang menjadi politikus licin di kemudian hari.

Amir terpelajar berkat pendidikan Belanda. Dia memulainya di Europeesch Lagere School (ELS) atau sekolah berbahasa Belanda di Medan yang diperuntukkan golongan keluarga terpandang pada 1914-1921.

Berbekal intelektualitas Amir kemudian melanjutkan pendidikan ke Leiden, Belanda. Dia mendapat tawaran saudaranya, Todung Sutan Gunung (TSG) Mulia, yang baru saja diangkat sebagai anggota Volksraad (DPR di zaman penjajahan Belanda).

5. Wage Rudolf Soepratman

Wage Rudolf Soepratman adalah anak ketujuh dari sembilan bersaudara. Ayahnya bernama Djoemeno Senen Sastrosoehardjo, seorang tentara KNIL Belanda, dan ibunya bernama Siti Senen. Setelah berusia 6 tahun, ia masuk sekolah Boedi Oetomo di Djakarta. Belum sampai dapat menamatkan pelajaran, ibunya meninggal dunia.

W.R Supratman tidak hanya dikenal sebagai seorang wartawan, pengarang, dan pencipta lagu Indonesia Raya, W.

R. Supratman juga menjadi tokoh penting dalam peristiwa sumpah pemuda. Pada penutupan kongres pemuda II, W. R. Supratman menunjukkan sebuah lagu instrumental tanpa teks dengan alat musik biola yang menjadi lagu kemerdekaan Indonesia yaitu Indonesia Raya.

6. Prof. Mr. Soenario Sastrowardoyo

Soenario lahir di Madiun pada tanggal 28 Agustus 1902. Ia adalah anak dari pasangan Sutejo Sastrowardoyo yang merupakan mantan wedana di Uteran, Geger, Madiun dan Suyati Kartokusumo. Sutejo Sastrowardoyo dan Suyati Kartokusumo memiliki 14 anak, ia merupakan anak pertama dan memiliki 13 adik.

Prof. Mr. Soenario Sastrowardoyo berperan sebagai seorang penasehat panitia dalam merumuskan sumpah pemuda dan pembicaranya. Soenario juga merupakan salah satu tokoh yang berperan aktif dalam dua peristiwa yang menjadi tonggak sejarah nasional Manifesto 1925 dan Kongres Pemuda II.

Ketika Manifesto Politik itu dicetuskan, ia menjadi Pengurus Perhimpunan Indonesia bersama Hatta di mana Soenario menjadi Sekretaris II sementara Hatta menjadi bendahara I. Akhir Desember 1925, ia meraih gelar Meester in de Rechten kemudian pulang ke Indonesia.

Aktif sebagai pengacara, ia membela para aktivis pergerakan yang berurusan dengan polisi Hindia Belanda. Ia menjadi penasihat panitia Kongres Pemuda II tahun 1928 yang melahirkan Sumpah Pemuda. Dalam kongres tersebut, Soenario menjadi pembicara dengan makalah “Pergerakan Pemuda dan Persatuan Indonesia”.

7. Dr. Johannes Leimena

J. Leimena merupakan anggota panitia kongres pemuda II yang lahir pada tahun 1905 di Ambon Maluku dan merupakan mahasiswa aktivis dan ketua dari organisasi pemuda Jong Ambon dan sebagai panitia Kongres Pemuda Pertama dan Kedua.

Dr. Johannes Leimena (6 Maret 1905 – 29 Maret 1977) adalah seorang dokter, politisi, dan Pahlawan Nasional Indonesia. Ia tercatat sebagai menteri yang menjabat paling lama selama pemerintahan presiden Soekarno, dengan total masa jabatan hampir 20 tahun. Leimena duduk dalam 18 kabinet yang berbeda, dimulai dari Kabinet Sjahrir II (1946) sampai Kabinet Dwikora III (1966), baik sebagai Menteri Kesehatan, Wakil Perdana Menteri, Menko Distribusi, Wakil Menteri Pertama maupun Menteri Sosial. Di luar itu, ia juga menjabat sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat dan Konstituante, dan mengetuai Partai Kristen Indonesia (Parkindo) antara 1950 hingga 1961.

Leimena berasal dari Ambon, Maluku, dari sebuah keluarga Kristen dengan orang tua yang berprofesi sebagai guru. Pada usia dini, ia pindah ke Cimahi tahun 1914 dan tak lama ia kemudian pindah ke Batavia untuk melanjutkan sekolahnya. Ia turut serta dalam pergerakan kebangkitan nasional, sebagai anggota Jong Ambon dan sebagai panitia Kongres Pemuda Pertama dan Kedua. Dalam perihal keagamaan, Leimena juga aktif dalam gerakan oikumene. Selulusnya dari STOVIA tahun 1930, ia bekerja di berbagai rumah sakit, mulai di Batavia sebelum pindah ke Bandung. Selama pendudukan Jepang, ia menjabat sebagai direktur rumah sakit di Purwakarta dan Tangerang.

8. Soegondo Dojojopoepito

Sugondo Djodjopuspito lahir di Tuban, 22 Februari 1905 bapaknya bernama Kromosardjono adalah seorang Penghulu dan Mantri Juru Tulis Desa di kota Tuban, Jawa Timur. Ketika Soegondo masih kecil, ibunda Soegondo sakit-sakitan dan meninggal dunia, kemudian Bapak Kromosardjono kawin lagi dan pindah ke Brebes Jawa Tengah menjabat sebagai lurah di sana. Selanjutnya Soegondo dan adiknya (Soenarjati) diangkat anak oleh pamannya yang bernama Bapak Hadisewojo (seorang collecteur wilayah Blora, dan tidak punya anak, dan juga mengangkat Sudarjati dari anak saudara sepupu Keluarga Ny. Brotoamidjojo, serta Sumijati dari anak saudara sepupu Keluarga S. Soekadji, sehingga Bapak Hadisewojo mempunyai 4 anak angkat yang saling ikatan saudara sepupu). Pamannya ini yang menyekolahkan Soegondo dari HIS di Tuban hingga RH di Batavia, termasuk adik-adiknya.

9. Djoko Marsaid

Djoko Marsaid Tirtodiningrat atau dikenal dengan Prof. KRMT. Tirtodiningrat lahir di Malang pada 29 Maret 1903. Ia adalah anggota Jong Jawa dan Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI).

Djoko Marsaid merupakan tokoh penting Sumpah Pemuda yang menjabat menjadi wakil ketua. Tokoh yang satu ini merupakan ketua dari Jong Java sebelum akhirnya menjabat sebagai wakil ketua mendampingi Soegondo Djojopoespito. Setelah Kongres Pemuda II, ia menempuh studi Ilmu Hukum di Leiden, Belanda.

Djoko Marsaid pernah bekerja sebagai wartawan di Surabaya (1926), Sekretaris Pakubuwono XI (1939) dan Rektor Universitas Hasanuddin (1957)

Bersama dengan Mohammad Yamin dan para pemuda lainnya, Soegondo Djojopoespito berhasil menciptakan ikrar Satu Nusa, Satu Bangsa, dan Satu Bahasa Indonesia yang sekarang kita kenal sebagai Sumpah Pemuda.

Peringatan Hari Sumpah Pemuda

Sejak tahun 1959, tanggal 28 Oktober ditetapkan sebagai Hari Sumpah Pemuda, yaitu hari nasional bukan hari libur yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia melalui Keppres No. 316 Tahun 1959 tanggal 16 Desember 1959 untuk memperingati peristiwa Sumpah Pemuda.

Perjuangan Bangsa Indonesia Mempertahankan Kemerdekaan

Perjuangan Bersenjata

Setelah proklamasi kemerdekaan, bukan berarti bahwa perjuangan bangsa Indonesia telah selesai. Tetapi justru sebaliknya tugas bangsa Indonesia semakin berat yakni bagaimana mempertahankan kemerdekaan yang telah dicapai dengan susah payah oleh rakyat Indonesia, dan bagaimana mengisi kemerdekaan ini. Kedatangan tentara Sekutu yang diboncengi tentara NICA adalah ancaman serius bagi kelangsungan kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan terus berlangsung baik melalui perang maupun diplomasi.

Ketika Belanda kalah dari Jepang, lalu Belanda membentuk NICA di Brisbone, Australia, di bawah Van Mook. Setelah Jepang kalah oleh pasukan sekutu, Belanda ingin kembali ke Indonesia. Alasan utamanya adalah alasan ekonomis dengan menyebutkan bahwa Indonesia bukan lagi jajahan Belanda, melainkan wilayahnya yang sejajar dengan wilayah Belanda

lainnya di Eropa. Hal ini dimaksudkan agar kembalinya Belanda ke Indonesia memiliki dasar hukum internasional yang kuat. Bahkan pengakuan bahwa Indonesia adalah bagian dari wilayah Belanda di seberang diterima oleh dunia Internasional.

Pasukan sekutu yang mengurusi wilayah Indonesia tergabung dalam AFNEI (Allied Forces Netherlands East Indies) pimpinan Sir Philip Christison dari pasukan Inggris. Adapun tugas AFNEI adalah melucuti tentara Jepang, membebaskan tawanan perang, dan melakukan perundingan dengan pihak RI.

Perundingan dilakukan antara pihak Inggris yang dipimpin oleh Brigjen AWS Mallaby dengan para wakil dari pihak RI. Pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan sebagai berikut:

1. Tentara Inggris tidak akan memasukkan serdadu Belanda.
2. Menjaga keamanan dan ketenteraman bersama.
3. Kerjasama pemerintah RI dengan Sekutu.
4. Inggris akan melucuti tentara Jepang.

Namun dalam pelaksanaannya, Inggris mengingkari kesepakatannya, bahkan secara sepihak AFNEI melakukan perjanjian dengan NICA bahwa status Indonesia dikembalikan pada kekuasaan Belanda. Kesepakatan ini telah menodai proklamasi kemerdekaan Indonesia, dan sangat bertentangan dengan semangat perjuangan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pertempuran antara tentara Indonesia dengan tentara Sekutu ataupun tentara Belanda tidak dapat dihindarkan. Pertempuran terjadi di seluruh wilayah Indonesia yang diduduki oleh pasukan Sekutu maupun Belanda.

Pertempuran-pertempuran pasca kemerdekaan

Terdapat berbagai pertempuran yang terjadi pada saat masuknya Tentara Inggris dan NICA ke Indonesia, yang saat itu baru menyatakan kemerdekaannya. Pertempuran yang terjadi di antaranya adalah:

1. Pertempuran Bojong Kokosan

Pertempuran Bojong Kokosan adalah pertempuran yang terjadi ketika konvoi tentara Inggris (Sekutu) yang hendak memperkuat pasukannya di Bandung disergap para pejuang Indonesia di Bojong Kokosan, Sukabumi pada 9 Desember 1945, dipimpin Letkol (TKR) Eddie Sukardi.

2. Pertempuran Lima Hari di Semarang

Pertempuran Lima Hari adalah serangkaian pertempuran antara rakyat Indonesia melawan Tentara Jepang .Yang terjadi dari tanggal 15 - 19 Oktober 1945. Awal mula pertempuran ini karena tawanan Jepang yang kabur saat akan dipindahkan dari Cepiring ke Bulu. Setelah itu, Jepang melakukan serangan mendadak kepada warga bahkan tersiar kabar bawah Jepang memberi racun pada cadangan air minum warga Semarang. Untuk memastikan Dr. Kariadi melakukan uji laboratorium. Namun Dr. Kariadi di tembak oleh Jepang, yang mengakibatkan para warga Semarang marah dan terjadinya perang.

Untuk memperingati Pertempuran 5 Hari di Semarang, dibangun Tugu Muda sebagai monumen peringatan. Tugu Muda ini dibangun pada tanggal 10 November 1950. Diresmikan oleh presiden Ir. Soekarno pada tanggal 20 Mei 1953 bertepatan dengan peringatan Hari Kebangkitan Nasional. Desain tugu dikerjakan oleh Salim, sedangkan relief pada tugu dikerjakan oleh seniman Hendro. Bangunan ini terletak di kawasan yang banyak merekam peristiwa penting

selama lima hari pertempuran di Semarang, yaitu di pertemuan antara Jl. Pemuda, Jl. Imam Bonjol, Jl. Dr. Sutomo, dan Jl. Pandanaran dengan lawang sewu. Selain pembangunan Tugu Muda, Nama Dr. Kariadi diabadikan sebagai nama salah satu rumah sakit di Semarang

3. Peristiwa 10 November

Pertempuran Surabaya merupakan pertempuran antara pasukan pejuang Indonesia yang diorganisir oleh pasukan anggota eks. Pembela Tanah Air yang dibentuk oleh Pasukan Jepang dan Polisi Istimewa di waktu masa Pendudukan Jepang di Indonesia (yang dulunya Hindia Belanda) pada saat itu, yang bertujuan untuk mencegah pasukan sekutu pasca Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu di Perang Pasifik yang mendarat di kota Surabaya yang terdiri dari pasukan Kekaisaran Britania dengan sukarelawan Persemakmuran Britania yakni Angkatan Darat India Britania dengan mendapatkan dukungan khusus oleh tentara Kekaisaran Belanda. Puncaknya terjadi pada tanggal 10 November 1945.

Pertempuran ini adalah perang pertama pasukan Indonesia dengan pasukan Sekutu setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan satu pertempuran terbesar dan terberat dalam sejarah Revolusi Nasional Indonesia yang menjadi simbol nasional atas perlawanan Indonesia terhadap kolonialisme dan Imperialisme. Usai pertempuran ini, dukungan rakyat Indonesia dan dunia internasional terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia semakin kuat. 10 November diperingati setiap tahun sebagai Hari Pahlawan di Indonesia.

4. Pertempuran Medan Area

Pertempuran Medan Area adalah sebuah peristiwa perlawanan rakyat terhadap Pasukan Sekutu yang terjadi di

kawasan Medan, Sumatra Utara dipimpin oleh Kolonel (TKR) Achmad Tahir.

Pada tanggal 10 Desember 1945, Sekutu dan NICA melancarkan serangan besar-besaran terhadap Kota Medan. Serangan ini menimbulkan banyak korban di kedua belah pihak. Pada bulan April 1946, Sekutu berhasil menduduki Kota Medan. Untuk sementara waktu pusat perjuangan rakyat Medan kemudian dipindahkan ke Siantar, sementara itu perlawanan para laskar pemuda dipindahkan keluar Kota Medan. Perlawanan terhadap sekutu semakin sengit pada tanggal 10 Agustus 1946 di Tebing Tinggi.

Kemudian diadakanlah pertemuan di antara para Komandan pasukan yang berjuang di Medan Area dan memutuskan dibentuknya satu komando yang bernama Komando Resimen Laskar Rakyat untuk memperkuat perlawanan di Kota Medan. Setelah pertemuan para komando itu, pada tanggal 19 Agustus 1946 di Kabanjahe telah terbentuk Barisan Pemuda Indonesia (BPI) dan berganti nama menjadi Komando Resimen Laskar Rakyat cabang Tanah Karo, dipimpin oleh Matang Sitepu sebagai ketua umum, dan dibantu oleh Tama Ginting, Payung Bangun, Selamat Ginting, Rakutta Sembiring, R.M. Pandia dari N.V Mas Persada Koran Karo-karo dan Keterangan Sebayang.

Di dalam Barisan Laskar Rakyat ini semua potensi pimpinan pemuda dengan berisan-barisan perjuangannya dirangkul dan digabung ke dalam Barisan Pemuda Indonesia termasuk bekas Gyugun atau Heiho seperti: Djamin Ginting, Nelang Sembiring, Bom Ginting. Sedangkan yang berasal dari Talapeta: Payung Bangun, Gandil Bangun, Meriam Ginting, Tampe Malem Sinulingga. Sedangkan yang berasal dari N.V. Mas Persada: Koran Karo-karo. Yang berasal dari Pusera Medan: Selamat Ginting, Rakutta Sembiring dan Tampak

Sebayang. Demikian pula dari potensi-potensi pemuda lain seperti: Tama Ginting, Matang Sitepu.

5. Palagan Ambarawa

Palagan Ambarawa adalah sebuah peristiwa perlawanan Tentara Indonesia terhadap Tentara Inggris yang terjadi di Ambarawa, sebelah selatan Semarang, Jawa Tengah pada 12–15 Desember 1945, dipimpin Kolonel (TKR) Sudirman.

6. Pertempuran Lengkong

Pertempuran Lengkong adalah pertempuran Tentara Keamanan Rakyat melawan pasukan Jepang di Desa Lengkong, Serpong, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia yang terjadi pada tanggal 25 Januari 1946, dipimpin oleh Mayor (TKR) Daan Mogot.

7. Bandung Lautan Api

Peristiwa Bandung Lautan Api adalah peristiwa kebakaran besar yang terjadi di Bandung, provinsi Jawa Barat, pada 23 Maret 1946 atas perintah Kolonel (TRI) A.H. Nasution. Sekitar 200.000 penduduk Bandung membakar kediaman mereka sendiri dalam peristiwa tersebut, kemudian meninggalkan kota menuju pegunungan di daerah selatan Bandung. Hal ini dilakukan untuk mencegah tentara Sekutu yang dapat menggunakan kota Bandung sebagai markas strategis militer dalam Perang Kemerdekaan Indonesia.

8. Pertempuran Selat Bali

Pertempuran Selat Bali atau disebut juga sebagai operasi lintas laut Banyuwangi-Bali merupakan pertempuran amfibi pertama yang meletus pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia dan berlangsung pada 5 April 1946 di perairan Selat

Bali dipimpin oleh Kapten Laut (TRI) Markadi.. Pertempuran tersebut melibatkan dua belah pihak berlawanan antara pasukan Tentara Republik Indonesia (TRI) di bawah komando Kapten Markadi melawan pasukan tentara Belanda, dan memberikan kemenangan telak bagi pihak Indonesia.

9. Pertempuran Margarana

Pertempuran Puputan Margarana merupakan salah satu pertempuran antara Indonesia dan Belanda dalam masa Perang kemerdekaan Indonesia yang terjadi pada 20 November 1946. Pertempuran ini dipimpin oleh Kepala Divisi Sunda Kecil Kolonel I Gusti Ngurah Rai. Di mana Pasukan TKR di wilayah ini bertempur dengan habis-habisan untuk mengusir Pasukan Belanda yang kembali datang setelah kekalahan Jepang, untuk menguasai kembali wilayahnya yang direbut Jepang pada Perang Dunia II, mengakibatkan gugurnya seluruh pasukan termasuk I Gusti Ngurah Rai yang kemudian dikenang sebagai salah-satu Puputan pada era awal kemerdekaan serta mengakibatkan Belanda sukses mendirikan Negara Indonesia Timur.

10. Pembantaian Westerling

Pembantaian Westerling adalah sebutan untuk peristiwa pembunuhan ribuan rakyat sipil di Sulawesi Selatan yang dilakukan oleh pasukan Belanda Korps Speciale Troepen pimpinan Raymond Pierre Paul Westerling akibat dari perburuan terhadap Wolter Monginsidi . Peristiwa ini terjadi pada bulan Desember 1946-Februari 1947 selama operasi militer Counter Insurgency (penumpasan pemberontakan).

11. Pertempuran Lima Hari Lima Malam

Pertempuran Lima Hari Lima Malam di Palembang merupakan peristiwa perlawanan tentara Indonesia (TRI) terhadap serangan pasukan tentara Belanda (NICA) yang terjadi selama lima hari berturut-turut sejak tanggal 1 hingga 5 Januari 1947 dipimpin oleh Kolonel (TRI) Bambang Utojo. Upaya Belanda untuk menguasai kembali Indonesia ditempuh dengan tiga cara yaitu aksi militer, melakukan pembentukan negara boneka, dan menjaga agar Indonesia tetap berada di bawah kekuasaan mereka.

Palembang adalah salah satu wilayah strategis Indonesia yang menjadi tujuan Belanda untuk kembali mereka kuasai karena kekayaan alamnya serta potensi Palembang sebagai pusat pemerintahan, kekuatan militer, dan kegiatan politik maupun ekonomi di Sumatra Selatan. Sementara itu bagi rakyat Palembang, pertempuran ini menjadi momentum perjuangan mereka untuk mempertahankan tanahnya agar tindakan penjajahan tidak terulang kembali pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia.

12. Pertempuran Laut Cirebon

Pertempuran Laut Cirebon adalah peristiwa penyerangan kapal pimpinan Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) oleh kapal perang Angkatan Laut Belanda, HMS Kortenaer yang berlokasi di wilayah perairan Cirebon pada tanggal 5 Januari 1947 dipimpin oleh Kapten Laut (TRI) Samadikun. Insiden tersebut menyebabkan gugurnya salah satu perwira Angkatan Laut, Lettu (anumerta) Samadikun bersama tenggelamnya kapal perang milik Indonesia, KRI Gajah Mada 408.

13. Pertempuran Laut Sibolga

Pertempuran Laut Sibolga merupakan peristiwa peperangan yang terjadi antara Pasukan TRI Tapanuli melawan Angkatan Laut Belanda di Teluk Sibolga pada tanggal 10 dan 12 Mei 1947 dipimpin oleh Letnan II Laut (TRI) Oswald Siahaan. Insiden ini diawali dengan adanya patroli laut oleh Angkatan Laut Belanda di wilayah pesisir barat Sumatra dengan tujuan untuk memblokade laut Indonesia. Kapal yang digunakan untuk operasi tersebut adalah kapal jenis penjelajah torpedo, HRMS Banckert JT-1.

14. Agresi Militer I pada 21 Juli hingga 5 Agustus 1947

"Operatie Product" atau yang dikenal di Indonesia dengan nama Agresi Militer Belanda 1 adalah operasi militer Belanda di Jawa dan Sumatra terhadap Republik Indonesia yang dilaksanakan dari 21 Juli 1947 sampai 5 Agustus 1947. Operasi Produk merupakan istilah yang dibuat oleh Letnan Gubernur Jenderal Johannes van Mook yang menegaskan bahwa hasil Perundingan Linggarjati pada tanggal 25 Maret 1947 tidak berlaku lagi.

Operasi militer ini merupakan bagian dari Aksi Polisionil yang diberlakukan Belanda dalam rangka mempertahankan penafsiran Belanda atas Perundingan Linggarjati. Dari sudut pandang Republik Indonesia, operasi ini dianggap merupakan pelanggaran dari hasil Perundingan Linggarjati.

15. Pembantaian Rawagede di Rawagede

Pembantaian Rawagede adalah peristiwa pembantaian penduduk Kampung Rawagede (sekarang terletak di Desa Balongsari, Rawamerta, Karawang), di antara Karawang dan Bekasi, oleh tentara Belanda pada tanggal 9 Desember 1947 sewaktu melancarkan agresi militer pertama. Sejumlah 431 penduduk menjadi korban pembantaian ini.

Ketika tentara Belanda menyerbu Bekasi, ribuan rakyat mengungsi ke arah Karawang. Pertempuran kemudian berkobar di daerah antara Karawang dan Bekasi, mengakibatkan jatuhnya ratusan korban jiwa dari kalangan sipil. Pada tanggal 4 Oktober 1948, tentara Belanda melancarkan pembersihan. Dalam peristiwa ini 35 orang penduduk Rawagede dibunuh tanpa alasan jelas.

16. Agresi Militer II pada 19–20 Desember 1948.

Agresi Militer Belanda II atau Operasi Gagak (bahasa Belanda: Operatie Kraai) terjadi pada 19 Desember 1948 yang diawali dengan serangan terhadap Yogyakarta, ibu kota Indonesia saat itu, serta penangkapan Soekarno, Mohammad Hatta, Sjahrir dan beberapa tokoh lainnya. Jatuhnya ibu kota negara ini menyebabkan dibentuknya Pemerintah Darurat Republik Indonesia di Sumatra yang dipimpin oleh Sjafruddin Prawiranegara.

Pada hari pertama Agresi Militer Belanda II, mereka menerjunkan pasukannya di Pangkalan Udara Maguwo dan dari sana menuju ke Ibu kota RI di Yogyakarta. Kabinet mengadakan sidang kilat. Dalam sidang itu diambil keputusan bahwa pimpinan negara tetap tinggal dalam kota agar dekat dengan Komisi Tiga Negara (KTN) sehingga kontak-kontak diplomatik dapat diadakan.

17. Serangan Umum 1 Maret 1949, di Yogyakarta pada 1 Maret 1949, dipimpin oleh Letkol (TNI) Suharto.

Serangan Umum 1 Maret 1949 adalah serangan yang terjadi pada tanggal 1 Maret 1949 di Yogyakarta. Serangan ini telah dipersiapkan oleh jajaran tertinggi militer di wilayah Divisi III/GM III dengan mengikutsertakan pimpinan pemerintah sipil

setempat berdasarkan instruksi dari Panglima Divisi III, Kol. Bambang Sugeng. Serangan ini bertujuan untuk membuktikan kepada dunia internasional bahwa Tentara Nasional Indonesia (TNI) masih ada dan cukup kuat, dengan harapan dapat memperkuat posisi Indonesia dalam perundingan yang sedang berlangsung di Dewan Keamanan PBB. Perundingan tersebut memiliki tujuan utama untuk mematahkan moral pasukan Belanda serta membuktikan pada dunia internasional bahwa Tentara Nasional Indonesia (TNI) masih mempunyai kekuatan untuk mengadakan perlawanan. Soeharto pada waktu itu menjabat sebagai Komandan Brigade X/Wehrkreis III turut serta sebagai pelaksana lapangan di wilayah Yogyakarta.

18. Serangan Umum Surakarta, di Surakarta pada 7–10 Agustus 1949, dipimpin oleh Letkol (TNI) Slamet Rijadi.

Serangan Umum Surakarta atau juga disebut Serangan Umum Empat Hari berlangsung pada tanggal 7 -10 Agustus 1949 secara gerilya oleh para pejuang, pelajar, dan mahasiswa. Pelajar dan mahasiswa yang berjuang tersebut kemudian dikenal sebagai tentara pelajar. Mereka berhasil membumihanguskan dan menduduki markas-markas Belanda di Surakarta dan sekitarnya. Menurut catatan sejarah, serangan itu digagas di kawasan Monumen Banjarsari, Surakarta. Untuk menyusun serangan, para pejuang berkumpul di Desa Wonosido, Kabupaten Sragen dari situlah ide untuk melakukan serangan umum dikobarkan.

Mereka yang melakukan serangan bergabung dalam Detasemen II Brigade 17 Surakarta yang dipimpin Mayor Achmadi Hadisoemarto. Untuk menggempur markas penjajah, serangan dilakukan dari empat penjuru kota Surakarta. Rayon I dari Polokarto dipimpin Suhendro, Rayon II dipimpin Sumarto.

Sementara itu Rayon III dengan komandan Prakosa, Rayon IV dikomandani A Latif (almarhum), serta Rayon Kota dipimpin Hartono. Menjelang pertengahan pertempuran Slamet Riyadi dengan pasukan Brigade V/Panembahan Senopati turut serta dan menjadi tokoh kunci dalam menentukan jalannya pertempuran.

Kegagalan Tentara Kerajaan Belanda mempertahan Kota Surakarta menggoyahkan keyakinan Parlemen Belanda atas kinerja tentaranya. Sehingga memaksa perdana menteri Drees terpaksa mengakomodasi tuntutan delegasi Indonesia sebagai syarat sebelum mereka bersedia menghadiri Konferensi Meja Bundar.

Perjuangan Diplomasi

Untuk memperoleh pengakuan dunia internasional mengenai kemerdekaan RI, maka perjuangan Diplomasi adalah jalan yang strategis. Perjuangan diplomasi dimaksudkan untuk mengukuhkan bahwa Indonesia telah berdaulat dan mengharapkan PBB untuk mendukungnya dan mendesak agar Belanda segera hengkang dari bumi Indonesia. Untuk kepentingan ini, Indonesia harus menjalin hubungan yang baik dengan negara-negara lain maupun PBB untuk mendukung perjuangannya melalui diplomasi.

1. Menjalin Hubungan Internasional

Untuk menarik dukungan Internasional, maka Indonesia harus menjalin hubungan yang baik. Untuk memperjuangkannya, maka dapat dilakukan langsung melalui PBB dengan mengajukan masalah Indonesia dalam Sidang Keamanan PBB, maupun secara tidak langsung dengan membina hubungan yang baik dengan negara-negara yang

dapat mendukung dalam persidangan di PBB. Upaya menarik dukungan ini berupa menjalin hubungan yang baik dengan Australia ketika bergabung dalam Sekutu, dengan India, negara-negara Arab, dan berjuang melalui PBB.

2. Perjanjian Linggajati

Perjuangan diplomasi yang diupayakan oleh pemerintah Indonesia dalam tahap awal masa perundingan adalah diselenggarakannya Perjanjian Linggajati pada tanggal 15 November 1946. dalam hal ini Inggris berperan penting dengan mengutus Lord Killearn ke Indonesia untuk menjadi perantara perundingan Indonesia dengan Belanda. Adapun Linggajati adalah sebuah kota dekat Cirebon di Lereng Gunung Cerme Jawa Barat. Dalam perundingan itu utusan Indonesia dipimpin oleh Perdana Menteri Syahrir, sedangkan delegasi Belanda dipimpin oleh Schermerhorn.

Adapun pokok utama Perjanjian Linggajati yang terdiri dari 17 pasal ketentuan itu adalah sebagai berikut :

- Pemerintah Belanda secara de facto mengakui pemerintahan RI atas Jawa, Madura, dan Sumatera.
- Pemerintah Belanda dan RI membentuk Negara Indonesia Serikat yang wilayahnya meliputi seluruh Hindia Belanda.
- Dibentuk Uni Indonesia Belanda.

Dicapainya kesepakatan oleh kedua belah pihak, bukan berarti perjanjian itu langsung dapat dilaksanakan. Kesepakatan sudah dapat dilaksanakan apabila parlemen baik Indonesia maupun Belanda menyetujuinya. Parlemen Indonesia dalam hal ini adalah KNIP. Dalam hal ini parlemen Belanda tidak langsung menyetujui perjanjian tersebut. Namun

setelah ada keyakinan bahwa hal itu bersifat sementara, dan masih akan diadakan pengaturan lebih lanjut, maka parlemen Belanda menyetujuinya. Sikap ragu-ragu pada awal perjanjian ini diakibatkan oleh kalangan konservatif di parlemen Belanda merasa khawatir kehilangan Indonesia.

Sedangkan KNIP juga tidak langsung menyetujui Perjanjian Linggajati, karena dianggap terlalu menguntungkan pihak Belanda, dan tidak sejalan dengan tuntutan kemerdekaan. Dengan beberapa kali pengajuan nota keberatan baik dari perlemen Belanda maupun KNIP akhirnya Perjanjian Linggajati disahkan di Jakarta pada tanggal 25 November 1946. Dalam pengesahan perjanjian ini delegasi Indonesia terdiri dari Perdana Menteri Syahrir, Dr. AK. Gani, Mr. Susanto Tirtoprodjo, dan Mr. Moh Roem. Sedangkan delegasi Belanda terdiri atas Prof. Schermerhorn, Van Poll, dan Dr. Van Mook.

Adapun yang menjadi alasan RI menerima Perjanjian Linggajati adalah sebagai berikut.

- Masih lemahnya kekuatan militer Indonesia menjadikan pertimbangan bagi pemerintah RI untuk menempuh jalan damai.
- Dengan disepakatinya perjanjian itu, RI mempunyai kesempatan untuk meningkatkan kekuatan militernya.
- Pilihan cara damai akan mendapat simpati dunia internasional untuk memperjuangkannya lebih lanjut dalam perjanjian-perjanjian yang lain.

Sikap pemerintah RI yang lunak dalam perjanjian ternyata mendapat simpati dunia internasional. India adalah negara yang pertama mengakui kedaulatan RI, yang kemudian diikuti oleh negara-negara Arab seperti (Saudi Arabia, Libanon, Mesir, Yaman). Kemudian Inggris, Amerika Serikat, Afghanistan,

Burma, dan Uni Sovyet. Akan tetapi perjanjian Linggajati telah menurunkan pamor Kabinet Syahrir yang dianggap telah merugikan pihak Indonesia, dan harus dibayar dengan kejatuhannya dari kabinet. Pro kontra juga terjadi pada kalangan badan-badan perjuangan, sehingga memunculkan insiden-insiden yang berupa perlawanan terhadap Belanda.

3. Agresi Militer Belanda 21 Juli 1947

Pada saat memikirkan perihal perjanjian Linggajati untuk dilaksanakannya atau tidak, Belanda secara sepihak melancarkan serangan ke daerah-daerah RI baik di Jawa maupun di Luar Jawa. Belanda berdalih bahwa RI sebagai tidak bersedia menaati Perjanjian Linggajati. Belanda mengerahkan seluruh kekuatannya baik pasukan darat maupun udara, dan membombardir ibu kota RI di Yogyakarta.

Jika dipandang dari segi taktik perang maupun diplomasi, Belanda selalu licik dalam menjalankan manuvernya. Sebenarnya penyerangan serentak Belanda ini memiliki tujuan untuk melenyapkan pemerintahan RI, merebut pusat-pusat perdagangan, dan berkeinginan untuk menghancurkan TNI. Dengan penyerangan tidak berdasar itu maka habislah riwayat Perjanjian Linggajati.

4. Upaya Diplomasi

Ditengah suasana perang, di mana TNI kekuatannya diporak-porandakan oleh kekuatan musuh, maka upaya diplomasi terus diupayakan oleh kelompok moderat. Mereka menunjukkan bahwa Indonesia tidak menghendaki aksi penyerangan-penyerangan melainkan Belandalah yang telah memulainya. Melalui perjuangan diplomasi, muncullah reaksi dunia internasional terhadap penyerangan-penyerangan

yang dilakukan Belanda. Amerika Serikat menyerukan agar Indonesia dan Belanda melakukan gencatan senjata. Australia mengajukan resolusi pada Dewan Keamanan PBB. Sementara Uni Soviet mendesak agar pasukan Belanda ditarik dari wilayah RI. Pada tanggal 3 Agustus 1947 Belanda menerima resolusi Dewan Keamanan PBB untuk melakukan gencatan senjata. Baik TNI maupun tentara Belanda tidak menjamin gencatan senjata. Bahkan pihak Belanda sering melakukan pelanggaran-pelanggaran terbukti dengan dibiarkannya tentara Belanda terus bergerak melakukan penyerangan dan pengepungan atas wilayah RI.

5. Perjanjian Renvile 8 Desember 1947

Upaya diplomasi terus diupayakan baik oleh pihak Indonesia maupun dunia internasional yang menaruh simpati terhadap perjuangan rakyat Indonesia. Amerika Serikat mengusulkan agar DK PBB membentuk suatu komisi untuk perundingan Indonesia-Belanda. Usul itu diterima oleh PBB dan dibentuklah Commitee of Good Office (Komisi Jasa-jasa Baik) sebagai penengah konflik Indonesia-Belanda. Indonesia memilih Australia, sedangkan Belanda memilih Belgia sebagai wakilnya, dan kemudian memilih Amerika Serikat sebagai negara ketiga.

Komite Jasa-jasa Baik untuk Indonesia atau Committee of Good Offices for Indonesia, atau yang lebih dikenal sebagai Komisi Tiga Negara (KTN) yang pada akhirnya berhasil mempertemukan pihak Belanda dan RI di atas sebuah kapal yang bernama Renvile pada tanggal 8 Desember1947. Perjanjian ini kemudian dikenal dengan nama Perjanjian

Renvile. Tampil perwakilan Indonesia yang dipimpin oleh Amir Syarifuddin sedangkan perwakilan Belanda dipimpin oleh Abdulkadir Wijiyoatmojo. Pada tanggal 17 Januari 1948 Perjanjian Renvile disahkan oleh kedua belah pihak meskipun perjuangannya sangat alot karena tarik menarik kepentingan.

Adapun kesepakatan-kesepakatan dari perjanjian Renvile adalah sebagai berikut.

- Kesepakatan untuk melakukan gencatan senjata.
- Disetujuinya Garis Demokrasi Van Mook.
- Kesepakatan untuk menyelesaikan konflik dengan cara damai dan dengan bantuan KTN.
- Dibentuknya Negara Indonesia Serikat dimana RI hanya menjadi bagian saja dari NIS.
- Kedaulatan Indonesia tetap di tangan Belanda selama masa peralihan sampai kemudian kedaulatan diserahkan kepada NIS.

Dengan diterimanya Perjanjian Renvile ini, maka wilayah RI semakin sempit. Hal ini menimbulkan reaksi keras baik dari para pemuda maupun TNI. Bahkan pejuang diplomasi dianggap telah gagal dalam mempertahankan keutuhan RI. Namun demikian basis-basis pertahanan TNI terpaksa harus hijrah ke Yogyakarta karena adanya Garis Van Mook yang mengharuskan mereka untuk mengosongkan basis-basis pertahanan di belakang garis itu. Dalam hal ini, banyak anggota TNI yang kecewa dan tidak mau hijrah ke Yogyakarta. Mereka kemudian melakukan pemberontakan-pemberontakan seperti DI TII Kartosuwiryo di Jawa Barat, dan DI TII Amir Fatah di Jawa Tengah. Di luar Jawa juga terdapat pihak-pihak yang tidak mengakui Perjanjian Renvile. Bahkan di parlemen

sendiri banyak pihak yang menolak sehingga mengakibatkan jatuhnya Kabinet Amir Syarifuddin.

Di tengah upaya pelaksanaan Perjanjian Renvile, Belanda tetap melakukan aksi liciknya. Pada tanggal 25 Desember 1947, Belanda secara sepihak membentuk negara-negara boneka.

Negara Sumatera Timur (NST) didirikan pada 25 Desember 1947. Banyak lagi negara boneka yang didirikan oleh Belanda seperti Negara Indonesia timur (NIT), Negara Madura, Negara Jawa Timur dan lain sebagainya.

6. Agresi Militer Belanda II 19 Desember 1948

Berdasarkan kesepakatan RI dan Belanda serta KTN, akan dibentuk negara federal. Sejalan dengan itu Belanda terus menerus melakukan propaganda dan mempersempit daerah kekuasaan RI. Bahkan Belanda berharap agar RI lenyap terbukti dengan penyerangan Belanda yang mengalami puncaknya pada tanggal 19 Desember 1948.

Dengan adanya agresi militer II ini hampir semua kota-kota di Indonesia diduduki oleh Belanda, termasuk Ibu kota RI di Yogyakarta tidak luput dari penyerbuan Agresi II ini padahal dalam Perjanjian Renvile Belanda telah mengakui wilayah RI.

Meskipun hampir semua kota dapat diduduki oleh Belanda, namun dampaknya tidak menguntungkan pihak Belanda. Semangat berjuang semakin berkobar di kalangan rakyat Indonesia. Walaupun dilihat dari persenjataannya jauh berbeda, namun dalam menghadapi kelicikan pihak Belanda, bangsa Indonesia tidak dapat ditakut-takuti dengan

persenjataan yang lengkap. Perjuangan terus dikobarkan baik dengan jalan perang maupun diplomasi.

7. Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI)

Agresi Militer Belanda II 19 Desember 1948, mengakibatkan Ibu kota RI Yogyakarta jatuh ke tangan Belanda. Presiden dan wakil presiden ditawan oleh Belanda. Dalam penangkapan itu, presiden sempat mengirimkan radiogram yang memberikan kekuasaan kepada Syafruddin Prawiranegara yang saat itu menjabat sebagai Menteri Kemakmuran untuk membentuk Pemerintah Darurat RI di Sumatera. Soekarno dan Hatta ditangkap karena menolak maklumat Belanda untuk memerintahkan rakyat menghentikan perlawanan.

Atas dasar instruksi presiden tersebut, Syafruddin Prawiranegara kemudian membentuk PDRI di Bukittinggi, Sumatera Barat. Syafruddin sendiri kemudian mengukuhkan dirinya sebagai pejabat presiden merangkap Menteri Pertahanan dan Penerangan. Dengan demikian PDRI telah memainkan peranan yang penting dalam sejarah perjuangan bangsa. Bahkan PDRI berani menunjukkan kepada Belanda dan dunia internasional bahwa RI masih ada. Hal ini menepis anggapan dan propaganda Belanda yang menyatakan bahwa RI sudah gulung tikar. Peran PDRI juga semakin nyata terbukti dengan instruksi Pejabat Presiden kepada wakil RI di PBB yang isinya bahwa Indonesia bersedia melakukan gencatan senjata dan mengadakan persetujuan dengan Belanda. Tindakan PDRI ini telah mengangkat wibawa pemerintah Indonesia di mata internasional sekaligus menarik simpati dunia.

Ketika para pemimpin RI yang ditawan di Bangka melakukan perundingan dengan Belanda, para pemimpin PDRI merasa kecewa karena tidak ada pemberitaan. Dampaknya

PDRI mencap bahwa seorang tawanan Belanda tidak pantas dan tidak berhak melakukan perundingan dengan Belanda. Persetujuan Roem-Royen yang dilaksanakan waktu itu dianggap bertentangan dengan semangat perjuangan bangsa Indonesia karena Belanda selalu ingkar janji. Bahkan mereka para pemimpin PDRI menolak kesepakatan Roem-Royen yang dianggap telah menghilangkan wibawa Indonesia.

Pada tanggal 13 Juli 1949, diselenggarakan pertemuan antara para pemimpin RI yang ditawan di Bangka dengan pimpinan PDRI untuk menyamakan pandangan. Perundingan tersebut menghasilkan bahwa (1) PDRI menyerahkan kepada KNIP dan pimpinan TNI keputusan mengenai hasil perjanjian Roem-Royen karena PDRI tidak dilibatkan, (2) PDRI mengembalikan mandat kepada pimpinan RI secara resmi. Ketidakpuasan para pimpinan PDRI inilah yang kelak memunculkan apa yang disebut PRRI Permesta (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia Perjuangan Rakyat Semesta) yang dipimpin oleh Syafruddin Prawiranegara.

8. Perjanjian Roem-Royen

Dalam hubungan internasional, keberadaan RI dapat tetap ditunjukkan terbukti dengan upaya-upaya perundingan. Amerika Serikat pada tanggal 14 April 1949, memfasilitasi perjanjian RI dengan Belanda. Delegasi Indonesia diwakili oleh Moh. Roem sedangkan Belanda diwakili oleh Van Royen. Untuk menjadi fasilitas dalam pertemuan ini PBB membentuk UNCI (United Nations Commision for Indonesia) yang dipimpin oleh Merle Cohran dari Amerika Serikat.

Adapun ketentuan-ketentuan dari perjanjian Roem Royen tersebut adalah sebagai berikut :

- Pemerintah RI harus menginstruksikan kepada para pejuang untuk menghentikan perlawanan.
- Pimpinan dan pemerintah RI dikembalikan ke Yogyakarta.
- Kerjasama dalam memulihkan keamanan dan perdamaian.
- Belanda mendorong RI untuk menjadi bagian dari RIS dan mendapatkan sepertiga suara dalam senat federal.
- Ikut serta dalam KMB di Den Haag dalam rangka mempercepat penyerahan kedaulatan RI.

Kesepakatan tersebut sangat merugikan pihak RI, dan sangat dimaklumi jika para pemimpin PDRI tidak menyetujuinya, karena dengan kesepakatan itu berarti :

- RI hanya berkuasa di Yogyakarta.
- Penarikan mundur pasukan Belanda hanya dari Yogyakarta saja.
- Belanda tetap menganggap adanya negara-negara bagian yang diciptakannya.
- RI hanya diwakili sepertiga dari jumlah anggota parlemen federal.

Namun demikian dalam rangka menghormati keputusan dan keterlibatan PBB, maka RI menerima perjanjian itu. Pemerintah RI untuk sementara mengalah dalam rangka menyusun strategi untuk mengenyahkan Belanda dari bumi Indonesia.

9. Konferensi Antar Indonesia

Perjanjian Roem-Royen memberi peluang kepada para pemimpin BFO (Byeenkomst Voor Federal Overleg) atau forum untuk Permusyawaratan Federal, untuk lebih bisa memainkan

peranannya dalam NIS, BFO, dan berusaha membantu RI dengan harapan adanya balas jasa dari para pemimpin RI yang berupa otonomi dalam NIS. Inilah yang dibicarakan dalam Konferensi Antar Indonesia.

Pada tanggal 30 Juli-2 Agustus 1949, berlangsunglah Konferensi Antar Indonesia di Jakarta. Konferensi ini adalah tindak lanjut dari pertemuan tanggal 19-22 Juli yang diadakan di Jakarta. Konferensi Antar Indonesia ini dihadiri oleh para pemimpin RI dan BFO yang menghasilkan keputusan sebagai berikut :

- BFO mendukung berdirinya NIS yang memiliki kedaulatan.
- Dibentuk panitia persiapan nasional yang terdiri dari wakil-wakil RI dan BFO.
- Negara-negara bagian tidak akan memiliki tentara sendiri melainkan tergabung dalam NIS.
- BFO mendukung tuntutan RI agar penyerahan kedaulatan tanpa syarat baik politik maupun ekonomi.
- RI setuju bahwa Undang-undang NIS disusun dalam KMB.
- RI setuju BFO memperoleh dua pertiga perwakilan dalam parlemen.
- NIS memiliki senat yang anggotanya 30 dari wakil BFO dan 2 dari wakil RI.

Kesepakatan-kesepakatan inilah yang memuluskan jalan terbentuknya NIS dalam KMB.

10. Konferensi Meja Bundar

Peranan PBB dalam perundingan Indonesia-Belanda sangat besar, terutama dalam mengusahakan suatu konferensi

antara RI-Belanda. Dalam konferensi ini diikutsertakan pula negara-negara bentukan Belanda yang tergabung dalam BFO. Konferensi ini dikenal dengan nama Konferensi Meja Bundar (KMB) yang berlangsung pada tanggal 23 Agustus sampai dengan 2 November 1949. Dalam konferensi ini terdapat tiga pihak yaitu RI yang dipimpin oleh Hatta, BFO dan Belanda yang masing-masing diwakili oleh Sultan Hamid II dan Van Maarseveen serta UNCI, sebuah komisi PBB untuk Indonesia sebagai mediator.

Adapun hasil pokok dari KMB adalah sebagai berikut :

- KMB merekomendasikan terbentuknya Negara Indonesia Serikat.
- Dibentuknya Uni RIS dengan Kerajaan Belanda.
- Penyerahan kedaulatan oleh Belanda kepada RIS tanpa syarat.

Kesepakatan pemulihan kedaulatan terdiri atas tiga persetujuan induk yaitu : piagam penyerahan kedaulatan, status uni (statuta persatuan), dan persetujuan perpindahan. Dalam piagam pemulihan kedaulatan tersebut disebutkan bahwa penyerahan kedaulatan akan dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 1949, dan selambat-lambatnya tanggal 30 Desember 1945.

Sedangkan untuk Negara Republik Indonesia Serikat yang hendak didirikan, dipersiapkan sebuah Undang-undang Dasar oleh delegasi Republik Indonesia bersama-sama dengan delegasi BFO. Rencana Undang-undang Dasar ini diterima dengan baik oleh kedua belah pihak, dan mulai pada tanggal 27 Desember 1949 itu pula Undang-undang itu diberlakukan. Kemudian Undang-undang Dasar ini diberi nama Konstitusi Republik Indonesia Serikat yang terdiri dari Mukaddimah dan

197 pasal. Terpilih sebagai Presiden RIS Soekarno dan Hatta diangkat menjadi Perdana Menteri. Pusat pemerintahan RIS adalah Jakarta. Sedangkan Republik Indonesia diserahkan kepada Asaat (pemangku jabatan Presiden Republik Indonesia pada masa pemerintahan Republik Indonesia di Yogyakarta).

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh maka beberapa peristiwa penting seputar perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang dilakukan oleh rakyat Indonesia dapat dilihat dalam tabel peristiwa sebagai berikut.

NO.	TANGGAL	PERISTIWA	KETERANGAN
1	23 Agustus 1945	Pembentukan BKR	BKR bertugas menjaga keamanan umum di daerah-daerah pasca proklamasi
2	01 Oktober 1945	Masuknya Sekutu ke Indonesia	Tujuannya untuk mengamankan RI dan melucuti tentara Jepang
3	05 Oktober 1945	Pembentukan TKR	Pimpinan TKR Soepriyadi dan Markas Besarnya di Yogyakarta
4	26 Oktober 1945	Insiden Magelang	Pertempuran TKR dengan Sekutu
5	10 November 1945	Pertempuran Surabaya	Kekuatan Indonesia melawan Inggris, berdampak tewasnya Jenderal Mallaby
6	10 Desember 1945	Pertempuran Medan Area	Koalisi Inggris dengan NICA melawan kekuatan RI
7	12-15 Desember 1945	Pertempuran Ambarawa	Kota Ambarawa dikepung 4 hari 4 malam oleh kekuatan RI kemudian Sekutu mundur
8	23 Maret 1946	Bandung Lautan Api	Sabotase, pembakaran, dan pembumihangusan Bandung Selatan

9	15 November 1946	Perjanjian Linggajati	Upaya Diplomasi dipimpin oleh Perdana Menteri Syahrir
10	21 Juli 1947	Agresi Militer Belanda I	Serangan Belanda terhadap wilayah RI baik di Jawa maupun luar Jawa
11	08 Desember 1947	Perjanjian Renvile	Delegasi Indonesia di pimpin oleh Amir Syarifuddin. Merupakan siasat Belanda dalam mempersempit wilayah RI
12	19 Desember 1948	Agresi Militer Belanda II	Ibu Kota RI Yogyakarta diduduki Belanda
13	22 Desember 1848	Pembentukan PDRI	Dibentuk karena pimpinan RI ditawan Belanda. Kedudukannya di Bukit Tinggi dengan Presidennya Amir Syarifuddin
14	01 Maret 1949	Serangan Umum 1 Maret 1949	Dipimpin oleh Letkol Soeharto dan berhasil menguasai Yogyakarta selama 6 jam
15	07 Mei 1949	Perjanjian Roem-Roejen	PBB membentuk UNCI sebagai mediator antara Indonesia dengan Belanda
16	10 Juli - 2 Agustus 1949	Konferensi Antar Indonesia	Dihadiri oleh pimpinan RI dan BFO dalam membahas pembentukan RIS
17	23 Agustus - 02 November 1949	Konferensi Meja Bundar	Konferensi RI, BFO, Belanda, dan UNCI. Perundingan berhasil membentuk RIS.
18	27 Desember 1949	Pengesahan Konstitusi RIS	Presiden RIS Soekarno, Wakil Presiden Moh Hatta, sedangkan Presiden RI Asaat dengan Ibu Kota Yogyakarta

Peran Nahdlatul Ulama Pasca Kemerdekaan (Selama Orde Lama)

Pasca Kemerdekaan

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia ternyata perjuangan masih terus berlanjut. Kondisi kehidupan berbangsa dan bernegara diliputi ketegangan setelah kekalahan Jepang dari Sekutu. Sekutu yang datang ke Indonesia untuk melakukan pelucutan senjata terhadap Jepang dilihat sebagai musuh yang akan mengembalikan Indonesia ke tangan Belanda kembali Terbukti tentara Sekutu diboncengi oleh tentara Belanda (NICA) Selama periode 1945-1949. Tentara Nasional dan laskar-laskar rakyat melakukan perlawanan sengit terhadap Sekutu dan Belanda.

Para kiai dan pengikutnya dalam jumlah yang sangat besar sejak awal terlibat aktif dalam perang kemerdekaan. Banyak dari mereka yang tergabung dalam barisan Hizbullah yakni kelompok semi-reguler yang dilatih kemiliteran oleh tentara Jepang. Komandan Hizbullah adalah Zainul Arifin tokoh NU dari Sumatera Utara. Pada saat yang sama laskar-laskar yang terdiri dari kiai desa bersama dengan pengikutnya muncul

dengan nama Sabilillah yang dikomandani KH Masykur, tokoh NU yang kelak menjadi politisi terkenal dan pernah menjabat sebagai Menteri Agama berkali-kali Pada permulaan tahun 1944 setelah empat bulan Hizbullah terbentuk, seluruh Jawa-Madura dan beberapa daerah di Kalimantan dan Sumatera juga sudah terbentuk Sabilillah adalah laskar pendamping Hisbullah yang terdiri dari kelompok rakyat non reguler.

Tentara Inggris mendarat pada bulan September 1945 yang menduduki Jakarta atas nama Netherlands Indies Civil Administration (NICA). Pada pertengahan bulan Oktober tentara Jepang merebut kembali beberapa kota di Jawa (Semarang dan Bandung) yang telah jatuh ke tangan Indonesia dan menyerahkan kepada Inggris. Pemerintah Republik Indonesia yang telah diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 menahan din untuk tidak melakukan perlawanan dan mengharapkan penyelesaian secara diplomatik. Pemerintah tampaknya menerima saja ketika bendera Belanda dikibarkan di Jakarta. Kondisi dan kenyataan ini membuat para pemimpin Indonesia sangat marah, termasuk para ulama NU.

NU kemudian ikut terlibat aktif dalam perjuangan ini dengan fatwa yang sangat terkenal "Resolusi Jihad". Pada tanggal 21-22 Oktober wakil-wakil cabang NU di seluruh Jawa dan Madura berkumpul di Surabaya dan menyatakan perjuangan kemerdekaan sebagai jihad. Resolusi jihad ini meminta pemerintahan RI mendeklarasikan perang suci dengan Resolusi tentang jihad Fisabilillah.

Isi resolusi Jihad itu adalah, *"berperang menolak dan melawan pendjadjah itoe Fardloe 'ain (jang harus dikerdjakan oleh tiap-tiap orang Islam, laki-laki, perempoean, anak-anak, bersendjata atau tidak (bagi jang berada dalam djarak lingkaran 94 Km dari tempat masoek dan kedodoekan moesoeh. Bagi orang-orang yang berada di loear djarak lingkaran tadı, kewajiban*

itu djadi fardloe kifayah (jang tjoekoep, kalau dikerdjakan sebagian sadja). Apabila kekoetan dalam no I beloem dapat mengalahkan moesoeh, maka orang- orang jang berada diloear djarak lingkaran 94 Km wajib berperang djoega membantoe No 1, sehingga moesoeh kalah. Kaki tangan moesoeh adalah pemedjah teqat dan kehendak ra'jat, dan haroes dibinasakan, menoeroet hoekoem islam sabda chadist, riwajat Moeslim.

Resolusi Jihad sangat berpengaruh besar terhadap umat Islam, khususnya NU. Banyak santri dan pemuda NU ataupun rakyat umum yang kemudian bergabung ke pasukan-pasukan non reguler seperti Hizbullah dan Sabillilah. Pada tanggal 10 November, dua minggu setelah Surabaya kedatangan Inggris (dibonceng Belanda) pecah perang, yang dikenal sebagai perang 10 November 1945.

Banyak santri dan kaum muda NU terlibat aktif dalam perang tersebut. Banyak pejuang-pejuang NU ini memakai jimat yang diberikan kiai-kisi mereka di pesantren atau di desanya Bung Tomo yang menggerakkan massa melalui pidato radio, mungkin tidak pernah menjadi santri, tetapi diketahui meminta nasehat kepada KH. Hasyim Asy'ari Perang juga terjadi di beberapa daerah seperti di Ambarawa dan Semarang.

Dengan Resolusi Jihad dan kritiknya terhadap pemerintahan RI yang dianggap pasif menghadapi serangan kaum agresor penjajah, NU telah menampilkan dirinya sebagai kelompok yang cinta tanah air dengan membangun kekuatan radikal melawan musuh dengan perang Sikap ini muncul berkali-kali dengan terus mengkritik pemerintah yang menandatangani "Perjanjian Linggarjati dan Renville" dengan Belanda Perubahan sikap NU yang berpegang pada tradisi Sunni, yang kadang bisa moderat dan kadang bisa radikal dipicu oleh sebuah kaidah fikih yang menjadi dasar pegangan keagamaan mereka.

Dalam konteks ini penguasa yang sah adalah pemimpin-pemimpin RI, walaupun dalam sejarahnya NU juga mengakui pemerintah Hindia Belanda sebagai pemerintah de facto yang sah yang wajib ditaati (walaupun bukan muslim) selama masih memperbolehkan umat Islam menjalankan agamanya. Jepang telah mengakhiri pemerintahan Hindia Belanda, dan ketika Belanda ingin kembali, sebuah pemerintahan pribumi sudah menggantikannya.

Dari sudut pandang ini, Belanda dan sekutunya tidak lain adalah musuh kafir yang harus dilawan Perang suci menjadi kewajiban agama Muktamar NU yang pertama setelah perang adalah pada bulan Maret 1946, dan NU kembali mengeluarkan resolusi yang kali ini dikhususkan kepada mereka yang diwajibkan agama untuk ikut serta dalam memperjuangkan mempertahankan Negara Kesatuan Indonesia.

Apabila di zaman Jepang aktivitas NU berfokus pada perjuangan membela kemerdekaan agama, bangsa secara fisik maupun politik, maka di masa revolusi (1945-1949) lebih diperhebat lagi, NU agaknya sadar betul bahwa sejarah masih dalam proses. Meski kemerdekaan telah tercapai, pertahanan dan keamanan masih harus di jaga dengan ketat. Karena itu ketika tentara sekutu (NICA) hendak mencoba kembali menggantikan kedudukan Jepang, NU segera memanggil konsul-konsulnya se-Jawa dan Madura guna menentukan sikap terhadap NICA, dan mengeluarkan resolusi yang bernama 'Resolusi Jihad' yang sangat penting bagi sejarah revolusi 1945 dan di pimpin langsung olah KH Hasyim Asy'ari. Resolusi Jihad ini kemudian menggema di seluruh Jawa dan Madura terutama di Surabaya.

Semangat jihad melawan tentara sekutu dan NICA membara di mana-mana. Pondok-pondok pesantren telah berubah menjadi markas tentara Hizbullah dan Sabilillah.

Suasana gegap gempita mewarnai kehidupan masyarakat yang pada dasarnya tinggal menunggu perintah, karena itu mungkin sekali resolusi jihad itu kemudian menjadi inspirasi bagi berkobarnya pertempuran 10 November 1945 di Surabaya yang di kenal sebagai “Hari Pahlawan”

Peran dan Perjuangan Nahdlatul Ulama (NU) tahun 1945-1959

1. Mengeluarkan Resolusi Jihad

Awal mulanya resolusi jihad diserukan untuk merespons NICA (Netherlands Indies Civil Administration) yang mencoba menjajah kembali Indonesia KH Hasyim Asy'ari bersama dengan ulama lainnya wakil-wakil dan cabang NU di seluruh Jawa dan Madura berkumpul di Surabaya pada 21-22 Oktober 1945. Para ulama tersebut kemudian mendeklarasikan perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia sebagai perang jihad.

Resolusi ini berarti bahwa penolakan terhadap kembalinya kekuatan kolonial yang mengakui kekuasaan suatu pemerintah republik baru sesuai dengan Islam Resolusi jihad ini juga terbukti dengan penentangan NU terhadap beberapa perjanjian dan konsesi diplomatic yang diadakan pemerintah seperti Perjanjian Renville (1946), Perjanjian Linggarjati (1948) dan juga Konferensi Meja Bundar atau KMB (1949)

2. NU dalam Tubuh Masyumi

Pada tanggal 3 November 1945, pemerintah mengeluarkan Maklumat No. X yang berisi anjuran tentang berdirinya partai-partai politik Umat Islam dengan segera menyambut bahagia adanya keputusan tersebut. sehingga tanggal 7 November dibentuklah Masyumi. Sementara NU yang telah berdiri sebelumnya sebagai jam'iyah kemudian bergabung

dengan Masyumi pasca mengadakan Muktamar NU XVI di Purwokerto tahun 1946.

Bergabungnya NU dalam Masyumi menjadi pengalaman berharga bagi NU. Ia mulai mengalami liku-liku politik, sesuatu yang baru bagi NU. Menurut NU, politik dapat dijadikan media untuk memperluas peran ulama.

Tokoh NU, KH Hasyim Asy'ari diangkat sebagai Ketua Umum Majelis Syuro (Dewan Penasihat Keagamaan). Sementara tiga tokoh NU lainnya menduduki jabatan menteri sebagai wakil Masyumi, yakni KH Wahid Hasjim, KH Masjkur, dan K. H. Fathurrahman Kafrawi Tokoh lainnya yang juga berkiprah di pemerintahan adalah Wahab Chasbullah sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung.

Majelis Syuro ini memiliki peran yang sangat penting dalam tubuh Masyumi, antara lain yang tercantum dalam anggaran rumah tangga di bawah ini:

- Majelis Syuro berhak mengusulkan hal-hal yang bersangkut paut dengan politik kepada pimpinan partai.
- Dalam soal politik yang bersangkut paut dengan masalah hukum agama, maka pimpinan partai meminta fatwa dari majelis Syuro.
- Keputusan Majelis Syuro mengenai hukum agama bersifat mengikat pimpinan partai.
- Jika muktamar dewan partai berpendapat lain daripada keputusan Majelis Syuro, maka pimpinan partai dapat mengirimkan utusan untuk berunding dengan Majelis Syuro dan hasil perundingan itu merupakan keputusan tertinggi.

3. NU sebagai Pelopor Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN)

Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) diresmikan pada pada tanggal 26 September 1951 yaitu PTAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dipelopori oleh Tokoh Nahdlatul Ulama dan Menteri Agama RI Abdul Wahid Hasyim. Penyelenggaraan PTAIN selanjutnya diatur dengan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri PP&K tertanggal 21 Oktober 1951 yang di tandatangani oleh Abdul Wahid Hasyim dan Mr. Wongsonegoro.

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, atau sering disebut UIN Suka, merupakan perguruan tinggi negeri yang didirikan pada tanggal 26 September 1951. UIN Sunan Kalijaga menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) tertua di Indonesia. Kampus UIN Sunan Kalijaga terletak di dekat perbatasan antara Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, tepatnya di Jalan Marsda Adisucipto No. 1. Universitas ini telah melalui berbagai proses perkembangan sebelum menjadi Universias Islam Negeri Sunan Kalijaga seperti sekarang.

4. NU sebagai Partai Politik

Hubungan antara Masyumi dengan NU berubah pada 1952, yang mana NU memutuskan untuk keluar dari Masyumi dan mendirikan partai politik sendiri Keputusan untuk keluar dari Masyumi yang diambil oleh NU im dibarengi dengan penyampaian beberapa amanat kepada pengurus, yakni:

- Pelaksanaan keputusan tersebut agar jangan sampai menimbulkan kegoncangan di kalangan umat Islam.
- Pelaksanaan keputusan tersebut dilakukan dengan perundingan terlebih dahulu dengan Masyumi, dan
- Keputusan ini dijalankan dalam hubungan yang lebih luas yang berkenan adanya keinginan untuk

membentuk dewan pimpinan umat Islam yang nilainya lebih tinggi, di mana partai-partai dan organisasi-organisasi Islam baik yang sudah maupun belum tergabung dalam Masyumi dapat berkumpul dan berjuang bersama-sama.

Pasca meninggalkan Masyumi dan menjadi sebuah partai politik, NU dihadapkan pada kekurangan tenaga terampil Untuk mengatasi hal ini, maka direkrutlah beberapa tokoh yang dianggap mumpuni seperti H. Jamaluddin Malik, K.H. Idham Chalid, dan beberapa tokoh lainnya.

Selain itu NU juga mengambil langkah untuk membentuk sebuah fraksi tersendiri di parlemen. Parlemen tersebut beranggotakan 8 orang anggota NU, yakni: K.H.A. Wahab Hasbullah, K.H.M. Ilyas, M. Sholeh Suryaningprojo, M. Ali Prataningkusumo, A. A. Achsin, KH Idham Chalid, As. Bamid, Zainul Arifin (yang kemudian digantikan oleh Saefuddin Zuhri).

Selanjutnya NU memainkan peranannya dalam membentuk kabinet. Sebagai partai politik yang terbilang baru, NU berusaha memperkuat posisi umat Islam di parlemen dan kabinet.

5. NU Membentuk Liga Muslimin Indonesia

NU menjalin persatuan yang bersifat federatif dengan PSII, Perti dan juga *Darud Da'wah wal-Irsyad* (DDI) dalam wadah yang disebut Liga Muslimin Indonesia. Liga ini dibentuk tanggal 30 Agustus 1952 dengan tujuan "untuk mencapai masyarakat islamiyah yang sesuai dengan hukum Allah Swt dan sunnah Rasul".

Untuk mencapai tujuan tersebut, ditetapkan pula usaha yang akan dilakukan Liga Muslimin Indonesia yakni

rencana bersama dan menghimpun organisasi Islam yang ada, memajukan dan mengadakan aksi bersama serta akan mengadakan kongres Islam Indonesia. Namun demikian federasi ini tidak terlalu berpengaruh, sebab antara partai yang tergabung di dalamnya sering kali berbeda pendapat dan menjalankan kepentingannya masing-masing.

Pembentukan Liga Muslim Indonesia bertujuan untuk menggalang kerjasama dalam DPR dan Kabinet di samping untuk mencapai masyarakat Islam sesuai dengan hukum Allah dan sunah Nabi saw. Usaha yang dilakukan Liga Muslimin Indonesia adalah:

- Mengatur rencana bersama mengenai tindakan besar bagi kepentingan umat Islam Indonesia dalam segala lapangan hidup dan kehidupan.
- Menghimpun organisasi Islam Indonesia untuk bekerja atas dasar rencana bersama.
- Membantu menyuburkan kemajuan organisasi Islam Indonesia.
- Mengadakan kesatuan aksi bagi gerakan Islam.
- Menyelenggarakan hubungan dan kerjasama antara umat Islam Indonesia dan umat Islam dunia, dan
- Mengadakan kongres Islam, baik dalans tingkat lingkungan Indonesia, maupun dalam tingkat dunia.

6. NU dalam Pemilu 1955

Dalam rangka mempersiapkan pemilu tahun 1955, NU mengadakan Muktamar Alim Ulama se-Indonesia pada tanggal 11-15 April 1953 di Medan Dalam muktamar tersebut diputuskan wajib hukumnya bagi umat Islam untuk mengambil bagian dalam pemilu, baik untuk anggota DPR maupun Konstituante Pada pemilu 1955, partai NU mendapatkan 6.955 141 suara dan mendapat bagian 45 kursi di parlemen.

Suara besar yang diperoleh NU dalam pemilu ini tidak lain karena basis pendukung NU yang sangat kuat, terutama di pedesaan. Selain itu NU juga mengubah strategi kampanyenya yang awalnya memiliki slogan yang senada dengan Masyumi, namun pada perkembangannya agak diubah dengan juga menggandeng PNI. Pasca pemilu, terbentuklah Kabinet Ali Sastroamidjojo II (Ali Roem Idham), yang mana merupakan gabungan dan ketiga partai yakni Masyumi (Muhammad Roem), PNI (Ali sastroamidjojo), dan NU (Idham Chalid).

Melalui pemilu 1955, NU berhasil mencapai sasaran yang ditetapkan pada 1952 yakni menggerakkan masyarakat tradisional untuk menyatakan aspirasi sosial dan keagamaannya sehingga Islam tradisional mampu mendapat tempat di tengah-tengah kehidupan berbangsa. Partai ini juga berhasil melembagakan peran ulama dalam sebuah negara melalui keberadaannya dalam parlemen dan keberhasilannya menguasai Departemen Agama.

7. Menumpas Gerakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI)

Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) merupakan gerakan oposisi pemerintah daerah terhadap pemerintah pusat yang melahirkan pemerintah tandingan pada 15 Februari 1958, Gerakan in didahului oleh keluarnya ultimatum Piagam Perjuangan untuk Menyelamatkan Negara dari Dewan Perjuangan yang dipimpin oleh Ahmad Husein di Padang, Sumatra Barat, Indonesia.

PRRI berawal dari tuntutan tokoh militer dan sipil Sumatra Tengah mengenai otonomi daerah dan desentralisasi. Ahmad Husein mendeklarasikan PRRI pada 15 Februari 1958 setelah merasa pemerintah tidak proaktif menanggapi tuntutan tersebut. Pemerintah pusat melihat PRRI sebagai sebuah

gerakan separatisme dan menumpasnya dengan pengerahan kekuatan militer terbesar yang pernah tercatat dalam sejarah militer Indonesia PRRI yang tidak bersiap untuk perang terpaksa menghadap operasi militer tersebut.

Operasi militer untuk menumpas PRRI memakan banyak korban di pihak PRRI Jumlah korban akibat konflik PRRI yang singkat jauh lebih besar daripada korban perang dengan Belanda pada zaman Revolusi Nasional Indonesia Selain itu, banyak yang tak terlibat PRRI dibunuh dan menjadi korban kekerasan seperti penyiksaan, perampokan, dan pemerkosaan.

Pasca-PRRI, orang Minang menerima pukulan kejiwaan yang keras, dulu berada di barisan terdepan dalam perjuangan kemerdekaan nasional tetapi kini dicap sebagai pemberontak separatis. PRRI menandai tamatnya riwayat Partai Masyumi dan Partai Sosialis Indonesia. Kedua partai tersebut dibubarkan oleh Presiden Soekarno karena dianggap terlibat dalam PRRI Sementara itu, pengaruh Partai Komunis Indonesia (PKI) makin menguat di Sumatra Barat. Banyak pegawai negeri yang mendukung PRRI diganti dengan orang-orang komunis.

NU juga mengungkapkan bahwa gerakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PPRI) yang didukung oleh tokoh senior Masyumi harus segera ditumpas. Menurut NU, gerakan PPRI dianggap telah menyalahi perintah Alquran untuk mematuhi perintah Allah Swt. Nabi Muhammad Saw, dan pemimpin mereka.

8. Menerima UUD 1945 sebagai konstitusi

Majelis konstituante yang berhasil dibentuk dari pemilu tahun 1955 kenyataannya belum mampu menghasilkan konstitusi baru untuk Indonesia. Oleh sebab itu terjadilah ketegangan antar fraksi di pemerintah. Melihat kondisi demikian, NU kemudian mengadakan sidang Dewan Partai di

Cipanas, Bogor tanggal 26-28 Maret 1958 Pada pertemuan tersebut NU bersepakat untuk menerima UUD 1945 RI sebagai konstitusi dengan pengertian bahwa Piagam Jakarta menjiwai UUD tersebut.

Keputusan NU ini disampaikan kepada pemerintah, kemudian pemerintah menyampaikannya kepada Majelis Konstituante pada tanggal 22 April 1959. Namun sayangnya sebagian besar anggota konstituante tidak hadir dalam sidang sehingga tidak bisa menghasilkan keputusan.

Akhirnya dalam situasi yang dianggap gawat inilah lahir Dekrit 5 Juli 1959 yang mana salah satu isinya berbunyi, "Kami berkeyakinan bahwa Piagam Jakarta 22 Juni 1945 menjiwai UUD 1945 adalah merupakan suatu rangkaian dengan konstitusi tersebut"

Peran dan Perjuangan Nahdlatul Ulama (NU) Masa Orde Lama (1959-1966)

1. NU menerima Konsep Demokrasi Terpimpin

Demokrasi Terpimpin adalah istilah untuk sebuah pemerintahan demokrasi dengan peningkatan otokrasi dan menjadi bagian dari perkembangan demokrasi di Indonesia. Pemerintahan negara dilegitimasi oleh pemilihan umum yang bebas dan adil, digunakan oleh pemerintah untuk melanjutkan kebijakan dan tujuan yang sama. Atau, dengan kata lain, pemerintah telah belajar untuk mengendalikan pemilihan umum sehingga pemilih dapat melaksanakan semua hak-hak mereka tanpa benar-benar mengubah kebijakan publik.

Demokrasi Terpimpin berjalan berdasarkan Dekret Presiden 5 Juli 1959 dan Ketetapan MPRS No VIII/MPRS/1965 Paham demokrasi ini berdasarkan paham kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan.

NU menerima konsep Demokrasi Terpimpin yang diusung oleh Soekarno tidak lain didasarkan pada pertimbangan *fiqhiyah* yang artinya "Jika terjadi benturan antara dua hal yang sama buruk dipertimbangkan yang lebih besar bahayanya dan melaksanakan yang paling kecil akibat buruknya" selain itu NU juga berpegang pada dalil yang menyebutkan bahwa jika kemampuan hanya dapat menghasilkan sebagian, maka yang sebagian itu tidak boleh ditinggalkan, harus tetap dilaksanakan.

2. NU menuntut pembubaran PKI

Pada tanggal 30 September 1965, keadaan Jakarta sedang genting dengan adanya gerakan atau pemberontakan terhadap pemerintah RI oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). Di tengah situasi yang genting ini, NU pada tanggal 2 Oktober 1965 menyatakan kontra terhadap gerakan revolusi yang dilakukan oleh PKI Tanggal 5 Oktober, NU beserta ormas-ormas lainnya menuntut adanya pembubaran PKI dan menyerukan agar umat Islam membantu ABRI dalam menumpas Gerakan 30 September 1965. Hingga akhirnya pemerintah menyetujui pelarangan terhadap keberadaan partai komunis di Indonesia Adapun bunyi lengkap surat pernyataan tersebut adalah sebagai berikut.

RESOLUSI MENGUTUK GESTAPU
Pernyataan PB Nahdlatul Ulama beserta segenap organisasi massanya;

MENGINGAT
Mengingat pernyataan PB Nahdlatul Ulam beserta beberapa Ormas-nya yang dikeluarkan pada tanggal 1 Oktober 1965

dan bertalian dengan peristiwa yang digerakkan oleh apa yang dinamakan Gerakan 30 September.

Bukti-bukti yang berada di tangan yang berwajib bahwa golongan kontra revolusioner Gerakan 30 September telah mempersenjatai Pemuda Rakyat dan anggota-anggota serikat buruh Pekerja Umum SOBSI.

Pernyataan yang telah dikeluarkan oleh berwajib bahwa Pemuda Rakyat dan Gerwani secara khusus telah didatangkan dari jauh untuk dilantik di Lubang Buaya Jakarta, di mana kemudian telah dikubur dalam sumur tua, janazah dari 6 Jenderal dan seorang perwira Pertama TNI yang telah menjadi korban kebuasan G30 S.

Kenyataan bahwa Harian Rakyat organ resmi PKI bukan saja menyiarkan secara besar-besaran aku aksi dan gerakan kontra revolusi itu, bahkan juga editorialnya, karikaturnya, serta rubrik-rubrik khusus lamnya menyatakan dukungan yang penuh terhadap gerakan yang mencoba hak prerogratif Presiden/Panglima Tertinggi ABRI dan Pimpinan Revolusi Bung Karno yang telah mendapat dukungan sepenuhnya dari semua kekuatan revolusioner dalam negeri di dalam menghadapi partai/ormas yang kontra revolusi.

MENIMBANG

Bahwa setiap gerakan revolusioner harus secepatnya dikikis habis sampai ke akar-akarnya demi teramankannya jalannya revolus1, demi terlaksananya azimat revolusi setra terpenuhinya Amanat Penderitaan Rakyat

MEMUTUSKAN

1. Memutuskan kepada Presiden Panglima Tertinggi ABRI Pimpinan Besar Revolusi agar dalam tempo yang sesingkat-singkatnya membubarkan Partai Komunis Indonesia, Pemuda

Rakyat, Gerwani, Serikat Buruh Pekerja UMUM SOBSI serta Ormas lainnya yang ikut serta mendatangi dan bekerjasama dengan yang menamakan dirinya Gerakan 30 September

2. Memohon kepada Presideen Panglima Tertinggi ABRI Pimpinan Besar Revolusi agar mencabut ijin terbit untuk selama-lamanya semua surat kabar media publikasi lainnya yang langsung atau tidak langsung telah membantu apa yang menamakan dirinya Gerakan 30 September

3. Menyerukan segenap umat Islam dan segenap kekuatan revolusioner lainnya untuk memberikan bantuan sepenuhnya kepada ABRI di dalam usahanya untuk melaksanakan perintah Presiden Panglima

Tertinggi ABRI Pimpinan Besar Revolusi menyelesaikan menertibkan kembali segala akibat yang ditimbulkan oleh Gerakan 30 September

Jakarta,

5 Oktober 1965

PB Partat Nahdlatul Ulama

PP Muslimat Nahdlatul Ulama

PP Sarbumisi

PP Fatayat

PP. Lesbumi

PP. GP Ansor

PB PMIL

PP Pertanu

PP Sernemi

Referensi

- Kitab Tafsir At-Thabary
- Kitab Tafsir Al-Qurthûbi
- Kitab Tafsir Al-Futuuhaatal Ilahiyyah
- Kitab Tafsir Ibnu Katsir
- Kitab Tafsir Al-Maraghi
- Kitab Tafsir Fathul Qadir
- Kitab Tafsir Baidhawi
- Kitab Tafsir Showi
- Kitab Tafsir Jalalain
- Kitab Ihya' Ulumuddin
- Kitab As Sadah Al Muttaqin Syarah Ihya Ulumuddin
- Kitab Al-Majmu' Syarh Muhadzab
- Kitab Fath al-Bâri
- Kitab Musnad Ahmad
- Kitab Shahih Bukhori
- Kitab Shahih Muslim
- Kitab Al-Muwaththa'

- Kitab Haasiyyah I'anah ath-Thalibin
- Kitab Kifayatul Akhyar fi Hall Ghayatil Ikhtisar
- Kitab al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu
- Kitab Irsyadus Sari
- Kitab Minhajul Qowwim
- Kitab Kasyifatus Saja
- Kitab Fathul Mu`in
- Buku Sirah Nabawiyyah
- Buku Pemahaman yang Harus Diluruskan
- Buku Antologi NU 1
- Buku Antologi NU 2
- Buku Nusantara: Sejarah Indonesia
- Buku Ensiklopedia Indonesia
- Buku Fragmen Sejarah NU: Menyambung Akar Budaya
- Nusantara
- Buku Paket Khittah NU, Historiografi Khittah dan Politik NU
- Buku Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945
- Buku Undang-Undang SISDIKNAS
- Buku Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Buku Sumpah Pemuda

PROFIL PENULIS

Prof. Dr. (HC) KH. Masruchan Bisri adalah pengasuh Pondok Pesantren Askhabul Kahfi dan Pondok Pesantren Roudlotul Muttaqin, Kota Semarang, Jawa Tengah. Beliau lahir pada tanggal 8 Juli 1968. Dalam proses "tholabul `ilmi" beliau menempuh pendidikan formal dan informal. Pendidikan informal beliau, mondok di berbagai pondok pesantren yaitu Tieng Wonosobo, Pulutan Salatiga, Mranggen Demak dan tabarukan di berbagai pondok di pulau Jawa.

Pada awal mulanya beliau mendirikan Pondok Pesantren Salaf pada tahun 1992 yang diberi nama Pondok Pesantren Roudlotul Muttaqin dengan santri sebanyak 50 pada tahun pertama berdiri. Setelah beberapa tahun Pondok Pesantren Roudlotul Muttaqin berdiri, masyarakat mengusulkan kepada KH. Masruchan Bisri untuk mendirikan sekolah. Karena usulan itu, KH. Masruchan Bisri mencoba mendirikan sekolah dengan

dana seadanya. Maka pada tahun 2009 beliau mendirikan Pondok Pesantren Askhabul Kahfi, mendirikan SMK dengan dua jurusan yaitu Teknik Komputer & Jaringan (TKJ) dan Teknik Kendaraan Ringan (TKR/Otomotif) serta Sekolah Menengah Pertama, di bawah naungan Yayasan Nurul Ittifaq Semarang.

Sampai saat ini KH. Masruchan Bisri telah sukses mendirikan beberapa lembaga yang berada di bawah pengawasannya, yakni Pondok Pesantren Salaf Roudlotul Muttaqin, Pondok Pesantren Askhabul Kahfi, SMP Askhabul Kahfi 1, SMP Askhabul Kahfi 2, MTs Askhabul Kahfi, SMK Askhabul Kahfi, MA Askhabul Kahfi, dan Ma'had Aliy Askhabul Kahfi dengan konsentrasi Tafsir dan Ilmu Tafsir, serta Radio Aska FM.

Prof. Dr. (HC) KH. Masruchan Bisri selain produktif menulis beliau juga aktif mengisi pengajian di pesantren baik offline maupun online streaming di Youtube Askhabul Kahfi Official, Radio Aska FM, Radio DAIS Masjid Agung Jawa Tengah, dan lain sebagainya.

Atas berbagai kegiatan dan kiprahnya dalam dunia pendidikan dan dakwah, KH. Masruchan Bisri mendapatkan berbagai award serta mendapatkan penganugerahan Gelar Kehormatan Doktor dan Professor Honoris Causa dari Universal Institute of Professional Management (UIPM).

المعهد الإسلامي اصحاب الكهف

Goresan Tinta Sang Kyai

Jilid 2

Goresan Tinta Sang Kyai jilid 2 adalah sebuah buku yang berisi tentang berbagai pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Pengetahuan agama dalam buku ini antara lain berisi tentang tafsir Al-Qur`an, aqidah/tauhid, akhlaq, fiqih, sejarah, kisah, ilmu alat (nahwu, shorof, balaghoh, dan lainnya). Sedangkan pengetahuan umum dalam buku ini antara lain; Asal Mula Indonesia, Nusantara dan Jakarta, Perjuangan Bangsa Indonesia Mempertahankan Kemerdekaan, Peran Nahdlatul Ulama Pasca Kemerdekaan (Selama Orde Lama) dan sebagainya.

Semoga kehadiran buku ini mampu menebar manfaat, baik para insan yang sedang belajar, insan pendidik, para orang tua maupun masyarakat secara luas.

Media Luhur sentosa

ISBN 978-623-96810-2-9

9 786239 681029